Muhammad Fauzinuddin Faiz

Mbah Kiai Syafa'at

Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa

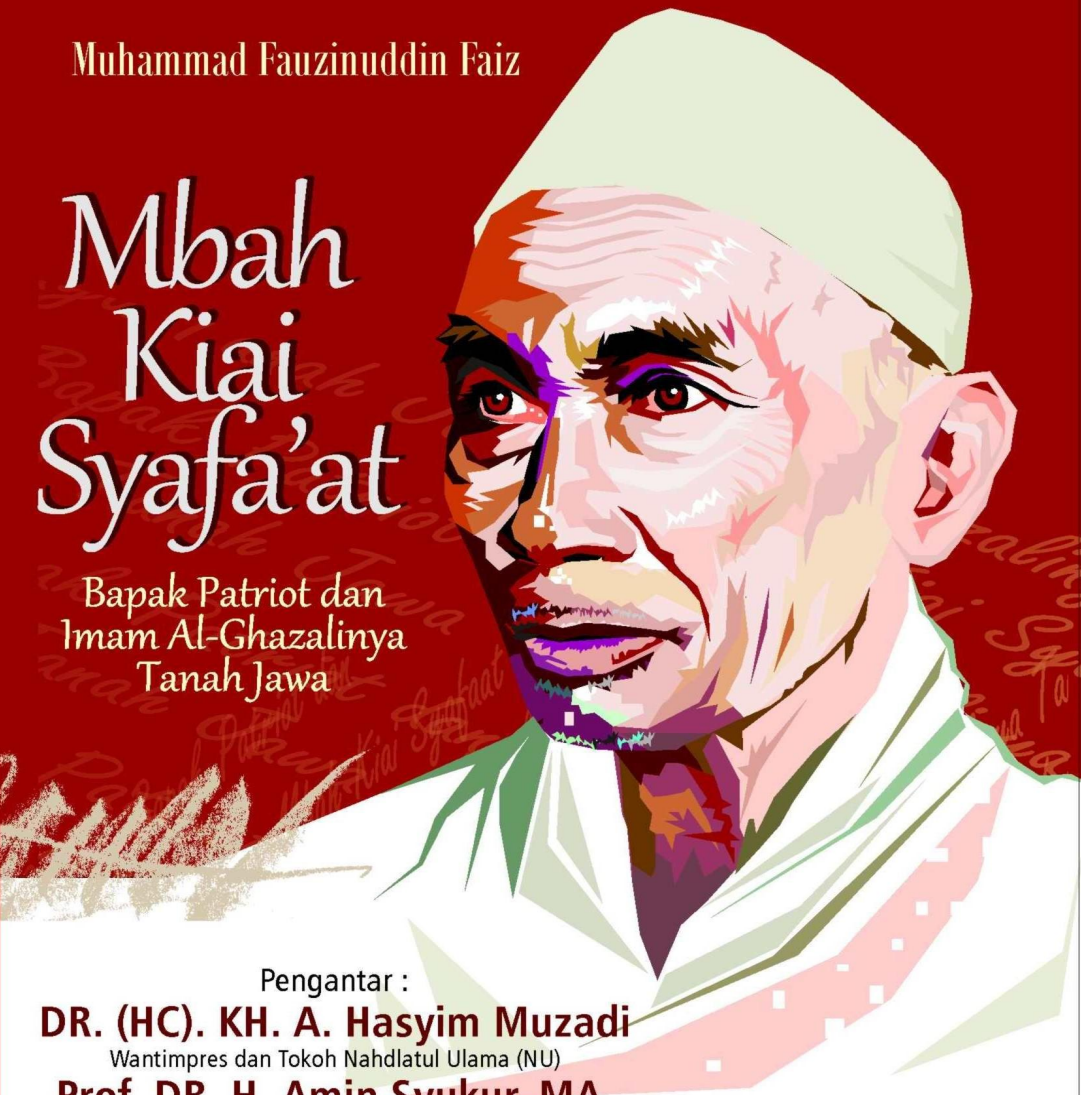

Pengantar :

DR. (HC). KH. A. Hasyim Muzadi
Wantimpres dan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU)

Prof. DR. H. Amin Syukur, MA.
Guru Besar Tasawuf dan Staf Pengajar Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Prolog: **Prof. DR. H. Zamakhsyari Dhofier**
Epilog: **Ahmad Baso**

Pustaka Ilmu

Muhammad Fauzinuddin Faiz

Mbah Kiai Syafa'at

Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa

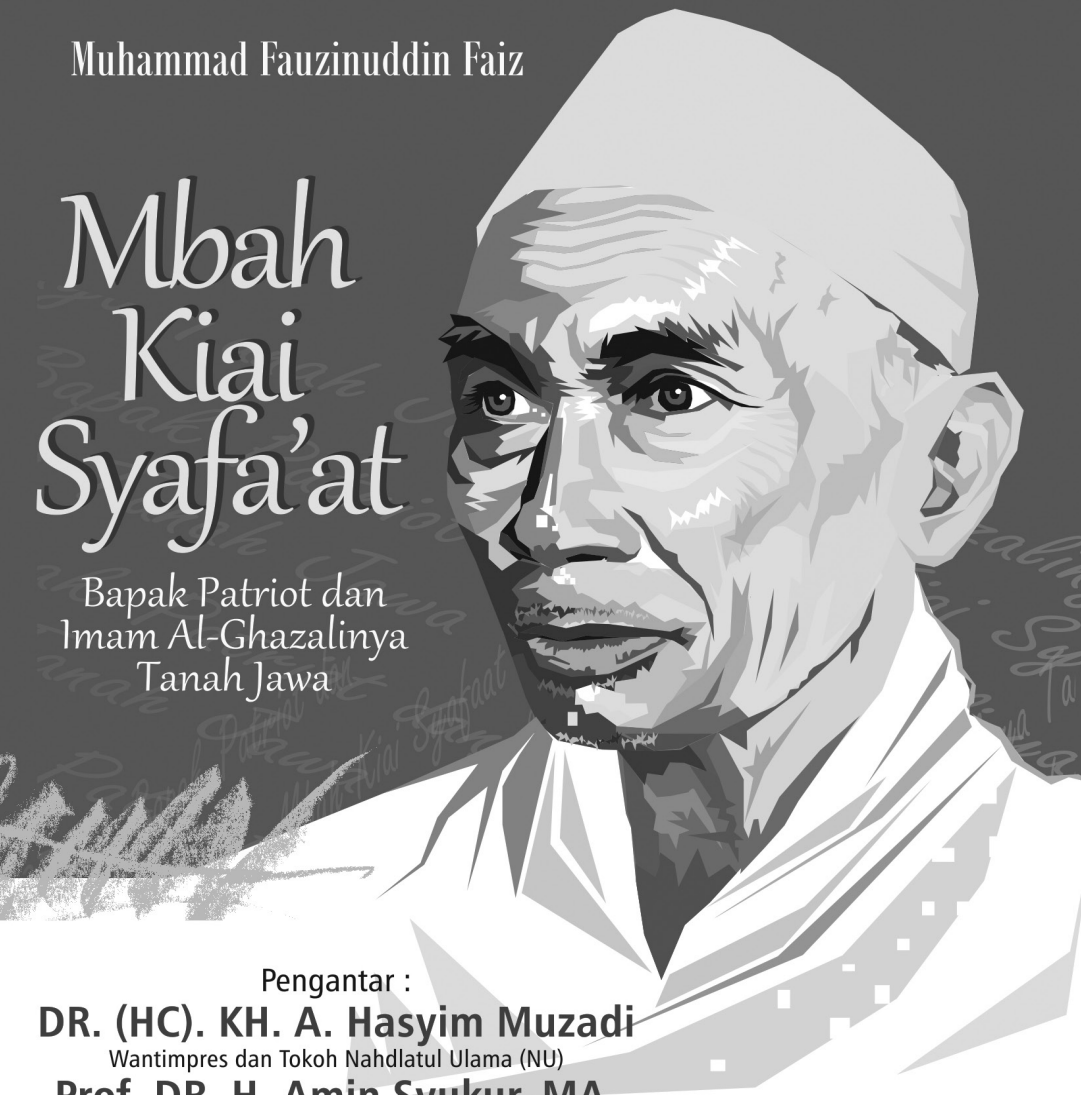

Pengantar :

DR. (HC). KH. A. Hasyim Muzadi

Wantimpres dan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU)

Prof. DR. H. Amin Syukur, MA.

Guru Besar Tasawuf dan Staf Pengajar Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Prolog: **Prof. DR. H. Zamakhsyari Dhofier**

Epilog: **Ahmad Baso**

Pustaka Ilmu

Mbah Kiai Syafa'at

Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa

Penulis:
Muhammad Fauzinuddin Faiz

CV. Pustaka Ilmu Group

Mbah Kiai Syafa'at

Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa

Muhammad Fauzinuddin Faiz

Copyright © Pustaka Ilmu, 2015
xlii+ 170 halaman; 14x21 cm
1. Mbah Kiai Syafa'at 2. Bapak Patriot
3. Imam al-Ghazali 4. Blokagung

ISBN: 978-602-7853-66-9

Editor: Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, MA.
Mbah Ikhwan Musthofa
Pemeriksa Aksara: Anjar Sasongko
Perancang Sampul: Haitamy el-Jaid
Pewajah Isi: Dyanres

Penerbit:
Pustaka Ilmu
Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243
Kalangan Yogyakarta
Telp/Faks: (0274) 4435538
Layanan SMS: 081578797497
e-mail: redaksipustakailmu@gmail.com
website: www.pustakailmu-online.com

Anggota IKAPI

Cetakan I, Maret 2015

Penerbit dan Distribusi:
CV. Pustaka Ilmu Group
Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243 Kalangan Yogyakarta
Telp/Faks: (0274) 4435538
e-mail: pustakailmugroup@gmail.com
website: www.pustakailmu-online.com

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit Pustaka Ilmu Yogyakarta

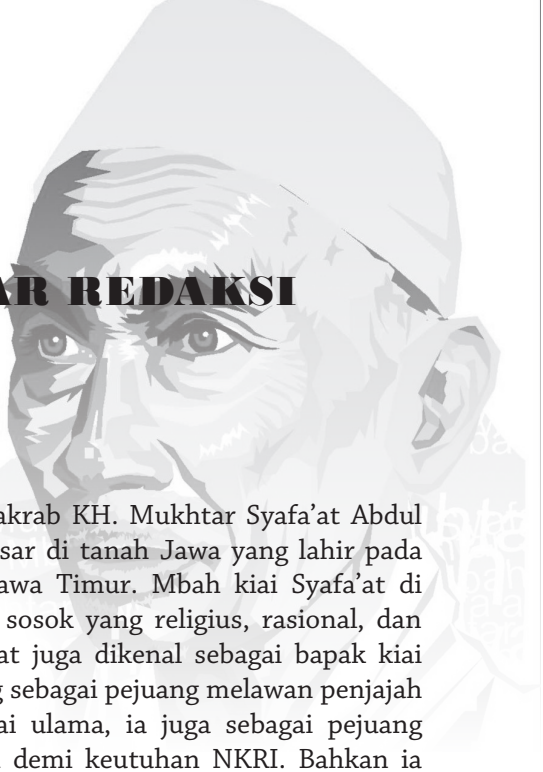

PENGANTAR REDAKSI

Mbah kiai Syafa'at sapaan akrab KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur seorang ulama besar di tanah Jawa yang lahir pada tahun 1918-an M; di Kediri Jawa Timur. Mbah kiai Syafa'at di masyarakatnya dikenal sebagai sosok yang religius, rasional, dan juga sufistik. Mbah Kiai Syafa'at juga dikenal sebagai bapak kiai patriot, karena terlibat langsung sebagai pejuang melawan penjajah kolonial Belanda. Selain sebagai ulama, ia juga sebagai pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia demi keutuhan NKRI. Bahkan ia salah satu anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), sehingga diberilah gelar sebagai bapak patriot.

Selain dikenal sebgai bapak patriot, Mbah Kiai Syafa'at juga dikenal sebagai Imam Al-Ghazalinya tanah Jawa, karena cerminan sikap hidupnya tidak lepas dengan isi kandungan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali yang sangat tersohor di dunia pesantren nusantara. Melalui prisma pemikirannya tentang agama, politik, nasionalisme, sosial, dan budaya membuatnya dikenal sebagai sosok kiai intelektual yang religius, bahkan disebut kiainya para kiai, karena keilmuan dan karomahnya.

Sejarah jejak-jejak para kiai di tanah Jawa masih banyak terpendam dan masih jarang terceritakan (*untold story*) di dunia literatur buku-buku sejarah kebudayaan Islam lokal untuk nusantara. Artinya, kajian sejarah dengan kemasan kearifan lokal (*local wisdom*) di pesantern masih jarang disentuh oleh para peneliti, padahal kenyataannya, kiai dan pesantren adalah *ruh* dari

bangsa Indonesia, sehingga buku ini hadir di hadapan pembaca sebagai kontribusi ilmu pengetahuan (*contribution to knowledge*) tentang studi tokoh di nusantara. Semoga bermanfaat dan dapat meneladaninya.

Redaksi

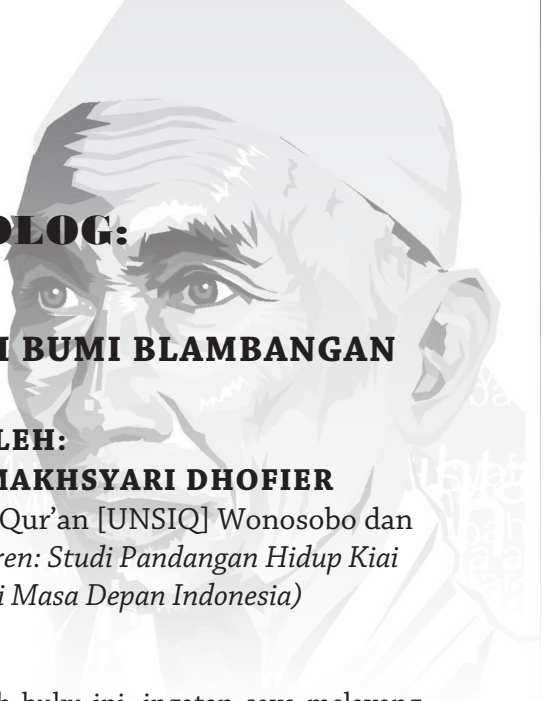

PROLOG:

KIAI INKLUSIF DARI BUMI BLAMBANGAN

OLEH:
PROF. DR. KH. ZAMAKHSYARI DHOFIER
(Rektor Universitas Sains Al-Qur'an [UNSIQ] Wonosobo dan Penulis Buku *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*

Pada saat menerima naskah buku ini, ingatan saya melayang pada sebuah peristiwa berpuluh tahun silam. Tepatnya pada tahun 1977, dalam rangka penelitian untuk gelar Ph.D di bidang Sosiologi dan Antropologi di Australian National University, saya berkunjung ke pesantren terkemuka di ujung timur Pulau Jawa; Pondok Pesantren Darussalam dibawah asuhan KH. Mukhtar Syafa'at.

Saat itu, saya bertanya mengenai "kuliah bersama" antara santri putra dan putri yang mulai terjadi di beberapa pesantren. Bukankah hal tersebut mengandung resiko yang serius bagi pesantren? Kiai Mukhtar Syafa'at dengan diplomatis menjawab, "Para kiai itu dapat diumpamakan dengan pendiri rumah. Dalam usaha mendirikan rumah, banyak resiko yang harus dihadapi, antara lain satu genteng jatuh dam pecah. Kalau memang tidak mau menghadapi resiko, ya, sebaiknya tidak usah mendirikan rumah saja."

Bagi saya jawaban di atas merupakan gambaran atas keluasan pemikiran Kiai Mukhtar Syafa'at. Sebagai penggerak pendidikan, ia menyadari bahwa pendidikan meniscayakan sebuah evolusi, baik

dalam bidang metodologi maupun hal-hal yang melingkupinya. Termasuk apabila ia membuka ruang pengajian di mana antara santri putra dan putri bisa duduk dalam satu forum meskipun dibatasi oleh tirai. Selain itu, sebagai tokoh masyarakat, ia bisa dengan luwes menyesuaikan diri dengan keinginan masyarakat. Ia tidak secara frontal mengarahkan masyarakat agar sesuai dengan kemauan dan idealismenya, melainkan ia melakukan upaya tak langsung agar gagasannya bisa diapresiasi oleh masyarakat dan mereka bisa menerima dengan senang hati. Termasuk bagaimana ia melakukan terobosan pendidikan dengan mendirikan sekolah umum yang kemudian berkembang hingga memiliki perguruan tinggi.

Selain itu, yang saya pahami, Kiai Mukhtar Syafa'at selalu—meminjam istilah Gus Mus—melihat masyarakat dengan frame kasih sayang *(alladzina yandzurun al-ummah bi 'ayn arrahmah)* sehingga dalam upaya dakwahnya bisa mengimbangi dinamika yang terjadi di masyarakat secara umum dan mereparasi (tanpa merusak aspek prinsipil) sesuatu yang menyeleweng. Dalam hal penerimaannya terhadap kesenian yang digandrungi masyarakat seperti wayang, misalnya, adalah sesuatu yang khas. Tatkala penduduk masih menyelenggarakan pagelaran wayang yang dibumbui perbuatan yang mengarah pada kemaksiatan dan sesuatu yang syirik, Kiai Mukhtar Syafa'at tidak langsung melarangnya. Melainkan malah menyelenggarakan pagelaran wayang kulit di pesantren, namun diberi sentuhan Islami, baik melalui unsur cerita pewayangan, doa-doa sebelum dan sesudah acara, hingga disertai sedikit pengajian sebelum pagelaran dimulai. Demikian yang saya baca dalam naskah buku ini. Pola dakwah semacam itu merupakan ciri khas para ulama-ulama Nusantara, di mana "islamisasi" dilakukan dengan jalan kasih sayang, dengan damai, dan ibaratnya menangkap ikan tanpa harus memperkeruh airnya. Cerdik!

Di dalam buku ini, ada beberapa hal yang menjadi catatan prolog. Catatan ini menjadi beberapa ciri khas para ulama di Jawa, sebagaimana di antara beberapa hasil penelitian saya yang kemudian dibukukan menjadi *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (terbit

pertama kali tahun 1982, dan edisi revisi tahun 2011). Ciri khas ini juga melekat pada proses kehidupan Kiai Mukhtar Syafa'at, baik sejak ia muda hingga ia menjadi ulama terkemuka di wilayah timur Pulau Jawa. Di antaranya adalah, *pertama,* peran Pesantren Tebuireng sebagai salah satu mercusuar pesantren, khususnya ketika diasuh oleh Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Sebagaimana para kiai lain yang hidup di era kolonialisme abad XX yang mayoritas bersentuhan dengan jaringan keulamaan di Tebuireng, Kiai Mukhtar Syafa'at juga pernah menjadi santri Kiai Hasyim Asy'ari. Peranan pondok Pesantren Tebuireng saat itu bukan hanya menjadi salah satu pusat keilmuan di Jawa, melainkan juga sebagai bandul nasionalisme Indonesia saat era kemerdekaan.

Kedua, tradisi menjadi "santri pengelana". Jelas, sebagaimana tradisi ulama Salaf, para santri Nusantara zaman dulu menjadi pengelana, berguru dari satu pesantren ke pesantren lain, tabarrukan dari satu kiai ke kiai lain. Durasinya sangat panjang, bahkan hingga puluhan tahun. Selain itu, di saat pesantren belum akrab dengan sistem klasikal, pola berkelana ini memudahkan santri untuk mengukur kualitas dirinya. Misalnya, setelah menamatkan *Fathul Mu'in* ke Kiai A, ia langsung berangkat menuju Kiai B untuk belajar *Fathul Wahhab*. *Takhassus* secara berjenjang dengan kemauan si santri sendiri. Demikian pula dalam *fan* yang lain. Seorang santri ingin mendalami nahwu, maka ia harus mondok ke Pesantren A, ingin mendalami tafsir ke Kiai B, ingin menjadi mahir dalam bidang hadis ngaji ke Kiai C. Demikian seterusnya. Dan, yang saya lihat dari perjalanan hidup Kiai Mukhtar Syafa'at adalah kegigihannya saat menjadi santri kelana ini. ia berasal dari Kediri, lalu mondok di Tebuireng, kemudian ditempa di Pesantren Minhajut Thullab Berasan Banyuwangi, setelah itu ke Ponpes Tasmirit Thalabah alias Ponpes Ibrahimy di Genteng Banyuwangi. Pola semacam ini selain membentuk karakteristik dirinya yang kuat, telah mewujud pada perangai dirinya yang bisa memetakan umat secara cerdas, sebab ia juga menghadapi tipikal guru dan masyarakat sekitar pesantren yang berbeda. Berkelana menuntut ilmu sejak dari Kediri, Jombang

hingga Banyuwangi selama 23 tahun pada kenyataannya telah menyisakan karakter yang khas pada diri Kiai Mukhtar Syafa'at.

Ketiga, eksistensi pondok pesantren dan masyarakat yang tak terpisahkan. Dua entitas berbeda ini seolah saling membutuhkan satu sama lain, baik secara politik, budaya, sosial, dan tentunya agama. Apa yang dijalani oleh Kiai Mukhtar Syafa'at saat menjadi santri dengan menjalani kehidupan sebagai "santri kasab" kelak menjadikan dirinya sebagai kiai yang independen dalam bidang ekonomi. "Santri kasab" adalah jenis sebutan bagi santri di masa lampau yang memenuhi kebutuhan kesehariannya dengan menjadi buruh tani, pembantu di rumah orang dan sebagainya pada pagi dan siang hari serta menjadi penuntut ilmu di malam hari. Upah yang mereka terima selain untuk memenuhi kebutuhan keseharian, juga dimanfaatkan untuk membeli kitab. Pola semacam ini sekarang sudah jarang, tapi di masa lampau, "santri kasab" nyaris menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pesantren.

Keempat, genealogi intelektual Kiai Mukhtar Syafa'at. Sebagaimana diketahui, jaringan ulama di Jawa, khususnya, bermuara pada sanad intelektual KH. M. Hasyim Asy'ari dan guru-gurunya hingga ke silsilah teratas. Kiai Mukhtar Syafa'at juga memiliki ketersambungan genealogi intelektual dengan ulama-ulama lain melalui sanad ilmu yang ia peroleh melalui Kiai Hasyim Asy'ari. Hal ini membuktikan bahwa jejaring intelektual Kiai Mukhtar Syafa'at memiliki ketersambungan yang kompleks juga dengan ulama lainnya.

Kelima, selain memiliki keterkaitan intelektual sesama kiai, Kiai Mukhtar Syafa'at juga memiliki keterkaitan kekerabatan dengan kiai lain melalui perkawinan *endogamous*. Perkawinan ini bukan hanya mempererat hubungan kekerabatan antar sesama kiai, melainkan juga memperluas pengaruh sebuah keluarga kiai dan membuka jaringan sosial, politik, dan ekonomi yang baru. Sebagaimana saya ulas dalam *Tradisi Pesantren,* jaringan personal inilah yang membuat akar tunjang pesantren—dan NU tentunya—semakin kuat.

Keenam, setiap kiai pemangku pondok pesantren memiliki spesifikasi keilmuan yang khas, demikian pula, mereka memiliki

kitab favorit yang demikian berkesan bagi mereka sehingga menjadi kitab yang senantiasa dibacakan kepada para santri hingga kiai itu wafat. Kiai Khazin Siwalanpanji Sidoarjo punya kegemaran membaca secara rutin *Tafsir Jalalain,* Kiai Khalil Bangkalan masyhur dengan penguasaan mendalam atas Kitab *Alfiyah ibn Malik*, Kiai Hasyim Asy'ari terkenal dengan pengajian *Kitab Shahih Bukhari*-nya, Kiai Djazuli Ploso punya kitab favorit *Fathul Qarib,* serta kiai-kiai lain masing-masing memiliki kekhasan dalam penguasaan sebuah kitab. Bahkan, banyak kisah beberapa kiai sebenarnya sudah hafal kitab favorit yang mereka baca. Dalam hal ini, Kiai Mukhtar Syafa'at memiliki kesan mendalam terhadap Kitab *Ihya Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali. Sejak muda hingga wafat, Kiai Mukhtar Syafa'at selalu istiqamah membaca kitab ini di hadapan santri dan masyarakat. Hingga saat inipun, kebiasaan ini masih dilanjutkan oleh Kiai Hisyam Syafa'at, putra pertamanya. Selain menjadi penggemar karya Imam al-Ghazali, Kiai Mukhtar Syafa'at juga memiliki keahlian yang lazim dimiliki oleh pengasuh pesantren lain. Apa itu? Ahli riyadlah dan pakar pengobatan, khususnya melalui dzikir dan wirid tertentu melalui media air alias *suwuk*.

Demikianlah di antara beberapa poin yang bisa menjadi prolog atas buku karya Ananda Muhammad Fauzinuddin Faiz ini. Bagi saya, Kiai Mukhtar Syafa'at telah memberikan pengaruh besar bagi keislaman di timur pulau Jawa melalui pemikirannya yang inklusif dalam beberapa hal, baik kepesantrenan, pendidikan, sosial, dan budaya. Bagi saya, penulisan dan penerbitan biografi para ulama Nusantara sudah sangat mendesak dilakukan secara massif, sebab saat ini generasi muda belum banyak mengetahui kontribusi para ulama Nusantara dalam keislaman dan keindonesiaan. Selain itu, melalui penerbitan biografi kiai (beserta karya tulisnya, misalnya), akan menjadikan para generasi muda tidak salah mencari idola.

Semoga prolog singkat ini bermanfaat untuk menjadi gerbang pembuka dalam menikmati panorama kehidupan Kiai Mukhtar Syafa'at dan menjadi penambah wawasan kepesantren. *Wallahu A'lam Bisshawab*.

Wonosobo, Januari 2015.

Prof. DR. KH. Zamakhsyari Dhofier

SAMBUTAN:

KH. AHMAD HISYAM SYAFA'AT

(Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur)

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف المرسلين، سيدنا محمّد وعلى أله وصحبه أجمعين، أما بعد.

Puji syukur kepada Allah yang merajai alam jagad raya ini, juga yang telah memberikan kita kenikmatan tiada tara. Sholawat beriring salam mudah-mudahan selalu tercurahkan kepada baginda Rosulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Ucapan terima kasih banyak kami haturkan atas nama pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, kepada ananda Muhammad Fauzinuddin Faiz sebagai penulis, yang dengan jerih payahnya menggagas penyusunan buku ini dan berjuang keras untuk mengumpulkan keping demi keping perjalanan dan jejak-jejak KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, sehingga terkumpullah kepingan besar dan berharga sebagaimana yang diterima pembaca sebagai Biografi *Mbah Kiai* Syafa'at.

Buku yang mengupas tentang sosok *Mbah Kiai* Syafa'at, sebutan karib *almaghfurlah* KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, benar-benar sudah ditunggu-tunggu oleh para santri dan alumni khususnya, serta semua orang yang mengenal *Mbah Kiai* Syafa'at pada umumnya. Kami sangat memahami, tidak mudah bagi ananda Muhammad Fauzinuddin Faiz untuk membuat sebuah catatan biografi perjalanan *Mbah Kiai* Syafa'at pada masa hidupnya. Tanpa adanya niat yang besar dan usaha keras, sulit untuk menyelesaikan

buku biografi KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dengan baik. Berkat *ridla* Allah SWT dan usaha keras yang dilakukan ananda penulis untuk mengumpulkan data-data sejarah *Mbah Kiai* Syafa'at, akhirnya buku ini dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih 2.5 tahun.

Perjalanan tokoh-tokoh ulama' dalam mendapat derajat yang tinggi sangat penting untuk disejarahkan, karena dengan membaca dan mengkaji sejarah kehidupan mereka dalam mendapatkan derajat mulia di sisi Allah SWT, akan menjadikan kita yang hidup saat ini menjadi tahu cara mereka mendapatkan kemuliaan tersebut. Kegigihan, kesabaran, dan keistiqamahan yang selalu diterapkan dalam segala aspek kehidupan membuat kemuliaan itu mereka dapat di dunia dan akhirat.

Tidak semua orang mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT. Mereka yang diberikan kemuliaan seringkali sikap dan perilakunya tidak sama di mata manusia maupun Tuhan. Orang-orang yang mendapatkan kemuliaan biasanya oleh Allah SWT dijaga dari sifat sombong, iri, dengki, *riya*, *ujub* dan sifat buruk lainnya. Hal itu mereka terima bukan dengan tanpa ikhtiar sama sekali, melainkan mereka mendapatkannya dengan usaha keras agar bisa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Inilah pentingnya sebuah buku biografi KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, yang mengkisahkan perjalanan sosok salah satu tokoh ulama' Jawa yang dikenal sebagai ulama' sufi penganut aliran Imam al-Ghazali, yang dengan kegigihannya menyebarkan nilai-nilai kehidupan yang sangat inspiratif dalam segala aspek untuk diteladani. Perjuangan dakwah *Mbah Kiai* Syafa'at menyebarkan nilai agama Islam di Banyuwangi—daerah yang dulu hampir seluruh penduduknya bergama Hindu (agama peninggalan kerajaan Blambangan)—, kelihaiannya di bidang politik, kemahirannya dalam pendidikan dan pengajaran, jiwa nasionalismenya yang sangat tinggi, dan hubungan kemasyarakatan yang sangat toleransi terhadap tradisi dan budaya, membuat buku ini betul-betul sangat penting untuk dimiliki, dibaca, dan dipelajari untuk dijadikan refleksi kehidupan kita saat ini.

Sehubungan dengan itu semua, inilah beberapa faedah dan hikmah bagi kita yang mau membaca kisah biografi ulama'. *Pertama,* mendidik generasi muda Islam untuk bangkit dan berjalan sesuai dengan pendidikan yang pernah ditempuh para ulama, sehingga mereka bisa mengikuti jejak para ulama tersebut dan dapat merengkuh kebaikan dan kenikmatan yang dicapai mereka. Firman Allah, dalam Surat Al-An'am: 90 yang artinya: "*Mereka (Nabi-nabi) itulah, orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka turutlah olehmu (wahai Muhammad) akan petunjuk mereka". Kedua,* bertambahnya kecintaan seorang muslim kepada para ulama. Rasulullah telah bersabda, "seseorang *akan bersama dengan orang yang dicintainya*". Jelas sekali, sangat beruntung orang-orang yang mencintai para ulama. *Ketiga,* menyebarkan ilmu mereka, mengambil manfaat dari kepandaiannya dan ibrah dari nasihatnya. Allah berfirman dalam Surat Yusuf: 111, yang artinya: *"Demi sesungguhnya, kisah Nabi-nabi itu mengandung pelajaran yang mendatangkan iktibar bagi orang-orang yang mempunyai akal fikiran." Keempat,* rahmat akan turun ketika disebutkan orang-orang Shalih. Sufyan Bin Uyainah R.A. berkata: "*ketika menyebut orang-orang sholeh akan bercucuran rahmat". Kelima,* Akan menemukan sugesti kesemangatan untuk mengikuti jejak mereka, meski hanya sebagian kecil saja, pasti yang membacanya akan mendapatkan percikan dari mereka meski hanya sedikit. Allah berfirman dalam surat Surah Hud:120 yang artinya: "Dan tiap-tiap berita dari *berita Rasul-rasul itu, kami ceritakan kepadamu (wahai Muhammad), untuk menguatkan hatimu dengannya*".

Akhirnya, selamat membaca dan menyelami kisah perjalanan *Mbah Kiai* Syafa'at sebagai sosok teladan. Semoga jerih payah penulis menjadi ladang jariyah yang dibalas Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Semoga buku ini bermanfaat dan berkah bagi semua orang. *Amin.*

Banyuwangi, Januari 2015

KH. Ahmad Hisyam Syafa'at

PENGANTAR:

MENGHIDUPKAN KEMBALI KETELADANAN MBAH KIAI MUKHTAR SYAFA'AT

OLEH:
DR. (HC). KH. A. HASYIM MUZADI
Tokoh Nahdlatul Ulama dan Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) 2014-2019

Pesantren telah mewarnai sejarah panjang perjalanan bangsa ini. Pesantren bahkan telah ada, tumbuh dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka. Berdirinya negara ini juga tidak bisa dilepaskan dari kiprah dan perjuangan kiai dan santri. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan dunia pesantren dalam berbagai bentuk peperangan melawan penjajah.

Ketika Indonesia merdeka, dunia pesantren tetap menunjukkan eksistensinya. Kiprah yang dijalankan oleh pesantren mengalami perubahan bentuk. Bidang garap utama dunia pesantren memang sosial keagamaan dan pendidikan, tetapi bidang yang lainnya juga menjadi titik perhatian kalangan pesantren. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, pesantren selalu dituntut perannya untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan umat Islam.

Peran penting pesantren ini didasarkan pada kenyataan bahwa dunia pesantren terbukti dalam sejarah telah memberikan sumbangannya yang sangat berarti bagi perjalanan bangsa ini. Karena itu ketika zaman sekarang ini muncul berbagai persoalan, maka dunia pesantren diharapkan kiprahnya. Sebab, tidak ada institusi lain yang bisa diharapkan untuk memperbaiki kehidupan

sosial kebangsaan yang kian hari kian dirundung beraneka persoalan ini selain pesantren.

Kunci penting yang menentukan keberadaan pesantren adalah figur kiai. Kiai yang menentukan tumbuh dan berkembangnya sebuah pesantren. Di tangan kiai, sebuah pesantren yang tanpa bantuan pihak mana pun bisa tumbuh berkembang secara sangat luar biasa. Kemandirian yang dimiliki oleh kiai menjadi dunia pesantren tidak mudah diintervensi oleh pihak-pihak eksternal untuk kepentingan pragmatis.

Kiai adalah sosok penting yang memberikan kontribusi besar dalam sejarah Islam Indonesia. Tanpa kiprah kiai, sulit dibayangkan bagaimana kondisi bangsa Indonesia. Sumbangan yang diberikan bersifat total, mulai fisik hingga spiritual.

Salah seorang kiai yang penting untuk dicatat dengan tinta emas adalah Kiai Muhtar Syafaat. Beliau adalah seorang kiai besar dari Banyuwangi. Kiai Muhtar dikenal sebagai kiai pengamal tarekat. Namun demikian, kiprah yang beliau lakukan tidak hanya dalam bidang tasawuf semata. Beliau telah berjuang semenjak zaman Belanda. Beliau memanggul senjata sebagaimana para pejuang yang lainnya.

Kiprah Kiai Mukhtar Syafa'at terus berlangsung sepanjang hayat. Selain mengasuh pesantren, beliau juga memiliki kepedulian terhadap bidang sosial keagamaan, tarekat, dakwah, ilmiah-intelektual hingga persoalan masyarakat sehari-hari. Luasnya cakupan perhatian beliau tersebut menjadikan Kiai Mukhtar Syafa'at sebagai kiai yang cukup disegani, tidak hanya di Banyuwangi saja tetapi juga bagi masyarakat di wilayah yang lainnya.

Kiai Mukhtar Syafa'at menjadi kiai besar setelah melalui perjalanan panjang yang melelahkan. Beliau belajar, beribadah dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ada begitu banyak keteladanan hidup yang dari sosok Kiai Mukhtar Syafaat. Keteladanan tersebut mencakup hampir semua sisi kehidupan beliau.

Buku yang ditulis oleh Ananda Gus Muhammad Fauzinudin Faiz ini penting artinya sebagai upaya untuk memberikan kontribusi pada perbaikan moral masyarakat sekarang ini. Salah

satu masalah besar yang dihadapi oleh bangsa kita hari ini adalah masalah moralitas. Gejala demoralisasi membahayakan keberlangsungan perjalanan bangsa ini ke depan. Oleh karena itulah diperlukan usaha serius untuk mengembalikan moralitas sebagai koridor perilaku hidup.

Salah satu cara yang saya pikir cukup efektif adalah dengan keteladanan. Ya, buku yang ditulis santri muda potensial ini, Gus Fauzinudin Faiz, terasa tepat dan menemukan makna pentingnya. Membaca buku tentang Kiai Mukhtar Syafaat, sebagaimana yang disusun oleh Gus Fauzinuddin Faiz, akan memberikan spirit hidup yang penuh keteladanan. Sebab aspek inilah yang selama ini hilang dari dinamika kehidupan bangsa ini.

Kiai Mukhtar Syafa'at adalah kiai yang hidupnya diwarnai oleh nilai-nilai keteladanan dan kemuliaan. Saya sungguh kagum kepada pribadi beliau. Di buku ini, keteladanan beliau diulas tentang lima hal. Salah satunya adalah tentang shalat jamaah. Membaca buku ini akan mengajak kita untuk meneladani beliau dalam berjamaah. Betapa selama ini kita kurang begitu memperhatikan terhadap aspek ini. Mbah Kiai Mukhtar Syafa'at menekankan betul tentang pentingnya shalat berjamaah ini. Dan itu beliau lakukan nyaris sepanjang hidupnya. Karena itulah, keteladanan beliau seharusnya kita aplikasikan juga dalam kehidupan kita sehari-hari.

Mbah Kiai Mukhtar Syafa'at memiliki banyak keistimewaan dalam kehidupannya. Keistimewaan itu merupakan bagian dari perilaku hidup sehari-hari yang beliau jaga dengan sangat hati-hati. Karena itulah, penting bagi kita sekarang ini, khususnya generasi muda, untuk meneladani perilaku hidup beliau. Melalui cara semacam ini diharapkan moralitas masyarakat menjadi semakin baik.

Kiai Mukhtar Syafa'at adalah orang besar. Beliau besar karena pada dirinya sendiri terdapat berbagai faktor pendukung, mulai dari keilmuan, kepribadian, dan dinamika sosial kemasyarakatan. Beliau juga besar karena meninggalkan warisan yang sangat berharga, yaitu pondok pesantren. Pesantren yang beliau dirikan kini tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Warisan inilah yang memungkinkan Mbah Kiai Mukhtar Syafa'at akan selalu

dikenang oleh para santri sesudahnya. Dan buku ini adalah ikhtiar yang harus dihargai dalam kerangka membangun memori keteladanan tentang Mbah Kiai Mukhtar Syafaat. Melalui cara semacam inilah keteladanan beliau bisa dihidupkan, dalam arti dicontoh, oleh generasi sesudahnya seperti kita ini.

Jakarta, Januari 2015

DR. (HC). KH. A. Hasyim Muzadi

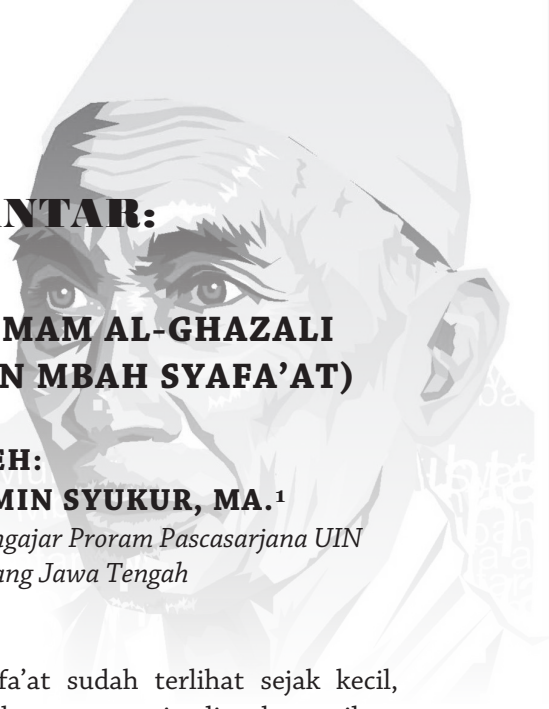

PENGANTAR:

SANG PENGAGUM IMAM AL-GHAZALI (STUDI PERJUANGAN MBAH SYAFA'AT)

OLEH:
PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, MA.[1]
Guru Besar Tasawuf dan Staf Pengajar Proram Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Jawa Tengah

Sosok ketokohan mbah Syafa'at sudah terlihat sejak kecil, meski tergolong tidak kaya harta, tetapi dia kaya ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan ketekunan belajari di masa mudanya. Dalam riwayat hidupnya, dia mau mengorbankan tenaganya demi sesuap nasi. Semboyang yang tepat baginya ialah: Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.

Pepatah tersebut terbukti, ketika dia dewasa dan sudah mangku pesantren, dia memetik hasilnya, *karomah*, kemuliaan di sisi Allah dan manusia. Ditambah lagi tingkat kepasrahan yang luar biasa. Sikap ini dibenarkan oleh Allah dalam al-Thalaq/ 64: 3, "...barangsiapa yang pasrah kepada Allah, Dia akan mencukupi". Hal ini terbukti, ketika dia berangan-angan membangun pesantren atau mushalla tambahan, ketika yang pertama tidak mampu

[1] HM. Amin Syukur ialah dosen tasawuf di UIN Walisongo Semarang. Staf pengajar di Proram Pascasarjana UIN Walisongo, UNDAR Jombang, UNSIQ Wonosobo dan STAIN Pekalongan. Penulis Buku Dzikir Menyembuhkan Kankerku, Trainer Seni Menata Hati LEMBKOTA di Semarang.

menampung sekian banyak santri. Ketika gagasannya direalisasikan. Janji Allah tersebut, yakni kecukupan, diwujudkan dengan, banyak orang yang menyumbang untuk mendirikan pesantren dimaksud, padahal dia tidak minta-minta kepada siapapun.

Disamping kepasrahan tersebut, dia juga memperaktekkan sikap zuhud, sikap mental, tidak '*matre*' (tidak *kebanda)*. Orang yang bersikap seperti ini, justru orang lain ingin memberinya. Sebagaimana dijanjikan dalam sabda nabi Muhammad saw.: "Bersikap zuhudlah kamu apa yang ada di sisi Allah, maka Dia akan menyintaimu, dan berzuhudlah apa yang ada di tangan manusia, niscaya mereka akan menyintaimu". (al-Hadits).

Mbah Syafa'at, adalah hasil didikan pesantren tulen. Lembaga ini cukup mempunyai andil besar terhadap perkembangan intelektual Muslim Indonesia. Abdurrahman wahid menyimpulkan dalam tulisannya: "Asal-usul Tradisi Keilmuan di Pesantren" dalam buku *Menggerakan Tradisi* (2007: 221), kemudian dinukil oleh Wasid dalam disertasinya (2014: 9) bahwa intelektual pesantren secara geneologis berkaitan dengan pergolakan intelektual Timur Tengah, khususnya di era awal keterlibatan para arsitek perintisan pesantren.

Menurut Wasid (2014: 9), pesantren cenderung berafilisasi kepada tasawuf sunni dengan kitab monumental Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*. Kitab ini sebagai kitab pokok bagi para santri senior di berbagai pesanren. Dalam sejarah perkembangan tasawuf, al-Ghazali seorang ulama yang berusaha mendialogkan antara tasawuf sunni dan falsafi. Pada akhirnya kemenangan pada tasawuf sunni, karena didukung oleh theologi *ahlus sunnah* yang dipelopori oleh Abu Musa al-Asy'ari. Dengan pola ini, mbah Syafa'at berusaha mengembangkan tasawuf sunni itu - bukan tasawuf falsafi - suatu paham yang tepat untuk bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa yang mempunyai karakter 'halus', toleran, luwes dan mudah menerima perubahan.

Di ranah dakwahpun demikian, para pendakwah paham betul hal tersebut, sehingga muncul semboyan: *ngono yo ngono tapi ojo ngono*, agak sulit menerjemahkan kalimat ini ke dalam bahasa Indonesia yang *jam'-mani'* (menyeluruh). Kira-kira arti bebasnya apa yang kamu yakini benar, jangan disampaikan secara vulgar, tetapi sampaikan dengan bijaksana *(bilhikmah, mau'idhatil hasanah)*. (QS. al-Nahl/ 16: 125) Akhirnya metode dakwah inilah yang dikembangkan oleh para walisongo, dan mbah Syafa'at.

Dengan demikian, kontribusi pemikiran al-Ghazali dalam kancah intelektual pesantren, termasuk dalam kajian tasawuf, sebagai model tasawuf yang moderat dan mempunyai sikap kearifan lokal, yang dalam berdakwah mampu beradaptasi dengan tradisi lokal, dimana masyarakat Indonesia sebelum Islam datang, telah memeluk keyakinan lama, yakni animisme, dinamisme, agama Hindu dan lain sebagainya, sehingga teknis berdakwah dengan sikap luwes, melakukan perubahan keyakinan sedikit demi sedikit.

Salah satu tokoh yang mengagumi pemikiran al-Ghazali ialah mbah Syafa'at, dalam salah satu bab dari buku ini dinyatakan oleh penulisnya, sebagai Imam al-Ghazalinya tanah jawa. istilah ini ditujukan kepada mbah Syafa'at.

Melihat begitu nama besar yang dimiliki oleh mbah Syafa'at, maka kiranya tidak berlebih-lebihan, apabila buku ini perlu dibaca dan diamalkan, sebagaimana yang diajarkan oleh mbah Syafa'at ketika mengasuh anak-anak dan para santrinya. Rupanya mbah Syafa'at teringat kaidah: **العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر** (ilmu tanpa amal, bagaikan pohon tak berbuah) dan *nadham* kitab *Zubad* karya Ibn Ruslan: **وعالم بعلمه لم يعملن# معذب من قبل عباد الوثن** (orang yang 'alim tidak mengamalkan ilmunya, akan disiksa sebelum pemyembah berhala). Demikian dahsyatnya ancaman Allah SWT. bagi yang tidak mau mengamalkan ilmunya. Disamping itu bagi seorang yang mengaguminya, perlu meneladani perjuangannya.

Sayangnya dia tidak meninggalkan tulisan yang bisa dipakai sebagai bahan acuan bagi generasi muda, penerus perjuangan

intelektual di kemudian hari. Kesan yang mendalam bagi penerus perjuangannya ialah ilmu yang bisa dimanfaatkan bagi generasi berikutnya.

Demikian, semoga ada manfaatnya. *Wallahu a'lam bishshawaab*.

Semarang, Januari 2015

Prof. DR. H. M. Amin Syukur, MA.

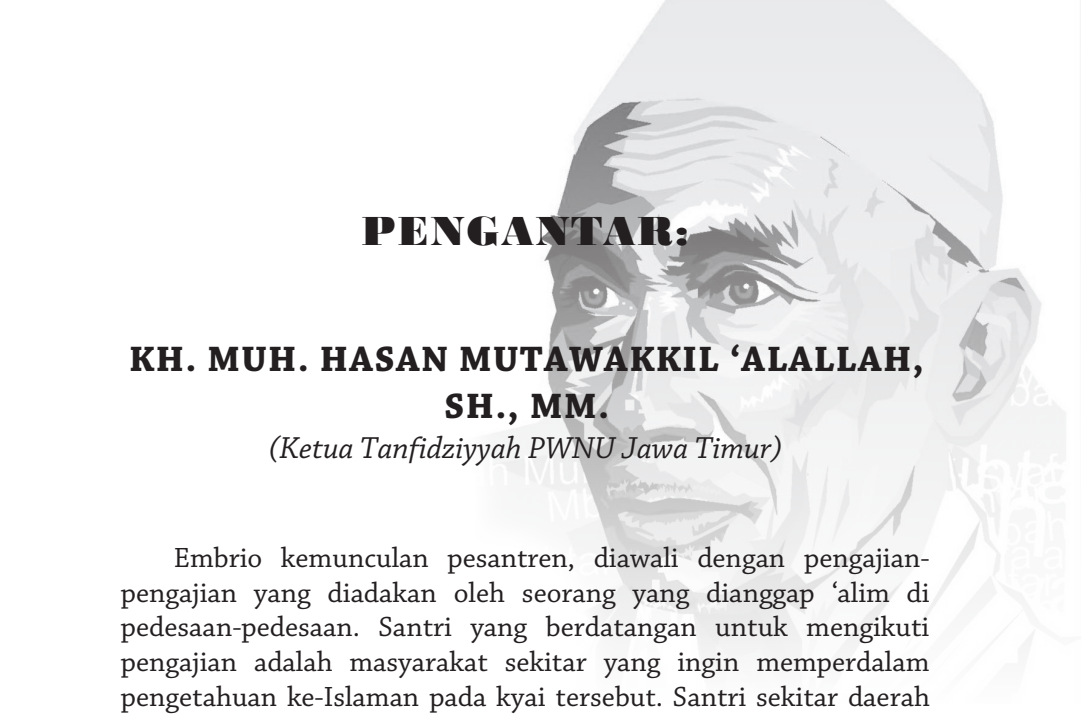

PENGANTAR:

KH. MUH. HASAN MUTAWAKKIL 'ALALLAH, SH., MM.

(Ketua Tanfidziyyah PWNU Jawa Timur)

Embrio kemunculan pesantren, diawali dengan pengajian-pengajian yang diadakan oleh seorang yang dianggap 'alim di pedesaan-pedesaan. Santri yang berdatangan untuk mengikuti pengajian adalah masyarakat sekitar yang ingin memperdalam pengetahuan ke-Islaman pada kyai tersebut. Santri sekitar daerah kyai tersebut biasanya merupakan santri "*kalong*" (baca: santri pulang pergi atau tidak menetap). Maksudnya, ia akan datang saat digelar pengajian dan pulang ke rumah masing-masing manakala pengajian selesai.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, realitas seperti ini akan bergeser ketika nama seorang ulama semakin tersohor. Santri yang berdatangan dan hendak berguru kepadanya pun semakin banyak. Tidak hanya sebatas penduduk daerah sekitarnya saja, namun banyak yang datang dari luar daerah tempat tinggal kyai. Mula-mula, santri semacam ini akan tinggal di rumah-rumah penduduk sekitar lingkungan kyai dengan membawa bekal sendiri-sendiri. Ketika jumlahnya mulai tak tertampung lagi, maka pada akhirnya didirikanlah pondok pesantren untuk menampung santri-santri yang datang dari berbagai daerah tersebut.

Ciri umum yang dapat diketahui tentang pesantren adalah adanya kultur khas yang dimiliki pesantren yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat "*idiosyncratic*". Cara pengajarannya unik,

yakni sang kyai membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan "*kitab kuning*"), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (Jawa: *ngesahi*) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut "*bandongan*" atau layanan kolektif (*collective learning process*).

Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan serta *performance* seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah "*sorogan*" atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar di atas, berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin (gender) siswa. Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini.

Berbicara tentang pesantren berarti tidak bisa melepaskan diri dari seorang kiai. Kiai merupakan seseorang yang dijadikan guru atau panutan utama sekaligus pimpinan di dalam pesantren. Kiai dihormati dan diikuti karena memiliki *Charismatic Authority* sebab keilmuannya. Dalam perhelatan sejarah Indonesia, kiai menjadi sosok penting yang memberikan kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tanpa kiprah kiai, sulit dibayangkan kondisi bangsa Indonesia hingga saat ini. Sumbangsih yang diberikan bersifat total, mulai fisik hingga spiritual.

Namun sayangnya, peran sentral Kiai pada masa revolusi kemerdekaan telah terpinggirkan dalam penulisan sejarah 'resmi' negara. Tidak mudah mendapatkan 'rasa' sejarah ketika menelusuri episode sejarah yang hampir satu abad nyaris terpinggirkan atau lebih tepatnya dipinggirkan. Memang susah ditemukan peran ulama atau santri dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, bahkan dalam buku sejarah nasional yang dipelajari selama 12 tahun di bangku sekolah.

Buku ini mencoba memaparkan suatu plot cerita kiprah ulama-santri yang secara tidak disadari mengungkap rangkaian fakta-fakta yang telah membangun sebuah *episteme* yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Penulis dengan lugas mengupas

tentang seorang ulama pesantren, yakni *Mbah Kiai* Syafa'at, yang turut berjuang dalam mengawal kemerdekaan Indonesia.

Perjuangan nyata *Mbah Kiai* Syafa'at dalam memperjuangkan kemerdekaan terwujud dalam banyak hal, salah satunya dengan bergabungnya *Mbah Kiai* Syafa'at dalam Barisan Keamanan Rakyat yang dipimpin oleh Kapten Sudarmin. Barisan tersebut melakukan aksi-aksi perlawanan kepada Belanda saat menjajah Blambangan, Banyuwangi. *Mbah Kiai* Syafa'at yang saat itu masih berusia muda telah memiliki keberanian yang besar untuk bergerilya terang-terangan melawan penjajah. Dalam perjuangan kemerdekaan, peran *Mbah Kiai* Syafa'at memang tak dapat diabaikan. Beliau juga turut menyadarkan rakyat akan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan penjajah.

Buku yang ditulis oleh *muallim* pondok pesantren Krapyak, ananda ustadz Muhammad Fauzinuddin Faiz ini secara rinci menguraikan perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at yang lain dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia. Perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at menjadi penegasan bahwa kiai-santrilah yang mampu secara konsisten mengadakan perlawanan terhadap kolonial dan menjadi garda depan dalam menumpas kolonialisme. Buku ini turut menjadi salah satu upaya penulis untuk membongkar distorsi sejarah Indonesia yang banyak didominasi oleh kalangan nasionalis dan mengesampingkan tokoh-tokoh pesantren yang sebenarnya memiliki sumbangsih besar terhadap terbentuknya kedaulatan bangsa ini.

Melalui buku ini yang menceritakan perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at , semakin menegaskan bahwa kemerdekaan bukan hanya hasil dari usaha para bangsawan, tokoh nasionalis terpelajar, dan tentara, namun juga hasil besar dari usaha para ulama. Kemerdekaan bukan hanya hasil perundingan, tulisan, orasi, dan organisasi para tokoh nasionalis. Para ulama kenyataannya telah mengawali dan mendukung perjuangan itu dengan perjuangan yang sangat besar.

Waba'du; sudah selayaknya perjuangan para ulama lebih dihargai dengan penulisan ulang sejarah dan penganugerahan bintang kepahlawanan. Penghargaan tersebut diberikan baik

kepada ulama yang sudah terkenal maupun yang belum terkenal, karena berhak dihargai jasa kepahlawanannya bagi bangsa dan negara. Sebagaimana kata Bung Karno, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya". Buku ini pun yang mengabadikan perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at menjadi penghargaan kepada beliau sebagai salah satu ulama pejuang kemerdekaan Indonesia. Selamat membaca sejarah!

Surabaya, Januari 2015

KH. Muh. Hasan Mutawakkil 'Alallah, SH., MM

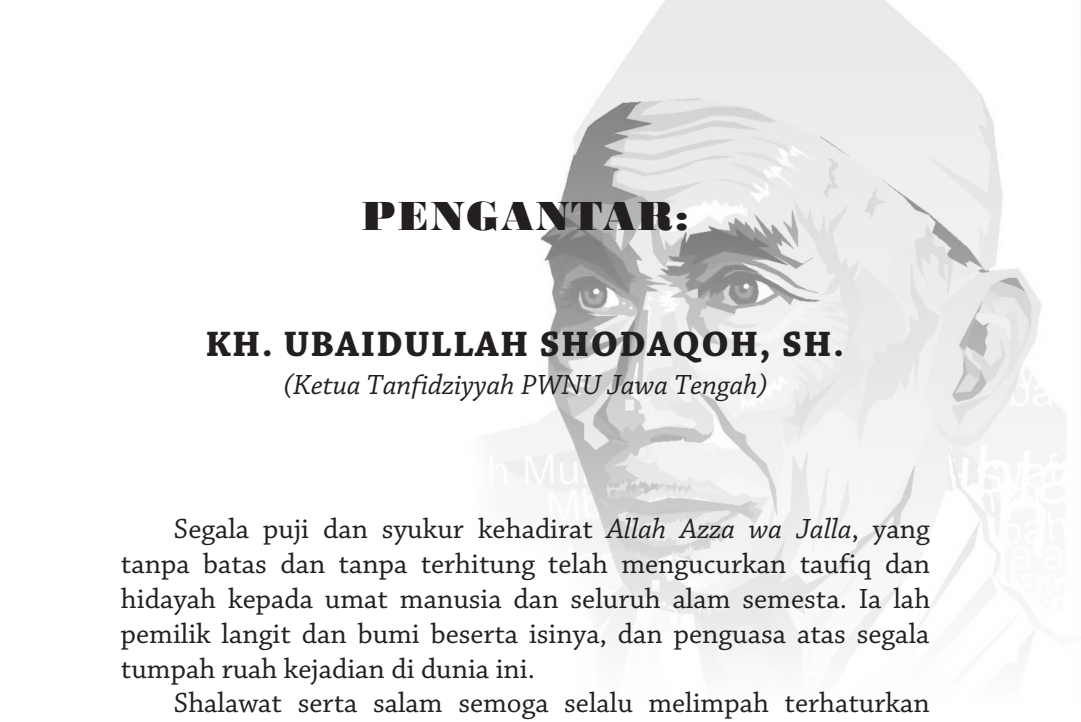

PENGANTAR:

KH. UBAIDULLAH SHODAQOH, SH.

(Ketua Tanfidziyyah PWNU Jawa Tengah)

Segala puji dan syukur kehadirat *Allah Azza wa Jalla*, yang tanpa batas dan tanpa terhitung telah mengucurkan taufiq dan hidayah kepada umat manusia dan seluruh alam semesta. Ia lah pemilik langit dan bumi beserta isinya, dan penguasa atas segala tumpah ruah kejadian di dunia ini.

Shalawat serta salam semoga selalu melimpah terhaturkan pada Rasulullah Muhammad saw. Beliau lah panglima agung yang diutus menuntun umat manusia, dari pembangkangan undang-undang Allah menuju jalan kehidupan yang penuh petunjuk, yakni dalam panji agama Islam. Dengan kalimat *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad,* kita mengharapkan syafa'atnnya kelak di yaumil qiyamah.

Islam merupakan agama samawi yang telah hadir di Indonesia sejak berabad-abad lamanya. Saat ini, mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama islam. Indonesia bahkan menjadi negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia.

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas. Luasnya daerah diiringi dengan tingginya jumlah penduduk Indonesia tentu sebanding dengan tenaga dan usaha yang besar yang dibutuhkan guna menyebarkan agama Islam hingga seperti saat ini. Menyebarkan agama Islam bukanlah tugas sembarangan. Tugas itu tentu tidak dapat pula diemban oleh yang sembarangan.

Tugas berat itu diemban oleh para ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama yang tidak diragukan. Ulama sebagai

seorang 'alim dianugerahi perbendaharaan ilmu agama yang tinggi oleh Allah swt, guna diteruskan kepada umat manusia secara luas. Ulama merupakan perantara antara Allah swt dengan manusia sebagai hamba. Ulama menyampaiakan kebenaran dan hikmah yang diperlukan manusia sebagai petunjuk dalam berkehidupan di dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat.

Islam tidak mungkin dapat berkembang di bumi Nusantara ini tanpa ada seeorang yang menyampaikan dan menjelaskannya melalui tingkah laku dan praktek kehidupan sehari hari. Masyarakat lebih mudah menerima ajaran Rasulullah dengan bercermin pada seorang pembawanya dalam kehidupan sehari hari. Mereka yang mampu berdakwah dengan cara demikian ini adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah sebagai pewaris para Nabi. Warisan berupa ilmu agama itu tentu sangat berharga, yang nilainya sangat tinggi dan tidak bisa dinominalkan dengan uang.

Orang-orang terpilih sebagai pewaris nabi ini menyebar di berbagai daerah, memberikan contoh langsung akhlaq Rasulullah saw kepada masyarakat sebelum mengajak dengan bahasa lisan atau tulisan. Orang-orang terpilih tersebut tentu telah ditempa dengan berbagai peristiwa dan keadaan, serta telah menerima bekal bimbingan dan ilmu dari para guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah saw.

Diantara manusia terpilih itu ialah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dari Banyuwangi. Ulama yang akrab disapa *Mbah Kiai* Syafa'at itu telah sukses menyampaikan risalah Rasululloh kepada masyarakat dan santri-santrinya. Keberhasilan itu tentunya disertai dengan kemampuan menerjemahkan risalah di tengah berbagai adat dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan masa Rasulullah saw. Kemampuan tersebut tidak lepas dari petunjuk Allah yang dapat diperoleh dengan ketekunan berriadloh yang berbuah kebersihan hati dan keikhlasan.

Mbah Kiai Syafa'at telah begitu lama bergelanggang demi kepentingan agama Islam dan kepentingan umat. Pengabdian beliau tidak saja berbuah pada kemaslahatan masyarakat banyak, namun juga sebagai *uswatun khasanah* yang patut untuk dihayati dan diikuti oleh orang banyak. Berbagai pelajaran banyak diberikan

Mbah Kiai Syafa'at, baik melalui *majlis ta'lim* maupun melalui bukti nyata sikap dan perilaku.

Beliau telah begitu banyak memberikan sumbangsih baik berupa pikiran, tenaga, dan waktu untuk berjuang di bumi Banyuwangi. Sumbangsih besar yang dimaksud nyatanya tidak saja tentang keilmuan, namun perjuangan dalam mempertahankan negara, dan lainnya. Sumbangsih tersebut tentu dapat menginspirasi banyak orang untuk memperjuangkan kebaikan-kebaikan serupa.

Sebagai salah seorang ulama, riwayat hidup dan riwayat perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at patut diketahui oleh banyak orang dari berbagai generasi. Hal itu tidak saja bertujuan untuk dikenang, namun juga agar dijadikan teladan atau panutan. Muhammad Fauzinuddin Faiz, seorang penulis muda telah begitu bersemangat untuk mengabadikan riwayat hidup dan perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at dalam tulisan. Biografi *Mbah Kiai* Syafa'at yang ditulis oleh ananda Gus Muhammad Fauzinuddin Faiz menceritakan kepada kita tentang yang tersembunyi dan belum diceritakan. Hal itu tentu sangat baik dan bermanfaat untuk diketahui banyak orang.

Melalui buku ini kita dapat belajar kepada beliau, meskipun kita tidak pernah bertemu atau *nyantri* di pondok beliau. Perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at merupakan hasil tempaan *riadloh* dan pelajaran dari para guru-gurunya. Seorang Kyai seperti *Mbah Kiai* Syafa'at bagaikan suatu kitab yang berjalan. Hal itu bukan berarti beliau hafal kalimah demi kalimah kitab karangan Imam Ghozali, tapi yang telah ditunjukkan oleh Imam tersebut telah dijewantahkan oleh *Mbah Kiai* Syafa'at dalam kehidupan sehari hari.

Mbah Kiai Syafa'at telah mengamalkan ilmunya atau termasuk dari *al-ulama al amilin*. Tentunya setelah kewafatan beliau kita bertanya, siapakah yang sepadan dengan beliau? Saya katakan dengan tegas, tidak ada. Manusia hanya dapat dinilai setelah sepeninggalannya, apakah sejarah hidupnya istiqomah sampai dengan saat *pisowanannya* pada Gusti Allah? *Mbah Kiai Syafa'at Rakhimahulloh* telah membuktikan kesuksesan duniawiyyah sebagai ladang akhirat dan akhirat beliau dengan bukti ilmu nafi'nya. Lalu

siapakah penerusnya? Penerusnya ialah kita semua. Sebab kita wajib meneladani sepak terjang *Mbah Kiai* Syafa'at.

Saya sebagai pembaca buku ini mengucapkan terimakasih kepada penulis. Berkat jerih payahnya, kita dapat melihat kembali suri tauladan *Mbah Kiai* Syafa'at sebagai salah satu kekasih Allah dan menghadirkannya kembali di saat manusia gamang menghadapi problem masa yang semakin tidak menentu.

Semarang, Januari 2015

KH. Ubaidullah Shodaqoh, SH.

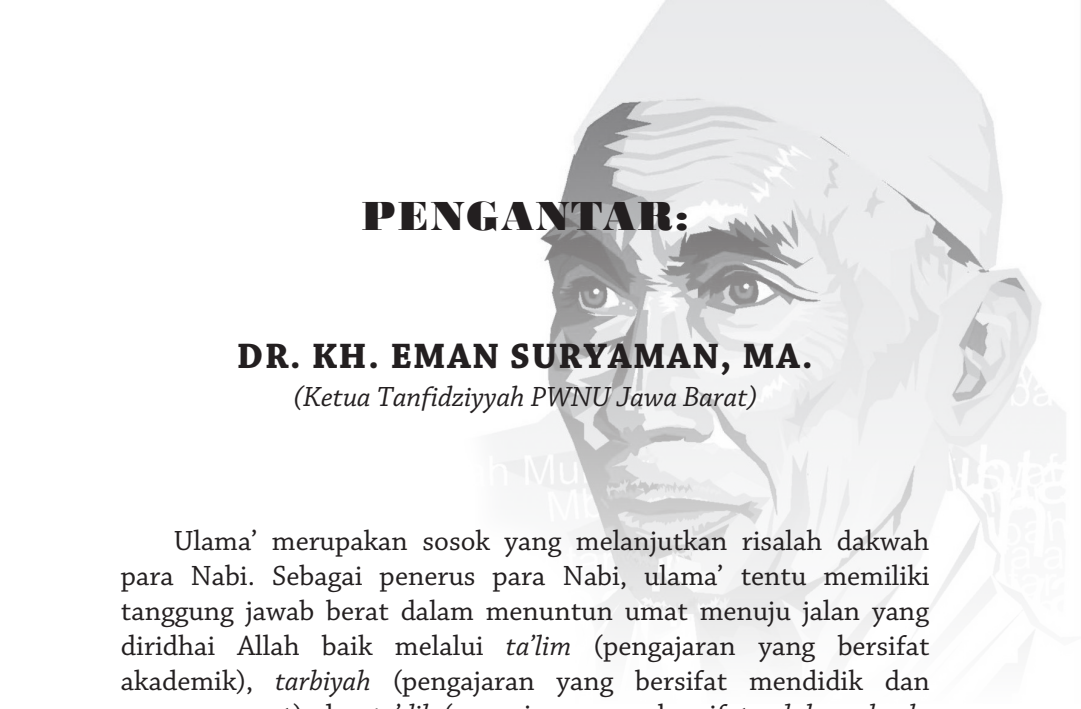

PENGANTAR:

DR. KH. EMAN SURYAMAN, MA.

(Ketua Tanfidziyyah PWNU Jawa Barat)

Ulama' merupakan sosok yang melanjutkan risalah dakwah para Nabi. Sebagai penerus para Nabi, ulama' tentu memiliki tanggung jawab berat dalam menuntun umat menuju jalan yang diridhai Allah baik melalui *ta'lim* (pengajaran yang bersifat akademik), *tarbiyah* (pengajaran yang bersifat mendidik dan *ngemong* umat), dan *ta'dib* (pengajaran yang bersifat *suluk*, *qudwah,* panutan dan sebagainya). Dengan misi yang mulia ini, para ulama menghiasi dirinya dengan mempersiapkan generasi emas di masa mendatang. Tak heran kiranya jika Gus Mus –panggilan akrab Dr. KH. A. Musthofa Bisri- mendefinisikan ulama dengan *(Hum) alladziina yandhuruuna ilaa al-ummah bi 'ain al-rahmah,* ulama' adalah mereka yang melihat umat dengan pandangan penuh kasih sayang.

Mbah Kiai Syafa'at –yang menjadi objek pembahasan buku ini- adalah bagian di antara ulama' yang memiliki dedikasi tinggi dalam mendidik, mengayomi, dan *ngemong* umat dalam hidupnya. Ulama semacam ini merupakan ulama' yang diidamkan oleh umatnya, baik ketika masih hidup maupun tatkala sudah tiada. Umat begitu merindukan sosok ulama' yang mampu menjadi penyejuk hati mereka tatkala dilanda pelbagai persoalan, sosok yang tetap membumi, dan mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingannya sendiri.

Salah seorang sufi, Abdul Karim al-Qusyairi misalnya, mengkategorikan ulama' ke dalam tiga kelompok, yaitu: *ahl al-*

bayaan (ulama' yang dominan dalam tradisi tekstual), *ahl al-burhan* (ulama' yang dominan dalam tradisi rasional), dan *ahl al-'irfan* (ulama' yang dominan dalam tradisi spiritual). Ketiga kelompok ini pada gilirannya oleh Mohamed Abid el-Jabiri disistematisasikan dalam dekonstruksinya dengan istilah epistemologi *bayani*, *burhani* dan *'irfani*. Dari ketiga kelompok di atas, nampaknya *Mbah Kiai* Syafa'at –sebagaimana dideskripsikan oleh penulis- lebih menonjol sebagai *ahl al-'rfan*. Namun di sinilah menariknya, seorang kiai besar yang mendalami dunia tashawwuf tetapi beliau dengan serius membimbing umat, santri, dan mempersiapkan generasi penerus secara akademik. Hal ini merupakan sebuah nilai unggul yang melekat dalam diri *Mbah Kiai* Syafa'at dalam mencetak generasi penerus yang kuat secara akademik (keilmuan kesilaman khususnya), namun di waktu yang bersamaan dapat *wushul*.

Gagasan *Mbah Kiai* Syafa'at semacam ini barang kali dilandasi atas perenugan yang dalam atas ungkapan Imam Malik (pendiri Madzhab Maliki):

مَنْ تفقَّهَ ولم يتصوف فقد تفسق، ومَنْ تصوَّف ولم يتفقه فقد تزندق، ومن جمعَ بينهما فقد تحقَّق

Artinya: Barang siapa menguasai *fiqh* (ilmu-ilmu keagamaan, *ulumuddin*) namun tidak bertashawwuf maka sesungguhnya ia telah fasiq, sementara barangsiapa yang bertshawwuf tanpa menguasai *fiqh* (ilmu-ilmu keagamaan, *ulumuddin*) maka sejatinya ia telah menjadi *zindiq,* dan barangsiapa yang mampu mengumpulkan (menguasai) keduanya sesungguhnya ia telah sampai pada derajat *haqiqah*.

Mbah Kiai syafa'at dalam konteks ini mencoba untuk mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas dan pandai secara keilmuan, namun juga mulia secara budi pekerti, moral, akhlak, serta di waktu yang bersamaan tidak kering akan spiritual. Hal ini merupakan salah satu kelebihan beliau sebagai sosok yang lebih menekuni dunia 'irfani namun tidak meninggalkan proses ta'lim yang menitik beratkan tradisi bayani dan burhani.

Akhirnya atas nama keluarga besar pengurus wilayah NU Jawa Barat, kami turut gembira dan mengucapkan selamat atas terbitnya biografi seorang panutan umat, Mbah Kiai Syafa'at yang ditulis oleh seorang penulis muda berbakat, ananda Gus Muhammad Fauzinuddin Faiz. Semoga biografi ini mampu mengobati kerinduan umat terhadap sosok ulama' yang sudah terbukti keistiqamahannya dan diakui kealimannya. Biografi ini akan memberikan banyak informasi mengenai sosok yang dimaksud guna menjadi taammul, tadzakkur, dan tadabbur bagi generasi mendatang. Hal ini selaras dengan ungkapan salah seorang penyair:

فتشبهوا إن لم تكونوا مثلهم # إن التشبه بالرجال (بالكرام) فلاح

Menirulah kalian kepada ulama jika kalian tidak mampu seperti mereka karena mengikuti tokoh-tokoh tersebut adalah sarana menuju kemenangan (kesuksesan). Selamat Membaca!

Cirebon, Januari 2015

DR. KH. Eman Suryaman, MA.

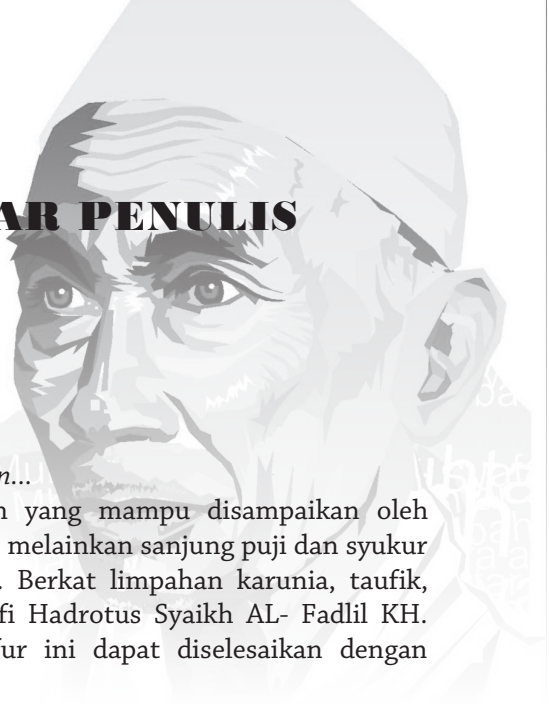

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin...

Dari segala kalimat indah yang mampu disampaikan oleh manusia, tiada yang lebih indah melainkan sanjung puji dan syukur kehadirat Allah Azza wa Jalla. Berkat limpahan karunia, taufik, serta ridlo-Nya, naskah biografi Hadrotus Syaikh AL- Fadlil KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur ini dapat diselesaikan dengan berbahagia.

Shalawat serta salam, mari senantiasa kita haturkan keharibaan Sayyidina Muhammad SAW., sang *uswatun khasanah* yang menggiring manusia dari tragedi umat yang menyimpang undang-undang Allah menuju zaman yang terang benderang, yakni di bawah panji Islam.

KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur adalah salah seorang ulama besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kiai yang dengan khidmat dipanggil *Mbah Kiai* Syafa'at ini lahir pada tahun 1918 M. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, nama beliau memanglah masih asing. Namun berbeda dengan masyarakat Banyuwangi – Jawa Timur, nama *Mbah Kiai* Syafa'at telah begitu melekat erat karena perjuangan beliau yang luar biasa.

Sumbangsih *Mbah Kiai* Syafa'at bagi perjalanan kehidupan masyarakat Banyuwangi tidaklah sedikit. Pada tahun 1951 Masehi, *Mbah Kiai* Syafa'at dengan segala perjuangannya mulai mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama "Darussalam". Pondok yang dibangun sendiri oleh *Mbah Kiai* Syafa'at bersama para santrinya itu mampu bertahan hingga saat ini, bahkan berkembang begitu pesat dan berdiri semakin kokoh. Pondok pesantren yang

bermula dengan didirikannya sebuah mushala kecil tersebut, kini telah menjadi lembaga pendidikan rujukan para orang tua dari berbagai penjuru Indonesia.

Perlu diketahui pula oleh masyarakat luas, bahwa *Mbah Kiai* Syafa'at nyatanya bukan saja seorang ulama, namun juga seorang gerilyawan yang aktif berperang melawan penjajahan kolonial di daerah Banyuwangi. Sebagai seorang tokoh masyarakat, *Mbah Kiai* Syafa'at turut mengambil bagian dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Beliau merupakan salah satu anggota dari Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Belum berhenti sampai di situ, kiprah dan perjuangan beliau pasca kemerdekaan pun sangatlah banyak.

Tidak saja itu, perjalanan kehidupan *Mbah Kiai* Syafa'at pun penuh dengan suri tauladan. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dikenal dengan digiatkannya pengajaran kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Setelah disimak dan dicermati, ternyata terdapat korelasi signifikan antara sikap hidup *Mbah Kiai* Syafa'at dengan kandungan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Hal ini menunjukkan bahwa *Mbah Kiai* Syafa'at tidak saja mengajarkan kitab tersebut kepada para santrinya, tetapi juga mengamalkan kandungan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* tersebut.

Mbah Kiai Syafa'at ialah ulama yang penuh dengan inspirasi. Penulis menemukan begitu banyak teladan beragam yang dimiliki oleh *Mbah Kiai* Syafa'at. Oleh karena itulah, penulis menyusuri sejarah kehidupan *Mbah Kiai* Syafa'at guna menyusun biografi beliau dan dihadirkan di hadapan para pembaca.

Sekilas mengenai biografi ini, penulis memaparkan perjalanan intelektual *Mbah Kiai* Syafa'at saat menempa diri menjadi seorang santri, hingga beliau memperjuangkan berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Penulis pun memaparkan secara dalam mengenai keteladanan *Mbah Kiai* Syafa'at, kiprah dan perjuangan beliau pra dan pasca kemerdekaan Indonesia, serta pemikiran-pemikiran beliau yang patut dijadikan rujukan. Istimewanya, biografi ini turut menceritakan hal-hal yang belum banyak diketahui publik mengenai pribadi dan sikap hidup *Mbah Kiai* Syafa'at yang patut dijadikan teladan.

Mbah Kiai syafa'at memanglah ulama sekaligus pewaris perjuangan Nabi Muhammad SAW. Penulis sangat ingin berbagi dengan masyarakat mengenai suri tauladan *Mbah Kiai* Syafa'at, karena saat ini Indonesia semakin krisis panutan. Melalui biografi ini, penulis berharap masyarakat luas dapat mengenal lebih dalam mengenai ulama kharismatik ini. Tidak saja mengenal, namun masyarakat turut belajar banyak dari pribadi dan kehidupan *Mbah Kiai* Syafa'at.

Untuk menyusun biografi *Mbah Kiai* Syafa'at ini, penulis mengumpulkan data dari dua sumber. *Pertama,* dari hasil wawancara ke berbagai pihak, di antaranya ialah santri alumni Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi, keluarga pesantren, hingga sahabat karib sang tokoh yang tidak lain adalah saksi sejarah perjalanan hidup *Mbah Kiai* Syafa'at. Penyusunan dan penulisan biografi ini dikerjakan selama kurang lebih 2,5 tahun-an. Waktu yang dibutuhkan memang cukup lama, mengingat penulis sembari merampungkan tugas akhir skripsi selama penyusunan biografi *Mbah Kiai* Syafa'at ini. *Kedua,* dari beberapa arsip pondok pesantren Blokagung dan beberapa arsip lain yang dimiliki oleh mbah Ikhwan, selaku santri sekaligus khodim mbah Kiai Syafa'at, selebihnya sebagai data pendukung penulis mencoba mengembangkan kembali beberapa tulisan dari data penulis biografi mbah Kiai Syafa'at sebelumnya.

Penyusunan biografi ini tentu tidak lepas dari andil berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan biografi ini, yang sesungguhnya tidak dapat penulis sebutkan semuanya. Semoga Allah membalas kebaikan beliau semua dengan kebaikan yang berlipat ganda. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Diantaranya, haturan terimakasih yang agung penulis sampaikan kepada keluarga Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, karena telah mempercayakan penyusunan biografi *Mbah Kiai* Syafa'at ini kepada penulis. Merupakan suatu kehormatan yang luar biasa bagi penulis untuk mengampu dan melaksanakan kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Yang selalu di hati, Ayahanda Abah Zainal Abiddin, Ibunda Sarumi yang telah mendidik, membesarkan, mendoakan dan mencurahkan segenap kasih sayangnya kepada penulis. Tak lupa, saudara-saudara penulis, mbak Nafisatul A'yuni, mbak Siti Nur Uli Maulida, mbak Siti Nur Romdana (almarhumah) dan adik Muhammad Tajun Nusuki yang selalu menjadi bagian dari penyemangat penulis untuk menjadi teladan yang baik, *Wa Nakhussu bi dzikri li* al-Mahbubah Ning Izza Alimiyyah Prananingrum yang tiada lelah dan bosan memberikan suntikan semangat dan beberapa kali ikut andil dalam penyuntingan sistematika naskah biografi ini.

Terimakasih banyak kepada *Mbah Kiai* Munan, pelaku sejarah yang sungguh membantu optimalnya penyusunan biografi ini. *Mbah Kiai* Munan yang menjadi teman akrab Kiai Syafa'at semasa menjadi santri di Pondok Ibrahimi Njalen-Banyuwangi ini telah memberikan banyak informasi yang mencerahkan. Beliau adalah sumber empiris yang mengetahui banyak hal yang belum diketahui oleh orang lain mengenai *Mbah Kiai* Syafa'at.

Tak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak KH. Ahmad Mustofa Bisri, KH. Muhammad Dahlan Bisri, KH. Muhyiddin Abdus Shamad, Kiai Mastur Dahlan, KH. Na'im Targhib, Prof. Dr. Amin Syukur, Prof. Dr. Achmad Minhaji, Prof. Dr. Nurhaidi Hasan, Dr. Nur Ichwan, Dr. Ngainun Naim, Dr. Thobib al-Asyhar, bapak Ruchman Basori, Cak Rijal Mumazziq Zionis, Kang Syamsuddin AF, Mbah Udinz, Cak Wasid Mansur, Gus Makmun-Abha, Gus Syafiq, Mas Luk Sungkono, Gus Muhammad Al-Fayyadl dan Ibu Jauharatul Farida serta para santri dan alumni pondok pesantren Blokagung Banyuwangi yang telah bersedia menjadi teman diskusi pada topik yang diangkat oleh penulis.

Kepada Penerbit Pustaka Ilmu Yogyakarta, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya karena telah bekerjasama untuk menerbitkan buku biografi *Mbah Kiai* Syafa'at ini. Diskusi panjang telah terlewati antara penulis dan penerbit untuk mengemas biografi ini sebaik mungkin. Kerjasama yang berharga tersebut menjadi salah satu langkah vital dalam

mensukseskan tersusunnya biografi *Mbah Kiai* Syafa'at dengan utuh.

Selanjutnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kang Syafa', yang telah bersedia menemani penulis mencari data dokumentasi dan wawancara kepada beberapa alumni, mengantarkan penulis dari Surabaya ke Banyuwangi menggunakan sepeda motor, hingga dalam perjalanan tersebut Allah memberikan ujian berupa kecelakaan. Terima kasih pula kepada Mas Ainun Najib dan mas Ihsan Sulis, karena telah mendampingi penulis saat mewawancarai sesepuh-sesepuh yang memiliki peristiwa sejarah bersama *Mbah Kiai* Syafa'at.

Akhirnya, dengan disusunnya biografi ini penulis berharap pembaca dapat mengenal sosok *Mbah Kiai* Syafa'at yang kharismatik dan dapat sebanyak-banyaknya meneladani beliau.

Terima kasih penulis sampaikan kepada para pembaca. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan ketidak berkenaan dalam tulisan ini. Kekurang tepatan dalam penulisan biografi ini menjadi hal yang tidak dapat terhindarkan, mengingat penulis hanyalah manusia biasa. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis nantikan guna penyusunan tulisan yang lebih baik.

Semoga penyusunan dan penulisan biografi Syaikhina KH. Mukhtar Syafa'at al maghfurlah ini dapat memberikan manfaat dan berkah luar biasa bagi kita. *Aamin ya Rabbal 'Alamin.*

Jember, Januari 2015

Muhammad Fauzinuddin Faiz

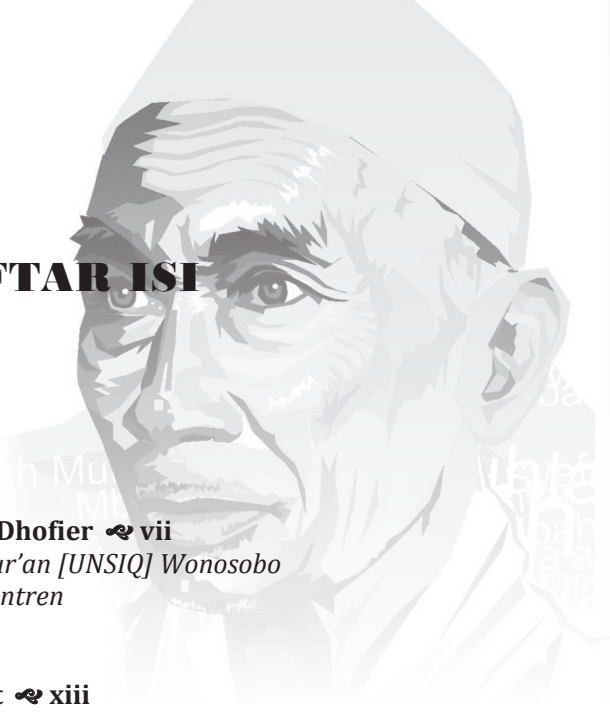

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI ~ v
PROLOG:
Prof. DR. KH. Zamakhsyari Dhofier ~ vii
Rektor Universitas Sains Al-Qur'an [UNSIQ] Wonosobo dan Penulis Buku Tradisi Pesantren

SAMBUTAN:
KH. Ahmad Hisyam Syafa'at ~ xiii
Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur

PENGANTAR:
DR. (HC). KH. A. Hasyim Muzadi ~ xvi
Tokoh Nahdlatul Ulama dan Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) 2014-2019

PENGANTAR:
Prof. DR. H.M. Amin Syukur, MA. ~ xx
Guru Besar Tasawuf UIN Walisongo Semarang Jawa Tengah

PENGANTAR:
KH. Muh. Hasan Mutawakkil 'Allah, SH., MM. ~ xxiv
Ketua Tanfidziyyah PWNU Jawa Timur

PENGANTAR:
KH. Ubaidullah Shodaqoh, SH. ~ xxviii
Ketua Tanfidziyyah PWNU Jawa Tengah

PENGANTAR:
DR. KH. Eman Suryaman, MA. ꕥ xxxii
Ketua Tanfidziyyah PWNU Jawa Barat

PENGANTAR PENULIS ꕥ xxxv

DAFTAR ISI ꕥ xl

BAGIAN I
BIOGRAFI DAN GENEALOGI INTELEKTUAL HADRATUS SYAIKH AL- FADLIL KH. MUKHTAR SYAFA'AT ABDUL GHOFUR ꕥ 1

1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga ꕥ 4
2. Pengembaraan Intelektual ꕥ 8
3. Masa-masa Merintis Keluarga ꕥ 16
4. Suri Teladan dalam Membangun sebuah Keluarga Cemara ꕥ 23
5. Pendiri Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi ꕥ 37
6. Hubungan Intelektual dan Kekerabatan Sesama Kiai ꕥ 43
7. Wafatnya *Mbah Kiai Syafa'at* ꕥ 47
8. Warisan dan Peninggalan *Mbah Kiai* Syafa'at ꕥ 51

BAGIAN II
***MBAH KIAI* SYAFA'AT, IMAM AL-GHAZALI-NYA TANAH JAWA ꕥ 53**

1. Pengejawantahan Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* ꕥ 54
2. Pengejawantahan Kitab *Fatihatul 'Ulum* ꕥ 58
3. Amaliyah Para Santri ꕥ 60

BAGIAN III
***MBAH KIAI* SYAFA'AT; *SANG* SPIRITUALIS, SOSIALIS DAN *KHARIQUL 'ADAH* ꕥ 66**

1. Keteladanan Shalat Berjamaah ꕥ 67
2. Kiai Anti Kekerasan dan Penyayang Binatang ꕥ 70
3. Peka Dinamika Sosial ꕥ 72
4. Kiainya Para Kiai ꕥ 73
5. Mbah Kiai Syafa'at dan Karomahnya ꕥ 75

BAGIAN IV
***MBAH KIAI* SYAFA'AT, SANG PEJUANG DI ZAMAN PENJAJAHAN ~ 81**
1. Banyuwangi di Bawah Kekuasaan Kolonial ~ 81
2. Hubungan dengan PETA ~ 84
3. Menjadi Anggota BPUPKI ~ 86

BAGIAN V
KIPRAH DAN PERJUANGAN *MBAH KIAI* SYAFA'AT PASCA KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA ~ 89
1. Mendirikan MMPP Banyuwangi Selatan ~ 90
2. Menghadapi Gestapu PKI ~ 91
3. Menjaga Keteladanan Ulama-Umara ~ 92
4. Mengabdikan diri pada Nahdlatul Ulama (NU) ~ 95
5. Mendirikan dan Mengembangkan Madrasah ~ 97
6. Bergiat dalam *Bahtsul Masa'ail* dan Kajian Keagamaan ~ 101

BAGIAN VI
PEMIKIRAN-PEMIKIRAN *MBAH KIAI* SYAFA'AT ~ 103
1. Pemikiran tentang Agama ~ 104
2. Pemikiran tentang Dakwah ~ 108
3. Pemikiran tentang Politik ~ 109
4. Pemikiran tentang Pendidikan dan Pengajaran ~ 111
5. Pemikiran tentang Nasionalisme ~ 115
6. Pemikiran tentang Tradisi dan Budaya ~ 116

EPILOG:
Ahmad Baso ~ 119
Wakil Ketua PP Lakpesdam-NU,
Penulis buku Pesantren Studies dan NU Studies

DOKUMENTASI FOTO-FOTO SEJARAH ~ 132
DAFTAR PUSTAKA ~ 148
TENTANG PENULIS ~ 153
INDEKS ~ 156
TESTIMONI ~ 159

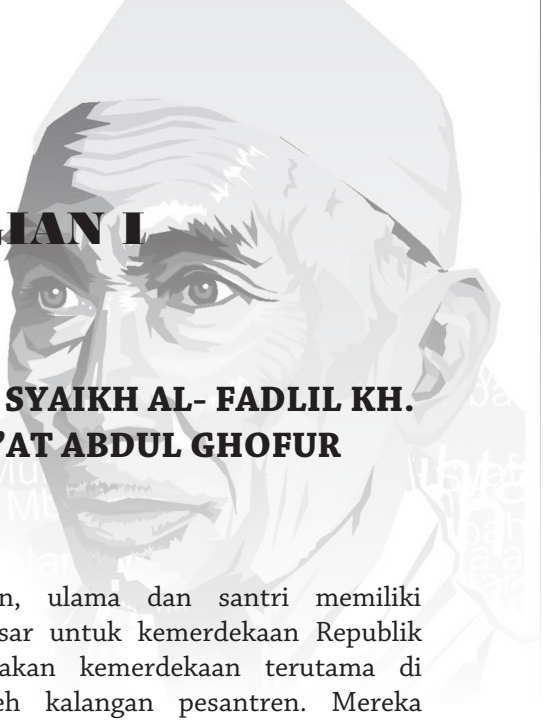

BAGIAN I

BIOGRAFI HADRATUS SYAIKH AL- FADLIL KH. MUKHTAR SYAFA'AT ABDUL GHOFUR

Fakta sejarah menunjukkan, ulama dan santri memiliki sumbangsih yang amat besar untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Karenanya, pergerakan kemerdekaan terutama di wilayah Jawa, dipelopori oleh kalangan pesantren. Mereka berangkat dari pesantren dan surau-surau, kemudian bersatu berjuang mengusir penjajah.

Oleh karena itu, tidak salah jika Ketua Umum Pengurus Besar Mathlaul Anwar (PB. MA), KH. Syadeli Karim, mengatakan bahwa organisasi masyarakat (ormas) Islam ialah pelopor kemerdekaan. Walau keberadaannya kini justru terpinggirkan, karena pemerintah lebih memberikan perhatian pada keberadaan partai politik.1

Sementara itu, Ketua Umum Majelis Pesantren Salafiyah (MPS) Banten, KH. Matin Syarkowi menegaskan, ihwal kerangka Indonesia merdeka bukan berkat parpol merupakan suatu fakta sejarah. Indonesia menjadi negara merdeka berkat sumbangan besar dari ulama dan santri. Namun, justru terjadi pembelokan sejarah yang dilakukan oleh Orientalis Snock Hurgronje, dengan mengganti istilah ulama dan santri menjadi pedagang dan petani. "Dahulu yang Belanda takuti adalah gerakan *underground*, yakni gerakan tarekat *Qadariyah Naqsabandiyah*, karena memiliki

[1] *Majalah Gatra,* edisi Selasa 28 Agustus 2012.

pengikut yang taat terhadap guru dan terorganisasi dengan bagus," kata Matin. Ia menambahkan, ketidakpahaman terhadap sejarah kemerdekaan RI akan berbahaya bagi generasi muda. Sebab dapat mengikis nilai-nilai keindonesiaan, yang semakin hari semakin tergerus oleh budaya asing yang gencar masuk melalui tayangan media.[2]

Pengamat sejarah, Nadjmudin Busro mengatakan, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan hasil "jerih payah para pendahulu yang telah lama berjuang" membela kemerdekaan, jauh sebelum proklamasi Kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945. Para tokoh muda dan kalangan ulama telah mewarnai perjuangan panjang meraih kemerdekaan RI tersebut.

Bangsa Indonesia memang memiliki banyak tokoh atau pelaku sejarah yang berperan besar memperjuangan kemerdekaan bangsa ini. Namun, tidak sedikit di antara mereka yang masih terpinggirkan atau belum terekam dalam panggung sejarah Nasional maupun lokal. Satu di antara beberapa tokoh yang terlupakan ialah Hadratus Syaikh al-Fadlil KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, seorang Ulama besar kharismatik asal Blambangan—sekarang Banyuwangi.

Nama Mukhtar Syafa'at seakan-akan tenggelam oleh nama-nama besar, seperti Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto, KH. Achmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Zaenal Mustafa (Singaparna), Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Tuanku Imam Bonjol, Buya Hamka, dan KH. Wahid Hasyim. Padahal, jika perjalanan sejarah yang dilalui tokoh ini ditelusuri, KH. Mukhtar Syafa'at sangat layak dicatat dan dikenang sebagai salah seorang tokoh pejuang—disamping sebagai ulama kharismatik—dalam pentas sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Mengingat, telah banyak peran positif yang diberikan dan dimainkan oleh KH. Mukhtar Syafa'at, baik di era sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan.

KH. Mukhtar Syafa'at adalah seorang ulama kharismatik dan pejuang di daerah Blokagung, kecamatan Gambiran (sekarang

[2] *Ibid, Majalah Gatra* dengan edisi yang sama.

kecamatan Tegalsari), kabupaten Banyuwangi. Dalam pandangan masyarakat Blokagung khususnya, dan Banyuwangi umumnya, KH. Mukhtar Syafa'at dikenal sebagai pejuang kemerdekaan sekaligus ulama tasawuf. Ulama ini banyak dipengaruhi karya besar Imam al-Ghazali, yakni *Ihya' 'Ulum al-din* dan *Fatihatul 'Ulum*.

Sebelum kehadiran KH. Mukhtar Syafa'at (1951-1986), mayoritas masyarakat Blokagung menganut agama hindu, yakni agama peninggalan kerajaan Blambangan. Di samping itu, budaya Jawa (kejawen) juga sangat mempengaruhi tradisi masyarakat Blokagung. Namun, KH. Mukhtar Syafa'at berhasil membumikan Islam di daerah tersebut. Hal ini tentu dikarenakan cara dakwah yang digunakan sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat Blokagung pada saat itu, selain karena ajaran Islam memang tidak mengenal status sosial.[3]

KH. Mukhtar Syafa'at begitu dihormati oleh para santri dan jama'ahnya. Kecerdasan, kesederhanaan, kedermawanan, aktivitas, serta kepeduliannya kepada masyarakat membuat beliau sangat disegani. Sebagai seorang

Ulama—yang dalam terminologi keindonesiaannya disebut kiai—, KH. Mukhtar Syafa'at fokus dan peduli pada soal keagamaan, tarekat, dakwah, kegiatan ilmiah-intelektual, hingga soal kemasyarakatan. Di tengah aktivitasnya yang padat, beliau tidak pernah melupakan tanggung jawab utamanya sebagai seorang pengajar. Sosok yang mengabdikan seluruh diri dan usianya terhadap pelayanan umat ini kini telah berpulang ke rahmatullah pada tahun 1991 silam.

Menyadari andil KH. Mukhtar Syafa'at yang luar biasa besar dalam berjuang melawan penjajah dan mempertahankan Indonesia, serta kontribusinya dalam dunia dakwah, pendidikan, dan kemasyarakatan, Penulis terdorong untuk menuliskan kepribadian, pemikiran, peran, serta kontribusi beliau ke dalam sebuah biografi. Perjuangan beliau merupakan amal nyata dan prestasi gemilang yang patut diteladani. Perjuangan yang beliau

[3] Ainur Rofiq, *Tiga Kiai Khos,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 63.

lakukan demi dakwah dan *'izzu al-Islām wa al-Muslimīn* adalah sebentuk kerja keras yang harus dilanjutkan oleh kita semua.

1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

Hadratus Syaikh al-Fadlil KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur–yang selanjutnya lebih akrab disapa dengan sebutan *Mbah Kiai* Syafa'at/*Mbah* Pangat–lahir pada hari Kamis, 6 Maret 1919 M atau 3 Jumadil Akhir 1337 H. Tepatnya di RW. 01, RT. 03, di dusun Sumontoro, Desa Ploso Lor, Kecamatan Ploso Klaten, Kediri. Kelahiran *Mbah Kiai Syafa'at* bertepatan dengan meletusnya Gunung Kelud yang berada di antara kabupaten Kediri dan kabupaten Blitar, juga bertepatan dengan terjadinya perang dunia I dan banjir besar pada hari Senin *legi* di daerah Jawa.[4] Peristiwa-peristiwa alam tersebut diasumsikan oleh banyak orang sebagai suatu pertanda, bahwa di kemudian hari seorang anak yang bernama Mukhtar Syafa'at akan menjadi pejuang dan ulama besar di Jawa.[5]

Beliau adalah putra keempat dari pasangan suami-istri Kiai Abdul Ghafur dan Nyai Sangkep, yang dikaruniai delapan anak; 4 laki-laki dan 4 perempuan. Secara berurutan nama-nama beliau adalah Ahmad Salimin, Uminatun (selanjutnya bernama Hj. Fatimah), Usman (wafat semasa masih kecil), Mukhtar Syafaat, Sampi, Sarminah, Muhammad Muhsin, dan Kainem. Dari kedelapan bersaudara itu, hanya *Mbah Kiai Syafa'at* yang benar-benar mendalami ilmu keagamaan dengan pengembaraannya dari pesantren satu ke pesantren lainnya.

Silsilah *Mbah Kiai Syafa'at* dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:[6]

---

[4] *Interview* dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at di Banyuwangi tanggal 27 April 2013; KH. Ahmad Hisyam Syafa'at adalah Putra pertama dari pasangan *Mbah Kiai* Mukhtar Syafa'at dengan Nyai Siti Maryam; beliau juga tercatat sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi dan Rais Syuriah PCNU Banyuwangi.

[5] Lihat Tim penyusun Biografi, *KH. Mukhtar Syafa'at Sang Tokoh Panutan Umat,* (Banyuwangi, PP. Darussalam, 2005), hlm. 15.

[6] Lihat dokumen Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

BAGAN SILSILAH KH. MUKHTAR SYAFA'AT ABDUL GHOFUR

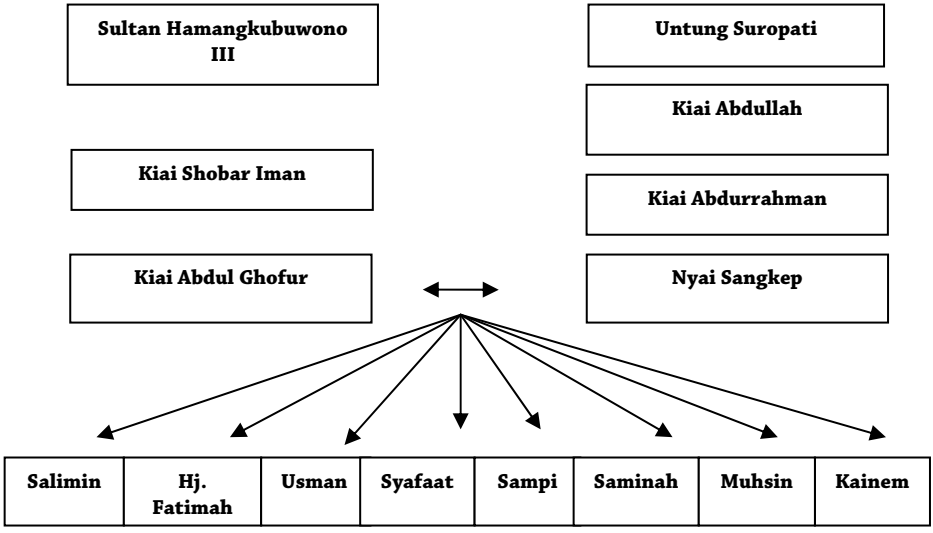

Abdul Ghofur, ayah *Mbah Kiai Syafa'at* sangat menguasai ilmu-ilmu agama dan menjadi sesepuh kerohanian masyarakat (baca: Kiai). Selain itu, beliau juga dermawan, penyantun, berbudi luhur, dan dihormati masyarakat sekitar. Jika dilihat dari silsilah keturunan (lihat tabel), *Mbah Kiai Syafa'at* merupakan salah seorang keturunan pejuang dan ulama. Dari silsilah ayahnya, KH. Mukhtar Syafa'at putra dari Kiai Abdul Ghofur bin Kiai Sobar Iman[7] bin Sultan Hamangkubuwono III (keturunan prajurit Pangeran Diponegoro). Dari garis ibu, KH. Mukhtar Syafa'at putra dari Nyai Sangkep binti Kiai Abdurrahman bin Kiai Abdullah (keturunan prajurit Untung Suropati).[8] Jadi, jelaslah bahwa dalam

[7] Kiai Sobar Iman lebih populer dengan nama Kiai Bariman karena masyarakat jawa waktu itu tidak terlalu fasih mengucapkan kata-kata arab dan untuk mempermudah maka disingkat Bariman (dari kata Shobar Iman).
[8] Arifianto, *Biografi dan Perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur,* (Banyuwangi: PP. Darussalam, 1997), hlm. 66.

diri *Mbah Kiai Syafa'at* terdapat "darah biru" sebagai sebutan untuk titisan atau keturunan ulama dan/atau bangsawan.

Terminologi kiai yang disematkan kepada ayahanda *Mbah Kiai Syafa'at*–yakni Kiai Abdul Ghofur—bukan berarti beliau seorang kiai yang memangku dan memiliki pondok pesantren seperti pada umumnya. Karena dalam perkembangannya, gelar kiai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kiai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren.[9] Dengan kata lain, gelar kiai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar kiai juga sering dipakai oleh para da'i atau muballigh yang biasa memberikan ceramah agama (Islam).

Karena perbedaan persepsi dalam mendefinisikan makna kiai, atau karena sudah terlanjur dipetakan tentang klasifikasi seseorang bisa disebut kiai[10], maka maklum jika sebagian orang mengatakan bahwa *Mbah Kiai Syafa'at* itu bukan putra seorang kiai. Seperti beberapa masyarakat yang menyebut *Mbah Kiai Syafa'at* dengan istilah *"Kiai topo dewe"* (Kiai atas usaha sendiri).[11] Sejalan dengan hal itu, *Mbah* Muhith Muzadi seorang kiai yang merupakan yunior *Mbah Kiai Syafa'at* semasa nyantri di Pesantren Tebuireng, menjelaskan bahwa dirinya dan *Mbah Kiai Syafa'at* bukanlah anak

[9] Silahkan lihat Amin Haedari, dkk., tatkala menjelaskan terminologi kiai dalam perkembangannya, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global,* (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm. 29.

[10] Sebagaimana yang telah dirincikan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa asal-muasal perkataan seorang kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk 3 jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya seperti beberapa ekor kerbau bule di Kraton Surakarta yang dinamai "KIAI SLAMET", atau Kiai Garuda Kencana yang dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.

[11] Lihat skripsi milik santri Blokagung Muhammad Zainul Gufron, *Metode dakwah KH. Muhktar Syafaat,* (Skripsi Mahasiswa STAIDA *tahun 2006),* hlm. 75.

dari seorang kiai, namun di panggil kiai oleh masyarakat, meskipun tidak memiliki pesantren.[12]

Di sini Penulis lebih condong pada pernyataan yang mengatakan bahwa Abdul Ghofur bisa dianggap seorang kiai, meskipun tidak memiliki pondok pesantren. Sebab, selain beliau adalah putra kiai dan tokoh panutan umat, yakni Kiai Shobar Iman, semasa mudanya beliau juga pernah nyantri di pesantren Ringinagung asuhan KH. Nawawi Kediri. Bahkan setelah berkeluarga beliau dijadikan tokoh agama oleh masyarakat di desanya dan memiliki santri *kalong*.[13] Kiranya asumsi sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa *Mbah Kiai Syafa'at* adalah *"Kiai topo dewe"*, dikarenakan memang beliau adalah perintis sekaligus pemangku pesantren Blokagung yang beliau dirikan atas usahanya sendiri, bukan pesantren warisan orang tuanya.

Sejak usia kanak-kanak (4 tahun), Syafa'at kecil telah menunjukkan sikap dan perilaku cinta terhadap ilmu pengetahuan dan berkemauan keras mendalami agama Islam. Hal itu tidak luput pula dari dorongan dan bimbingan ayahandanya. Setiap sore hari, beliau tekun mengaji ke mushola yang saat itu diasuh oleh Ustadz H. Abdul Ghofur (bukan ayahnya). Dari sinilah beliau mulai belajar membaca Al-Qur'an, termasuk kitab-kitab pesantren yang menjelaskan dasar-dasar ajaran Islam. Baik persoalan teologi (kalam), fikih, hingga persoalan akhlak. Dapat disebutkan di antara kitab-kitab yang pernah beliau kaji di musholla milik Ustadz

---

[12] *Interview* dengan *Mbah* Muhith (KH. Abdul Muhith Muzadi) di Jember tanggal 26 Mei 2013; Pakar Khittah NU dan Salah satu Deklarator PKB, beliau juga pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan II di IAIN Sunan Ampel Jember.

[13] Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa yang belajar ngaji di rumah Kiai Abdul Ghofur. Jika berbicara santri kalong dewasa ini banyak disalah pahami oleh beberapa orang, yang dimaksud dengan santri kalong menurut Zamakhsyari Dhofier adalah bukan yang belajar di sekolah di bawah naungan yayasan pesantren dan tidak ikut mengaji kitab kuning sebagaimana santri mukim dan santri kalong lainnya, umumnya santri kalong ini mengaji pada pendidikan nonformalnya, bukan pada pendidikan formalnya. Lengkapnya silahkan lihat terminologi santri yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhodier dalam buku *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 59.

Ghofur meliputi *sullam al-Taufiq, Sullam al-Safinah*, *tajwid,* dan lain-lain.[14]

Persoalan dasar-dasar ajaran Islam merupakan pokok dalam kehidupan beragama, yang dapat diibaratkan sebagai pondasi dasar dalam sebuah bangunan. Jika pondasi dasar itu kuat, diyakini bangunan akan kokoh meskipun dihantam berbagai badai. Maka yang dilakukan ayahanda *Mbah Kiai Syafa'at* dapat dimaknai, bahwa seiring perubahan zaman, tantangannya akan lebih berat terkait dengan sikap dan perilaku manusia. Karenanya, penancapan dasar-dasar agama sejak dini yang diiringi keteladanan perilaku saleh dalam setiap aktivitas, akan mengantarkan pembentukan karakter pada diri putra-putranya dengan mudah, termasuk pada diri *Mbah Kiai* Syafa'at.

Gambaran Fenomena keuletan ini untuk kapasitas keluarga *Mbah Kiai Syafa'at* tidak tergolong aneh dan sudah dianggap biasa, karena para leluhurnya juga mempunyai daya juang yang sangat luar biasa dan cukup terkenal keilmuan dan kealimannya dalam berbagai disiplin ilmu. Meskipun begitu, tetap saja perlu diakui, secara individu sosok *Mbah Kiai Syafa'at* memang ulet dan haus akan ilmu. Oleh karena itu, tidak salah jika *Mbah Kiai Syafa'at* sering berpindah-pindah tempat untuk sekedar mengembara dan memburu pengetahuan agama dari satu pesantren ke pesantren yang lain.

2. Pengembaraan Intelektual

Pengembaraan merupakan ciri utama kehidupan pengetahuan di pesantren. Hal itu menyumbangkan adanya homogenitas sistem pendidikan pesantren, serta merupakan simulasi bagi kegiatan dan kemajuan ilmu. Tradisi yang berkembang di lingkungan pesantren Jawa ini barangkali merupakan hasil akulturasi kebudayaan, antara dorongan orang Jawa untuk mencari hakikat kehidupan serta kebijaksanaan *(wisdom)* dan tradisi Islam yang menganggap

[14] *Interview* dengan Dr. KH. Abdul Kholiq Syafaat, MA., di Banyuwangi tanggal 28 April 2013; Dr. KH. Abdul Kholiq Syafaat, MA., adalah Putra ke-11 dari pasangan *Mbah Kiai* Mukhtar dengan Nyai Siti Maryam; beliau juga tercatat sebagai Rektor Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung.

berkelana mencari ilmu merupakan ciri utama sistem pendidikan tradisional.

Selain belajar ilmu agama di desanya yang diasuh langsung oleh H. Abdul Ghofur (bukan ayahnya) dan dengan dipandu khusus oleh sang ayah ketika di kediamannya, *Mbah Kiai Syafa'at* juga mengembara dari pesantren ke pesantren lainnya untuk memperdalam ilmu agama. Ketika berusia 6 tahun (sekitar tahun 1925), beliau menyempatkan diri pergi ke Banyuwangi untuk menjenguk *mbakyu*-nya sambil belajar mengaji ke Kiai Hasan Abdi[15]. Hal tersebut ditempuhnya selama tiga tahun di Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi. Di daerah ini pula, beliau melaksanakan khitannya pada usia 12 tahun.[16]

Selepas dikhitan, tepatnya genap berumur 13 tahun, beliau melanjutkan pengembaraan ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, yang saat itu diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari[17]. KH. Hasyim Asy'ari ialah seorang ulama besar kharismatik yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam, khususnya di daerah jawa. Di pesantren inilah, Syafa'at muda mendalami ilmu-ilmu agama sebagai pengembangan dari pelajaran yang diperoleh saat di desanya, seperti *Nahwu, Sharraf, Fiqh, Tafsir Al-Qur'an, dan Akhlaq Tasawuf*. Selain itu, beliau juga turut serta bersama Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan penjajah.[18]

Di pesantren Tebuireng ini pula, *Mbah Kiai Syafa'at* bertemu dengan seorang santri cerdas dan terkenal alim yang menjadi teman akrabnya sewaktu *nyantri* di Jombang. Selanjutnya, keduanya sama-sama ditakdirkan menjadi ulama besar dan

---

[15] Kiai Hasan Abdi lebih populer dengan nama Kiai Sangadi karena masyarakat jawa waktu itu tidak terlalu fasih mengucapkan kata-kata arab dan untuk mempermudah maka disingkat Sangadi (dari kata Hasan Abdi).

[16] *Interview* dengan *mbah* Abdur Rasyid (77 tahun) di Banyuwangi tanggal 27 April 2013; beliau adalah salah satu putra dari *mbakyu*-nya (Hj. Siti Fatimah) yang berarti keponakan *Mbah Kiai* Syafa'at.

[17] KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri Pesantren Tebu Ireng Jombang, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan Rais Akbar Pertama tahun 1926.

[18] *Interview* dengan *Mbah* Abdur Rasyid di Banyuwangi tanggal 27 april 2013, cerita ini yang pernah diceritakan langsung oleh pamannya (*Mbah Kiai* Syafa'at) kepadanya.

memangku pondok pondok pesantren di daerahnya masing-masing. Teman akrab *Mbah Kiai Syafa'at* yang dimaksud ialah KH. Abdul Halim, pendiri Pondok Pesantren *Mamba'ul Khoiriyyatil Islamiyyah* (MHI) Bangsalsari Jember. Akhirnya, hubungan pertemanan sang kiai ini menjadi hubungan yang lebih dekat, yakni menjadi hubungan antar keluarga.[19]

Setelah 6 tahun menimba ilmu di pondok Tebuireng, pada tahun 1936 *Mbah Kiai Syafa'at* diminta pulang oleh ayahnya. Hal itu dimaksudkan agar saudaranya yang lain secara bergantian dapat mengenyam pendidikan pesantren. Akan tetapi, permintaan tersebut ditampik secara halus, karena beliau ingin lebih mendalami dan menguasai ilmu-ilmu pesantren. Ketika itu, tepatnya pada 1937, Syafa'at muda beserta keluarganya berkunjung di tempat *mbakyu* (kakak perempuan)-nya yang bernama Uminatun–setelah melaksanakan ibadah haji kemudian mengganti nama menjadi Hj. Fatimah– di Blokagung. Bertemu dengan *mbakyu*-nya, Syafa'at muda mengadu tentang keinginannya untuk dapat terus melanjutkan pendidikan pesantrennya, yang waktu itu harus terhenti karena ada kebijakan bergantian mondok dari ayahandanya, dengan tujuan semua putra-putrinya dapat mengenyam pendidikan dan pengakaran tentang ilmu agama.[20]

Atas keluhan adiknya tersebut, *mbakyu*-nya menyarankan agar Syafa'at meneruskan pengembaraan dalam pencarian ilmunya di Pondok Pesantren Minhajut Thulab Sumber Beras Muncar Banyuwangi sambil bekerja. Ketika keluarga harus kembali ke Kediri, Syafa'at muda bersikeras tidak ikut dan lebih memilih mengikuti saran *mbakyu*-nya melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Minhajut Thulab Sumber Beras, Muncar, Banyuwangi.

Pondok Pesantren Minhajut Thulab Sumber Beras saat itu diasuh oleh KH. Abdul Manan. Beliau ialah putera dari Kiai Pesantren Keling, pesantren yang pernah menjadi tempat belajar

---

[19] Putra ke-10 *Mbah Kiai Syafa'at* (KH. Ali Mahfudz Syafa'at) dari istri pertama menikah dengan *Nyai* Hj. Rofi' binti KH. Abdur Rohim bin KH. Abdul Hlm.im Bangsalsari Jember.

[20] *Interview* dengan *Mbah* Abdur Rasyid di Banyuwangi tanggal 27 April 2013; beliau adalah salah satu putra dari *mbakyu*-nya (Hj. Siti Fatimah) yang berarti keponakan *Mbah Kiai* Syafa'at.

ayahnya, Kiai Abdul Ghofur. KH. Abdul Manan juga menantu pengasuh Pesantren Tasmirit Tholabah –sekarang terkenal dengan nama pesantren Ibrahimy, diambil dari nama pendirinya KH. Ibrahim Irsyad– Jalen Genteng, dan mertua dari KH. Askandar, Berasan.[21]

Selama menjadi santri di Pondok Pesantren Minhajut Thulab, Syafa'at muda sering jatuh sakit. Hal ini disebabkan kondisi masyarakat dan letak geografis yang kurang menguntungkan, mengingat daerah Sumber Beras Muncar ialah daerah yang kurang subur dan sangat gersang. Saat Syafa'at muda nyantri di Sumber Beras Muncar, daerah tersebut tergolong daerah yang masih rawan, baik dari pengaruh kolonial Belanda maupun kejahatan dari para begal dan perampok. Dikarenakan keadaan yang kurang kondusif dan tidak *nyaman* selama kurun waktu satu tahun, akhirnya Syafa'at muda pada tahun 1938 pindah lagi ke Pondok pesantren Ibrahimy Jalen Genteng Banyuwangi yang diasuh oleh KH. Ibrahim bin KH. Irsyad.[22]

Di Pondok Pesantren ini, di samping belajar, Syafa'at muda juga dipercaya oleh Kiai Ibrahim untuk mengajar santri-santri lain. Di Pondok Pesantren ini juga, Syafa'at mulai mengkaji ilmu-ilmu tasawuf, seperti belajar kitab *Ihya' 'Ulum al-din* dan kitab *Fatihatul 'Ulum* karya Syaikh Abu Muhammad bin Muhammad bin

[21] Beliau (wafat tahun 1967) adalah seorang ulama sekaligus pejuang Kemerdekaan dari PP. Mamba'ul Ulum Banyuwangi.

[22] Pondok Pesantren Tasmirit Thalabah atau yang sekarang terkenal dengan nama pesantren Ibrahimi sebenarnya bukanlah pondok pertama yang ada di Banyuwangi, asumsi masyarakat yang mengatakan demikian disebabkan karena pondok yang dirintis oleh mbah Kiai Ibrahim ini banyak meluluskan santri yang menjadi ulama besar saat kembali ke daerahnya, seperti almarhum mbah Kiai Umar Mansur, pendiri Yayasan Pondok Pesantren Islam Bintang Sembilan (YASPPIBIS) Wuluhan Jember yang notabene juga teman akrab mbah Kiai Syafa'at saat masih menjadi santri., selain mbah Mansur, teman seangkatan mbah Kiai Syafa'at saat mondok di pesantren Ibrahimi Jalen adalah KH. Usman & KH. Judromi Madiun, KH. Nur Fuadi Panjen, KH. Thohir Bulurejo, KH. Rohmad, KH Shoim Jalen dan KH. Ihyat Genteng. Hasil wawancara penulis dengan Gus Huda, cucu mbah Kiai Ibrahim yang sekarang menjadi penerus perjuangan mbah Kiai Ibrahim di Tasmirit Thalabah/Ibrahimi. Wawacara dilakukan di Kediaman Gus Huda pada tanggal 26 dan 28 April 2013.

Muhammad Al-Ghazali atau yang sering kita sebut dengan Imam al-Ghazali.[23]

Selama 13 tahun bermukim di pesantren Jalen, beliau hidup dengan keprihatinan. Sebagaimana dituturkan oleh *Mbah Kiai* Munan, Kiai Langgaran yang ada di Jalen Banyuwangi dan juga merupakan salah seorang sahabat *Mbah Kiai Syafa'at* pada waktu mondok bareng di Jalen, seperti terekam dalam kutipan hasil wawancara berikut ini :

"Sewaktu saya datang di Pondok Jalen, yaitu pada kiai Ibrahim, Kiai Syafa'at sudah berada di sana satu tahun sebelumnya. Beliau itu sangat prihatin hidupnya dan rendah hati. Waktu itu, beliau mempunyai penyakit gatal-gatal (gudik) di seluruh badannya. Sehingga kalau teman-temannya atau keluarganya datang mengunjungi, beliau mundur kalau bersalaman dengan maksud untuk menjaga kemungkinan jijik atau bau amis. Penyakit itu bertahun-tahun lamanya sampai beliau menikah baru sembuh. Karena sangking tabahnya menghadapi ujian itu dan atas kekuasaan Allah, setelah keluar dari pondok Jalen, sekarang beliau menjadi kiai besar".[24]

Manifestasi kesabaran, kebaikan, dan rendah hati yang ditampakkan oleh *Mbah Kiai Syafa'at* rupanya banyak dipengaruhi oleh karya Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din,* yang beliau tekuni selama bertahun-tahun selama mondok di pondok Jalen. *Mbah Kiai Syafa'at* yakin, sebuah kesabaran itu lebih utama dari pada menahan marah. Karena menahan amarah ialah berpura-pura sabar ataupun memaksa diri untuk bersabar. Adapun kesabaran yang alami menunjukkan kesempurnaan akal dan mengisyaratkan patahnya kekuatan amarah di bawah kendali akal. Mungkin awalnya berpura-pura sabar, lalu menjadi kebiasaan. Imam al-Ghazali mengutip hadits nabi sebagai berikut:

---

[23] Pesantren Ibrahimy Jalen memang terkenal dengan pesantren yang menanamkan secara masif pengajaran kitab *Ihya' Ulum al-Din* dan *tafsir Jalalain*.

[24] *Interview* dengan *mbah Kiai* Munan di Banyuwangi tanggal 17 Maret 2014; beliau adalah salah satu teman akrab mbah Kiai Syafa'at saat di pesantren Ibrahimy, Jalen.

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ, وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ, وَمَنْ يَتَحَرَّ الْخَيْرَ يُعْطَهُ, وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُوْقَهُ

"Ilmu hanya dapat diperoleh dengan cara belajar, dan kesabaran hanya dapat diperoleh dengan membiasakannya. Barang siapa mencari-cari kebaikan, maka akan mendapatkannya dan barang siapa menghindari keburukan, maka beliau akan terhindar"[25]

Dengan berpindah-pindah pondok dan nyantri dari pesantren satu ke pesantren lain, seolah-olah yang diperlukan *Mbah Kiai Syafa'at* adalah keberkahan dari sang guru, bukan ilmunya itu sendiri. Soal ilmu, mungkin bisa dipelajari di mana saja dan dengan cara bagaimana saja. Akan tetapi, soal memperoleh berkah sang kiai harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan menetap di pesantren.[26] Inilah yang agaknya menjadi pertimbangan utama dari *Mbah Kiai Syafa'at* ketika itu.

Dedikasi *Mbah Kiai Syafa'at* terhadap para gurunya di beberapa pesantren merupakan potret dari etika hubungan guru dan murid (*adab al-Mu'allim wa al-Muta'allim) khas* pesantren, yang dalam tradisi keilmuan pesantren sebenarnya banyak ditemukan referensinya. Salah satunya tertuang dalam sebuah ungkapan mutiara Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din,* yang sampai hari ini menjadi bahan bacaan kalangan pesantren. Darinya dapat diketahui, bahwa apapun yang dilakukan *Mbah Kiai Syafa'at* dalam segala bentuk dedikasinya terhadap guru-gurunya merupakan bentuk dari sikap *tawaddhu'*. Dengan ekspektasi pahala dan kemuliaan melalui proses dedikasinya. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya :

وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ لِمُعَلِّمِهِ وَ يَطْلُبُ الثَّوَابَ وَ الشَّرَفَ بِخِدْمَتِهِ

[25] Imam al-Ghazali, *Al-Mursyid al-Amin Ila Mau'idzah al-Mu'minin Min Ihya'i 'Ulum ad-Din, Bab 25* (Beirut: Daar al-Fikr, 1995), hlm. 261.
[26] Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 tokoh NU,* (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 302.

"Seyogyanya bagi penuntut ilmu (siswa atau santri) bersikap tawaddhu' terhadap gurunya dengan berharap pahala dan kemuliaan melalui proses pengabdian kepadanya".[27]

Kebiasaan mengembara dari satu pesantren ke pesantren lain selama kurang lebih 23 tahun, dapat dipahami juga sebagai aplikasi metode pengajaran modern *studi komparatif*. Studi ini dilakukan dengan cara melihat dari dekat, membandingkan sistem pengajaran, serta karakter pendidikan di pesantren satu ke pesantren lain. Agar nantinya dapat diambil pelajaran yang lebih berharga untuk kehidupan. Ternyata hal ini menjadi sangat positif bagi pembentukan dan perkembangan karakter pribadi dan ilmu pengetahuan Syafa'at muda dalam mengembangkan pendidikan pesantren di kemudian hari.

Pengembaraan Syafa'at muda dalam menuntut ilmu adalah perjalanan panjang yang menuntut perjuangan, pengorbanan, dan ketabahan hati. Beliau sering mengalami situasi dan kondisi yang memprihatinkan. Di samping belajar, Syafa'at muda dituntut dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan bekerja pada penduduk sekitar.[28]

Salah seorang sahabatnya ketika bersama-sama belajar di Pesantren Jalen Genteng, yang merupakan teman seperjuangannya dalam mendirikan Pesantren Blokagung, yakni Kiai Muallim Syarqawi, menceritakan keadaan *Mbah Kiai Syafa'at* ketika belajar di Pondok Jalen: "Ketika belajar di Pondok Jalen, *Mbah Kiai Syafa'at* sangat menderita, beliau sering jatuh sakit. Di samping itu, beliau tidak mendapat kiriman dari orang tuanya, sehingga harus belajar sambil bekerja. Bila musim tanam dan panen tiba, beliau mendatangi petani untuk bekerja menjadi kuli. Dia berangkat pagi hari dan pulang menjelang zhuhur, terkadang menjelang waktu ashar. Sedangkan malam harinya harus belajar."[29]

Meski Kondisi sangat memprihatinkan, Syafa'at muda bersikeras mendalami ilmu keagamaan di pesantren itu. Situasi

---

[27] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din,* Juz 1, (Beirut: Daar al-Fikr, 1995), hlm. 69

[28] *Interview* dengan *mbah* Suriamah (*mbah* Mah) di sekitar pondok Blokagung pada tanggal 28 april 2013; beliau adalah sesepuh yang tinggal di sekitar pondok Blokagung.

[29] Ainur Rofiq, *Tiga Kiai Khos...,* hlm. 72-73.

saat itu, yakni awal abad ke-20 M., atau masa pergerakan Nasional, tentu saja sangat mempengaruhi sekaligus memberi suntikan semangat bagi Syafa'at muda untuk tetap *ulet* dalam belajar dengan giat.

Meskipun *Mbah Kiai Syafa'at* dikategorikan sebagai seorang "santri kasab", yaitu santri yang mondok sambil bekerja kepada masyarakat sekitar, namun beliau amat tekun dan kuat hati untuk mencari ilmu pengetahuan. Menurut pemaparan yang disampaikan oleh *Mbah* Abdur Rosyid, *Mbah Kiai Syafa'at* ini baru mengenal huruf latin pada usia 15 tahun, yakni setelah genap 2 tahun *nyantri* dipondok Tebuireng. Sejak itu, secara sungguh-sungguh beliau belajar berbagai macam ilmu pengetahuan dengan belajar sendiri (autodidak). Dalam hal ini, *Mbah* Abdur Rosyid mengatakan: "Beliau adalah seorang yang *autodidak* (belajar sendiri dari buku tanpa guru), berpikiran maju untuk ukuran zamannya."[30]

Mbah Kiai Syafa'at juga dikenal sebagai santri yang amat cerdas dan mempunyai daya hafal yang kuat. *Mbah Kiai Syafa'at* bersama santri-santri kakak tingkatnya, seperti Muhammad Ilyas dan Wahid Hasyim—putra pendiri dan pengasuh Tebuireng, *Mbah* Hasyim Asy'ari—waktu itu tidak hanya bisa menghafal seluruh bait-bait *Alfiyah* yang berjumlah 1000 bait dengan maknanya, tetapi juga mahir menghafalnya dari belakang ke muka. Padahal dari muka ke belakang saja bukan main sulitnya.[31]

Bukti kecerdasan dan kecermelangan pikiran almarhum KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur yang lain, sebagaimana dikisahkan oleh KH. Ali Mutohhar sebagai berikut:

"Mbah Kiai Syafa'at sangat mudah menghafal nama tamu-tamunya. Kecerdasannya juga terlihat dari cara Mbah Kiai Syafa'at menangkap alur bicara lawan diskusinya, sehingga bisa menanggapi dengan tajam."[32]

---

[30] *Interview* dengan Mbah Abdur Rasyid di Banyuwangi tanggal 27 April 2013.

[31] KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren,* (Yogyakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri dan *LKiS*, 2001), hlm. 89.

[32] *Interview* dengan KH. Ali Mutohhar, Pengasuh Pondok Pesantren Nurussalam Sumberejo, Ambulu, Jember di Kediamannya pada tanggal 27 Juni 2013; Beliau dulu pernah *Nyantri* kepada *Mbah Kiai Syafa'at* di Blokagung Banyuwangi.

Materi diskusi kerap berkaitan dengan usaha mewujudkan Indonesia merdeka, memupuk semangat nasionalisme dan patriotisme, dorongan untuk mencapai kemajuan, serta masalah agama dan kemasyarakatan. Dalam pertemuannya dengan jamaah dan ulama setiap sehabis shalat jum'at, beliau juga menganjurkan untuk senantiasa hormat dan ta'dzim pada kiainya.

Tidak mengherankan, jika dalam waktu yang cukup singkat *Mbah Kiai Syafa'at* telah mampu membaca huruf latin. Mengenai asal beliau belajar huruf latin tersebut, diperkirakan melalui beberapa santri lain sewaktu *nyantri* di Tebuireng, diantarnya kepada Mohammad Ilyas.[33] Semenjak itu, *Mbah Kiai Syafa'at* bertambah giat dalam menimba ilmu pengetahuan apapun dan dari manapun. Di antaranya dari buku, majalah, hingga jurnal yang berbahasa Indonesia, Jawa maupun Arab yang berada di perpustakaan Tebuireng.[34] Tidak heran meskipun tidak pernah belajar di sekolah Belanda, perhatian *Mbah Kiai Syafa'at* tidak hanya terbatas pada kitab-kitab Islam klasik, karena kemampuan yang dimilikinya diatas.

3. Masa-masa Merintis Keluarga

Terbentuknya sebuah keluarga (rumah tangga) yang *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*, yang pintu gerbang utamanya adalah pernikahan yang sah dan benar, sungguh merupakan dambaan bagi setiap orang dan sekaligus salah satu tanda kebesaran dan keagungan Allah.

Al-Qur`anul Karim menjadikan keluarga (rumah tangga), yang merupakan komunitas sosial pertama dan terkecil, sebagai salah

---

[33] Disamping belajar autodidak sewaktu di Tebuireng, *Mbah Kiai Syafa'at* juga belajar kepada Mohammad Ilyas. Wahid Hasyim, Iman Sukarlan dan beberapa santri lain yang mempunyai kemampuan dalam bidang tersebut. Hal ini sangat dimungkinkan karena santri yang belajar dari Tebuireng datang dari berbagai lapisan dan daerah, yang mana sebagian mereka telah belajar di sekolah-sekolah Belanda. Lihat Achmad Zaini, *KH. A. Wahid Hasyim: Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan,* (Jakarta: Forum Indonesia satu (FIS) bekerja sama dengan yayasan KH. A. Wahid Hasyim, 2003), hlm. 15-16, lihat juga Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia,* (Jakarta: Inceis, 2006), hlm. 64-65.

[34] Achmad Zaini, *KH. A. Wahid Hasyim...,* hlm. 15.

satu tema utamanya. Tidak kurang dari 140 ayat suci Al-Qur'an berbicara tentang keluarga (rumah tangga). Dimulai dari ayat pertama tentang *husnu ikhtiyariz zauj*, memilih jodoh (calon istri dan suami) dengan baik dan benar (QS. 2 :221), sampai ayat terakhir yang secara spesifik mengingatkan kaum mukminin agar menjaga diri dan keluarganya dari api neraka (QS. 66 :6). Dalam rentang panjang di antara kedua ayat tersebut, bertebaran ayat-ayat yang menjadi pedoman Qur'ani, mengeni cara membangun sebuah keluarga.[35] Belum lagi dengan *qudwah hasanah,* keteladanan yang baik dari praktek kehidupan Rumah Tangga Nabi Saw., yang bisa dibaca dari kitab-kitab Hadits Nabi. *Qudwah hasanah* tersebut menjelaskan soal tanggung jawab suami-istri, pendidikan anak, nafaqah keluarga, bahkan termasuk cara mengendalikan perbedaan dan perselisihan yang muncul di tengah keluarga, sehingga tetap terjaga keutuhan keluarga itu sendiri.[36] Rupanya beberapa tauladan ini yang menginspirasi *Mbah Kiai Syafa'at* dalam merintis sebuah keluarga, yang kelak menjadi modal utama dalam memperjuangkan Islam di Blambangan.

Setelah cukup lama mengembara mencari ilmu ke berbagai pesantren, *Mbah Kiai Syafa'at* menginjak fase selanjutnya dalam sebuah kehidupan, yaitu fase pernikahan dan merintis kehidupan berkeluarga. Masa ini penting, bukan hanya karena pernikahan ialah sunnah Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, secara filosofis pernikahan dapat meneguhkan keberlangsungan nasab seseorang di satu pihak, dan keberlangsungan memperjuangkan nilai-nilai Islam melalui pesantren di pihak yang berbeda.

Menurut cerita KH. Muhammad Hasyim Syafa'at[37], pada akhir 1930-an, Syafa'at muda dianggap sebagai salah seorang perjaka dari Blambangan yang paling diminati. Sebagai seorang yang rupawan dan cerdas, beliau banyak menerima tawaran perkawinan

---

[35] Baca *Ensiklopedi Keluarga Muslim: Strategi Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Prof. Dr. Taufiq Yusuf Al-Wa`ie dkk, Darul Buhutsil Ilmiyah, Cet. I, 2004 pasal I & II.

[36] Baca: *Al-Masyakilu al-Zaujiyyah: Fawā'iduha wa Fannu Ihtiā'ihā,* Syeikh Jasim Muhammad Mutawa, mantan hakim Agama Kuwait, Cet. I 2001.

[37] *Interview* dengan KH. Hasyim Syafaat di Banyuwangi tanggal 26 April 2013; Beliau adalah putra kedua dari pasangan *Mbah Kiai Mukhtar Syafaat dengan* Nyai Siti Maryam.

dari keluarga-keluarga terkemuka. Selama beberapa tahun beliau menolak semua tawaran tersebut. Beberapa tawaran perkawianan tersebut tidak berlebihan, karena memang kealiman dan kebaikan budi pekerti *Mbah Kiai Syafa'at* merupakan salah satu alasan banyak orang terpikat menjadikan beliau menantu.

Salah satu tawaran itu, sebagaimana yang dituturkan oleh *Mbah* Abdur Rasyid, datang dari keluarga saudagar kaya raya dari Jalen Banyuwangi. Secara manusiawi, siapa yang tidak tergiur dengan tawaran ini –diambil menantu orang terkaya se-Jalen pada zamannya–, apalagi bagi sosok *Mbah Kiai Syafa'at* yang memang bukan dari keturunan kiai yang konglomerat, sekalipun tidak terlalu miskin. Tapi ternyata tawaran ini tidak diterimanya. Bahkan terkadang beliau justru bersikap dan berperilaku layaknya orang gila dengan cara memakai pakaian yang tidak wajar. Dengan demikian, gadis yang hendak dijodohkan tersebut beranggapan bahwa Syafa'at benar-benar gila, dan praktis keberatan bila dijodohkan.

Akan tetapi, menginjak usia 31 tahun, Syafa'at muda yang waktu itu sudah mendapat respons positif dari warga sekitar untuk mengajari ilmu agama di Blokagung, berencana ingin meninggalkan desa tersebut. Rencana itu bertujuan guna belajar agama di bangkalan Madura, sebuah pondok yang dirintis oleh *Syaikhona* Khalil Bangkalan. Sayang, Kiai Solekhan, pengasuh salah satu pesantren di Gambiran mendengar rencana tersebut dan tidak merestui keinginannya.[38]

Siapa Kiai Solekhan? Beliau adalah seorang kiai yang *khariqul 'adah*, seorang yang tidak sama dengan kebanyakan manusia. Kiai Solekhan pernah berucap, "Pangat (Syafa'at) haruslah menetap di Blokagung.". Tetapi Blokagung yang mana belum diketahui. Akhirnya, Syafa'at muda dianjurkan untuk lebih bersabar terlebih dahulu. Alhasil, Syafa'at muda *pun* mengurungkan niatnya untuk mondok di bangkalan Madura.[39]

---

[38] Arifianto, *Biografi dan Perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur,* (Banyuwangi: PP. Darussalam, 1997), hlm. 66.

[39] Interview dengan Bapak Muhammad Ikhwan Musthofa di Banyuwangi pada tanggal 28-04-2013; beliau adalah santri sekaligus khadim *Mbah Kiai* Syafa'at.

Sekitar 2 minggu dari peristiwa tersebut, Kiai Solekhan menikahkan Syafa'at muda dengan seorang gadis bernama Siti Maryam, putri keenam dari enam bersaudara. Siti Maryam adalah putri dari Kiai Karto Diwiryo Abdul Hadi dan Nyai Aminah. Kiai Karto Diwiryo Abdul Hadi adalah seorang ulama besar pada masa Hamengku Buwono VII. Beliau merupakan putra dari Kiai Muhammad Asror Sadiyo. Sedangkan Nyai Aminah ialah seseorang yang berasal dari desa Margokaton, Sayegan, Sleman, daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah lama menetap di Blambangan (Banyuwangi) sejak tahun 1921 M.[40]

Berikut ini bagan silsilah ibu Nyai Siti Maryam, isteri pertama *Mbah Kiai* Mukhtar Syafa'at:[41]

BAGAN SILSILAH NYAI HJ. SITI MARYAM

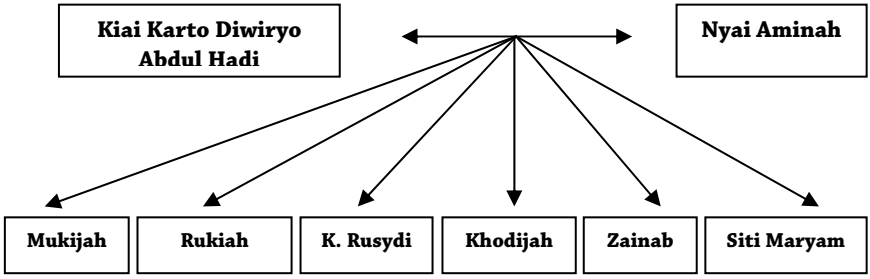

Jika nasab (garis keturunan) Ibu Nyai Maryam ditelusuri, maka akan ditemukan garis nasab yang menghubungkannya dengan nasab Kiai Hasan Besari Ponorogo, dengan *Mbah Kiai* Kariban dan dengan *Mbah* Nur Iman. Dari garis keturunan ini, lahirlah para pendiri dan perintis Pondok Pesantren besar seperti Gontor, Lirboyo dan Ploso. Garis keturunan ini akan bertemu pula dengan garis keturunan ibu *Nyai* Muri'ah (Hj. Musyarrofah), isteri

[40] Lihat dokumen Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi tahun 1959
[41] *Ibid.*

kedua *Mbah Kiai* Mukhtar Syafa'at. Karena menurut Gus Hasyim, silsilah ibu *Nyai* Muri'ah ini berasal dari Janggon Magelang yang masih ada kerabat dengan *Mbah Kiai* Kariban.[42]

Pernikahan *Mbah Kiai Syafa'at* dengan *Nyai* Siti Maryam berlangsung pada tahun 1949 M., saat *Mbah Kiai Syafa'at* berumur 31 tahun dan *Nyai* Siti Maryam berusia 9 tahun. Jika kita perhatikan, usia *Nyai* Siti Maryam yang masih 9 tahun mengingatkan kita akan Siti Aisyah. Siti Aisyah berusia 9 tahun saat dinikahi Nabi Muhammad SAW, mekipun Nabi tidak mencampuri Siti Aisyah hingga menjelang dewasa. Begitupun *Mbah Kiai* Syafa'at, tidak langsung mencampuri Nyai Siti Maryaam hingga menjelang dewasa.

Secara sosiologis, perkawinan *Mbah Kiai Syafa'at* tersebut menganut sistem *Endogamous,* yakni perkawinan yang dilakukan antar keluarga kiai. Sedangkan maksud dari adanya perkawinan ini merupakan sebagai usaha untuk melestarikan tradisi pesantren, dan sebagai wahana untuk memperkuat kekerabatan diantara mereka di dalam masyarakat. Selain itu, perkawinan ini dimaksudkan oleh Kiai Solekhan agar Syafa'at muda memberi tuntunan dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Blokagung, yang pada waktu itu masih awam dan bahkan tidak mengenal ajaran agama Islam sama sekali.[43]

Pernikahan *Mbah Kiai Syafa'at* dengan *Nyai* Siti Maryam ini dikaruniai 10 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Secara berurutan, nama-nama beliau adalah sebagai berikut:[44]

1. Ahmad Hisyam Syafa'at (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi dan Rais Syuriah PCNU Banyuwangi)

---

[42] *Interview* dengan KH. Muhammad Hasyim Syafa'at di Banyuwangi tanggal 27 April 2013; KH. Muhammad Hasyim Syafa'at adalah Putra kedua dari pasangan *Mbah Kiai* Mukhtar Syafa'at dengan *Nyai* Siti Maryam.

[43] Arsip dan Dokument PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi.

[44] *Interview* dengan KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at di Banyuwangi tanggal 27 April 2013; KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at adalah Putra ketiga dari pasangan *Mbah Kiai* Mukhtar Syafa'at dengan Nyai Siti Maryam; beliau juga tercatat sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Aitam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

2. Muhammad Hasyim Syafa'at (Ketua KBIH dan Ketua Umum Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi)
3. Ahmad Qusyairi Syafa'at (Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Aitam Blokagung Tegalsari Banyuwangi)
4. Agus Bahrul Ulum Syafa'at (Alm.)
5. Agus Bahjatul Ulum Syafa'at (Alm.)
6. Afif Jauhari Syafa'at (Kabid Pembangunan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi)
7. Handariyyatul Masruroh Syafa'at (Pengasuh Pondok Putri Utara Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi)
8. Agus Abdullah Masykur Syafa'at (Alm.)
9. Fatimatuz Zuhro Syafa'at (alm.)
10. Ali Mahfudz Syafa'at (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Ceger Cipayung Jakarta Timur, beliau juga sebagai menantu dari KH. Abdur Rohim bin KH. Abdul Halim Bangsalsari Jember)
11. Abdul Kholiq Syafa'at (Rektor Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung, Dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAII Asembagus Situbondo)
12. Maftahatul Khoiriyyah Syafa'at (Alm.)
13. Nur Hamidah Syafa'at (Menantu dari KH. Humaidi, Pengasuh Pondok Pesantren Roudlatul Ma'arif Lecari Tapa'an Pasuruan)
14. Ahmad Munif Syafa'at (Pengasuh Pondok Darussalam Timur, Kabid Keuangan Pondok Pesantren Darussalam dan Anggota DPRD)

Berselang 14 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1962 M., *Mbah Kiai Syafa'at* melangsungkan pernikahan yang kedua dengan salah seorang putri kiai Tegalsari Gambiran, yang bernama *Nyai* Hj. Musyarrofah. Pernikahan dengan istri kedua ini membuahkan 4 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Secara berurutan, nama-nama mereka adalah sebagai berikut:

1. Agus Ali Mahsun Syafa'at (Alm.)

2. Nurun Nadliroh Syafa'at (Pengasuh Pondok Putri Selatan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi)
3. Ali Wafa Syafa'at (Gus Wafa)
4. Qoniatur Rohmah Syafa'at
5. Zubaidatul Khoiriyyah Syafa'at (Menantu dari KH. Arwani, Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Falah, Kemiri, Singojuruh, Banyuwangi)
6. Abdul Malik Syafa'at (Pengasuh Pondok Darussalam Puncak)
7. Agus Mubasyir Syafa'at (Kabid keamanan dan ketertiban Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi)

Sungguh inilah sebuah potret kiai Pesantren yang mendambakan keluarga besar, sekalipun *Mbah Kiai Syafa'at* tidak terkenal sebagai orang yang kaya raya, tetapi juga tidak tergolong orang yang miskin. Langkah ini menunjukkan tingkat tawakkalnya yang cukup tinggi kepada Allah SWT. Sebab secara pemikiran logis, dalam kondisi yang tidak terlalu kaya apalagi miskin, tidak semua orang bertekat memiliki keturunan sebanyak-banyaknya. Hal itu berbeda dengan *Mbah Kiai* Syafaat. Dari sini nampak sekali bahwa *Mbah Kiai Syafa'at* adalah sosok kiai yang benar-banar yakin kalau rizki itu pasti diberikan oleh Allah asal kita berusaha. Sebagaimana seekor cicak yang dengan kapasitasnya sebagai binatang merayap dan tidak bisa terbang, akan tetapi dengan usahanya bisa mencari makanan dari binatang yang mempunyai kapasitas lebih, seperti binatang-binatang bersayap yang bisa terbang. Padahal, secara akal mustahil cicak bisa mendapatkan makanan dari binatang bersayap, sedangkan ia sendiri tidak bersayap dan tidak bisa terbang.

Pilihan memiliki banyak anak yang dilakukan oleh *Mbah Kiai Syafa'at* ini, bukan semata-mata hanya ingin bangga-bangaan keturunan. Tetapi hal itu berkaitan dengan akan semakin mudahnya proses penyebaran ajaran Islam ke masyarakat dengan semakin banyaknya keturunan. Hal ini terbukti dari beberapa putra-putra *Mbah Kiai Syafa'at* yang telah berhasil mendirikan dan memangku pondok pesantren sendiri. Dapat dibayangkan, jika

seorang kiai pesantren hanya memiliki satu atau dua anak, apalagi jika tidak memiliki keturunan, pasti estafet kepemimpinan pesantren akan sangat mungkin terancam. Akibatnya, akan berpengaruh pula pada proses penyebaran Islam kepada masyarakat secara luas. Apalagi dalam konteks historisitas Islam Nusantara, peran pesantren menurut Alwi Shihab, melalui santri-santrinya – selain juga melalui anak keturunannya— cukup efektif dalam mendakwakan Islam,[45] sekaligus meng-*counter* adanya beberapa budaya-budaya negatif.

Dilihat dari paradigma agama, ternyata *Mbah Kiai Syafa'at* sangat berpegang teguh pada sebuah hadits Nabi yang berbunyi :

عَنْ عَا ئِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : تَنَاكَحُوْا تَنَاسَلُوْا تَكَاثَرُوْا فَإِنِّى مُبَاهٍ بِكُمُ ٱلْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Menikahlah, niscaya kalian akan beranak pinak dan berbanyak-banyaklah kalian, maka sesungguhnya aku membanggakan dengan kalian akan adanya umat yang banyak pada hari kiamat."[46]

4. Suri Teladan dalam Membangun sebuah Keluarga Cemara

Kebesaran seseorang akan sangat terasa dari sejauh mana beliau mampu mewariskan *qudwah hasanah* kepada orang-orang setelahnya, baik kepada keluarganya maupun kepada semua manusia. Hal itu tidak terkecuali dialami oleh *Mbah Kiai* Syafa'at. *Al-Maghfurlah Mbah Kiai Syafa'at* bersama *Nyai* Siti Maryam dan *Nyai* Hj. Musyarofah adalah pasangan keluarga yang penuh dengan kecintaan dan harmonis. Meskipun *Mbah Kiai Syafa'at* berpoligami, akan tetapi itu tidak sampai mengganggu keharmonisan diantara keluarga *ndalem*. Rasa keadilan yang diterapkan oleh *Mbah Kiai Syafa'at* cukup diterima oleh kedua isterinya. Hal itu jelas tampak dalam diri *Nyai* Siti Maryam dan *Nyai* Hj. Musyarofah yang

[45] Alwi Shihab, *Islam Inklusif,* (Bandung: Mizan, Cet. I, 2002), hlm. 23.
[46] Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qarwini, *Sunan Ibn Majah Juz 1,* (Beirut, Libanon: Daarul Kutub al-'Ilmiah, 275 H), hlm. 592

senantiasa menjadi istri shalaheh mendampingi *Mbah Kiai Syafa'at* hingga akhir pengabdiannya. Meskipun tidak bisa dinafikan, dalam sebuah mahligai keluarga niscaya akan mengalami pernak-pernik kehidupan yang secara manusiawi dialami oleh kebanyakan manusia.

Dalam hal keteladanan dalam berkeluarga, *Mbah Kiai Syafa'at* berhasil mencontohkan sosok kepala keluarga yang patut ditiru. Tidak hanya bagi keluarganya yang ditinggal, akan tetapi juga bagi semua umat Islam, terlebih bagi kalangan santri dan alumni, serta simpatisan pesantren di Nusantara. Adapun keteladanan *Mbah Kiai Syafa'at* yang berhasil penulis dapatkan dari beberapa sumber di antaranya:

1). Menanamkan benih-benih Pendidikan

Pendidikan merupakan bekal kebutuhan untuk masa depan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan di manapun ia berada. Pendidikan sangatlah penting, karena tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang, tidak akan maju, bahkan akan tertindas oleh orang-orang yang lebih berpendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Hal ini senada dengan terminologi pendidikan yang dibawa oleh Syaikh Musthofa al-Ghalayyin, beliau mengatakan:

التَّرْبِيَّةُ هِيَ غَرْسُ الأَخْلاَقِ الْفَاضِلَةِ فِى نُفُوسِ النَّاشِئِيْنَ

"Artinya : Pendidikan adalah menanamkan budi pekerti yang utama dalam jiwa para pemuda".[47]

Menyadari benar akan pentingnya pendidikan yang merupakan sebuah investasi jangka panjang, yang nantinya dapat dipetik dan dirasakan hasilnya di masa mendatang, maka *Mbah Kiai Syafa'at* sangat memprioritaskan pendidikan sebagai langkah

[47] Musthafa al-Gholayyin, *'Idhatun Nasyi'in,* alih bahasa oleh Fadlil Sa'id An-Nadwi, (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah, 2013), hlm. 34.

persiapan penerus estafet perjuangan beliau di masa yang akan datang. Prioritas pendidikan itu beliau tujukan kepada putra-putrinya dan kepada para santrinya.

a. Terhadap Putra Putrinya

Anak ibarat kertas putih, yang bisa ditulis dengan tulisan apa saja. Peran orang tua sangatlah vital. Karena melalui orang tua lah, anak akan menjadi manusia yang baik ataukah tidak. Semakin minimnya sosok dan figur orang tua yang ideal untuk konteks Indonesia dewasa ini, maka penulis akan memaparkan potret teladan *Mbah Kiai Syafa'at* dalam mendidik putra-putrinya. Sebagai teladan paripurna, beliau telah mencontohkan bagaimana mendidik dan mempersiapkan anak. Hal yang paling penting ialah keteladanan dalam melakukan hal-hal yang utama. Inilah yang harus dilakukan orangtua. Bukan hanya memerintah dan menyalahkan, tapi yang lebih penting adalah memberikan contoh konkret. Secara simultan hal itu juga harus ditopang oleh lingkungan, pergaulan, dan masyarakat.

Mbah Kiai Syafa'at sangat menomorsatukan pendidikan bagi putra-putrinya. Putra-putri *Mbah Kiai Syafa'at* rata-rata belum boleh meneruskan pendidikan keluar daerah jika belum menamatkan sekolah diniyyah dan mengaji kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* di pesantren sendiri. Sering *Mbah Kiai Syafa'at* menunda pengajian *Ihya' 'Ulum al-Din* jika putra-putrinya tidak tampak dalam mengikuti pengajian. Beliau tidak segan-segan mencambuk dan memarahi putra-putrinya jika tidak mengaji. Selain itu, beliau juga menyempatkan waktu untuk melakukan *muraja'ah* kitab di waktu tengah malam bagi putra-putrinya. Karena waktu itulah yang dianggap tepat untuk mendidik putra-putrinya secara privat, disamping kesibukan beliau mengajar santri di waktu lain. Hingga saat ini, cambuk yang beliau gunakan untuk memukul putra-putrinya – jika tidak mengaji—masih disimpan keluarga sebagai kenang-kenangan.

Dari cerita diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik putra-putrinya beliau sangat tegas. Bahkan jika memang perlu, beliau tidak segan-segan mencambuk putra-putrinya jika enggan

menimba ilmu. Rupanya *Mbah Kiai Syafa'at* sangat memegang teguh hadits nabi yang disarikan dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali. Dalam salah satu bab dijelaskan keutamaan dan derajat orang yang mencari ilmu, dengan mengutib beberapa hadits, diantaranya:

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذي إِنِ احْتِيْجَ اِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنْ اسْتُغْنِيَ عَنْهُ أَغْنَى نَفْسَهُ

"Artinya : Orang yang paling utama adalah mukmin yang berilmu. Jika dibutuhkan, dia memberi manfaat dan jika tidak dibutuhkan, dia menjaga dirinya."[48]

Imam al-Ghazali juga mengutip hadits lain sebagai berikut :

لَأَنْ تَغْدُوَ فَتَتَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنَ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ

"Artinya : kamu pergi pagi-pagi sekali dan mempelajari satu bab ilmu, itu lebih baik dari pada kamu mendirikan shalat 100 rakaat."[49]

Selain menanamkan benih-benih pendidikan dalam pribadi putra-putrinya, *Mbah Kiai Syafa'at* juga sangat getol dalam membentuk karakter sosial dan akhlakul karimah, diantaranya :

a) Akhlak yang mulia

Akhlaq yang baik merupakan fondasi dasar dalam ajaran Islam. Akhlaq yang baik diperoleh dengan berjuang untuk menyucikan jiwa, mengarahkannya untuk berbuat baik, dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Oleh karena itu, perbuatan ibadah tidak lain merupakan sarana untuk mencapai akhlaq yang baik. Dalam hal ini *Mbah Kiai Syafa'at* tidak hanya mendidik lewat nasihat-nasehat saja, tetapi juga melalui aplikasi konkret yang beliau peragakan di setiap tatap muka dengan manusia. Menurut keterangan dari *Mbah* Muhith Muzadi, *Mbah Kiai Syafa'at* tidak hanya santun dan berbahasa Jawa dengan halus pada tamu-

[48] Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din Juz II*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), hlm. 35.
[49] *Ibid*, hlm. 36.

tamunya serta teman sebayanya, tetapi beliau juga memperlakukan sama pada setiap orang tanpa mengenal batas usia dan strata sosial.

Budi pekerti yang beliau tampilkan dalam kesehariannya rupanya kuat dipengaruhi oleh firman Allah yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS Al Qalam:4).

Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali memaparkan sebuah hadits yang menceritakan sebab diutusnya nabi Muhammad Saw. kemuka bumi, yakni untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.

b) Ihsan

Ihsan adalah perbuatan manusia dalam melaksanakan seluruh ibadahnya secara baik dan menjalankannya secara benar. Perbuatan ihsan juga terdapat dalam bentuk interaksi dengan siapa pun makhluk Allah SWT. Dalam hal ini, *Mbah Kiai Syafa'at* memberikan teladan bagi putra-putrinya dengan cara menanamkam kesungguhan dalam belajar dan profesional dalam bekerja, serta membalas keburukan orang-orang yang berlaku salah dengan kebaikan atau menerima permintaan maaf dari mereka.

Teladan Ihsan yang dilakukan *Mbah Kiai Syafa'at* dalam membentuk karakter sosial dan akhlak putra-putrinya disandarkan dalam hadits Nabi, yang artinya:

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik dalam berbagai hal. Seandainya kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik; dan seandainya kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaknya salah seorang di antara kalian mempertajam mata pisaunya dalam membunuh binatang sembelihannya." (HR Muslim)

Mbah Kiai Syafa'at juga menekankan kepada putra-putrinya tentang pentingnya sebuah persaudaraan. Persaudaraan itu tidak

hanya beliau tanamkan kepada sesama muslim, tetapi juga dengan yang bukan beragama Islam. Putra-putrinya senantiasa diharuskan untuk berbuat baik, santun dalam berbicara, dan bertindak. Sebagaimana telah diketahui, bahwa di daerah Blokagung dulu memang banyak masyarakat yang masih beragama Hindhu dan agama nenek moyang. Akan tetapi, perbedaan agama tidak menjadikan tabir dan sekat untuk tetap berbuat baik.

Karakter yang diajarkan *Mbah Kiai Syafa'at* ini bisa kita temukan dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* sebagai berikut :

مَنْ اَخَى أَخًا فِي اللّهِ تَعَالى رَفَعَهُ اللَّهُ تَعَالَى دَرَجَةً فِي ٱلْجَنَّةِ, لاَ يَنَالُهَا بِشَيءٍ مِنْ عَمَلِهِ

"Artinya : Barangsiapa bersaudara karena Allah ta'ala, maka Allah akan meninggikan derajatnya di surga, dia tidak akan meraihnya dengan suatu amal apapun."[50]

c) Amanah

Teladan tentang amanah yang *Mbah Kiai Syafa'at* tanamkan kepada putra-putrinya ialah tentang menyampaikan hak-hak kepada orang yang memilikinya tanpa mengulur-ulur waktu. Sedangkan sikap amanah dalam dunia ilmu pengetahuan menurut *Mbah Kiai* Syafaat, berarti belajar dengan tekun dan rajin. Serta sikap amanah dalam berinteraksi dengan sesama manusia ialah dengan menjaga rahasia-rahasia mereka.

Teladan tentang amanah yang ditanamkan kepada putra-putrinya ini, disandarkan dalam beberapa nash, diantaranya :

Firman Allah dalam surah An-Nisa yang artinya ; *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya."*

Hadits Nabi yang artinya; *"Jadilah kalian orang yang amanah bagi orang orang yang telah mempercayaimu, dan janganlah kalian mengkhianati orang yang mengkhianatimu." (HR Daraquthni).*

[50] Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din Juz III,* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), hlm. 37

Bentuk Konkret dari teladan *Mbah Kiai Syafa'at* ini dipraktekkan langsung dalam mendidik santri-santrinya yang merupakan amanah dari para wali santri, dan khususnya amanah dalam mendidik putra-putrinya sendiri yang merupakan titipan Allah Swt.

d) Ikhlas & *Qona'ah*

Mbah Kiai Syafa'at selalu menanamkam rasa Ikhlas dalam segala hal, baik dalam melaksanakan pekerjaannya maupun proses belajarnya. Semua itu harus dilaksanakan dengan ikhlas, demi mendapatkan ridha Allah SWT. Jangan sampai perbuatan tersebut dilandaskan pada sifat munafik, riya', atau harapan mendapatkan pujian dari orang lain.

Dalam hal ini, *Mbah Kiai* Syafa'at mengadopsi ucapan al-Fudhail yang disarikan dari kitab karangan Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din.*

AL-Fudhail berkata ; *"Meninggalkan amal karena manusia adalah riya dan beramal karena manusia adalah syirik, sedangkan keikhlasan adalah bila Allah Swt. membebaskannya dari kedua sifat itu."*

Rupanya *Mbah Kiai Syafa'at* betul-betul meresapi terminologi ikhlas yang dipaparkan oleh *hujjatul Islam,* Syakih Imam al-Ghazali, dalam *magnum opus*-nya *Ihya' 'Ulum al-Din*. Keikhlasan dalam mendedikasikan diri untuk agama dan bangsa tersebut dapat terbaca orang-orang lain, baik dari keluarga, masyarakat Blokagung sendiri, santri, alumni, bahkan simpatisan masyarakat luas yang pernah hidup bersama beliau.

Inilah gambaran singkat teladan beliau dalam manifesto ikhlas. Puncak keikhlasannya menjadikan Blokagung menjadi pondok pesantren yang tidak hanya disegani dalam kancah Nasional, namun sudah merembet pada internasional. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya santri Blokagung yang berasal dari luar Nusantara.

Pesantren Darussalam dimulai dengan pengajian yang hanya diikuti oleh 7 orang murid di mushalla kecil dengan ukuran 34 meter persegi. Hingga, saat ini santrinya bertambah drastis menjadi 10ribu-an lebih. Pesantren ini telah berkembang dengan

dilengkapi sarana-prasarana yang representatif, dan dengan masjid jami' berdiri agung ditengah-tengah pondok pesantren Darussalam.

e) Sabar dan Syukur

Teladan yang diajarkan *Mbah Kiai Syafa'at* tentang kesabaran ialah bagaimana menerima sesuatu yang tidak disenangi dengan jiwa yang lapang, dan bukan dengan kemarahan atau keluhan. Sabar dapat termanifestasi melalui sikap, baik dalam melaksanakan ibadah maupun muamalah, serta menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat.

Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga di perbatasan negerimu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."* (QS Ali Imran: 200).

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, *"Sesugguhnya hanya orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas."* (QS Az-Zumar: 10).

Rasulullah SAW bersabda, *"Betapa menakjubkannya perkara orang-orang beriman, segala perkara mereka baik, dan hal itu tidak didapatkan kecuali oleh orang beriman. Apabila mendapatkan kebahagiaan, beliau akan bersyukur dan itu adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Begitu pula apabila ditimpa kesedihan, beliau akan bersabar dan hal itu adalah yang terbaik bagi dirinya."* (HR Muslim).

Ketika menasehati putra-putrinya, *Mbah Kiai Syafa'at* selalu mengatakan, bahwa sabar itu laksana getah yang rasanya memang sangat pahit, namun dampaknya akan terasa lebih manis dari pada madu. Nasehat ini yang selalu menjadi senjata bagi putra-putrinya, dan juga santri-santrinya untuk selalu bersikap sabar dalam hal apapun.

f) Kejujuran

Teladan yang diajarkan *Mbah Kiai Syafa'at* terhadap putra-putrinya diantarnya; dalam menjalankan ibadah, muamalah, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, seorang muslim

hendaklah berlaku jujur, hanya untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Seorang anak hendaknya diajarkan untuk memiliki sifat jujur, baik di dalam perkataan maupun perbuatannya. Sehingga, setiap ucapan yang keluar dari mulutnya sesuai dengan realitas yang ada, tidak berbohong di hadapan orang lain. Karena sifat bohong adalah satu ciri orang munafik.

Sifat jujur akan mendatangkan keberkahan dalam rizqi, serta dapat membantu seseorang muslim untuk meraih nurani yang tenteram dan jiwa yang damai.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din,* Imam al-Ghazali mengutip salah satu hadits Nabi sebagai berikut:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ, وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيْقًا, وَ إِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ وَ إِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ, وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Artinya : Hendaknya kalian berlaku jujur. Karena kejujuran akan menunjukkan seseorang pada perbuatan baik, dan perbuatan baik akan membawa seseorang kepada surga. Seseorang yang memiliki sifat jujur dan terus mempertahankan kejujurannya, di sisi Allah akan tercatat sebagai orang yang jujur. Dan hendaknya kalian menjauhkan diri dari sifat bohong. Karena kebohongan akan menyeret seseorang pada dosa, dan dosa akan mengantar manusia ke pintu neraka. Seseorang yang berbuat bohong dan masih terus melakukan kebohongan, di sisi Allah akan tercatat sebagai pembohong."[51]

g) *Tawadlu'*

Mbah Kiai Syafa'at selalu mengajari kepada putra-putrinya tentang sikap tawadhu' atau rendah hati, yang hanya dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari sifat sombong di hadapan hamba

[51] Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din Juz IV,* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), hlm. 27.

Allah. Beliau menekankan untuk senantiasa menjalin hubungan dengan fakir miskin, karena doa mereka mustajab.

Salah satu sikap tawadhu' *Mbah Kiai* Syafa'at, beliau sangat tidak suka orang-orang memberikan pujian kepada beliau atau berdiri untuk memberi penghormatan kepada beliau. Tidak hanya itu, *Mbah Kiai Syafa'at* juga tidak pernah membedakan diri dengan para sahabat, para tamu, dan masyarakat sekitar beliau. Sehingga, beliau pun mengerjakan apa yang mereka juga kerjakan.

Mbah Kiai Syafa'at pun terbiasa bercanda dengan para sahabat sesama kiai, seperti KH. R. As'ad Syamsul 'Arifin (PP. Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Asembagus Situbondo), KH. Abdul Halim (PP. Mamba'ul Khiriyyatil Islamiyyah Kedungsuko Bangsalsari Jember), KH. Dimyati Ibrahim (PP. Mathla'ul Falah Sepanjang Glenmore Banyuwangi), dll. Beliau juga sering bercanda dengan para tamu dan para santrinya.

Selain itu, *Mbah Kiai Syafa'at* sangat menekankan dan mengingatkan kepada putra-putrinya untuk tidak menggatungkan diri pada nama besar pondok dan abahnya. Hal ini dapat kita temukan dalam sebuah *maqolah* yang diungkapkan Imam Syafi'i sebagi berikut :

إِنَّ اْلفَتَى مَنْ يَقُوْلُ هَا اَنَذَا وَ لَيْسَ اْلفَتَى مَنْ يَقُوْلُ كَانَ أَبِيْ

"Artinya : Sesungguhnya yang dinamakan seorang pemuda/i itu yang mengatakan 'inilah saya', bukan yang megatakan 'inilah bapak saya'."[52]

Allah SWT berfirman dalam surah Al Furqan ayat 63 yang artinya; *"Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan, Yang Maha Penyayang, adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati; dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan."*

[52] Lihat *Diwan Al-Imam al-Syafi'i,* (Beirut: Daar al-Adaab, tt), hlm. 43.

h) Membangun Silaturrahim dan dermawan

Pemahaman tentang makna silaturahim yang *Mbah Kiai Syafa'at* ajarkan terhadap putra-putrinya ialah berbakti dan berbuat baik kepada orang tua serta kaum kerabat. Di samping itu, juga menjaga hak-hak para tetangga dan orang-orang lemah. Semua itu dilakukan untuk mempererat ikatan hubungan di antara keluarga dan untuk menumbuhkan rasa cinta di antara manusia.

Yang termasuk dalam bagian silaturahim ialah berlaku baik dan sopan ketika bertemu dengan kaum kerabat, serta menyambut kedatangan mereka dengan suka cita. Bahkan bagi setiap tamu yang datang ke rumah beliau, selalu diberikan jamuan makanan meskipun ala kadarnya. Tidak heran jika sampai sekarang para putra-putrinya melestarikan tradisi menjamu tamu dengan jamuan berupa hidangan makanan. Setiap tamu yang ada selalu diberi makan sebelum pamit pulang. Hal ini juga dicontoh oleh beberapa santri Blokagung yang menjadi suksesor *Mbah Kiai Syafa'at* di daerahnya masing-masing, seperti KH. Ma'shum Sadad Banyuwangi, KH. Munawar Jember, KH. M. Thohir Besari Madiun, KH. Rusydi Sumatra Selatan, KH. Syamsul Hadi Yogyakarta, KH. Muhsin Sairozi Demak, KH. Ali Mahfudz Syafa'at Jakarta, dan KH. Ahmad Hatim Lampung.

Kedermawanan ketika menjamu para tamu yang dilakukan *Mbah Kiai Syafa'at* tersebut bisa ditemukan dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*. Bahkan falsafah yang dikutib dari kitab tersebut diabadiakan dalam sebuah tulisan yang dipampang di AULA pondok pesantren Darussalam Blokagung. Berikut bunyi falsafah yang sering digunakan *Mbah Kiai Syafa'at* dalam menghormat para tamunya; Rasulullah bersabda :

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَ بَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا هِيَ لِمَنْ اَلاَنَ الْكَلَامَ وَ اَطْعَمَ الطَّعَامَ وَ صَلَّى بِاللَّيْلِ وَ النَّاسُ نِيَّامٌ

"Artinya : Sesungguhnya di surga ada istana yang bagian luarnya bisa dilihat dari dalam dan bagian dalam terlihat dari luar, istana itu diperuntukkan bagi orang yang memperhalus kalam, menyuguhkan

makanan, dan untuk orang yang sholat di tengah malam sedang manusia lagi tidur."[53]

Selain itu, ada juga pembahasan yang serupa, seperti ; Ibnu Abbas berkata:

مِنْ أَفْضَلِ ٱلحَسَنَاتِ إِكْرَامُ ٱلجُلَسَاءِ بِالإِفْطَارِ فَالْإِفْطَارُ عِبَادَةٌ بِهَذِهِ النِّيَّةِ وَ حُسْنِ خُلُقٍ فَثَوَابُهُ فَوْقَ ثَوَابِ الصَّوْمِ

"Artinya : Sebagaian dari lebih utamanya kebaikan adalah memuliakan teman duduk dengan memberi makan berbuka puasa, maka memberi makan buka puasa dengan niat seperti ini adalah ibadah dan sebaik-baik budi pekerti, maka pahalnya melebihi pahala berpuasa."[54]

Ungakapan di atas tidak hanya sekedar slogan semata. Namun dipraktekkan dalam keseharian *Mbah Kiai* Syafaat, dan dilanjutkan oleh keluarga besar pesantren Darussalam Blokagung, termasuk beberapa santri.

Teladan yang telah dikemukan diatas merupakan bagian kecil dari *qudwah hasanah* yang diajarkan *Mbah Kiai* Syafaat. Teladan tersebut diberikan tidak hanya dengan lisan, namun diperaktekkan dalam kehidupan pribadi beliau. Sehingga tidak heran jika teladan yang beliau contohkan melekat pada diri putra-putrinya, termasuk pada para santrinya.

Dari hasil pendidikan *Mbah Kiai Syafa'at* yang ekstra ketat dan tegas ini, menjadikan putra-putrinya banyak menjadi tokoh sentral di tengah masyarakat dan menjadi ulama. Sehingga pada saat beliau wafat, putra-putrinya telah mampu meneruskan estafet dan menjadi suksesornya. Hal inilah yang membuat jumlah santri tidak surut hingga saat ini, bahkan semakin bertambah, walaupun sang pendiri telah tiada. Perkembangan jumlah santri ini ternyata juga diikuti oleh perkembangan pendidikan formal maupun non formal di pesantren Blokagung. Terbukti dengan adanya lembaga

[53] Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din Juz II*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), hlm. 9
[54] *Ibid,* hlm. 15

pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

b. Terhadap Santri

Sebenarnya, hal yang telah diajarkan dan dicontohkan *Mbah Kiai Syafa'at* tidak hanya berlaku untuk putra-putrinya saja. Akan tetapi, kesemuanya itu juga beliau terapkan untuk para santrinya tanpa terkecuali. Meskipun dalam hal ini beliau lebih ketat dan tegas dalam mendidik putra-putrinya, yang nantinya menjadi penerus perjuangannya.

Padas posisinya sebagai seorang guru atau pendidik, *Mbah Kiai Syafa'at* tentu tidak hanya mengembangkan pendidikan non formal atau sebaliknya. Pendidikan yang dikembangkan oleh beliau bersifat proporsional dan lebih bersifat fleksibel, yang berarti segala usaha dapat dikategorikan sebagai pendidikan. Terlebih yang berkaitan pengembangan mental, intelektual, ataupun moral.

Mbah Kiai Syafa'at terkenal sangat gigih, telaten, dan istiqomah dalam mendidik para santrinya. Dalam banyak hal beliau menanamkan akhlak mulia dalam diri santri, misalnya kegiatan roan – kerja bakti bersama. Hal ini mengandung nilai-nilai sosial, dan dimaksudkan agar kelak para santri mampu mandiri dan giat bekerja ketika sudah berada ditengah-tengah masyarakat, mampu bekerja sama, berbadan sehat, dan terampil.

Pada periode santri awal, *Mbah Kiai Syafa'at* sangat menganjurkan para santri untuk membuat batu merah sendiri, baik saat ada pembangunan gedung atau tidak. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan yang ada, semisal pembangunan asrama, benar-benar dibangun oleh santri atas jerih payahnya sendiri, sehingga akan terlahir rasa memiliki. Singkat kata, prinsip pembangunan ialah dari santri, oleh santri, dan untuk santri.[55]

Secara umum, benih-benih pendidikan yang dilakukan oleh *Mbah Kiai Syafa'at* setidaknya melalui dua pendekatan sederhana:

a. Pendekatan disengaja (Pendekatan kaderisasi)

[55] Sambutan KH. Hasyim Syafa'at saat acara Wisudawan-wisudawati di Pesantren Darussalam Blokagung.

Pendekatan disengaja merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara khusus. Misalnya waktu *sorogan* kitab *Ihya' Ulum al-Din*, *ngaji* diniyyah, dan ceramah-ceramah di masjid yang biasanya dilaksanakan sehabis shalat Isya' dan shubuh.

Rupanya, "pendekatan disengaja" yang dilakukan oleh *Mbah Kiai Syafa'at* ini memiliki tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, beliau ingin menumbuhkan rasa percaya diri kepada para santrinya, agar tekad melanjutkan perjalanan dakwah makin kuat. Selain itu, *Mbah Kiai Syafa'at* hendak menerapakan pola *tafaqqud wa ri'ayah,* yakni selalu mencari informasi tentang para santrinya dan memperhatikan mereka. Utamanya yang jarang terlihat dalam momen-momen tertentu, seperti tidak terlihat di saat shalat berjama'ah, waktu mengaji diniyyah, *sorogan,* dan sebagainya.

b. Pendekatan tidak disengaja

Benih-benih pendekatan yang tidak disengaja ini misalnya seperti berinteraksi dengan para santri dan bercampur baur hidup ditengah-tengah mereka. *Mbah Kiai Syafa'at* menjadi suri teladan melalui akhlaknya, kehidupannya, kepekaan sosialnya, dan teladan lainnya yang dilakukan tanpa disengaja, untuk mendidik para santri agar mencontoh perbuatan-perbuatan tersebut.

Sebagai seorang pendidik, *Mbah Kiai Syafa'at* tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja, tetapi juga mencangkup dimensi atau ranah rasa dan karsa. Dengan kata lain, *Mbah Kiai Syafa'at* tidak hanya menonjolkan aspek kemampuan intelektualitas belaka *(cognitive),* akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika *(affective domain)*. Bahkan lebih dari itu, *Mbah Kiai Syafa'at* sudah menunjukkan keterampilannya sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar. Karena dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan pengajar, beliau telah sukses merealisasikan seluruh aspek yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan kontemporer, bahwa pendidikan harus mencangkup semua ranah kehidupan manusia, yaitu *kognitif, psikomotorik, dan afektif*.

5. Pendiri Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi

Pengembangan dakwah Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran para wali dalam mengajarkan Islam. Cara-cara akulturatif dalam berdakwah menjadi pintu masuk bagaimana Islam begitu mudah diterima oleh masyarakat. Begitu Islam diterima oleh masyarakat, maka tugas lebih lanjut adalah memberikan pendalaman pemahaman Islam kepada warga. Dan kehadiran pesantren merupakan salah satu upaya memberikan pendalaman pemahaman agama kepada warga.

Pesantren ini juga dilengkapi dengan kurikulum khas yang hampir sama di semua pesantren. Keteladanan kiai menjadi ciri khas pesantren dalam menggembleng para santri untuk mendalami Islam. Kehadiran pesantren inilah dalam rangka mengilmiahkan orang yang baru masuk Islam itu. Namun dalam perkembangannya, pesantren menjadi pengemblengan pendidikan agama dan akhlak bagi warga. Seiring dengan mapannya pesantren dan kuatnya jaringan antar pesantren, maka pada tahun 1926 lahirlah jam'iyyah diniyyah Nahdlatul Ulama yang diinisiasi oleh sejumlah tokoh pesantren. Melalui jam'iyyah diniyyah inilah, para tokoh pesantren mendakwahkan Islam dan berjuang untuk bangsa.

Dalam mendakwahkan ajaran agama, tentu saja terjadi perubahan luar biasa, bahkan dalam beberapa hal ada yang harus disesuaikan. Namun demikian, ada prinsip-prinsip yang juga patut dipertahankan. Ini artinya, di samping ada penyesuaian-penyesuaian, juga ada upaya mempertahankan. Di sinilah prinsip *al-muhāfadzatu 'Ala al-Qadīmi al-shālih wa al-Akhdzu bi al-Jadīdi al-Ashlah* menemukan relevansinya.

Menurut keterangan Bapak Ikhwan,[56] beberapa hari setelah perkawinannya dengan *Nyai* Siti Maryam, *Mbah Kiai Syafa'at* ingin menata masa depannya dengan mencari peluang hidup. Beliau teringat sebuah janji akan diberi 7 hektar tanah dari seseorang kenalan di Kediri yang dikenal sangat kaya raya dan gemar

[56] Bapak Ikwan merupakan santri Blokagung era 60an dan sekarang menjabat sebagai sekretaris Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) Banyuwangi. Lihat juga dokumentasi Pondok Pesantren Blokagung saat mewancarai Kiai Jamil, pasar Kidul Banyuwangi tahun 1980.

berangkat haji, ia bernama Haji Abdul Shofar[57]. Tujuh hektar tanah tersebut dijanjikan akan diberikan kepada Syafa'at muda jika beliau tamat dari pondok pesantren, dan mau pulang ke Kediri untuk mengamalkan ilmu di kampung halamannya. Syafa'at muda pun berkunjung ke Kediri dengan tujuan ingin menagih janji tersebut. Sebelum kepergiannya ke Kediri, Syafa'at muda meminta restu kepada kiai Solekhan, sekaligus memberitahukan maksud kepergiannya dan rencana apa saja yang akan dilakukan setelah tiba di kampung halamannya, Kediri.

Sebenarnya, Kiai Solekhan tidak mengharapkan Syafa'at muda meninggalkan Blokagung. Seakan-akan lewat spiritualitasnya, beliau tahu bahwa tempat yang terbaik bagi Syafa'at adalah Blokagung. Hanya saja, ekspektasi tersebut tidak secara jelas dan gamblang diutarakan kepada Syafa'at muda. Ekspektasi itu hanya disampaikan lewat sebuah isyarat semata. Satu pesan yang disampaikan kiai Solekhan, "Pangat (sebutan Mukhtar Syafaat), bila kau ditanya kiai Fatah[58] dari mana asalmu, maka jawablah: Banyuwangi!". Hal itu dimaksudkan agar Syafa'at muda tidak jadi tinggal di Kediri.

Ketika Syafa'at kembali ke Banyuwangi, beliau *sowan* lagi kepada kiai Solekhan dan menceritakan bahwa beliau menjawab "Banyuwangi" ketika ditanya kiai Fatah. Mendengar cerita Syafa'at tersebut, Kiai Solekhan pun senang dan menyampaikan wasiat Kiai Sobar Iman[59], kakek Syafaat: "Solekhan, apabila kamu bertemu Pangat, cucuku, katakanlah kepadanya bahwa aku telah mewariskan sebidang tanah untuknya di Blambangan –sekarang Banyuwangi–, yang aku beri tanda rumput alang-alang *kumiter.".* Ternyata setelah di *crosscheck*, rumput alang-alang *kumiter* itu

[57] Haji Abdul Shofar adalah tetangga *Mbah Kiai* Abdul Ghofur yang terkenal sangat kaya raya dan gemar berangkat haji, hanya saja ia tidak memiliki keturunan.
[58] Kiai Fatah adalah seorang tokoh agama sekaligus kakak dari Kiai Abdul Ghofur (bukan Abdul Ghofur nama ayahnya), menurut penjelasan mbah Ikhwan, Kiai Fatah ini menginginkan ada pemuda lokal untuk membantunya mengajar di *langgar-nya* seiring telah bertambah banyaknya santri yang mengajar dan kekurangan staf pengajar.
[59] Wasiat ini disampaikan oleh Kiai Sobar Iman kepada Kiai Solekhan saat berjumpa di Somolangu Kebumen Jawa Tengah. Lihat arsip & dokumentasi Pondok Pesantren Blokagung tahun 1980.

memang benar adanya, dan ini juga dibenarkan oleh putra dari Hj. Uminatun yang tidak lain adalah *mbakyu*-nya sendiri.[60]

Yang dimaksud dengan sebidang tanah di atas ialah tanah yang sekarang menjadi pesantren terbesar di kawasan Banyuwangi, yaitu tanah yang diwarisi dari *Mbah* Kartodirjo. Singkat kata, yang mensugesti *Mbah Kiai Syafa'at* untuk tetap tinggal di Blokagung adalah kakeknya sendiri, lewat kiai Solekhan. Karena rupanya dengan kapasitasnya sebagai oarang yang *'alim-'allamah,* seakan-akan beliau sangat mengerti kalau cucunya kelak, *Mbah Kiai* Syafa'at akan menjadi ulama besar bila tinggal di Blokagung.

Sejatinya, tidak hanya sugesti dari Kiai Solekhan dan Kiai Fatah yang di dapat *Mbah Kiai Syafa'at* untuk tinggal di Blokagung, melainkan sugesti juga didapat dari KH. Dimyati bin KH. Ibrahim Bin KH. Irsyad. Ketiganya dikenal sebagai ulama yang *khariqul 'adah.*[61] Terkadang, tingkah dan tindakan beliau terkesan aneh dan janggal. Tetapi bagi orang-orang yang memiliki mata batin yang jernih dan memiliki persangkaan yang baik, keanehan-keanehan tersebut merupakan sebuah *tashwir* atau penggambaran dari sesuatu keadaan yang sedang atau akan terjadi.

Kejadian aneh yang dialami *Mbah Kiai* Syafa'at, di antaranya ketika masa-masa akhir keberadaannya di Pesantren Tasmirit Thalabah atau Ibrahimy Jalen. Saat itu beliau selalu diganggu dan diusir dari pesantren Jalen oleh kiai Dimyati (terkenal dengan sebutan Gus Dim Jadzab). Sesekali beliau dilempari sandal. Tidak berhenti di situ, setiap kali melihat Syafa'at muda masih berada di pesantren Jalen, Gus Dim Jadzab selalu mengambil parang untuk menakut-nakuti Syafa'at dengan tujuan agar *Mbah Kiai Syafa'at* lari ke Blokagung. Terbukti setiap kali Syafa'at berlari untuk bersembunyi di Jalen, di Glenmore, dan di tempat-tempat lain,

---

[60] Menurut *Mbah* Abdur Rasyid (putra dari Hj. Uminatun) memang dulu didepan *ndalem* KH. Ahmad Hisyam Syafa'at yang sekarang ditempati asrama khusus blok Bahasa Inggris terdapat rerumputan alang-alang *kumiter*; Hal ini juga diamini oleh Udin, Ibad, Ridwan sebagai santri Blokagung.

[61] *Khariqul 'adah* atau dalam term pesantren disebut jadzab atau *khelap* adalah manusia-manusia yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, atau dalam ilmu psikologi disebut *"indiego",* atau bisa juga diistilahkan dengan manusia yang memiliki indera keenam.

selalu keberadaannya diketahui oleh Gus Dim. Akhirnya Syafa'at meninggalkan Pondok Pesantren Jalen Genteng, yang diikuti oleh salah satu santri yang bernama Muhyiddin[62] asal Pacitan. Beliau pergi ke kediaman kakak perempuannya, Uminatun, yang terletak di Blokagung. Barulah di tempat ini Gus Dim tidak menemukannya.[63] Hal ini kemudian disadari oleh *Mbah Kiai Syafa'at* sebagai indikasi, bahwa beliau harus tinggal dan mengamalkan ilmunya di Blokagung, setelah beliau memperoleh pengaruh yang amat besar di daerah tersebut.[64]

Selama di Blokagung ini, beliau mulai mengajar di Musala kecil milik kakak perempuannya itu. Mula-mula beliau mengajari Al-Qur'an dan beberapa kitab dasar kepada para pemuda sekitar, dan akhirnya diikuti oleh salah seorang santri yang bernama Arwani, temannya saat di pesantren Jalen. Kiai Arwani inilah satu-satunya teman *Mbah Kiai Syafa'at* yang menjadi santri periode pertama dan menjadi seorang kiai besar di Klatakan, Tanggul, Jember.[65]

Setelah memperoleh beberapa Isyarat dari para guru spiritualnya, *Mbah Kiai Syafa'at* pun mulai merasa istiqomah dan tenang dalam menyebarkan ilmunya di Blokagung. Semakin lama santrinya semakin bertambah. Sehingga pada 15 Januari 1951, masyarakat sekitar berbondong-bondong membangun mushalla

---

[62] Kiai Muhyiddin adalah teman semasa mondok di pesantren Tasmirit Thlm.abah Jalen dan pada akhirnya bersama KH. Muallim Syarqawi membantu mbah Kiai Syafa'at mendirikan pesantren Darussalam Blokagung. Hasil wawancara dengan mbah Kiai Munan (96 tahun) teman sekamar dan tergolong teman akrab mbah Kiai Syafa'at saat di pesantren Jalen.

[63] Menurut Gus Huda, ponakan Gus Dim Jadzab, tujuan Gus Dim memang menyuruh agar mbah Kiai Syafa'at menyudahi pengembaraannya mencari ilmu di Jalen dan meneruskan menegakkan panji-panji Islam di daerah Blokagung yang waktu itu masih terkenal dengan daerah yang kotor, masyarakatnya suka main wanita, suka main judi, banyak perampokan dan pencurian dan secara agama, di Blokagung, didominasi masyarakat yang beragama hindu-budha, karenanya Gus Dim menyudahi pula mengejar-ngejar mbah Kiai Syafa'at saat bersembunyi di daerah Blokagung. Pernyataan Gus Huda juga diamini oleh kiai Muhammad Ali Junaidi Mz, santri alumni ketiga mbah Kiai Syafa'at yang sekarang aktif berdakwah di daerah Palu, Sulawesi Tengah.

[64] Syaiful Bahri, *Figur KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur; Dalam Perspektif Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam,* (Skripsi IAIN Sunan Ampel Malang, 1994), hlm. 69.

[65] Interview dengan *Mbah* Kiai Munan (93 tahun) di Jalen Banyuwangi tanggal 27 April 2013.

yang lebih besar lagi dan diberi nama *"Darussalam"*. Tanggal itu kemudian ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.[66]

❖ Proses awal berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Hubungan antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sangat penting. Dalam arti, bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya senantiasa mengalami proses alamiyah dan perjuangan intensif untuk dapat hidup langgeng. Itulah sebabnya, dalam kenyataannya, kita senantiasa dapat menyaksikan bahwa antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sering kali terjadi suatu proses silih berganti posisi, seperti bandul jam (*pendulum swing)* atau proses pergeseran yang tajam.[67]

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pesantren tumbuh dan berkembang dari lembaga-lembaga pengajian, seperti Pesantren Tebuireng, yang memulai karirnya dari pengajian yang diikuti oleh 8 santri. Dalam tempo 20 tahun, pengajian ini telah berkembang menjadi sebuah pesantren besar yang memiliki kurang lebih 200 santri, dan 10 tahun kemudian santrinya melonjak menjadi kurang lebih 2000 orang. Begitu juga dengan pesantren Ploso di Kediri, yang juga berkembang dari lembaga pengajian. Pesantren ini bermula dari suatu pengajian dengan 5 orang murid saja di tahun 1925, beberapa tahun kemudian santrinya bertambah menjadi ribuan.

Contoh lain yang sangat luar biasa ialah pertumbuhan pesantren Darussalam, Blokagung di Banyuwangi. Pesantren ini mula-mulanya hanyalah sebuah *langgar* yang luasnya tidak lebih dari 34 meter persegi, yang memberikan pengajian kepada 7 orang saja. Hal itu karena penduduk sekitar pada umumnya belum

---

[66] Biografi singkat tentang KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, selebihnya silahkan lihat Arsip dan Dokument PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi.

[67] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia),* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 59

banyak mengerti dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Bahkan di daerah tersebut kebanyakan masyarakat waktu itu menganut agama Hindu. Pesantren yang tumbuh dan berkembang dari lembaga pengajian ini berkembang pesat hingga memiliki lebih dari 8000-an santri.

Pada tanggal 15 januari 1951, didirikanlah suatu bangunan berupa mushala kecil yang sangat sederhana. Bahannya dari bambu dan beratap ilalang, dengan ukuran 7 X 5 meter. Mushalla ini oleh *Mbah Kiai Syafa'at* diberi nama "Darussalam", dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman.[68]

Pembangunan ini dikerjakan sendiri oleh *Mbah Kiai Syafa'at* dengan dibantu oleh santrinya. Selama pembangunan berjalan, *Mbah Kiai Syafa'at* selalu memberikan bimbingan dalam praktek pertukangan dan dorongan, bahwa setiap pembangunan supaya dikerjakan sendiri semampunya. Apabila sudah tidak mampu, barulah mengundang atau meminta bantuan kepada orang lain yang ahli. Agar para santri dapat belajar untuk bekal ketika terjun di masyarakat, dan mereka sudah terampil mengerjakan pekerjaan dengan mandiri.

Pada awal mulanya, mushalla tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur para santri bersama kiainya. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian dan kemasyhuran *Mbah Kiai* Syafa'at semakin jelas. Sehingga timbul keinginan masyarakat luas untuk berpartisipasi menitipkan putra-putrinya untuk dididik di tempat tersebut.[69] Semakin banyaknya masyarakat yang ingin menitipkan putra-putrinya belajar ilmu agama, menjadikan musholla Darussalam tidak muat untuk menampung para santri yang membludak. Lalu timbullah inisiatif *Mbah Kiai* Syafa'at untuk mengumpulkan wali murid, untuk diajak bermusyawarah

---

[68] *Interview* dengan *Mbah* Muhtarom di Banyuwangi tanggal 27 April 2013; *Mbah* Muhtarom adalah tetangga dan sekaligus *nyantri* di Blokagung yang waktu itu masih diasuh oleh *Mbah Kiai Syafa'at* sendiri.

[69] Muhammad Zainul Gufron, *Metode Dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur,* (Skripsi Mahasiswa STAIDA Blokagung Darussalam tahun 2006), hlm. 67

mendirikan bangunan yang baru dan bergotong-royong membangun tanpa ada tekanan dan paksaan.

Pelaksanaan pembangunan dipimpin langsung oleh *Mbah Kiai* Syafa'at, sehingga dalam waktu yang relatif singkat pembangun tersebut selesai, dan dapat dimanfaatkan untuk menampung para santri yang berdatangan. Akhirnya hingga sekarang ini menjadi tempat yang kondusif dan ramai untuk belajar.

Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk yayasan yaitu dengan nama "Yayasan Pondok Pesantren Darussalam", dengan akte notaris Susanto Adi Purnomo, SH., Nomor 31 tahun 1978. [70]

6. Hubungan Intelektual dan Kekerabatan Sesama Kiai

Sejak Islam masuk di Indonesia, para kiai selalu terjalin oleh *intelektual chain* (rantai intelektual) yang tidak terputus. Hal ini berarti bahwa antara satu pesantren dan pesantren yang lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan. Hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebenarnya sekaligus menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisionalis. Dengan kata lain, satu-satunya jalan yang ditempuh untuk melakukan studi tentang sejarah intelektual Islam di Indonesia ialah dengan cara meneliti lembaga-lembaga pesantren dan menelusuri perubahan-perubahan yang terjadi dari satu generasi ke generasi. Di sini penulis mencoba menggali hal tersebut dari dua sisi yang berbeda, yakni dari sisi hubungan pemikiran *Mbah Kiai Syafa'at* dengan guru-gurunya dan seberapa besar pengaruh mereka terhadap pola pikir dalam kepemimpinannya, dan dari sisi hubungan sosial sesama kiai yang berdampak baik bagi pesantren yang dipangkunya, baik sebagai penerus atau sebagi perintis baru.

[70] lihat Arsip dan Dokument PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi.

❖ Hubungan Intelektual *Mbah Kiai* Syafa'at

Membahas genealogi keilmuan *Mbah Kiai Syafa'at* tidak bisa dipisahkan dari semangat intelektualitas dunia Islam pada abad ke-19. Pada abad ini, dunia Islam mengalami kemajuan keilmuan yang sangat pesat, terbukti dengan munculnya ulama-ulama terkemuka yang menentukan perubahan-perubahan pada abad selanjutnya. Pada abad ini pula, intelektual-intelektual Indonesia juga sudah tampil sebagai sosok pembawa perubahan yang kembali dari Makkah ke Nusantara dengan mendirikan pesantren-pesantren.

Syekh Kholil misalnya, ulama asal Bangkalan Madura ini memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan mendirikan sebuah pesantren di daerah asalnya tersebut.[71] Melalui pesantren inilah, Syekh Kholil membangun kariernya sebagai ulama terkemuka di Jawa. Menurut Jajat, hampir semua ulama di Jawa pada awal abad ke 20 pernah belajar kepadanya.[72] Pernyataan tersebut terbukti dengan banyaknya pendiri-pendiri pesantren besar yang belajar darinya, seperti Kiai Manaf Abdul Karim pendiri pondok pesantren Lirboyo Kediri, Kiai Muhammad Munawwir pendiri pondok pesantren Munawwir Krapyak Yogyakarta, dan KH. Hasyim Asyari pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang, yang selanjutnya nama terakhir ini menjadi salah satu guru *Mbah Kiai Syafa'at* selama bertahun-tahun saat di Tebuireng.

Selain Syekh Kholil, ulama lain yang mendirikan pesantren setelah pulang dari Makkah adalah Syekh Saleh Darat. Seperti halnya Syekh Khalil, beliau mendirikan pesantren di Semarang pada tahun1880-an, tepatnya di Darat, daerah Semarang Utara. Syekh Saleh bukan hanya sebagai pengajar agama Islam di Jawa. Seperti halnya Syekh Khalil, beliau juga berhasil mencetak ulama Jawa pada abad ke 20. Beberapa muridnya menjadi ulama terkenal yang mendirikan pesantren di daerah asal mereka masing-masing, di antaranya yaitu Kiai Idris pendiri pondok pesantren Jamsaren di Surakarta Solo, Kiai Syaban bin Hasan dari

---

[71] Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergulatan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia,* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 191.
[72] *Ibid,* hlm. 192

Semarang, Kiai Abdul Hamid dari Kendal, dan Kiai Ibrahim pendiri pondok pesantren Jalen Banyuwangi.[73] Nama yang disebutkan terakhir ini menjadi salah satu guru *Mbah Kiai Syafa'at* selama kurang lebih 13 tahun.

Dari sini dapat dibuat suatu kesimpulan, bahwa genealogi intelektual *Mbah Kiai Syafa'at* dengan dua guru yang berbeda ternyata bertemu dalam satu titik satu genealogi pemikiran, yakni bertemu rantai Intelektual dengan KH. Kholil Bangkalan.

Sejalan dengan hipotesa di atas, Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa dalam tradisi pesantren, seorang kiai tidak akan memiliki status dan kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Beliau menjadi kiai karena ada yang mengajarnya. Beliau pada dasarnya sebagai representasi pemikiran pesantren dan gurunya tempat beliau belajar. Keabsahan *(authenticity)* ilmunya dan jaminan yang beliau miliki sebagai orang yang diakui sebagai murid kiai terkenal, dapat beliau buktikan melalui mata rantai transmisi yang biasanya beliau tulis dengan rapi, dan dapat dibenarkan oleh kiai-kiai lain yang masyhur yang seangkatan dengan dirinya. Ini berarti bahwa seorang kiai yang tidak memiliki rantai transmisi tidak akan laku.[74]

Tradisi keilmuan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa saat itu memang sangat kental. Hal ini dapat ditelusuri dari banyaknya pesantren dan ulama terkemuka sebagaimana penulis sebutkan sebelumnya. Menurut penulis, atmosfer intelektual pada saat itu juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan *Mbah Kiai* Syafa'at. Seperti ulama-ulama besar lainnya, pembentukan intelektualnya dimulai dari pesantren-pesantren yang didirikan ulama di Jawa. Sejak kecil proses belajar dari pesantren ke pesantren di Jawa yang dilakukan *Mbah Kiai Syafa'at* ini menghabiskan waktu sekitar puluhan tahun. beliau belajar tata bahasa dan sastra Arab, fikih, dan tasawuf dari Kiai Hayim Asyari selama kurang lebih enam tahun, dan melanjutkan pada Kiai Ibrahim selama kurang lebih 13 tahun. Di sini beliau

[73] *Ibid,* hlm. 194
[74] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...,* hlm. 100

memfokuskan belajar ilmu fikih, kitab *Ihya' 'Ulum al-Din,* kitab tauhid, dan sebagainya

.

❖ Kekerabatan *Mbah Kiai Syafa'at* dengan Sesama Kiai

Kebanyakan orang menyimpulkan, bahwa lembaga-lembaga pesantren di jawa mengidap sebuah kelemahan, yaitu jarang sekali dapat mendidik pemimpin penerus, hingga pesantren yang semula besar dan masyhur, lama kelamaan menjadi pudar. Kesimpulan ini sebenarnya hanya didasarkan pada sebuah pandangan yang sempit, yaitu melihat kelangsungan pesantren hanya kepada kelangsungan individual masing-masing pesantren. Dari sudut pandang ini memang benar, sebagaimana terbukti dari sejarah berbagai pesantren, sangat jarang sekali pesantren dapat bertahan lebih dari satu abad.

Namun, para kiai ternyata menyadari sepenuhnya masalah ini. Seorang kiai selalu memikirkan kelangsungan hidup pesantrennya setelah beliau meninggal nanti. Hal inilah yang juga dipikirkan *Mbah Kiai* Syafa'at. Sarana yang dilakukannya yang paling utama ialah usaha melestarikan tradisi pesantren dalam membangun solidaritas, kekerabatan, dan kerja sama sekuat-kuatnya antara sesama kiai. Adapun cara praktis yang beliau tempuh untuk membangun solidaritas, kekerabatan dan kerja sama tersebut ialah:

a) Mengembangkan suatu tradisi bahwa putra tertua harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren, sementara saudara-saudarnya ikut andil dalam membantu kakak sulungnya hal ini sudah dilakukan oleh keluarga besar pesantren Darussalam Blokagung. Putra pertama lah (KH. Ahmad Hisyam Syafaat) yang penjadi suksesor *Mbah Kiai Syafa'at* dalam meneruskan perjuangan di Banyuwangi, sedangkan saudara-saudaranya juga tidak lepas tangan begitu saja. Mereka kompak dalam membantu kakak sulungnya memperjuangkan eksistensi pesantren Blokagung, hingga menjadi sebuah pesantren paling berpengaruh dan terbesar di Banyuwangi.

b) Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga kiai untuk menjaga kelanggengan eksistensi pesantren Blokagung khususnya dan pesantren lain

umumnya, *Mbah Kiai Syafa'at* juga mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan antar sesama kiai. Tujuannya, selain untuk mempererat kekerabatan sesama kiai, *Mbah Kiai Syafa'at* juga menginginkan agar putra-putrinya bisa menjadi penerus kedudukan mertuanya yang juga memiliki pesantren, atau juga bisa sebaliknya.

Dalam hal ini banyak putra-putri *Mbah Kiai* Syaafaat yang dikawinkan dalam perkawinan *endogamous*. Seperti KH. Ali Mahfudz Syafaat, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Ceger Cipayung Jakarta Timur, beliau sebagai menantu dari KH. Abdur Rohim bin KH. Abdul Halim Bangsalsari Jember. Nyai Zubaidatul Khoiriyyah Syafa'at pun menantu dari KH. Arwani, Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Falah, Kemiri, Singojuruh, Banyuwangi, dan lainnya.

Dengan cara ini, para kiai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali-temalinya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang kiai, semakin luas pula tali kekerabatannya dengan kiai-kiai yang lain. Tidaklah terlalu berlebihan untuk disimpulkan, bahwa kepemimpinan pesantren di Jawa telah menjadi hak yang agak "terbatas" bagi kelompok-kelompok kerabat tertentu, yaitu keluarga-keluarga kiai.

7. Wafatnya *Mbah Kiai Syafa'at*

Ketika mengisi pengajian Ihya' Ulumiddin Juz 3 di masjid jami' Pesantren Darussalam Blokagung, al-marhum al-maghfurlah KH. Mukhtar Syafa'at–*Mbah Kiai* Pangat–sempat berhenti sejenak seraya berkata, "*pokok'e titenono, onok tahun seng teko ngarep angkane podo, teko mburi yo podo, nang iku tahun onok opo* (pokok ingatlah, suatu saat ada tahun dengan angka yang depan dan belakangnya sama, nah pada tahun itu terjadi apa)". Tidak banyak yang tahu kalau *Mbah Kiai* Syafa'at sempat berbicara seperti itu, meskipun sejatinya beliau mengatakan di depan ribuan santrinya. Menurut Kiai Naim, salah satu santri Blokagung tahun 60-an yang mendirikan pondok pesantren Raudlotus Salam Wuluhan Jember mengatakan, bahwa hanya ada 10 santri yang benar-benar

mendengar bahwa *Mbah Kiai* Syafa'at pernah *ngendiko* seperti itu. Satu di antaranya adalah Kiai Naim sendiri. Hal ini juga dibenarkan oleh Kiai Madhi, seorang santri yang dulu semasa mondok di Blokagung lebih sering mengabdikan dirinya dengan bersih-bersih pondok. Kiai Naim menambahkan, kesepuluh santri yang dulu mendengar kata-kata itu ternyata sudah sukses membuat pesantren di daerahnya masing-masing.

Beberapa tahun setelah peristiwa itu, tepatnya pada tahun 1991 masehi, beliau *ditimbali* oleh Sang Kekasih. Rupanya, yang dimaksud dengan angka tahun yang depan dan akhirnya sama itu menandakan sebuah peristiwa, bahwa sosok ulama besar dan kharismatik di Blambangan (sekarang Banyuwangi) itu wafat dan berpulang ke rahmat Allah.[75]

❖ Bumi Pun Berduka

Mbah Kiai Syafa'at menjabat Rais Syuriah PCNU Banyuwangi dan Ketua Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) hingga akhir hayatnya. Pada waktu menjelang sore, Kamis, 31 Januari 1991, seolah-olah telah menerima pesan dari langit akan tiba waktunya menghadap, *Mbah Kiai Syafa'at* berziarah ke makam Istri pertamanya yang wafat terlebih dahulu, yakni *Nyai* Hj. Maryam Syafa'at. Seiring dengan sampainya *Mbah Kiai Syafa'at* ke makam istrinya, beliau berkata kepada khadamnya, Bapak Khoiri, *"kene iki isih sedeng siji engkas* (di sini ini masih muat satu orang lagi)", sambil menunjuk lahan kosong di samping makam *Nyai* Hj. Maryam Syafa'at, istri pertamanya. Bagi orang-orang yang memahami dunia metafisik itu disebut ziarah perpisahan, dan yang dikatakan *Mbah Kiai Syafa'at* kepada Bapak Khoiri sekan-akan merupakan indikasi atas kepulangan beliau untuk menghadap kehadirat Ilahi.

Indikasi akan kepulangan *Mbah Kiai Syafa'at* untuk menghadap Sang Khalik juga dapat dirasakan oleh beberapa kiai, diantarnya

[75] kurang lebih seperti itu diskusi singkat ketika sowan di ndalem mbah Naim (KH. Naim Targhib, pengasuh Pondok pesantren Raudlatus Salam, Wuluhan Jember) dan mbah Madhi, Ploso Kediri ketika diskusi tentang gejala-gejala sosial menjelang wafat nya mbah pangat.

KH. Imam Tambeh, pengasuh pondok pesantren Darussalam Kabatmantren Wringinputih Muncar yang waktu itu sowan bersama KH. Abdul Malik Luqoni, pengasuh pondok pesantren Minhajuth Thullab Sumber Beras Muncar. Menurut penuturannya, saat menemui *Mbah Kiai* Syafa'at di kediamannya di pesantren Blokagung beliau berkata kepada Kiai Malik, bahwa nanti kalau beliau telah tiada, maka yang akan menggantikannya untuk meneruskan membaca/*ngaji* kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* juz II di setiap pelaksanaan MMPP – Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren—se-Banyuwangi adalah *panjenengan* (sambil menunjuk kepada KH. Abdul Malik Luqoni).

Sehari kemudian, Jum'at, 01 Februari 1991 masehi, *Mbah Kiai Syafa'at* melaksanakan khotbah Jum'at tidak seperti biasanya. Beliau berkhotbah hingga 2 jam dan isinya mengupas panjang lebar tentang berbagai sendi-sendi kehidupan. Khotbah tersebut dikemas dalam untaian kata-kata hikmah serta wasiat-wasiat, dan tidak jarang beliau menangis dalam khotbahnya.

Banyak masyarakat yang mengatakan bahwa khotbah tersebut sangat berkesan di hati *mustami'in* jema'ah jumat. Karena khotbah yang dilakukan tidak seperti biasanya itu merupakan khotbah *muwada'ah* (perpisahan) *Mbah Kiai* Syafaat. Dalam melaksanakan khotbah ini, sebenarnya beliau sudah dalam keadaan sakit.

Jum'at malamnya, *Mbah Kiai Syafa'at* yang memang ketika shalat jum'at sudah merasakan sakit, telah ditunggu oleh Bapak Khoiri. Setelah larut malam, Bapak Khoiri yang sebelumnya sempat berbincang-bincang dengan *Mbah Kiai Syafa'at* pamit pulang. Namun *Mbah Kiai Syafa'at* tidak mengizinkan dan menyuruhnya menginap di kediamannya. Tentu saja Bapak Khoiri menolak secara halus, karena *Mbah Kiai Syafa'at* sedang sakit. beliau tidak mau mengganggu istirahat sang kiai, karena sedari tadi sudah diajak mengobrol tentang falsafah hidup.

Setelah Bapak Khoiri pulang dan merebahkan diri ditempat tidurnya, datang seorang santri Blokagung yang memberitahukan bahwa *Mbah Kiai Syafa'at* telah wafat.

Akhirnya, tepat pada hari sabtu, 17 Rajab 1411 H atau 02 Februari 1991 jam 02.00 WIB, *Mbah Kiai Syafa'at* wafat di

kediamannya, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi saat usianya mencapai 72 tahun.

Bumi waktu itu berduka karena perginya seorang ulama penuh kharismatik dan sangat berpengaruh, meninggalkan jutaan umat. Beliau dimakamkan di samping makam Istri pertamanya, *Nyai* Hj. Maryam Syafa'at sesuai dengan wasiatnya tatkala berziarah dua hari sebelum beliau wafat. Semenjak malam hingga siang puluhan ribu ulama, umara, habaib, dan masyarakat berbondong-bondong menyampaikan salam perpisahan kepada tokoh spiritual bangsa menuju peristirahatan terakhir. Menurut penuturan keluarga pesantren Blokagung, jenazah *Mbah Kiai Syafa'at* dishalati oleh penta'ziyah sampai 17 kali.

Sepanjang perjalanan dari rumah duka menuju pusara yang berjarak 100 meter sebelah utara pesantren Blokagung, puluhan ribu pasang mata tak kuat membendung butiran bening yang melinang di mata pengagum. Suara tahlil, tamjid, dan tasbih menggema sepanjang jalan yang terkadang diikuti teriakan histeris. Sepanjang jalan Blokagung macet total, dan puluhan kilometer kendaraan merayap mengiringi prosesi pemakaman. Suasana semakin histeris ketika keranda tidak mampu berjalan saat masuk kawasan pemakaman. Ratusan tim keamanan gabungan dari tentara Nasional Indonesia (TNI), Polisi, Banser, serta keamanan pesantren Blokagung yang memagar betis jenazah *Mbah Kiai Syafa'at* tidak mampu membendung desakan para penta'ziyah untuk berebut mendekat.

Demikian rasa cinta, rasa sangat kehilangan, dan rasa memiliki kepada *Mbah Kiai* Syafa'at, sosok yang memiliki daya tarik yang luar biasa. Santunnya, teduhnya, dan senyuman *khas*nya tidak akan terbasuh oleh waktu dan zaman. Sungguh besar jasa beliau dalam usaha berjuang di jalan Allah, menegakkan kalimat Allah selama kurang lebih 72 tahun. Eksistensi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang tetap pasang sampai saat ini merupakan bukti nyata hasil perjuangan *Mbah Kiai Syafa'at* atas ridlo Allah Swt. yang tiada ternilai harganya. Putra-putri beliau, setelah melalui pendidikan ekstra ketat dan penanaman ilmu, iman dan takwa, serta akhlakul karimah, telah mampu meneruskan tongkat estafet

perjuangan ayahandanya yang memang telah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Ini juga menunjukkan bahwa *Mbah Kiai Syafa'at* adalah sosok figur yang visioner, yang mampu memotret jauh ke masa depan.

Untuk mengenang sosok yang amat sangat berpengaruh ini, maka para masyayikh dan para Kiai yang ada di Banyuwangi mendirikan sebuah istighosah yang diberinya nama "*Dizkru as-Syafaah*". Konon istighosah ini yang terbesar kedua setelah *Dzikrul Ghofilin* yang ada di bumi Banyuwangi.

Selamat jalan *Mbah Kiai* Syafa'at, selamat jalan guru besar, selamat jalan maha guru, selamat jalan tokoh spiritual bangsa, selamat jalan kiai sufi penganut Imam al-Ghazali, selamat bertemu kekasihmu, Rasulullah Muhammad Saw.

8. Warisan dan Peninggalan *Mbah Kiai* Syafa'at

Banyak dari beberapa kalangan menilai dan mempersepsikan, atau bahkan mendeskripsikan, bahwa popularitas seorang tokoh besar itu dinilai dari seberapa banyak karya tulis yang beliau karang. Akan tetapi, bagaimana dengan *Mbah Kiai Syafa'at* yang tidak memiliki tulisan monumental, baik artikel di koran, buku, maupun karangan berupa kitab?

Oleh karenanya, ukuran seseorang disebut tokoh besar bukanlah terletak pada buku karyanya. Begitu juga dengan ketokohan *Mbah Kiai* Syafaat, karena memang boleh dikatakan *Mbah Kiai Syafa'at* tidak meninggalkan sebuah karangan apapun selain ribuan ijazah, namun lebih kepada buah pikiran dan kemampuan ilmunya yang diuraikan di mana-mana dalam banyak kesempatan dan peristiwa.

Gagasan, ide, dan buah pikiran *Mbah Kiai Syafa'at* tersebut lebih diejawantahkan dan dikembangbiakkan serta merta di luar kepala dan tidak sempat di bukukan. Beliau tidak pernah menyediakan seorang sekretaris pun untuk mendampingi hari-hari sibuknya dalam memperjuangkan masa depan Islam Indonesia.

Mungkin bagi kalangan intelektual murni atau pakar sejarawan yang suka mengkaji dan menganalisa dari teks ke teks saja, hal ini amat sangat disayangkan. Karena tidak selamanya

pemikiran-pemikiran seorang ulama besar diejawantahkan lewat goresan pena, termasuk dalam hal ini adalah *Mbah Kiai Syafa'at* sendiri. Hal ini bisa jadi karena yang bersangkutan tidak bersedia menuliskan buah pikirannya disebabkan ketawadu'annya, atau memang karena keterbatasan waktu disebabkan kesibukan mengurus pesantren dan masyarakat sekitar.

Namun, menjadi sebuah keniscayaan bagi generasi selanjutnya, untuk menuliskan tentang buah pikiran *Mbah Kiai Syafa'at* sebagai bentuk penghormatan, apresiasi atas karya (cipta), rasa, dan karsa beliau yang belum sempat dikodifikasikan.

Menurut penuturan Ali Mutohhar sebagai salah seorang santri langsung *Mbah Kiai* Syafa'at, mengatakan bahwa beliau sejatinya lebih menyukai karyanya di atas tanah berupa perjuangan di berbagai organisasi. Hal itu terutama di NU dan pembentukan demokrasi di Indonesia pada masa Soekarno, yang menjadi transisi menuju awal pemerintahan Orde Baru Soeharto, ketimbang tulisan di atas kertas. Tentunya, kita harus menghormati hal tersebut. Karena bagaimana pun juga perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at Syafa'at adalah karya yang tak kalah pentingnya dengan karya tulis.[76]

Menurut penuturan Nur Hadi, beliau merupakan seorang kiai yang tidak hanya mempunyai kemampuan yang mendalam dalam hal-hal keagamaan, tetapi juga mempunyai keahlian dalam bidang-bidang lain. Misalnya tentang pertukangan, pertanian, peternakan, persawahan, dan persoalan-persoalan kemasyarakatan lainnya. Pernah suatu ketika ada masyarakat yang bertanya tentang ilmu pertanian, bagaimana cara menanam padi yang baik, beliau menjelaskan dan cocok.[77]

---

[76] *Interview* dengan KH. Ali Mutohhar pada tanggal 13 juni 2013 di kediamannya; beliau adalah santri Blokagung yang sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren Nurul Islam, Ambulu Jember

[77] *Interview* dengan KH. Nur HADI pada tanggal 13 Oktober 2013 di kediamannya; beliau adalah santri Blokagung yang sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren Darul Huda, Ambulu Jember.

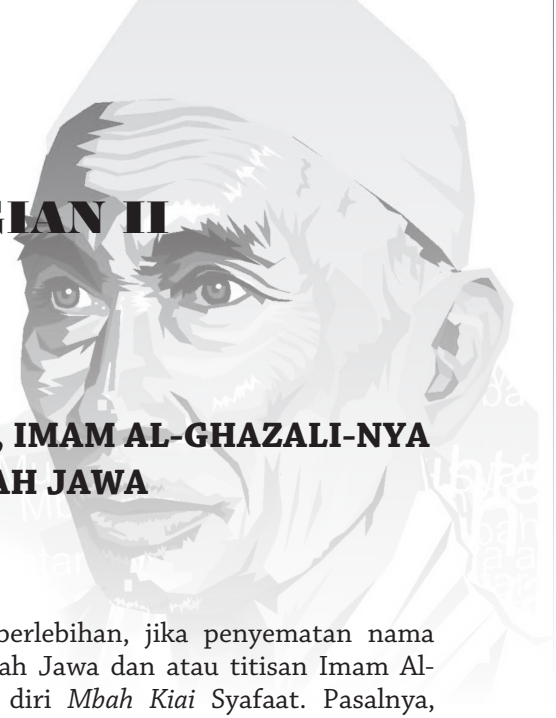

BAGIAN II

MBAH KIAI SYAFA'AT, IMAM AL-GHAZALI-NYA TANAH JAWA

Penulis rasa tidak terlalu berlebihan, jika penyematan nama "Imam Al-Ghazali-nya Tanah Jawa dan atau titisan Imam Al-Ghazali", menancap pada diri *Mbah Kiai* Syafaat. Pasalnya, beliau sangat mengikuti dan berpegang teguh dalam mengamalkan ajaran *tasawwuf,* utamanya yang di ajarkan *hujjatul Islam* Syaikh Imam Al-Ghazali yang tertera dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* dan *Fâtihatul 'Ulûm*. Dalam hal karya, memang *Mbah Kiai* Syafa'at tidak memiliki karya sebanyak Imam Al-Ghazali karena memang Mbah Kiai Syafaat *Concern* pada *tasawuf 'amaly* dari pada *tasawuf nadzhary* yang bisa memproduksi banyak karya. Namun demikian, hal ini lantas bukan berarti bertasawuf secara teoritik lebih utama dari pada bertasawuf secara praktis jika mengacu pada maqolah *"Al-Tharîqah afdhalu min al-Mâddah"*.

Ihwal berpegang teguh pada ajaran agama Islam, Rasulullah pernah mensinyalir dalam sebuah hadistnya, *"akan datang suatu masa di mana orang yang berpegang teguh pada agama itu seperti orang yang memegang bara api."*. Dapat kita bayangkan keadaan orang yang sedang memegang bara api, yang jelas bara api jika di pegang terasa panas, tapi jika dibiarkan begitu saja pasti ia akan padam. Sepertinya masa yang Nabi Muhammad katakan itu sudah tiba, yaitu saat ini. Di tambah lagi, kecanggihan teknologi yang tidak terbendung dan kemudahan mendapatkan informasi hampir dapat

dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Namun di balik itu semua, terdapat bahaya yang sangat besar jika kita tidak dapat menfilternya dengan berbekal dasar agama yang baik. Mungkin ini yang menjadi bukti, bahwa berpegang teguh pada ajaran agama sangatlah sulit dan besar cobaannya.

Mbah Kiai Syafa'at memperkenalkan konsep berpegang teguh pada ilmu pengetahuan kepada para santrinya, baik dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*maupun *Fâtihatul 'Ulûm,* dengan mengutarakan sebuah ayat. Satu diantarnya adalah: *Innama yakhsya allah min 'ibadihi al-'Ulama'*. Di dalam bahasa Arab, huruf *inna* merupakan *harfu al-ta'kid,* yang berarti huruf yang berfungsi untuk penekanan *(stressing point)*. Jadi jika ada kalimat berita yang mendapatkan imbuhan *inna,* itu berarti ada sesuatu yang amat penting yang Allah akan informasikan kepada kita. Ayat ini berarti, *"Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah swt., diantara hamba-Ku adalah al-'Ulama'."*

Perhatikan ayat yang digunakan Allah, misalnya pada kata "*yakhsya"*. Di dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang mirip dengan kata *"yakhsya",* yaitu *"khasya" dan "khafa"* yang berarti takut. Apa perbedaan antara *"khasya"* dengan *"khafa"*? Kata *"khasya"* bermakna takut bercampur dengan rasa cinta, sedangkan *"khafa"* berarti takut terhadap sesuatu yang bisa mencelakakan badan, karir, anggota keluarga, dan yang ditakuti itu adalah makhluk Allah. Misalnya, kita takut terhadap harimau, terhadap banjir, angin topan, maka menggunakan kata *"khafa"*. Akan tetapi, jika takut kepada Allah swt., digunakan kata "*khasya"*.

Rupanya konsep Ilmu pengetahuan yang *Mbah Kiai Syafa'at* sarikan dalam diri Imam Al-Ghazali ini, baik yang terakomodir dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*maupun *Fâtihatul 'Ulûm,* telah beliaupraktikan secara total. Dengan kata lain, konsep landasan berfikir, landasan bersikap, dan landasan bertindak *Mbah Kiai Syafa'at* banyak dipengaruhi oleh aksentuasi dan pemikiran Imam Al-Ghazali.

1. Pengejawantahan Kitab *"Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn"*

Diantara salah satu tokoh tasawuf Islam yang sangat terkenal ialah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thusi, atau yang kita kenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali.

Beliau telah berhasil menggagas kaedah-kaedah tasawuf yang terkumpul dalam karya yang terkenal *Ihya' 'Ulum al-Din* (*The Revival of Religion Sciences*). Karya al-Ghazali ini dianggap sebagai jembatan yang mendamaikan syari'at dengan *tasawuf*, yang sempat mengalami *clash* atau perselisihan pada zaman itu.

Perselisihannya terletak pada pemikiran filsafat Imam al-Ghazali yang yang dianggap rasionalis waktu itu. Akan tetapi, dalam penghayannya, jalur sufi dan dinilai yang paling meyakinkan dan karya-karyanya tidak keluar dari jalan (sunnah) syariat Islam yang lebih arif, sehingga dapat diterima di kalangan pesantren.[78] Terutama kita yang paling tersohor *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* di dunia Islam termasuk di Nusantara.

Belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab *Ihya' U'lum al-Din* pertama kali masuk masuk ke Nusantara. Jika diasumsikan dibawa oleh para wali songo, maka kitab tersebut telah diajarkan di Nusantara mulai abad 14 masehi. Tapi jika diasumsikan bahwa kitab tersebut masuk bersamaan dengan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka *kitab Ihya' U'lum al-Din* baru masuk ke Nusantara pada akhir abad 19 masehi. Sedang jika diasumsikan pada perspektif madzhab, di mana kaum muslim Indonesia mayoritas bermadzhab Syafi'i, maka kitab tersebut masuk ke Nusantara lebih belakangan lagi.

Namun terlepas dari itu semua, kenyataan yang ada hingga sekarang, *Ihya' 'Ulum al-Din* sangat populer di setiap pesantren, baik pesantren bercorak salaf maupun modern, karena banyak kandungan dan pesan-pesan moral, etika, pendidikan, dan *tasawuf*.[79] Hal ini yang diberlakukan pula sejak awal berdirinya pesantren Blokagung oleh Mbah Kiai Syafaat, hingga berganti kepemimpinan sampai sekarang. Bahkan, seakan kitab tersebut menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedangkan jika dibandingkan dengan madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal. Bahkan baru

[78] Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali,* (Yogyakarta: TH Press, 2005), hlm. 86-87.

[79]Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13.

sebagian kecil yang mulai mengenalnya, semenjak diterjemahkan hingga berjilid-jilid ke dalam bahasa Indonesia.

Hipotesa tersebut diperkuat dengan kenyataan adanya perbedaan sikap moral keilmuan yang dimiliki oleh para alumni pesantren dengan alumni sekolah-sekolah non pesantren. Keilmuan alumni pesantren sarat dengan nilai moral-spiritual, sebagaimana yang diajarkan dalam Ihya' U'lum al-Din. Sementara nilai moral-spiritual yang non pesantren relatif kecil, atau bahkan hampa dari nilai-nilai tersebut. Mbah Kiai Syafa'at tidak saja mengajarkan kitab Ihya' U'lum al-Din terhadap ribuan santri dan masyarakat sekitar, namun lebih kepada menunjukkan aplikasi konkret dari ruh kitab tersebut. Sehingga tidak terlalu berlebihan, jika masyarakat dan para santri menyebut *Mbah Kiai Syafa'at* sebagai kitab hidup Ihya' U'lum al-Din.

Suatu ketika, ada seorang tua yang bertamu di kediaman Mbah Kiai Syafaat. Seperti biasa, sebelum berbincang-bincang beliau terlebih dahulu menjamu tamunya dengan beberapa hidangan. Sudah menjadi ciri khas Mbah Kiai Syafaat, beliau selalu menjamu tamunya walaupun dengan makanan seadanya. Hal ini menjadi kebiasaan turun-temurun yang tetap tertancap dari keluarga Blokagung, sampai estafet dipegang oleh putra pertamanya, Gus Hisyam. Tidak hanya dari keluarga, para santrinya pun mempraktekkan amalan kebaikan ini. Hal ini bukan tanpa dasar. Semua praktek amalan yang dilakukan *Mbah Kiai Syafa'at* ialah pengejawantahan sari kitab *Ihya' U'lum al-Din*.

Setelah menjamu tamunya di meja makan, Mbah Kiai Syafa'at mempersilahkan tamunya kembali ke ruang tamu. Saat ditanya maksud kedatangannya, sang tua ingin melaksanakan ibadah haji, namun tidak memiliki uang sama sekali untuk pemberangkatan haji. Setelah suasana sempat sunyi dengan disertai putaran tasbih ditangan Mbah Kiai Syafaat, datanglah seorang pemuda bernama Tarom. Setelah mempersilahkan masuk dan menjamunya dengan hidangan makanan, Tarom mengutarakan maksud kedatangannya tersebut, "ngapunten Mbah Kiai, *Alhamdulillah* hasil pertanian saya sangat bagus. Saya menuai banyak hasil dari panen kali ini. Sudah lama saya menabung uang dari hasil kerja saya untuk digunakan melaksanakan ibadah haji, mengunjungi rumah Allah. Saya minta doa Mbah Yai, semoga perjalanan menuju baitullah nanti bisa

berjalan lancar.", terang Tarom dengan wajah bersinar-sinar. "*Alhamdulillah*, semoga panen berikut-berikutnya selalu diberi hasil yang baik, Rom.", begitulah do'a mbah Kiai.

Mbah Kiai Syafa'at melanjutkan, "Begini Rom, sampean kan masih muda, masih ada banyak waktu untuk melaksanakan ibadah haji tahun-tahun berikutnya. Sampean juga tidak terlalu membutuhkan haji ini. Ini di samping sampean ada seorang tua yang ingin sekali melaksanakan ibadah haji, ingin melihat rumah Allah, namun ia tidak ada sangu untuk berangkat kesana. Wes Rom, jatah haji sampean sudah diatur Gusti Allah. Sampean kasihkan jatah haji sampean sekarang ke mbah samping sampean. Beliau yang lebih membutuhkan dari pada sampean,". Kontan saja Tarom kaget dengan dawuh seorang tokoh yang disegani dan disantuni karena kealimannya tersebut. Namun akhirnya Tarom mengikhlaskan jatah berangkat haji untuk diserahkan kepada tamu tua yang ingin berangkat haji tersebut.

Setelah tamu tua tadi pamit pulang, Tarom disuruh mendekat dan diceritakan beberapa hal. Diantarnya tentang salah satu hadits yang beliau kutip dari *Ihya' U'lum al-Din*, "Kedermawanan adalah salah satu pohon surga yang ranting-rantingnya menjulur ke bumi. Barang siapa meraih salah satu rantingnya, maka ranting itu memimpinnya ke surga, sedangkan kekikiran adalah salah satu pohon di neraka. Barang siapa yang kikir, dia meraih salah satu rantingnya, dan ranting itu tidak akan meninggalkannya sebelum memasukkannya ke dalam neraka.

"Wes toh, sampean dapat jatah haji, tapi ndak sekarang, bersabar wae", pinta Mbah Kiai Syafa'at. "Enggeh Mbah Kiai, enggeh mpun saya pamit pulang dulu", jawab Tarom.

Setelah beberapa tahun dari peristiwa itu, Pak Tarom yang kini usianya sudah tua –mungkin setua orang yang waktu itu melaksanakan haji dengan uang pak Tarom— ,diberangkatkan haji oleh orang lain. Disinyalir ini yang dimaksud Mbah Kiai Syafa'at, bahwa jatah haji Pak Tarom sudah ada, namun tidak ketika ia masih muda.[80]

[80] *Interview* dengan Bapak Tarom di Banyuwangi pada tanggal 28-04-2013; Ia adalah santri kalong *Mbah Kiai* Syafa'at.

Proses ma'rifat (pengenalan) seseorang kepada Tuhannya untuk mencapai mahabbah memang berbeda-beda. Termasuk konsep pengenalan yang dipraktekkan *mbah Kiai Syafa'at* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ma'rifat pun, *Mbah Kiai Syafa'at* tetap menisbatkan diri pada kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* sebagai pegangan dalam bertasawuf, yakni pengenalan Allah dengan dhauq atau perantara intuitif (batini) akan lebih dapat memberikan keyakinan dan ketenangan spiritual dari pada hanya sebatas bersandar dengan akal.

2. Pengejawantahan kitab *"Fâtihatul Ulûm"*

Pandangan al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan ialah bagian yang tak terpisahkan dari konsep ilmu pengetahuan yang selama ini dianut oleh *Mbah Kiai* Syafaat. Cara pandang *Mbah Kiai Syafa'at* itu terdapat dalam karya monumental al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din dan Fatihatul 'Ulum*. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di negeri ini tidak hanya menjadikan *Ihya' 'Ulum al-Din dan Fatihatul 'Ulum* sebagai bacaan utama, tetapi telah diejawantahkan dalam bentuk pengalaman yang lebih konkret. Demikian halnya dengan sosok *Mbah Kiai* Syafaat, beliau telah mampu menempatkan posisi ilmu pengetahuan dan orang-orang alim (ulama) sedemikian ideal. Sehingga sepanjang sejarah di negeri ini, pesantren adalah lembaga pendidikan yang independen, bahkan kerap kali menempati posisi yang berhadapan dengan penguasa zalim.

Watak kemandirian dan independensi *Mbah Kiai Syafa'at* yang diaplikasikan pada pesantren Blokagung, sesungguhnya dijiwai dari filsafat ilmu yang dikembangkan oleh al-Ghazali. Dalam kitab *Fatihatul 'Ulum,* al-Ghazali memetakan dua kelompok ulama, yaitu ulama akhirat dan ulama dunia. Salah satu karakteristik ulama akhirat dalam pandangan al-Ghazali ialah sosok yang memiliki kemandirian dan independensi. Sehingga dalam bersikap maupun berpandangan sama sekali tidak ada tendensi dan pamrih duniawi sedikitpun. Demikian pula yang telah diterapkan oleh *Mbah Kiai* Syafaat, beliau betul-betul tulus dan bersih dari pamrih-pamrih duniawi dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang sangat merakyat ini. Bahkan, seringkali *Mbah Kiai*

Syafa'at dan pesantren Blokagung harus berhadapan secara diametral dengan para penguasa anti rakyat dalam memperjuangkan hak-hak kaum tertindas. Prinsip inilah yang membuat pesantren Blokagung memiliki ketahanan yang luar biasa, sehingga tetap eksis sampai sekarang.

Beberapa hal yang harus digaris bawahi, kitab *Fatihatul 'Ulum* karya Imam al-Ghazali dewasa ini memang belum diketemukan dalam proses pembelajaran kitab *muqorror* Pesantren Blokagung, namun penulis berkeyakinan hingga sampai pada premis akhir menyimpulkan bahwa kitab yang dibaca dan diaplikasikan oleh mbah Kiai Syafa'at tidak hanya kitab *Ihya' 'ulum al-Din* sebagaimana yang dipelajari oleh santri hingga kini, hal ini dilandaskan pada pemikiran-pemikiran filosofis mbah kiai Syafa'at tentang pedidikan lebih kuat diketemukan dalam kitab *Fatihatul 'Ulum.*[81]

Pesantren Blokagung yang telah berurat akar di negeri ini memiliki pandangan mendasar, bahwa mencari ilmu maupun mengajarkannya adalah ibadah. Sehingga, proses yang didahului oleh seseorang pencari ilmu juga hendaknya bebas dari pamrih-pamrih duniawi. Dalam kitab *Fatihatul 'Ulum,* al-Ghazali telah memperingatkan akan bahaya mencari ilmu bukan karena Allah. Konsep inilah yang dijadikan pegangan hidup *Mbah Kiai Syafa'at* dan diejawantahkan dalam pesantren Blokagung. Sehingga membuat pesantren ini menjadi lembaga pendidikan yang bermasyarakat, karena dapat diakses oleh siapapun. Di tengah arus globalisasi, di mana dunia pendidikan ikut menjadi bagian dari usaha bisnis dan komersialisasi, model pendidikan pesantren telah menjadi benteng. Kendatipun sistem pendidikan model pesantren telah diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan modern yang dikelola secara profesional, ciri khas mendasar dari pondok pesantren yang merakyat dan dapat diakses oleh semua lapisan harus dapat dipertahankan.

Pola pikir *Mbah Kiai Syafa'at* yang banyak dipengaruhi oleh karya-karya Imam al-Ghazali juga sangat terlihat dan dapat dipahami dalam sebuah diskusi antara beliau dengan Zamakhsyari Dhofier, Rektor Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa

[81] Lihat konten pada kitab *Fatihatul 'Ulum karya* Imam al-Ghazali khususnya yang membahas tentang pendidikan, (Beirut: Dar al-Fikri, tt), hlm. 38-49.

Tengah. Diskusi itu membahas tentang "kuliah bersama" antara santri laki-laki dan wanita dalam satu lingkungan pesantren, yang akhir-akhir ini semakin luas berkembang. Dalam diskusi tersebut, Zamakhsyari menyuguhkan sebuah pertanyaan tentang dampak dan risiko yang cukup serius bagi pesantren, jika peroses pembelajaran mahasantri (santri yang sudah menjadi mahasiswa) dijadikan dalam satu kelas. *Mbah Kiai Syafa'at* menjelaskan dengan bahasa semiotik bahwa : "Para kiai itu sebenarnya dapat diumpamakan dengan pendiri rumah. Dalam usaha mendirikan rumah, banyak risiko yang harus dihadapi, antara lain satu dua genteng jatuh dan pecah. Kalau memang tidak mau menghadapi risiko, ya sebaiknya tidak usah mendirikan rumah saja".[82]

Satu hal lain yang dapat disimpulkan dari diskusi tersebut, bahwa sebagai arsitek kemasyarakatan *(social engineer)*, rupanya *Mbah Kiai Syafa'at* sangat memperhatikan "selera" masyarakat. Rupanya karena "rahasia" inilah beliau mampu bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pesantren untuk disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern.

Demikian sekilas tentang landasan berfikir, bersikap, dan bertindak sosok *Mbah Kiai Syafa'at* terhadap epistemologi pesantren dan konsep pengembangan ilmu di dunia Pesantren, yang sedikit-banyak dipengaruhi oleh konsep al-Ghazali dalam karya Monumentalnya *Fatihatul'Ulum*. Sehingga, tidak heran jika Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ini menjadi salah satu pondok salaf terbesar di Banyuwangi, dengan tidak ketinggalan pula pelajaran-pelajaran umumnya.

3. Amalan-amalan yang masih diamalkan para Santri

Kali ini, penulis akan membahas amalan-amalan *Mbah Kiai* Syafa'at yang senantiasa dipegang oleh para santri dan alumninya. Amalan yang dimaksud dalam tulisan ini ialah amalan jariyah yang banyak didasarkan dari kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîndan kitab-kitab lain sebagai penopangnya*.

Amal Jariyah adalah sebutan bagi amalan yang terus mengalir pahalanya, walaupun orang yang melakukan amalan tersebut

[82] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 77.

sudah wafat. Amalan tersebut terus memproduksi pahala yang terus mengalir kepadanya.

Hadits tentang amal jariyah yang populer dari Abu Hurairah, menerangkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila anak Adam (manusia) wafat, maka terputuslah semua (pahala) amal perbuatannya kecuali tiga macam perbuatan, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya" (HR. Muslim).

Selain dari ketiga jenis perbuatan di atas, ada lagi beberapa macam perbuatan yang tergolong dalam amal jariah yang diajarkan oleh *Mbah Kiai* Syafa'at kepada para santri dan putra-putrinya, di antaranya seperti :

a. Pengamalan Ilmu

Mbah Kiai Syafa'at selalu menasehatkan kepada para santri dan putra-putrinya, "Amalkanlah Ilmu!". Ilmu bukan sekedar untuk menambah wacana, untuk berbangga diri, atau supaya disebut pintar berdebat. Siapa yang tidak mengamalkan ilmu, maka sia-sialah ilmunya bagai pohon yang tidak berbuah. Secara lebih gamblang, *Mbah Kiai* Syafa'at memumpamakan orang yang memiliki ilmu lantas tidak diamalkan seperti seorang dokter yang memiliki obat namun ia tidak berobat dengannya.

Dalam setiap pengajian *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang dilaksanakan di masjid Jami' pesantren Blokagung, *Mbah Kiai* Syafa'at selalu menegaskan akan pentingnya suatu pengamalan ilmu. Sebagaimana yang pernah diceritakan oleh Kiai Na'im saat mengikuti *sorogan* kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn,* saat itu disela-sela mengaji *Mbah Kiai* Syafa'at menasihati para santri,"Wahai anak-anakku, namanya ilmu itu mesti diamalkan. Jika kalian tidak bisa mengamalkan seluruhnya, amalkanlah 5 dari setiap 200 (ilmu) seperti halnya hitungan dalam zakat dirham -perak- (yaitu 1/40 atau 2,5%)."

Mbah Kiai Syafa'at pun menambahkan, bahwa masuk dalam amalan hendaklah diawali dengan ilmu. Lalu terus mengamalkan ilmu tersebut dengan bersabar. Kemudian pasrah dalam berilmu dengan ikhlas. Siapa yang tidak memasuki amal dengan ilmu, maka ia jahil (bodoh).

Malik bin Dinar berkata,

من طلب العلم للعمل وفقه الله ومن طلب العلم لغير العمل يزداد بالعلم فخرا

"Barangsiapa yang mencari ilmu (agama) untuk diamalkan, maka Allah akan terus memberi taufik padanya. Sedangkan barang siapa yang mencari ilmu, bukan untuk diamalkan, maka ilmu itu hanya sebagai kebanggaan (kesombongan)" (*Hilyatul Auliya'*, 2: 378).

Dalam perkataan lainnya, Malik bin Dinar berkata,

إذا تعلم العبد العلم ليعمل به كسره علمه وإذا تعلم العلم لغير العمل به زاده فخرا

"Jika seorang hamba mempelajari suatu ilmu dengan tujuan untuk diamalkan, maka ilmu itu akan membuatnya semakin merunduk. Namun jika seseorang mempelajari ilmu bukan untuk diamalkan, maka itu hanya akan membuatnya semakin sombong (berbangga diri)." (*Hilyatul Auliya'*, 2: 372).

b. Mewariskan Mushaf (buku agama), Amalan-amalan Dizikir atau Alat-alat lain yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan untuk kebaikan diri dan Masyarakatnya

Dalam kisah perjuangan menegakkan panji-panji Islam di Banyuwangi, *Mbah Kiai* Syafa'at sangat dermawan tidak hanya dalam bentuk pangan. Beliau juga sering memberi peralatan yang dapat digunakan dalam beribadah kepada Allah. Pernah suatu ketika, ada kawan lama yang dulu pernah sama-sama mengaji di Njalen menawarkan kepada mbah Kiai Syafa'at untuk menjualkan sarung. Mengingat pada waktu itu santri-santri *Mbah Kiai* Syafa'at sudah lumayan banyak, sehingga kawan lamanya bermaksud agar *Mbah Kiai* Syafa'at mengajar sekaligus menjual sarung-sarung tersebut kepada para santrinya. *Mbah Kiai* Syafa'at memang menerima sarung-sarung tersebut untuk dijual ulang. Akan tetapi,

seiring dengan banyaknya tamu yang *sowan* kepada beliau, beliau selalu memberi *sangu* berupa sarung saat tamu-tamunya pamit pulang. Tanpa beliau sadari, sarung-sarung yang diberikan kepada para tamunya telah habis. Padahal sebenarnya sarung itu untuk dijual kepada para santri-santrinya. Ketika kawan lamanya mendatangi *Mbah Kiai* Syafa'at untuk menanyakan hasil penjualan sarung, beliau tanpa pikir panjang membuka tabungan pribadinya untuk disetor kepada teman lamanya. Hal itu dilakukan tanpa memberi tahu kalau sarungnya habis bukan karena dijual, melainkan diberikan kepada para tamunya.

c. Membangun Masjid/Mushalla

Mbah Kiai Syafa'at memerintahkan kepada para santrinya agar dalam setiap tempat, dimana umat Islam berkumpul atau bertempat tinggal, hendaklah membangun bangunan khusus yang di sebut Masjid/musholla. Bahkan di tempat tinggal seperti rumah yang cukup besar, juga diperintahkan agar menyediakan ruangan khusus untuk shalat dan sujud. Masjid yang dimaksud oleh *Mbah Kiai* Syafa'at tidak hanya masjid dalam arti sempit—tempat sholat berukuran besar dan luas—,namun masjid dalam arti luas, seperti tempat khusus yang digunakan untuk beribadah. Banyak hadits-hadits Rasul yang memerintahkan kepada umat Islam untuk membangun Masjid/mushalla, yang dapat disimpulkan bahwa Rumah yang paling dicintai Allah adalah Rumah yang di dalamnya terdapat ruangan khusus untuk shalat dan sujud. Sedang daerah yang paling dicintai Allah adalah daerah yang memiliki Masjid.

Dalam sebuah hadits, Nabi Sallallahu Alaihi wa Sallam: Dari Abu Hurairah -radhiyallahu'anhu- Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bagian negeri yang paling Allah cintai adalah masjid-masjidnya, dan bagian negeri yang paling Allah benci adalah pasar-pasarnya." (HR.Muslim).

Salah satu ciri dari masyarakat Islam atau suatu daerah Islam adalah terdapatnya bangunan Masjid. Adalah suatu kelalaian, apabila di suatu tempat yang dihuni mayoritas umat Islam tidak terdapat bangunan Masjid. Apabila dalam suatu wilayah umat Islam tidak ada Masjid, atau apabila mengetahui bahwa di suatu daerah yang dihuni umat Islam belum dibangun Masjid, maka

wajib bagi kaum muslimin saling bahu membahu untuk mendirikan Masjid. Setiap hartawan dan pemimpin yang beragama Islam, berkewajiban untuk berusaha membangun Masjid di setiap tempat umat Islam sering berkumpul, baik itu di pasar, terminal, sekolah, kantor, dan lainnya. Membangun Masjid termasuk *jihad fi sabilillah* yang berpahala besar, yang merupakan investasi amal yang akan mengalir pahalanya terus menerus bagi yang membangunnya, walaupun mereka sudah meninggal dunia.

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW, "Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena Allah walau sekecil apa pun, maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di surga" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

d. Mendirikan pesantren

Meskipun secara eksplisit *Mbah Kiai* Syafa'at tidak mewajibkan para santri yang sudah *boyong* untuk mendirikan pesantren, namun beliau memerintahkan para santrinya untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat dari hasil belajar ilmu agama di Blokagung. Setidaknya, para santri Blokagung yang sudah menjadi alumni mampu dan mau mengajarkan kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* kepada masyarakat sekitar. Namun jika kita telaah secara implisit, sebenarnya *Mbah Kiai* Syafa'at juga memerintahkan para santrinya untuk mendirikan gubuk kecil (baca : pesantren) untuk digunakan ta'lim ilmu agama, khususnya kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Karena pendirian pondok pesantren itu tidak tiba-tiba langsung berbentuk pesantren dengan beragam fasilitas, kecuali jika memiliki leluhur yang mengasuh pondok pesantren. *Mbah Kiai* Syafa'at menginginkan seperti dirinya saat mengawali perjuangan dengan mengajar ngaji. Lambat laun yang ingin mengaji kepada beliau semakin banyak, sehingga masyarakat sekitar berinisiatif mendirikan sebuah gubuk yang khusus digunakan untuk belajar mengajar ilmu agama, yang dalam terminologi populer disebut pesantren.[83]

---

83 Elemen-elemen pesantren diantarnya adalah adanya pondok/gubuk tempat belajar mengajar, masjid/musholla,

e. Memuliakan Setiap Tamu yang Datang

Memuliakan tamu memang anjuran dalam Islam, namun tidak semua orang bersedia total dalam memuliakan para tamunya seperti mengeluarkan harta bendanya untuk para tamu dan lain-lain, inilah yang menjadi ciri khas Mbah Kiai Syafa'at. Rupanya karakter berjiwa sosial yang tinggi ini diserap dan diteladani betul oleh keluarga dan para santrinya. Salah satu rumus mbah Kiai Syafa'at dalam menyambut para tamunya – baik tamu dari kalangan pejabat perintahan ataupun warga kampung biasa—ia selalu menghidangkan makanan sebelum melanjutkan pembicaraan dengan tamunya, prinsip *mua'malah* yang demikian ini tentunya aplikasi dan pengejewantahan dari kajian ilmu agama yang beliau pelajari, khususnya dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*.

Dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*di jelaskan sebagai berikut :

قَال صَلّى اللّه عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ اِنَّ فِي ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَ بَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا هِيَ لِمَنْ اَلاَنَ ٱلْكَلاَمَ وَ اَطْعَمَ الطَّعَامَ وَ صَلَّى بِاللَّيْلِ وَ النَّاسُ نِيَّامٌ

Artinya : Rasulullah saw bersabda sesungguhnya di surga ada istana yang bagian luarnya bisa dilihat dari dalam dan bagian dalam terlihat dari luar, istana itu diperuntukkan bagi orang-orang yang memperhalus ucapannya, menyuguhkan makanan dan untuk orang-orang yang sholat di tengah malam sedangkan manusia sedang tidur.[84]

---

pengajaran kitab Islam klasik, santri dan kiai/pengajar. Lihat Zamkahsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren…,* hlm. 79-93.

[84] Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, juz II,* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), hlm. 9.

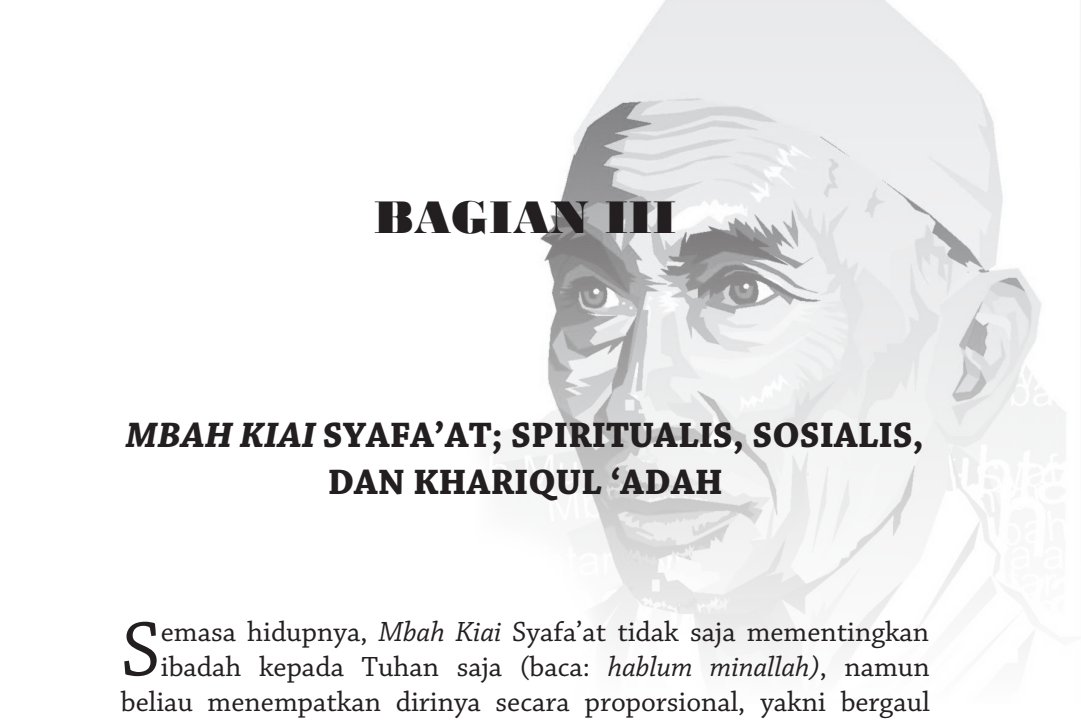

BAGIAN III

MBAH KIAI SYAFA'AT; SPIRITUALIS, SOSIALIS, DAN KHARIQUL 'ADAH

Semasa hidupnya, *Mbah Kiai* Syafa'at tidak saja mementingkan ibadah kepada Tuhan saja (baca: *hablum minallah)*, namun beliau menempatkan dirinya secara proporsional, yakni bergaul pula dengan masyarakat sekitar (baca: *hablum minan naas*). Pada bagian inilah, hal itu akan penulis paparkan.

Mbah Kiai Syafa'at bukanlah seseorang yang hanya menghabiskan waktunya berkhalwat untuk beribadah kepada Allah sepanjang hari. Akan tetapi, beliau juga gemar bermasyarakat. Sebagai contoh, jika tiba waktunya bagi beliau untuk jaga ronda, maka *Mbah Kiai Syafa'at* akan jaga ronda. Meskipun beliau adalah pemangku pondok pesantren, jikalau beliau tidak bisa jaga ronda disebabkan banyak tamu di kediamannya, beliau tetap mengirimkan kopi dan makanan untuk penjaga ronda yang lain. *Mbah Kiai* Syafa'at secara langsung membawanya ke pos ronda, sambil mengutarakan adanya halangan untuk berbaur menjaga roda atau telat hadir dengan disertai alasan-alasannya.[85]

Selain mengangkat sosok *Mbah Kiai Syafa'at* yang proporsional dalam menjalin hubungan dengan Allah dan sesama manusia (*hablum minallah wa hablum minan naas)*, bagian ini juga

[85] Hasil diskusi bersama Mbah Ikhwan di kediaman Dr. KH. Abdul Kholiq Syafaat, MA., tanggal 12 Februari 2013.

menceritakan fenomena karomah yang ada dalam diri *Mbah Kiai Syafa'at* sebagai seorang kiai. Karomah sendiri adalah sesuatu yang luar biasa *(Khariqul 'adah),* yang tidak dibarengi atau didahului dengan klaim kenabian. Karomah terjadi pada seseorang yang jelas-jelas saleh, mengikuti tradisi Rasulullah dan syariatnya, serta memiliki akidah yang lurus.[86]

Dengan mengangkat sosok *Mbah Kiai Syafa'at* yang spiritualis, sosialis, dan kiai bertabur karomah dalam bab ini, setidaknya ada dua manfaat yang diharapkan untuk dijadikan telaah dan teladan. *Pertama,* bagi para kiai masa kini, para santri, para alumni, serta *khalayak* secara umum, kisah-kisah beliau dapat dijadikan cermin. Cermin yang dimaksud ialah sejauh mana mereka mendalami, menelaah, serta meneladani sosok kiai kharismatik ini. Karna di sisi lain, saat ini "institusi" yang bernama kiai tampaknya tengah dirundung guncangan kewibawaan yang cukup serius. Baik guncangnya kewibawaan itu terjadi karena ramainya para kiai yang menceburkan diri ke gelanggang politik praktis, maupun karena semakin lunturnya nilai-nilai tradisional masyarakat akibat gempuran dahsyat globalisasi dan westernisasi. *Kedua,* kisah-kisah yang menceritakan sosok kiai yang spiritualis, soasialis, dan bertabur karomah seperti *Mbah Kiai* Syafaat, diharapkan dapat menggugah kembali kesadaran masyarakat luas dari gebyar dunia matrealistis. Dapat menggugah kesadaran masyarakat dari persepsi dunia yang pragmatis menilai semua hal dari sisi ragawi, bendawi, dan kulit luarnya, serta dari paham-paham yang tekstualis dan legal formal, yang lebih sering menafikan esensi dari isi.

1. Keteladanan Shalat Berjamaah

Keteladanan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis, melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sedang shalat berjamaah merupakan syi'ar islam yang sangat agung. Menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan. Ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai

[86] Amin al-Kurdi dalam kitab *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Alam al-Ghuyub..., hlm. 49.*

sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, serta menampakkan kekuatan dan kesatuan.

Hampir selama hidupnya, *Mbah Kiai Syafa'at* tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah. Bahkan dalam keadaan banyak tamu sekalipun, beliau bersama para santrinya melaksanakan sholat dengan berjamaah. *"Sopo wonge seng pengen bahagia di dunia lan akhirat, ojo ninggalno sholat jama'ah",* siapa saja yang ingin bahagia baik di unia mauun di akhirat, maka janganlah sampai meninggalkan shalat berjama'ah. Itulah ungkapan yang sering diucapkan *Mbah Kiai Syafa'at* terhadap keluarga dan para santrinya.

Keteladanan shalat berjamaah yang selalu dipraktikkan *Mbah Kiai Syafa'at* dapat dipahami melalui tiga hal. *Pertama,* substansi atau makna shalat berjamaah itu sendiri, yakni kepemimpinan dan persatuan umat Islam. Hal yang dilakukan imam akan diikuti oleh makmumnya, kecuali jika imam salah. Salah satu kunci keberhasilan dakwah di zaman Rasulullah saw adalah *jama'ah* (persatuan). Salah satu cara menumbuhkan persatuan tersebut ialah dengan shalat berjamaah. Kecintaan, disiplin, dan keikhlasan mereka dalam menunaikan shalat berjamaah telah menumbuhkan semangat persatuan dan keberanian yang tinggi di antara mereka. Di sisi lain, hubungan silaturahmi yang penuh kasih sayang dapat menumbuhkan semangat dan memperat jalinan di antara mereka, sehingga gambaran umat Islam yang diumpakan dengan dua jari yang dieratkan benar-benar nampak di zaman itu.

Bercermin dari hal di atas, *Mbah Kiai Syafa'at* hendak menjadikan instrumen shalat berjamaah sebagai penghubung antara seoarang guru, murid, dan masyarakat sekitar Blokagung. Karena memang salah satu kegiatan ibadah yang mengandung unsur sosial, kebersamaan, sekaligus ketaatan ialah shalat berjamaah. Di dalam shalat berjamaah tidak ada perbedaan ras, status sosial, usia, dan suku. Semuanya sama, memiliki hak yang sama untuk berada di shaf (barisan) terdepan.

Kedua, unsur dogmatisme dan investasi akhirat. Jika kita merujuk pada dalil-dalil shalat berjamaah, maka akan kita temukan beberapa indikasi perintah mengerjakan shalat berjamaah. Diceritakan dalam salah satu riwayat, bahwa suatu hari datang

seorang laki-laki buta kepada Rasulullah saw. Ia bermaksud meminta keringanan dalam sholat berjamaah karena kondisinya yang buta. Orang buta itu berkata, "Wahai Rasulullah, saya tidak ada seorang penuntun yang menuntunku ke Masjid. Bolehkah aku tidak sholat dengan berjamaah dan cukup sholat di rumah?". Lalu Nabi saw memberi keringanan tentang hal itu. Namun tatkala orang itu mau beranjak, Rasulullah saw memanggilnya dan bertanya, "Apakah kamu mendengar adzan panggilan sholat?". Orang buta itu menjawab, "Ya". Rasulullah bersabda, "Kalau begitu, sambutlah (berangkatlah sholat berjamaah)." (HR: Muslim). Dari kisah tersebut, dapat kita pahami bahwa begitu pentingnya sholat berjamaah. Hingga kepada orang buta yang tidak ada seorang yang menuntunnya saja, Rasulullah masih memerintahkan untuk sholat berjamaah.

Selain unsur dogmatisme, shalat berjamaah adalah investasi akhirat. Orang yang sholat berjamaah akan mendapat pahala 27 derajat dibanding sholat sendirian. Rasulullah saw bersabda, *"Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat"* (HR: Bukhori Muslim). Jadi, dengan sholat berjamaah kualitas sholat kita 27 kali lipat dibanding sholat sendirian. Jika dianalogikan dengan emas, sholat berjamaah seperti emas 24 karat atau emas murni.

Ketiga, shalat berjamaah sebagai instrumen pendidikan keteladanan dan proses pembiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku keagamaan yang dilakukan para santri pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Shalat berjamaah yang mereka lakukan misalnya, merupakan hasil melihat dan meniru perbuatan itu dari lingkungannya. Baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang intensif, sehingga sifat meniru itu menjadi modal positif dan potensial dalam pendidikan keagamaan pada para santri Blokagung.

Berawal dari peniruan tersebut, selanjutnya dilakukanlah pembiasaan di bawah bimbingan *Mbah Kiai Syafa'at* dan para *Asatidz* Blokagung, agar para santri semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, para santri akan sulit untuk berubah dari kebiasaan itu. Ia, misalnya,

akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba. Mereka tidak akan berpikir panjang memilih antara mengerjakan shalat dulu atau melakukan hal lain, antara shalat berjamaah sekarang atau shalat sendirian nanti. Hal ini dikarenakan kebiasaan merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Selain itu, keistiqomahan *Mbah Kiai Syafa'at* dalam melakukan shalat berjamaah tidak hanya dilakukan ketika sudah menjadi kiai besar. Selama menjadi santri di Ponpes Tasmirit Tholabah pun, beliau senantiasa shalat berjamaah di masjid. Padahal, beliau termasuk kriteria "santri kasab", yaitu santri yang mondok sambil bekerja kepada masyarakat sekitar.

2. Kiai Anti Kekerasan dan Penyayang Binatang

Islam ialah agama *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan, jin, apalagi sesama manusia. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Anbiya ayat 107 yang bunyinya, *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*. Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah. Lihat saja sabda Rasulullah yang terdapat dalam Hadis riwayat al-Imam al-Hakim, *"Siapa yang dengan sewenang-wenang membunuh burung, atau hewan lain yang lebih kecil darinya, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadanya"*.

Berdasarkan dalil-dalil di atas, *Mbah Kiai Syafa'at* sangat menekankan pada dirinya, keluarganya, dan para santrinya untuk senantiasa berbuat baik terhadap makhluk Allah. Ia merupakan sosok kiai yang sangat menyayangi binatang. Mungkin sulit sekali mencari penyayang binatang seperti *Mbah Kiai* Syafaat. Beliau adalah tokoh sufi besar yang dimiliki Indonesia.

Sebuah kisah menarik dituturkan oleh KH. Hasan Hamdi, alumni Blokagung tahun 50-an yang juga pemangku pondok pesantren al-Huda Blimbingsari Tegalsari. Dikatakan, bila ada nyamuk hinggap dan menggigit *Mbah Kiai* Syafa'at, beliau tidak pernah mengusirnya. Bila ada orang hendak mengusir nyamuk

yang menggigit tubuh beliau itu, beliau justru melarangnya. "Biarkan nyamuk ini minum dari darah yang telah dijadikan sebagai bahagian rezekinya oleh Allah," kata beliau.

Kisah lain diceritakan oleh KH. Harun Isma'il[87] saat menjadi santri. Waktu itu ada anjing milik salah satu warga yang masuk di area pondok. Hal ini maklum, karena di sekitar pondok memang masih ada segelintir yang beragama kristen, hindu, dan budha. Sontak anjing yang masuk mengagetkan para santri, sehingga tanpa pikir panjang para santri mengambil kayu dan memukuli anjing hingga berlumuran darah, dan akhirnya mati di tempat. Mendengar ada kegaduhan di halaman pondok, lantas *Mbah Kiai Syafa'at* langsung keluar dan menghampiri pusat keramaian. Setelah mengetahui peristiwa yang terjadi, *Mbah Kiai* langsung berteriak dan menyuruh santri menghentikan pukulan yang tetap ditujukan pada anjing yang sudah mati tersebut. *Mbah Kiai Syafa'at* langsung menangis melihat anjing yang sudah tidak bernyawa itu. Ia menggendong dan membawanya ke pekarangan sekitar Blokagung untuk dikebumikan. Malamnya, *Mbah Kiai Syafa'at* mengumpulkan para santrinya untuk meminta maaf. Beliau merasa apa yang telah dilakukan para santri seharusnya tidak terjadi. Beliau menambahkan nasihat tentang arti pentingnya menyayangi semua makhluk Tuhan tanpa terkecuali, termasuk terhadap makhluk bernama anjing yang siang hari dibunuh ramai-ramai oleh para santri.

Pernah juga dituturkan oleh Mbah Tarmudi[88], ada seekor kucing tidur di atas lengan baju milik *Mbah Kiai* Syafa'at. Beliau tidak sedikit pun mengganggunya, sampai kucing itu bangun sendiri dan pergi. Ketika waktu salat tiba, *Mbah Kiai Syafa'at* tetap tidak mau menarik lengan bajunya. Beliau malah menggunting lengan bajunya itu, lalu pergi salat. Setelah kucing itu bangun dan pergi, beliau menjahit kembali lengan bajunya itu. *Subhanallah*!

---

[87] Cerita ini dituturkan kepada Penulis saat *sowan* (berkunjung) ke Pondok Pesantren Darut Tholibin Jember pada awal Desember 2013.

[88] *Interview* degan Mbah Kiai Tarmudi di kediamannya di Tegalsari Banyuwangi pada tanggal 15 dan 18 Februari 2013, beliau merupakan santri mbah kiai Syafa'at di akhir 50-an.

3. Peka Dinamika Sosial

Di samping melekat status sosial, pada diri seseorang melekat pula peran sosial. Peran sosial merupakan suatu tingkah laku yang diharapkan dari individu sesuai dengan status sosial yang disandangnya, sehingga peran dapat berfungsi pula untuk mengatur prilaku seseorang. Ia berisi tentang hak dan kewajiban dari status sosial. Status sosial yang berbeda menyebabkan terjadinya peran sosial yang berbeda pula. Tidak ada peran tanpa kedudukan, dan tidak ada kedudukan tanpa peran.

Meski memiliki pesantren besar dengan berbagai kegiatan, namun itu tidak menghalangi *Mbah Kiai Syafa'at* untuk melakukan perubahan sosial. Beliau merupakan sosok ulama mursyid yang memberikan contoh kemandirian, peka terhadap masalah sosial, dan peduli terhadap persoalan bangsa. Beliau tidak hanya terlibat di bidang keagamaan saja, namun juga di bidang sosial pendidikan, sosial ekonomi, hingga sosial politik kebangsaan.

Selama ini publik lebih mengenal kiprah *Mbah Kiai Syafa'at* di dunia tasawuf dan keagamaan saja. Padahal, beliau juga memiliki kiprah lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini diwujudkan baik melalui sektor pertanian, ekonomi, pendidikan dan pesantren, hingga politik kebangsaan.

Sejak memimpin Pesantren Blokagung pada 1951, *Mbah Kiai Syafa'at* menunjukkan perhatian besar pada sektor pertanian. Pembangunan irigasi untuk pertanian dan kincir air untuk pembangkit listrik, adalah contoh dari kepeloporan pesantren ini sejak kepemimpinan *Mbah Kiai* Syafa'at. Bahkan pada masa sulit pangan di era 1950-an dan 1960-an, pesantren Blokagung memelopori program swasembada beras untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Di bidang ekonomi, *Mbah Kiai Syafa'at* merupakan pelopor pemberdayaan ekonomi masyarakat Banyuwangi. Melalui wadah kopontren dan BMT, Pesantren Blokagung mengembangkan berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kopontren dan BMT Pesantren Blokagung bekerjasama dengan sejumlah bank dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat

pesantren dan pedesaan di Banyuwangi dan sekitarnya. Pesantren Blokagung memberikan bantuan permodalan maupun simpan pinjam bagi warga sekitar pesantren maupun warga Banyuwangi. Sehingga, manfaat keberadaan pesantren dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat luas.

Pada bidang pendidikan, sumbangan lebih besar diberikan *Mbah Kiai Syafa'at* kepada masyarakat. Melalui Pesantren Blokagung, *Mbah Kiai Syafa'at* setiap tahunnya membina ribuan kader calon pemimpin masyarakat. Pesantren Blokagung hingga sekarang dihuni ribuan santri dan memiliki 13 unit pendidikan, yaitu mulai jenjang TK, SD, MI, MTs, SMP, MA, SMA, SMK, sekolah tinggi ilmu ekonomi, institut agama islam, majelis taklim, pesantren, dan pengajian umum.

4. Kiainya Para Kiai

Mbah Kiai Syafa'at tidak hanya sekedar seorang kiai, namun beliau adalah kiainya para kiai. Oleh karena itu, banyak kalangan sering menyebut beliau dengan sebutan "*Mbah Yai*", yang artinya mbahnya para kiai. KH. Sadid Jauhari, pengasuh pondok pesantren As-Sunniyah Kencong, dalam sebuah sambutannya tatkala diundang oleh Pesantren Blokagung, mengungkapkan bahwa gelar *Mbah Kiai* yang menempel pada *Mbah Kiai Syafa'at* bukanlah hal yang berlebihan. Hal ini bisa dilihat dari kiprah dan ketokohan *Mbah Kiai Syafa'at* semasa hidupnya. Berkat tangan dinginnya, hingga sekarang sudah tercatat ratusan santri yang beliau sulap menjadi kiai dan pemangku pesantren di daerahnya masing-masing.

Lain orang lain cerita, KH. Abdus Shomad[89] saat ditemui di kediamannya, di pesantren Nurul Islam Jember, mengungkapkan bahwa *Mbah Kiai Syafa'at* adalah sosok kiai yang dianugerahi *khasyatullah,* yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan antara ilmu yang dimiliki dengan perbuatan sehari-hari. Yang kita ketahui,

[89] Cerita ini dituturkan kepada penulis oleh KH. Muhyiddin Abdus Shomad saat *interview* di kediamannya pondok pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogi Jember tanggal 14 Agustus 2013.

biasanya banyak orang berilmu tapi tidak memiliki amaliyah yang proporsional dengan kapasitas keilmuannya, dan banyak pula orang yang beramal tanpa mengerti ilmunya. *Mbah Kiai Syafa'at* memiliki dua hal di atas, ilmu amaliyah dan ilmu yang ilmiah. Sebagai hasil dari *khasyah* tersebut (baca : memadukan ilmu dan amal), kemudian berkembanglah menjadi ilmu *bathiniyah*.

Pada taraf tersebut, Allah swt. tidak hanya menganugerahkan ilmu lahiriyah, akan tetapi juga ilmu yang belum pernah diketahui orang, '*Allamal insana maa lam ya'lam*. *Mbah Kiai Syafa'at* bukanlah sosok kiai yang suka berpergian (masa hidupnya lebih sering digunakan untuk mengurusi pesantren Blokagung, mengajar kitab *Ihya' Ulu mal-Din* dan juga memimpin shalat jama'ah di pesantren). Tapi pengetahuan *Mbah Kiai Syafa'at* merambah ke banyak tempat, mengalahkan orang-orang yang terbiasa berada di luar.

Pengasuh pesantren Nurul Islam yang juga alumnus pesantren Sidogiri, Kiai Muhyidin, juga mengungkapkan awal pertemuannya dengan *Mbah Kiai* Syafa'at. Pertemuan itu terjadi ketika ada kumpulan para kiai se-Jawa Timur, yang bertempat di pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Saat itu, beliau duduk di barisan belakang berkumpul dengan kiai-kiai muda yang namanya belum setenar beliau. Sementara Kiai Muhyiddin tidak tahu sama sekali, bahwa yang duduk di sampingnya ialah pengasuh pesantren Blokagung. Beliau hanya terheran saat setiap kiai yang mendatanginya selalu mencium tangannya, dan menunjukkan penghormatan yang lebih dibanding kiai-kiai yang lain. Sesekali ada beberapa kiai tenar mempersilahkan *Mbah Kiai* Syafa'at untuk duduk di depan. Namun *Mbah Kiai* mengabaikan sambil tersenyum. Di penghujung acara, Kiai Muhyiddin baru menyadari, bahwa yang sedari tadi duduk di sampingnya ialah seorang *syaikhul masyayikh,* kiainya para kiai. Kiai Muhyidin baru menyadarinya saat *Mbah Kiai Syafa'at* dipersilahkan untuk memimpin doa penutup dalam forum tersebut. Kiai Muhyiddin juga bercerita, murid *Mbah Kiai Syafa'at* tidak hanya yang *nyantri* di Blokagung, namun beberapa kiai muda yang ada di kawasan Jawa Timur pun pernah mengaji dan mengaku sebagai murid *Mbah Kiai* Syafaat.

4. Mbah Kiai Syafa'at dan Karomahnya

Dunia mistis memang cukup lekat dengan komunitas pesantren, karena latar belakang sufisme–yang menjadi *Trade mark* kalangan pesantren—memiliki pengaruh yang sangat kuat. Akan tetapi, mistis di sini adalah mistis dalam pengertian yang positif, bukan *takhayyul* ataupun *khurafat*. Demikian pula, kelekatan pesantren dengan nilai mistik tidak berarti menafikan hal-hal yang rasional. Sebab antara keduanya tercipta sebuah perpaduan yang cukup unik. Dalam arti, pemikiran rasional di kalangan pesantren tidak membuat nuansa-nuansa sufisme menjadi hilang begitu saja.[90]

Sebenarnya, karomah tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Dalam ilmu pengetahuan modern juga dikenal istilah *"pychokinesys",* yaitu perilaku luar biasa dan irrasional yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Kedekatan dengan cahaya Ilahi dan kedekatan emosional dengan Allah menjadikan seorang hamba begitu dekat kepada-Nya. Jika Allah sudah sedemikian dekat, maka pantulan cahaya Ilahi pun akan mengenai siapa saja yang senantiasa ber-*taqarrub* kepada-Nya. Hari-hari yang dipenuhi ibadah, zuhud, dan *taqarrub* menjadikan perilaku *Mbah Kiai Syafa'at* Blokagung sering kali bernuansa *rabbani*. Dari situ, tidak jarang lahir peristiwa yang disebut "*Khariqul 'adah atau Karomah*".

Ketika penulis berburu informasi dan data dari beberapa sumber yang ada, nyaris di setiap informasi dan data yang terkumpul terselip selingan karomah tentang *Mbah Kiai* Syafa'at. Sangking banyaknya, sehingga data yang terkumpul sebenarnya bisa dibuat term khusus dalam buku ini. Akan tetapi, penulis rasa seyoganya memilih beberapa karomah yang ceritanya bersambung dari beberapa sumber, sehingga eksistensinya tidak diragukan.

[90] Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai,* (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 23

a. Mbah Kiai Syafa'at tiba-tiba berada di rumahnya, padahal beberapa Minggu lalu berangkat haji

Karomah yang pertama ini diceritakan oleh salah satu santrinya yang sekarang memangku pondok pesantren. Beliau adalah KH. Syuhada Karomi[91], pendiri dan pengasuh pondok pesantren Darul Falah Sumberan Karang Anyar Ambulu Jember. Suatu ketika pada tahun 1971, tepatnya ketika *Mbah Kiai Syafa'at* sedang menunaikan ibadah haji, ada seorang tetangga bernama Muhammad Ihsan yang kediamannya terletak di sebalah barat pondok Darussalam Blokagung. Ia kedatangan seorang temannya yang ingin sekali sowan bertemu dengan *Mbah Kiai* Syafaat. Sang teman diberi tahu oleh Bapak Ihsan, bahwa *Mbah Kiai* Syafa'at sedang berangkat menunaikan ibadah hai beberapa minggu yang lalu. Namun sang teman bersikeras hendak bertemu dengan *Mbah Kiai Syafa'at* dan mendesak Bapak Ihsan untuk tetap mengantarnya ke kediaman *Mbah Kiai* Syafa'at. Karena Bapak Ihsan tidak ingin berlama-lama direngeki dan ia tidak mau ambil pusing—meskipun bapak Ihsan tahu betul bahwa *Mbah Kiai* pasti tidak ada di kediamannya— akhirnya ia mengantar temannya berkunjung ke rumah *Mbah Kiai* Syafaat. Namun ia hanya mengantar sampai depan rumah. Keyakinannya hanya satu, pasti keluarga *Mbah Kiai Syafa'at* akan mengatakan bahwa *Mbah Kiai* tidak ada. Ternyata, hampir satu jam sang teman tidak keluar dari rumah *Mbah Kiai* Syafa'at, sehingga Bapak Ihsan memutuskan hendak menunggu sang teman di rumahnya sendiri. Setelah beberapa saat, sang teman datang dan ia menceritakan bahwa ia telah berbincang-bincang langsung dengan *Mbah Kiai Syafa'at* selama hampir 1 jam.

b. Mbah Kiai Syafa'at ditanya malaikat Izra'il

Sembilan tahun sebelum wafat syaikhinal kirom mbah kiai Syafa'at pernah berkata kepada salah satu santrinya yang bernama

[91] Cerita ini dituturkan kepada penulis oleh Kiai Syuhada saat *Interview* ke rumah beliau pada pertengahan bulan Oktober 2013. Cerita ini juga penulis dapat dari penuturan Kiai Hambali, pengasuh pondok pesantren Daarussalam Krajan Umbul Rejo Umbul Sari Jember.

nuruddin tentang pertemuannya dengan malaikat Izra'il saat selesai mengaji kitab Ihya' Ulumiddin. Dalam pembicaraannya tersebut mbah kiai Syafaat megaku jika pada hari jum'at jam 06.30 WIB di kediamannya pesantren Blokagug beliau didatangi malaikat Izra'il dan ditanya apakah sudah siap menghadap kehariban ilahi. Mendengar apa yang disampaikan kiainya, nururuddin sontak kaget sambil tetap mendengarkan mbah kiai syafaat melanjutkan pembicaraannya. Mendapat pertanyaan tersebut mbah Kiai Syafa'at mengatakan belum siap karena putra pertama beliau –KH. Ahmad Hisyam Syafaat- masih di pondok pesantren, ketidaksiapan mbah kiai syafaat saat ditanya malaikat izra'il ini semata-mata karena belum siapnya pesantren Blokagung kehilangan sosok yang sangat berpengaruh ini sedangkan putra pertama beliau saja masih menempa ilmu keagamaan di pesantren-pesantren di Jawa.

Mendengar cerita yang baru saja disampaikan oleh kiainya, nuruddin tidak ingin menceritakan kepada para santri lain karena hal ini dianggap sangat rahasia. Akhirnya setelah KH. Hisyam Syafaat kembali dari menimba ilmu di pesantren dan dianggap siap memimpin pesantren Blokagung, maka wafatlah kiai panutan umat mbah kiai Syafaat *ghofarollahu dzunubahu wanafa'ana 'ulumahu*.

Pasca meninggalnya sang kiai, Nuruddin memberanikan diri bercerita tentang beberapa keanehan *(khoriqul 'adah)* ihwal maha gurunya kepada KH. Muhyi saat bertemu di kediamannya dan ternyata mbah Muhyi juga pernah mendapat cerita yang sama seperti Nururddin.[92]

c. Mbah Kiai Syafa'at Mampu Membaca Pikiran

Cerita berikutnya penulis dapatkan dari H. Tholib[93] yang pernah menyampaikan pengalaman spiritualnya dengan mbah kiai Syafa'at. Sewaktu ia baru menikah dan belum memiliki pekerjaan, karena bingung pak Tholib akhirnya mendatangi mbah Kiai

[92] Cerita ini Penulis dapat dari mbah Nuruuddin Seragi Sumberarum Sronggon yang juga teman dari mbah Muhyi, cerita ini juga dipublikasikan dalam arsip dan dokumentasi pondok pesantren Blokagung tahun 2008.

[93] *Interview* dengan Haji Thobib Sukorejo Banyuwangi pada pertengahan bulan Oktober 2013. Ia adalah santri kalongnya mbah kiai Syafaat.

Syafa'at dengan tujuan utuk mengutarakan kehidupan pasca menikah, namun setelah sampai di kediaman mbah kiai Syafa'at dan bertemu dengan beliau tiba-tiba pak Tholib mengurungkan niatnya untuk mengadu akan nasibnya selama ini dengan pertimbangan sepertinya kurang pantas *sowan (*bertamu) hanya untuk mengeluhkan permasalahan dunia. Lalu tiba-tiba kiai Syafa'at berkata pada pak Tholib, "Begitu saja kok bingung. Perbanyak wiridlan! Insyaallah tahun depan bisa naik haji'." Setelah bertamu di kediaman mbah kiai Syafa'at, pak Thobib mengamalkan apa yang sudah diijazahkan kepadanya dengan istiqamah dan ternyata betul, setahun berikutnya pak Tholib melaksanakan haji bersama istrinya.

Cerita selanjutnya datang dari KH. Mahfud Pasembon[94] yang secara pribadi pernah mengalami kasus pengalaman spiritualitas yang serupa dengan pak haji Thobib. Saat itu kiai Mahfudz silaturahmi di kediaman mbah kiai Syafa'at, seperti biasa sebelum pembicaraan dilanjutkan mbah kiai Syafa'at mempersilahkan kiai Mahfudz untuk makan, sebuah tradisi positif yang melekat pada diri mbah kiai Syafaat yakni selalu memberi makan tamunya sebelum diajak ngobrol. Setelah selesai makan, mbah kiai Syafa'at mengawali pembicaraan, "*Kang* Mahfudz, sampean nanti bisa berangkat haji jika sudah memiliki dua anak." Lalu mbah kiai Syafa'at memegang tangan kiai Mahfudz dan menulis di telapak tangannya. Ternyata yang disampaikan Kiai tepat setelah melahirkan putra keduanya kiai Mahfudz akhirnya bisa melaksanakan haji."

d. *Tabib* Masyarakat

Mbah Hamdi dan Mbah Tarmudi, dari tempat yang berbeda menuturkan kisahnya kepada penulis,[95] bahwa *Mbah Kiai Syafa'at*

---

[94] *Interview* dengan KH. Mahfudz Pasembon Banyuwangi pada pertengahan bulan Oktober 2013. Ia adalah santri kalong yang aktif mengaji kitab *Ihya' 'Ulumiddin* bersama mbah kiai Syafa'at.

[95] Cerita ini dituturkan kepada penulis oleh KH. Hasan Hamdi pengasuh Pondok Pesantren al-Huda Blimbingsari Tegalsari dan Kiai Tarmudi ketika *Interview* di kediamannya. Beliau berdua adalah santri Blokagung angkatan ke-4.

kerap dimintai pertolongan untuk melakukan pengobatan oleh masyarakat. Saat dimintai pertolongan, *Mbah Kiai* Syafa'at menulis lafadz *ya'lamuuna,* selepas itu pada huruf *'Ain* ditancapkan paku sambil dipukul palu. Sesekali *Mbah Kiai* Syafa'at menanyai pasien, apakah masih sakit atau tidak. Kalau masih sakit, paku dipukul lagi dan jika makin parah maka pada huruf *Mim* juga akan ditancapkan paku dan dipukul lagi sebagaimana huruf '*Ain*. Konon, pengobatan tradisional ini banyak melegakan pasien.

Selain itu, beliau juga sering dimintai mengobati dan menangkal gangguan santet dan sejenisnya. Sehingga rumahnya kerap dikunjungi para tamu dari berbagai daerah. "Kalau kalian mengetahui ada tamu, maka beri tahu saya. Kalau saya tidak ada atau bepergian, silahkan tamu tersebut singgah ke rumah barang sejenak dan hormatilah mereka dengan baik. Kemudian, pintu rumah jangan ditutup sebelum jam 22.00," demikian pesan *Mbah Kiai* Syafa'at kepada keluarga dan para santri.

e. Mbah Kiai Syafa'at dan sosok Imam al-Ghazali

Kisah aneh berikut dituturkan oleh putra kesebelas dari pasangan *Mbah Kiai Syafa'at* dan *Nyai* Siti Maryam, KH. Abdul Kholiq Syafa'at[96]. Kisah ini terjadi saat Gus Kholiq muda masih kecil, dan sedang berbincang-bincang dengan *Mbah Kiai Syafa'at* di kediamannya. Malam hari sehabis Isya', Gus Kholiq muda sedang bertanya kepada abahnya terkait sosok Imam al-Ghazali yang sering kali digambarkan dengan sosok yang hanya tinggal di masjid, bertasbih panjang dan besar, berjenggot tebal, dan berjidat hitam. Pertanyaan Gus Kholiq muda waktu itu muncul seiring dengan banyaknya pedagang yang menjual gambar-gambar yang mengatasnamakan Imam al-Ghazali.

Mendengar cerita seperti itu, Mbah Kiai Syafa'at sempat tersenyum dan menarik nafas dalam-dalam lalu berkata, "Gambar yang dijual oleh para pedagang itu tidak mirip sama sekali dengan sosok dan paras Imam al-Ghazali nak. Tapi tidak apa-apa, karena

[96] Cerita ini dituturkan kepada penulis ketika menjelang khaul mbah Kiai Syafa'at dan hataman *Ihya' Ulu mal-Din* di Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi.

meraka hanya menjual, dan yang menggambar gambar tersebut hanya mereka-reka disesuaikan dengan ketokohan dan kealiman Imam al-Ghazali. Padahal Imam al-Ghazali adalah sosok yang kurus, pakaiannya sederhana, ia berjenggot namun tidak setebal yang digambar, jidatnya tidak sehitam itu dan Imam al-Ghazali tidak selalu berada di dalam masjid."terang *mbah Kiai* Syafa'at.

Penuturan *Mbah Kiai* Syafa'at terhadap sosok Imam al-Ghazali seakan menjadi isyarat, barangkali beliau pernah berhadapan langsung atau bertemu lewat mimpi dengan imam al-Ghazali yang sebenarnya.

Beberapa perilaku ganjil memang sering terjadi pada diri seorang ulama. Ulama yang kharismatik, yang tentu saja memiliki amaliyah dan ibadah yang mendekati sempurna, di mata Allah adalah hamba-Nya yang terkasih. Sehingga, bisa saja perlakuan ganjil mengiringi perjalanan hidup ulama tersebut, sebagai mana yang terjadi pada diri *Mbah Kiai Syafa'at*– demikian panggilan penghormatan kiai khos pendiri Pondok Pesantren *Darussalam* Blokagung tersebut.

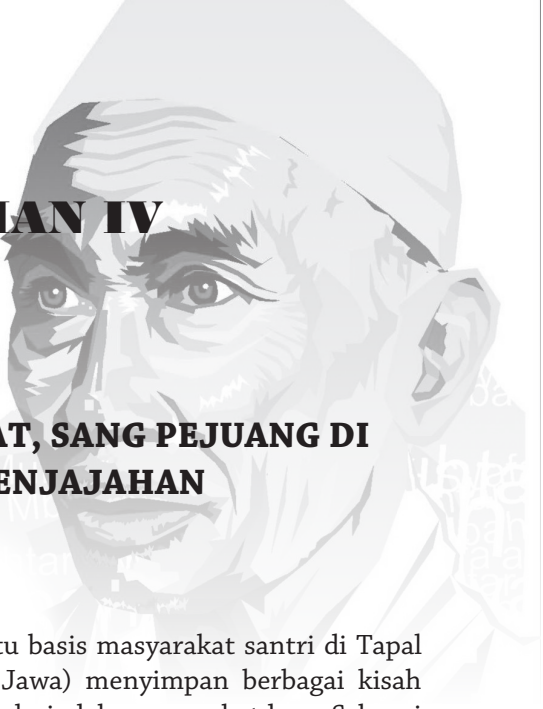

BAGIAN IV

MBAH KIAI SYAFA'AT, SANG PEJUANG DI ZAMAN PENJAJAHAN

Banyuwangi sebagai salah satu basis masyarakat santri di Tapal Kuda (pesisir timur pulau Jawa) menyimpan berbagai kisah heroik yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Sebagai daerah yang cukup jauh dari pusat kekuasaan, Banyuwangi menyimpan kharisma tersendiri. Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan kesaktian para kiainya. Salah satu diantara Kiai-kiai sakti tersebut ialah Hadlratus syaikh KH. Mukhtar Syafa'at. Kata "sakti" di sini tentunya tidak merujuk pada ilmu kanuragan yang sakti mandraguna, tapi lebih kepada keberanian sosok *Mbah Kiai* Syafa'at dalam menghadapi arus penjajahan. *Mbah Kiai* Syafa'at waktu itu menghadapi penjajah yang ingin menghabisi para tokoh agama, karena khawatir iman teguh yang dimiliki para tokoh agama dapat mempengaruhi masyarakat Nusantara untuk melawan penjajah.

1. Banyuwangi di bawah Kekuasaan Kolonial

Hadlrotus syaikh KH. Mukhtar Syafa'at lahir pada masa Indonesia masih di bawah jajahan Belanda atau 28 tahun sebelum hari proklamasi Indonesia, 1945. Karena itulah keadaan sosial–politik saat itu tidak aman. Rakyat terjajah dan dipaksa untuk melayani penjajah. Rakyat banyak yang tidak belajar, pendidikan

hanya diperuntukkan bagi mereka yang mampu (pribumi yang kaya). Mereka tertindas dan jauh dari pendidikan. Meski demikian, hal tersebut tidak menghalangi orang tua *Mbah Kiai* Syafa'at untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baik pendidikan, sehingga menjadikannya sebagai ulama dan pembangkit jihad melawan penjajah, khususnya di daerah lokal Blambangan.[97]

Menurut *Mbah Kiai* Munan, saat Belanda mendarat di pelabuhan Meneng, Sukowati, Banyuwangi, Syafa'at muda bersama Umar Mansur, Abdul Manan dan teman-teman lainnya saat di Jalen tidak tinggal diam saat Belanda mulai muncul di bumi Blambangan. Ia dan santri-santri lain bergabung dalam Barisan Keamanan Rakyat yang dipimpin Kapten Sudarmin. Syafa'at muda juga turut aktif melakukan penyerbuan ke *camp-camp* tentara Belanda saat perang gerilya, yakni dengan bergabung dalam Font Kayangan Alas Purwo dan Sukamande kecamatan Pesangaran yang dipimpin Kiai Muhammad dan Kiai Musaddad.[98]

Sedangkan pada masa pendudukan Jepang, *Mbah Kiai Syafa'at* ditawari untuk menjadi bagian dari tentara Jepang (PETA) dalam menghadapi sekutu. Tetapi itu semua bukanlah tujuan utama Jepang yang sebenarnya, melainkan hanya untuk mengalihkan isu agar Jepang berhasil menjajah Indonesia dan menjadikan Jepang sebagai penguasa Asia Timur Raya. Dalam menghadapi Jepang, para ulama dan santri di daerah Banyuwangi tidak tinggal diam. Bahkan merekalah yang memelopori gerakan perlawanan menentang penjajah, di antaranya iala *Mbah Kiai* Ibrahim Irsyad dan santrinya Mukhtar Syafaat.

Selain itu Syafa'at muda juga menjadi lokomotif para santri di daerah Banyuwangi untuk menggerakkan semangat juang dalam

---

[97] Blambangan adalah nama sebelum Banyuwangi, Setelah pemberontakan yang dilakukan Wong Agung Wilis dan Pangeran Jagapati berhasil diredam, VOC memindahkan pusat pemerintahan dari Ulupangpang ke Banyuwangi. Hal ini mengakhiri masa Kerajaan Blambangan dan berubah menjadi Kabupaten (*Regentschap*) Banyuwangi dengan bupati Temenggung Wiraguna I atau lebih dikenal dengan Mas Alit. Pemindahan ini menjadi cikal bakal pembangunan wilayah perkotaan di Banyuwangi

[98] *Interview* dengan *Mbah* Munan (96 tahun) di Jalen, beliau ikut berpartisipasi dan pelaku sejarah empiris saat bersama-sama mbah Kiai Syafa'at mengusir penjajah dari bumi Banyuwangi.

mengusir Belanda dari bumi Blambangan. Menurut keterangan *Mbah Kiai* Munan, teman *Mbah Kiai* Syafa'at saat berjuang mengusir Belanda di Bumi Blambangan, Syafa'at muda oleh beberapa kiai sepuh memang ditunjuk menjadi pemimpin para santri saat itu. Hal itu dikarenakan *Mbah Kiai* Syafa'at memiliki pengalaman dalam membantu gurunya, Hadlrotus syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, saat menolak aturan-aturan dan kebijakan kolonial yang cenderung merugikan kaum pribumi Jombang. Selama kurang lebih enam tahun di Tebuireng, Syafa'at muda bersama-sama santri lain aktif dalam mengusir penjajah hingga akhirnya pengembaraan mencari ilmu diteruskan di Jalen, Banyuwangi.[99]

Semasa menjadi komandan perang di kalangan santri Blambangan saat menghadapi pasukan antara tahun 1942-1945, ia juga turut berperan aktif dalam bela negara dan merebut kemerdekaan RI. Oleh teman-teman seperjuangan, ia diangkat sebagai juru fatwa dan sumber ide dalam penyerangan. Setiap akan melangkah, mereka meminta pertimbangan dahulu kepada Syafa'at muda.

Pada jaman pendudukan Jepang tersebut, Syafa'at muda juga tidak luput dari gerakan Dai Nippon Jepang yang bernama Hako Kotai, yaitu gerakan pemerasan terhadap harta, jiwa dan harta bangsa Indonesia demi kemenangan Perang Asia Timur Raya. dalam gerakan ini, Syafa'at diwajibkan mengikuti kerja paksa selama 7 hari di Tumpang Pitu (pesisir laut pantai selatan teluk Grajagan dan Lampon). Ia dipekerjakan sebagai penggali parit perlindungan tentara Jepang. Namun dari sini Syafa'at muda mulai membentuk semacam laskar santri untuk mencari celah dalam mengusir Jepang yang memang saat itu sudah ada pesan-pesan jihad oleh gurunya saat di Tebuireng, Hadlrotus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari.[100]

---

[99] *Interview* dengan *Mbah* Munan (96 tahun) di Jalen, menurut klaim mbah Kiai Munan, mbah Kiai Syafa'at sering bercerita tentang masa kehiduannya saat di Tebuireng kepada beliau.

[100] Lihat Arsip dan Dokument Blokagung tahun 1952 dan 1959.

Lepas dari alam penjajahan Jepang dan Belanda, tepatnya pada tahun 1951, ia mulai merintis berdirinya Pesantren Darussalam. Setelah melalui perjuangan yang berat, pesantren Darussalam akhirnya berkembang dari waktu ke waktu dan jumlah santrinya pun semakin bertambah banyak. Ini tak lepas dari sosok pendiri dan pengasuh pesantren, KH. Muchtar Syafa'at yang menjadi sosok teladan sekaligus panutan umat.

2. Hubungan dengan PETA

Tanggal 3 Oktober 1943, bisa dikatakan hari yang amat bersejarah, sebab hari itu, Saiko Sikikan dari Tentara Pendudukan Jepang mengeluarkan Osamu Seirei No.44 tentang pembentukan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) atau Bo-ei Giyugun Kanbu Renseitai yang terdiri atas 65 Daidan (batalyon) di Jawa dan 3 Daidan di Bali. Tiap Daidan beranggotakan 535 personil dipimpin Daidancho (komandan batalyon) pangkat setingkat mayor dibantu kepala staf berpangkat shodancho. Setiap Daidan terdiri dari 4 Chudan yang dipimpin seorang Chudancho (komandan kompi) pangkat setingkat kapten. Tiap Chudan terdiri dari 3 shodan yang dipimpin seorang shodancho (komandan peleton) pangkat setingkat letnan. Tiap shodan terdiri dari 4 bundan yang dipimpin seorang bundancho (komandan regu) pangkat setingkat sersan. Tiap bundan (regu) beranggotakan 11 giyuhei - prajurit.

Pembela Tanah Air (PETA) merupakan sebuah organisasi bentukan Jepang dengan keanggotaannya terdiri dari pemuda-pemuda Indonesia. Dalam organisasi PETA ini para pemuda bangsa Indonesia dididik atau mendapatkan latihan kemiliteran dari pasukan Jepang. Pemuda-pemuda inilah yang menjadi tiang utama perjuangan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia.

Tujuan awal dibentuknya Tentara Sukarela PETA oleh pemerintah pendudukan Jepang ialah untuk mempertahankan wilayah teritorial (syuu) di Jawa dan Bali. Namun, di belakang itu Jepang memiliki tujuan tersembunyi, yakni mendirikan PETA untuk memenuhi kepentingan peperangan Jepang di lautan Pasifik dan disiapkan untuk melawan sekutu. Oleh sebab itu, Tentara Sukarela PETA dilatih langsung oleh tentara Jepang dan berada di

bawah langsung komando Panglima Tentara Jepang. Namun dalam perkembangan berikutnya, ternyata PETA justru sangat besar manfaatnya bagi bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan melalui perjuangan fisik. Hal ini yang dilakukan Syafa'at muda saat bergabung dengan pasukan PETA pada zaman pendudukan Jepang atas Blambangan.

Jepang faham bahwa usaha memobilisasi massa guna menghadapi kekuatan sekutu dibutuhkan kekuatan massa sekaligus keberanian moral dalam suasana perang. Itu sebabnya dibutuhkan pemimpin-pemimpin yang telah memiliki akar di tengah rakyat serta memiliki pengaruh ajaran agama yang diyakini. Perang butuh orang-orang yang memiliki keberanian dan jiwa rela berkorban. Dan berdasar catatan arsip kolonial *(colonial archive)* yang dimiliki Belanda, Jepang mengetahui bahwa rakyat Indonesia yang memenuhi syarat untuk berperang ialah umat Islam. Hal itu sebagaimana yang termaktub dalam data arsip kolonial, yang menyebutkan bahwa antara tahun 1800 - 1900 (100 tahun) telah terjadi usaha-usaha pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda yang dilakukan rakyat di bawah pimpinan tokoh-tokoh tarekat sebanyak 112 kali.

Atas dasar itu, para Kiai, ulama, guru agama Islam diberi kesempatan dalam rekruitmen anggota Tentara Sukarela PETA untuk menjadi pemimpin PETA dengan diangkat menjadi daidancho. Selain itu, yang bisa diangkat menjadi daindancho adalah pamong praja setingkat wedana, asisten wedana, jaksa, pimpinan partai. Untuk pangkat chudancho diangkat dari kalangan pegawai negeri, guru sekolah. Sedang untuk shodancho dipilih santri atau siswa-siswa sekolah menengah atas.

Ketika Jepang terdesak hebat dalam perang di Pasifik, dibentuklah pusat-pusat latihan militer yang salah satunya adalah di Besuki. Berdasar Keputusan Bersama antara penguasa militer Jepang di Besuki (Besuki Syu), Majelis Syuro Muslimin Indonesia yang diketuai KH. Mursyid, Yogeki Shodancho Wahyudi**,** dan pimpinan Hizbullah yang baru lulus dari Cibarusa, Bogor, diselenggarakanlah pendidikan dan latihan bagi bintara selama satu bulan. Saat itu pusat latihan berada di Desa Awu-awu,

Kecamatan Temuguru, Kabupaten Banyuwangi. Latihan yang diikuti oleh seluruh bintara PETA dan Hizbullah se-Karesidenan Besuki itu dimulai pada 20 Juni 1945 dan berakhir pada 21 Juli 1945. Dalam kesempatan ini, Syafa'at muda, Umar Mansur, dan Abdul Munan serta kawan-kawan santri di daerah Blambangan penuh antusias berpartisipasi mengikuti latihan yang saat itu diketuai oleh kalangan pesantren sendiri. Dari sini jiwa patriot Nasionalisme ditanamkan oleh Kiai Mursyid kepada para santri Blambangan, termasuk dalam diri Syafa'at Muda.

3. Hubungan dengan BPUPKI

Dalam perjalanan panjang menuju Indonesia sebagai negara yang berdaulat, Mukhtar Syafa'at ikut terlibat meski tidak secara langsung dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Satu isu yang paling kontroversial dan menjadi perdebatan yang tak kunjung usai ialah isi tentang negara dan agama. Wahid Hasyim, sebagai salah satu anggota dari panitia sembilan sempat berdiskusi ringan dengan Mukhtar Syafaat, teman sekaligus santri ayahnya saat menimba ilmu di Tebu Ireng. Sebenarnya diskusi ringan ini bukanlah suatu diskusi yang direncanakan. Namun karena saat itu Wahid menjadi salah satu anggota, Mukhtar Syafa'at yang memang sangat kritis mengawali perbincangannya dengan pertanyaan teoritis, *"Pripun Gus menurut njenengan, Islam mlampah pyambak utawi Islam mlampah sareng kalian negoro?* (Bagaimana Gus menurut Anda, Islam berjalan sendiri atau Islam berjalan bersamaan dengan negara?)". Mengetahui bahwa santri ayahnya ini terkenal cerdas, Wahid menanyakan balik kepada Mukhtar Syafaat, *"Lah, pripun menurut njenengan kang? Nggadah usulan?* (Lah, bagaimana menurut Anda, Kang? Punya usulan?)". Akhirnya dengan malu-malu namun lantang Mukhtar Syafa'at mengeluarkan uneg-unegnya tentang salah satu rumusan dalam sidang BPUPKI tentang wacana negara dan agama.[101]

[101] *Interview* dengan *Mbah* Munan (96 tahun) di Jalen, menurut mbah Kiai Munan, mbah Kiai Syafa'at sering bercerita tentang masa kehiduannya saat di Tebuireng kepada

Mukhtar Syafa'at Menjelaskan bahwa Agama dan Negara merupakan suatu hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini agama memerlukan negara. Karena dengan negara, agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara juga memerlukan agama. Karena dengan agama, negara dapat berkembang dalam bimbingan moral dan etika. Paradigma Mukhtar Syafa'at ini dapat ditemukan dalam pemikiran Al-Mawardi dalam bukunya *al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Dalam buku ini ia mengatakan bahwa kepemimpinan negara (*imamah*) merupakan instrumen untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengelolah urusan-urusan dunia (harasah al-din wa siyasah al-dunya).[102] Pemeliharaan agama dan pengelolaan urusan-urusan dunia merupakan dua jenis aktifitas yang berbeda, namun mempunyai hubungan secara simbiotik. Keduanya merupakan dua dimensi dari misi kenabian.[103]

Sebenarnya tidak kaget ketika pemikiran Mukhtar Syafa'at ditemukan dalam kitab *al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Dikarenakan melihat pendidikan yang ditempuh, Muchtar Syafa'at tidak hanya dapat dikategorikan sebagai santri secara formal, tetapi juga substansial. Sebagai santri, ciri yang paling menonjol dari Mukhtar Syafa'at adalah kemampuannya untuk memahami kitab-kitab klasik dan mendapatkan akses literatur Arab dari beberapa pesantren yang pernah beliau singgahi dalam menuntut ilmu.

Selanjutnya Mukhtar Syafa'at menambahkan bahwa yang harus menjadi presiden nanti seharusnya dari kalangan pesantren atau minimal orang yang beragama Islam. Alasannya, jika presidennya beragama Islam, perintah-perintahnya yang berkaitan dengan kenegaraan akan mudah dipatuhi rakyat yang mayoritasnya muslim. Mendengar beberapa pemaparan Mukhtar Syafa'at ini Wahid langsung tersenyum lebar.[104] Entah karena

---

beliau. Rupanya pembahasan tentang ini tidak hanya sekali beliau katakan kepada kawannya, terbukti, mbah Maksum , santri pada periode pertama juga pernah diceritakan tentang pengalamannya berdialog dengan Wahid Hasyim dengan pembahasan BPUPKI.

[102] Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthoniyyah,* (Beirut: Daar al-Fikr, tt), hlm. 251.

[103] *Ibid., 252.*

[104] *Interview* dengan mbah Maksum, santri pada periode pertama asal Ambulu Jember.

pengaruh dari obralan ringan antara Wahid Hasyim dengan *Mbah Kiai Syafa'at* atau tidak, yang jelas pendapat Mukhtar Syafa'at ada yang masuk dalam usulan Wahid Hasyim saat ia masuk dalam sub komite BPUPKI yang dibentuk untuk mencari jalan keluar terbaik bagi masa depan bangsa. Saat itu memang BPUPKI sebagai badan bentukan Jepang ini bertugas mempersiapkan bentuk dan dasar negara.

Usulan yang ditawarkan KH. A. Wahid Hasyim yang juga mantan ketua Masyumi pasca diskusi ringan dengan Mukhtar Syafa'at ini diterima BPUPKI. Meski demikian, pada akhirnya usulan itu ditinggalkan dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

Budaya *Syawir* (musyawarah) dalam dunia pesantren merupakan hal yang sudah biasa, pendidikan pesantren mengandung unsur pendidikan bagi para santri dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Di Pesantren, para santri juga diajarkan tentang kedudukan manusia di bumi dan tentang prinsip-prinsip yang diperhatikan dalam kehidupan kemasyarakatan. Prinsip tersebut di antaranya ialah prinsip-prinsip musyawarah atau konsultasi, ketaatan kepada pemimpin, keadilan, persamaan, dan sikap rukun dalam bertetangga meski berbeda agama.

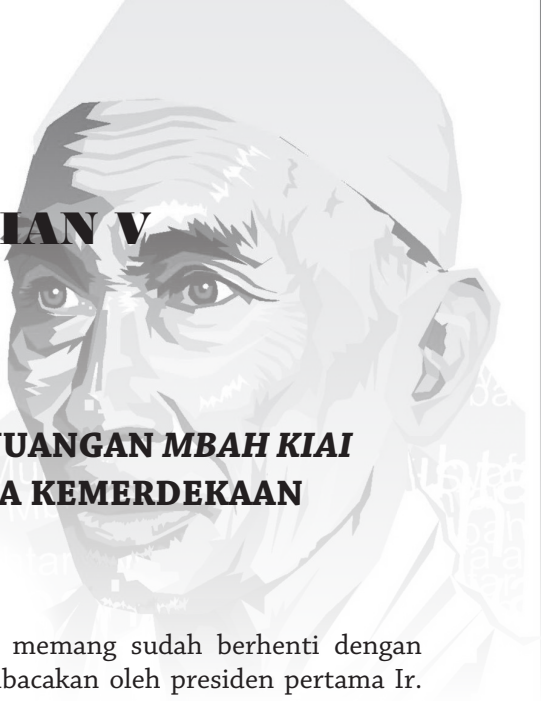

BAGIAN V

KIPRAH DAN PERJUANGAN *MBAH KIAI* SYAFA'AT PASCA KEMERDEKAAN

Penjajahan oleh bangsa lain memang sudah berhenti dengan ditandai proklamasi yang dibacakan oleh presiden pertama Ir. Soekarno tertanggal 17 Agustus 1945. Akan tetapi, bukan berarti kiprah dan perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at terhenti. Predikat Indonesia merdeka memang sudah didapat, tapi kiprah dan perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at untuk mempertahankan kemerdekaan di Blambangan tetap digencarkan. Perjuangan yang dimaksud di sini tidak hanya dalam arti sempit, akan tetapi perjuangan beliau lebih kepada mempertahankan, memoles, dan memperbaiki sosial kemasyarakatan, NU sebagai rumah sendiri, dan Indonesia.

Pada bagian ini akan dituliskan kiprah dan perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at pasca kemerdekaan, untuk kemudian mencari ciri khas perjuangan dari para pejuang di zamannya, baik dari kalangan nasionalis, Islam, maupun dari kalangan NU sendiri. Perjuangan dilanjutkan dengan merintis dan mengembangkan pesantren Blokagung, menjaga hubungan antar ulama-umara, mengabdikan diri di organisasi terbesar di Indonesia (Nahdlatul Ulama), menghadapi gerakan separatis, hingga mengembangkan tarekat dan mengkaji kajian keagamaan di Blambangan.

1. Mendirikan MMPP Banyuwangi Selatan

Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) Banyuwangi Selatan merupakan sebuah wadah yang menampung aspirasi beberapa pemangku pesantren di daerah Banyuwangi bagian selatan. Menurut data yang diberikan sekretaris MMPP dan juga termasuk salah satu santri *Mbah Kiai* Syafa'at Blokagung era 60-an, MMPP sendiri berdiri pada tanggal 14 Sya'ban 1384 H/ 17 Desember 1964 bertempat di pondok pesantren Nahdlatut Thullab[105] Kaligoro Sukonatar Srono yang perintisnya ada delapan kiai, termasuk di antaranya adalah *Mbah Kiai* Syafa'at.[106] Setelah tonggak kepemimpinan MMPP diambil alih oleh *Mbah Kiai* Syafa'at dari Gus Dim Jadzab yang terlebih dahulu wafat, MMPP mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik secara keanggotaan, keorganisasian dan sebagainya. MMPP mulai diisi dengan pengajian *Ihya' ulum al-Din* juz III. Dari sini tampak sekali pengaruh *Mbah Kiai* Syafa'at sebagai lokomotif MMPP saat itu, dan pada periode beliau pula embel-embel "selatan" dalam nomenklatur MMPP Banyuwangi Selatan dihapus menjadi MMPP Banyuwangi. Hal ini dilakukan *Mbah Kiai* Syafa'at dengan maksud agar majelis yang independen ini bisa diikuti oleh pengasuh pondok pesantren se-Banyuwangi.[107]

---

[105] Pondok ini lebih terkenal dengan nama Pondok Pundungan yang waktu itu diasuh oleh Kiai As'adi Sufyan, selebihnya lihat data resmi MMPP.

[106] Perintis Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) adalah KH. Dimyati Ibrahim (terkenal dengan sebutan Gus Dim Jadzab) dari PP. Mathla'ul Falah Sepanjang Glenmore, KH. As'adi Sufyan & KH. Syam'ani dari PP. Nahdlatut Thullab Kaligoro Sukonatar Srono, Kiai Syam'ani akhirnya meneruskan menegakkan panji-panji Islam-nya ke Curahkates Jenggawah Jember, KH. Syamsul Arifin dari PP. Annur Sukomukti Kebaman Srono, KH. Imam Muhtadi dari PP. Raudlatul Muta'allimin Simbar Tempo Cluring, KH. Zuhriddin Swaloh Sumbersari Srono, KH. Mas'ud hakim di Pengadilan Agama Kabupaten Banyuwangi, nama yang disebut paling terakhir ini bersedia ikut andil dalam merintis MMPP asalkan dapat restu dari mbah Kiai Syafa'at yang waktu itu tidak bisa hadir dalam forum perintisan MMPP, akhirnya dengan ditemani KH. Imam Turmudzi, Kiai Mas'ud mendatangi mbah Kiai Syafa'at dan meminta restu perintisan MMPP, setelah mbah Kiai Syafa'at menyetujui dan merestui barulah disusun kepengurusan dan yang jadi ketua pertama MMPP adalah KH. Dimyati bin KH. Ibrahim bin KH. Irsyad (Gus Dim Jadzab).

[107] Namun pada perkembangannya, tepatnya pada hari jum'at 6 juni 2003, pengurus MMPP bersama pengurus NU (Cabang & MWC) , para pengasuh pesantren dan para

Menurut keterangan yang disampaikan oleh KH. Aly Mahfudz Syafa'at, ada alasan spiritualitas kenapa dalam mengkaji kitab *Ihya' Ulumiddin* mbah Kiai Syafa'at hanya membacakan juz III padahal dalam Ihya' sendiri ada IV jilid, dalam kalangan masyayikh dan alim-ulama di Banyuwangi sendiri, mbah Kiai Syafa'at memang terkenal memiliki ilmu tasawwuf yang sangat tinggi, dan paling senang mengkaji *Ihya' Ulumiddin* juz tiga karena hatinya ihya' itu ada di Juz juz III. Sedangkan di Banyuwangi waktu itu tokoh sepuh yang dianggap bisa menjabarkan dengan luas makna dan nilai-nilai dari kitab *Ihya' Ulumiddin* hanyalah mbah Kiai Syafaat. Namun demikian mbah Kiai Syafa'at mintanya hanya *Ihya' Ulumiddin* juz tiganya saja yang dibaca.[108]

2. Menghadapi Gestapu PKI

Setelah proklamasi, bukan berarti rakyat Indonesia sudah tidak lagi mempunyai musuh. Tetapi mereka dihadapkan kepada musuh yang berasal dari dalam, di antaranya PKI. PKI banyak melakukan kudeta kepada pemerintahan yang telah sah. PKI melakukan begitu banyak pembunuhan dengan cara yang kejam. Rakyat Indonesia dalam kondisi ketakutan. Tetapi para ulama, sekali lagi membuktikan keprihatinannya kepada rakyat Indonesia. Mereka memikirkan agar Indonesia aman, damai dan terbebas dari ketakutan. Karena itulah *Mbah Kiai Syafa'at* memberikan fatwa supaya rakyat melawan, bahkan disebutkan bahwa Bung Tomo dan Jendral Sudirman senantiasa meminta nasihat kepada *Mbah Kiai Syafa'at* sebelum melakukan perlawanan.

Di Banyuwangi, Jawa Timur, PKI mengepung dan membunuh beberapa tokoh NU dan Anshor. Peristiwa ini merupakan sejarah tersendiri bagi gerakan pemuda Anshor di Jawa Timur. Sebab peristiwa pengepungan itu kemudian menjadi pertempuran sengit

tokoh se-Banyuwangi memutuskan bahwa MMPP resmi di bawah struktural NU. Lihat data resmi perjalanan MMPP dari masa ke masa.

[108] *Interview* dengan KH. Aly Mahfudz Syafa'at via *chatting facebook* tanggal 27 April 2013; KH. Aly Mahfudz Syafa'at tercatat sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Cipayung Kodya Jakarta Timur dan Ketua Diklat Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

dan berdarah yang menewaskan 40 pemuda Anshor. Kemarahan masa NU memuncak. Para kiai di Jawa Timur serentak menyingsingkan lengan baju dan menggembleng barisan massa NU dalam rangka berjuang menumpas PKI. Akhirnya pembasmian tokoh-tokoh PKI terjadi di mana-mana.[109]

Aksi penumpasan PKI di Banyuwangi Jawa Timur oleh massa NU memang sedikit berbeda dari aksi-aksi serupa yang ada di daerah lain. Sulaiman Biyamiho, mantan komandan aksi penggayangan PKI di Banyuwangi Jawa Timur, mengatakan bahwa massa NU Jawa Timur bergerak tanpa harus menunggu komandan dari Pangdam VIII. Ini karena siasat dan intrik PKI menjelang G30 S/PKI telah meyakinkan pihak Kodam VIII untuk menugaskan pasukannya ke luar Jawa. Oleh karena itu, ketika meletusnya pemberontakan PKI, di jajaran Kodam VIII hanya ada 4 Batalyon Infantri AD yang tentu jumlahnya tidak mencukupi untuk menumpas PKI di wilayah Jawa Timur, khususnya Banyuwangi. Sehingga tak pelak massa NU mengambil inisiatif untuk menumpas jaringan PKI tanpa menunggu komando dari Kodam.[110] Dalam kondisi ini, di wilayah Blokagung *Mbah Kiai* Syafa'at dan para santrinya terjun langsung di lapangan. Karena inisiatif untuk bergerak sendiri ini, masyarakat terkejut dan nyaris terjadi insiden sampai-sampai *Mbah Kiai* Syafa'at diincar pihak militer untuk diamankan. Upaya pengamanan ini dilakukan karena adanya indikasi bahwa koramil saat itu lebih memihak pada orde lama, sehingga beliau dan para santrinya selalu dicurigai. Menurut *Mbah* Suriamah, setiap kegiatan yang ada di pesantren Blokagung selalu diawasi ketat oleh pihak koramil.[111]

3. Menjaga Keteladanan Ulama-Umara

Kebaikan manusia di suatu negeri bergantung pada kesalehan para ulama dan keadilan umara (penguasa). Kerusakan mereka juga

---

[109] Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama,* (Surabaya: Bisma Satu, 1999), hlm., 294-295.
[110] *Ibid.*
[111] *Interview* dengan *Mbah* Suriamah (*mbah* Mah) di sekitar pondok Blokagung pada tanggal 28 april 2013; Ia adalah sesepuh yang tinggal di sekitar pondok Blokagung.

bergantung pada kerusakan para ulama dan keculasan umaranya. Pernyataan ini didasari oleh sabda Rasulullah.

"*Dua golongan manusia, jika mereka baik, akan baik seluruh manusia, dan jika ia rusak, akan rusak seluruh manusia. Mereka adalah para ulama dan umara*." (HR Ibnu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya).

Golongan pertama, yakni para ulama. Ulama adalah pewaris para nabi dan penyambung lidah mereka. Seperti dimaklumi, para nabi tidak mewariskan harta benda berupa emas, perak, perniagaan, dan sawah ladang. Mereka semua mewariskan ilmu. Ilmu itulah yang ditransmisikan dari masa ke masa kepada ahli ilmu, yaitu ulama. Ulama yang saleh yaitu yang ucapannya sesuai dengan perilakunya. Akhlaknya pun mulia. Ia senantiasa berkata benar meskipun kepada dirinya sendiri. Dakwahnya mengajak kepada *amar makruf dan nahi mungkar*. Ia tidak canggung memberi nasihat dan peringatan, termasuk kepada penguasa sekalipun. Ia sambangi mereka dengan membawa oleh-oleh nasihat. Ia selamatkan para umara dari bahaya kefasikan dan mengarahkannya pada kebaikan. Inilah potret ulama yang berpengaruh pada standarisasi kebaikan manusia.

Ulama yang rusak adalah ulama yang ilmunya digunakan untuk membeli dunia. Ucapannya sangat kontras dengan perilakunya. Ia pandai menilai orang, tetapi tidak jujur terhadap diri sendiri. Ia dekati penguasa demi harta dan penghargaan. Ia biarkan penguasa itu tetap dalam kezalimannya. Ia akan berfatwa ke mana angin bertiup. Dalam istilah Imam Al-Ghazali, dialah *ulama su'* (ulama buruk) yang menjual akhiratnya untuk dunianya. Ulama semacam ini merupakan malapetaka bagi bangsa dan agama.

Golongan kedua, yakni *umara* atau penguasa. *Umara* adalah pemegang amanah Tuhan untuk mengurus kehidupan rakyatnya. Hidup matinya rakyat tergantung pada kebijakan dan keputusannya. Di tangannya pula ditegakkan hukum dan peraturan demi ketenteraman umum. Umara yang saleh, yaitu umara yang adil, amanah, dan bertakwa kepada Tuhannya. Ia bekerja di siang hari untuk kepentingan rakyatnya. Pada malam hari ia bermunajat kepada Tuhannya dan menyerahkan beban

kekuasaan itu kepada-Nya untuk dimudahkan. Umara yang saleh menganggap rakyatnya merupakan keluarga besarnya, yakni yang lebih tua bagaikan orang tuanya dan lebih muda adalah anaknya, yang sebaya dianggap saudaranya. Umara semacam ini jaminan kesejahteraan bagi rakyatnya, lahir dan batin.

Umara perusak adalah umara bermental penguasa. Segala hal seolah berada dalam kontrol dan kekuasaannya. Tidak ada beban dalam dirinya menyejahterakan rakyatnya. Sebaliknya, rakyat dibebani untuk menyejahterakan dirinya. Penguasa model demikian akan membungkam setiap mulut, membelenggu pena-pena, dan menghukum berdasarkan dugaan. Penjara akan dibuka lebar-lebar untuk menakuti rakyatnya.

Salah satu yang dilakukan *Mbah Kiai* Syafa'at untuk memperjuangkan kebaikan rakyat ditunjukkan dengan kiprahnya dalam merangkul umara. Dalam pandangan *Mbah Kiai* Syafa'at sendiri, umara harus sedekat mungkin dengan ulama, dan ulama harus sebisa mungkin merangkul umara. Karena umara tidak hanya membutuhkan dan menggunakan akal untuk mengurus dan memimpin masyarakat, melainkan juga membutuhkan sisi spiritualitas, dan sisi spiritualitas itu hanya dimiliki oleh ulama.

Mbah Kiai Syafa'at adalah ulama' besar Indonesia, yang berarti mewarisi ilmu nabi. Oleh karena itu, umara perlu dekat dengan *Mbah Kiai* Syafa'at untuk diberi dan diwarisi ilmu yang diwariskan oleh nabi kepada *Mbah Kiai* Syafa'at sebagai ulama. Salah satu warisan ilmu tersebut berupa nasihat keagamaan yang diberikan *Mbah Kiai* Syafa'at kepada umara. Nasihat keagamaan ini selanjutnya dapat digunakan oleh umara untuk bersikap kepada masyarakat dan menjalankan tugas kepemimpinannya.

Berdasarkan keterangan Mbah Kiai Munan, *Mbah Kiai* Syafa'at memang ulama yang suka merangkul umara dan memuji umara yang datang kepada ulama. Hal itu dikarenakan ketika seorang umara yang memiliki kewenangan dalam menyusun banyak keputusan dan kebijakan dekat dengan ulama, umara tidak serta merta mengeluarkan atau menetapkan kebijakan. Akan tetapi, keputusan tersebut dibawa kepada ulama untuk dimintai pendapat guna mengkaji kemaslahatan yang terkandung dalam keputusan

tersebut. *Mbah Kiai* Syafa'at juga memiliki keinginan, bahwa umara dapat menjadi pendukung atau penopang saat *Mbah Kiai* Syafa'at ingin mengadakan program dan kegiatan keagamaan.

Hal itu seperti yang telah terjadi semasa perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at. Para pejabat di daerah Banyuwangi, bahkan wakil Presiden Tri Sutrisno datang kepada *Mbah Kiai* Syafa'at untuk meminta pendapat dan nasihat keagamaan. Inilah yang *Mbah Kiai* syafat harapkan jika ulama-umara bersatu, yakni memperjuangkan kemaslahatan masyarakat luas.

Konon, *Mbah Kiai* Syafa'at tidak menginginkan putra-putrinya menjadi Kiai atau pengasuh pesantren, tetapi harus menjadi umara. Karna memang ulama dan umara tidak dapat dipisahkan. Ulama memang harus dekat dengan umara, tetapi itu lebih baik umara yang ulama. Artinya, umara tersebut memiliki nilai-nilai keislaman. Keinginan *Mbah Kiai* Syafa'at agar salah satu putra-putrinya menjadi umara terbukti dengan dipilihnya Abdullah Munib Syafa'at sebagai pejabat DPR RI.

Keinginan *Mbah Kiai* Syafa'at yang tinggi untuk merangkul umara bukan berarti beliau selalu mendukung umara. Jika umara melakukan hal yang salah, Mbah Kiai syafa'at tentu sepenuhnya tidak mendukung. Namun *Mbah Kiai* syafa'at tetap menjadi penasihat terbaik bagi umara jika umara berada di jalan yang salah.

4. Mengabdikan diri pada Nahdlatul Ulama (NU)

Sebagai salah satu tokoh kunci persatuan masyarakat Banyuwangi, *Mbah Kiai Syafa'at* memegang peranan cukup penting dalam membidani perkembangan pesat Nahdlatul Ulama (NU), terutama di Wilayah Blambangan. Demi menyambung perjuangan keagamaan dan perjuangan kemerdekaan pada taraf yang lebih luas, *Mbah Kiai* Syafa'at bergabung dengan para ulama dari daerah lain. Baik melalui jaringan pertemanan sewaktu masih menjadi santri di Jombang maupun saat belajar di Njalen.

Sikap pengabdian diri secara total terhadap NU ini sudah dibangun semenjak *nyantri* di Tebu Ireng selama kurang lebih 6 tahun. Setelah memutuskan pindah *nyantri* ke Njalen, *Mbah Kiai* Syafa'at membawa Ideologi NU ini ke Banyuwangi, khususnya di

Pesantren Tasmirit Thalabah, dengan dibantu sang Kiai. Syafa'at muda mempresentasikan NU dan apa yang diusung oleh NU.

Memang tampak sepintas, peranan *Mbah Kiai* Syafa'at di Nahdlatul Ulama tidak terlalu menonjol. Namun itu tidak sepenuhnya benar. Buktinya saat memasuki tahun 70-an, *Mbah Kiai* Syafa'at mulai terlibat aktif dalam kegiatan Nahdlatul Ulama. Tercatat beliau pernah menduduki jabatan kepemimpinan tertinggi dalam struktural NU, mulai dari ketua syuriah tingkat majelis wakil cabang Tegal Sari, ketua Syuriah tingkat cabang Banyuwangi, hingga Mustasyar NU tingkat propinsi.

Di tingkat Majlis Wakil Cabang (MWC) misalnya, kontribusi pengabdian *Mbah Kiai* Syafa'at dimulai saat mempermak gedung MWC NU Tegalsari layaknya sebuah madrasah diniyyah dalam lingkungan pesantren. Dalam acara mingguan selalu ada acara keagamaan dalam gedung ini, mulai dari pengajian *Ihya' Ulumiddin* hingga ritus keagamaan khas NU seperti istighosah, tahlil bersama pengurus, dan masyarakat sekitar. Sedangkan pengabdian *Mbah Kiai* Syafa'at setelah menduduki pimpinan Syuriah di Banyuwangi di antaranya adalah yang memprakarsai adanya Ikatan pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) di Banyuwangi.

Menurut informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan *Mbah* Muhith Muzadi, Munas 1983 yang melahirkan deklarasi Asembagus Situbondo tentang penerimaan NU sebagai asas tunggal Pancasila, dan kesepakatan untuk kembali ke khittah 1926 memang benar dimotori oleh *Mbah* KH. Achmad Shiddiq, namun setidaknya dibalik itu semua ada sentuhan-sentuhan *Mbah Kiai* Mukhtar Syafa'at dalam mendukung bahkan mempengaruhi KH. Achmad Shiddiq.

"Sebelum acara muktamar NU ke-27 tahum 1983 di Situbondo, KH. Achmad Shiddiq selalu berkunjung di kediaman KH. Mukhtasr Syafa'at untuk sharing dan meminta pendapat mengenai asas tunggal Pancasila dalam sudut pandang NU, sedikit banyak masukan yang

didapat oleh Mbah Shiddiq terutama tentang penerimaan NU sebagai asas tunggal Pancasila".[112]

Mbah Muhith melanjutkan cerita saat mengenang sosok *Mbah Kiai Syafa'at* yang kata beliau adalah sosok yang rendah hati. Secara struktural di NU *Mbah Kiai* Syafa'at memang tidak melambung tinggi seperti KH. Achmad Shiddiq, namun beliau selalu menjadi rujukan saat dimintai pendapat-pendapatnya. Konon, *Mbah Kiai* Syafa'at hendak diajak untuk masuk kepengurusan NU di tingkat nasional (pengurus besar), namun ajakan tersebut beliau tolak dengan alasan berat sama santri-santrinya. "*Benneh, sampean wae kang seng melbu koyok ngono, aku ngemong santri-santri lan masyarakat Blambangan wae (*Biar, sampean saja yang masuk (struktural) kepengurusan NU di usat, saya mendidik santri-santri dan masyarakat Blambangan (Banyuwangi) saja.)".[113]

5. Mendirikan dan Mengembangkan Madrasah

Pendidikan bagi manusia merupakah hal amat sangat penting dan menjadi sebuah keniscayaan. Dikatakan penting karena pendidikan berkaitan dengan nilai diri manusia, terutama dalam mencari hakikat nilai itu sendiri. Dengan pendidikan, manusia akan mempunyai banyak keterampilan dan kepribadian. Keduanya merupakan sekian banyak dari proses yang dialami manusia untuk menjadi makhluk yang berkualitas baik fisik maupun mental. Pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulai tidak datang dengan sendirinya, tetapi ada semacam latihan-latihan atau riyadhah. Kebiasaan yang baik akan berakibat baik dan menjadi bagian dari kepribadian keseharian, sebaliknya kepribadian dan kebiasaan sehari-hari yang buruk juga akan berakibat buruk terhadap kepribadian dan perbuatan dirinya sendiri. Maka pendidikan dalam keseharian manusia menjadi penting artinya dalam rangka

[112] *Interview* dengan *Mbah* Muhith (KH. Akhmad Muhith Muzadi) di Jember tanggal 26 Mei 2013; Pakar Khittah NU dan Salah satu Deklarator PKB, ia juga sebagai yunior *Mbah Kiai S*yafa'at saat di Tebuireng.
[113] *Interview* dengan *Mbah* Muhith (KH. Akhmad Muhith Muzadi).

melahirkan manusia menjadi manusia yang berbudi dan berperadaban yang luhur.

Pendidikan adalah fitrah dalam mendewasakan intelektual, spiritual humanis-illahiyah dalam kehidupan di dunia, sehingga dalam pendidikan itu sendiri mampu menyadarkan setiap insan dalam mewujudkan khalifah pribadi yang santun dengan alam (*habluminal 'alam*), humanis (*habluminanas*), ketaqwaan vertikal (*habluminallah*), serta etika *life long education* (*habluminall 'ilmi*). Sejalan dengan itu, filosofi pendidikan islam ialah mewujudkan nilai-nilai idealisme aplikatif dalam mewujudkan pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maksud dari pembentukan watak di sini mengarah pada karakterisasi pendidikan sebagaimana yang sedang di galakan oleh pemerintah. Hal itu juga sebagaimana seminar yang dilaksanakan oleh pusat kurikulum Balitbang pendidikan Nasional yang bertema *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa dan Budaya Bangsa Pedoman untuk Sekolah*.

Pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai-nilai kepribadian yang baik. Dengan adanya kedua macam transfer tersebut, dimungkinkan manusia menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas otaknya, tetapi juga cerdas akhlaknya. Tidak heran jika Allah menyatakan bahwa kepribadian saja belum cukup, ilmu saja juga belum ada artinya, tetapi jika keduanya, antara ilmu dan iman sudah menyatu, maka kepribadian dan ketinggian derajat akan diperoleh manusia.[114] Sejalan dengan visi-misi dan atas dasar inilah *Mbah Kiai* Syafa'at berinisiatif

[114] Hal ini dapat dipahami dari surat Mujadalah ayat 11.

mendirikan dan mengembangkan Madrasah di pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Untuk memperkuat landasannya tersebut, menurut Zamakhsyari Dhofier saat berkunjung di kediaman *Mbah Kiai* Syafa'at diakhir tahun 70-an (tepatnya 1977), sang Kiai mengutip definisi pendidikan dalam kitab *Fatihatul 'ulum* karya Imam Al-Ghazali. Menurut *Mbah Kiai* Syafa'at—secara hakikat epistemologi—paradigma sistemik, pendidikan, seharusnya pencapaian sebuah keilmuan ialah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di sisi lain, juga perlunya pendidikan yang lebih menekankan pada internalisasi afeksi, dengan mempertebal keyakinan dan memberikan bekal *life skill* dalam menjalani kehidupan di dunia. Sehingga anasir pendidikan dapat diaplikasikan secara tepat guna sesuai dengan keterampilan masing masing. Hal ini tentunya tidak lepas dari paradigma setiap individu dalam memberikan deskriptif-analitik makna pendidikan itu sendiri, sehingga lebih populer bahwa pendidikan adalah kebijaksanaan.[115]

Berawal dari sinilah semangat juang tumbuh dan berkembang menjadi motivasi bagi lahirnya madrasah, baik yang berafiliasi pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Madrasah-madrasah ini nantinya memakai kurikulum madrasah atau istilah sekarang madrasah berbasis pesantren.

Menjadi sangat menarik ketika seorang tokoh yang tidak sampai lulus mengenyam pendidikan di bangku sekolahan namun dapat mendirikan dan mengembangkan pesantren. Dan inilah yang mampu dilakukan oleh Hadroatus Syaikh Al- Fadlil KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur. Pendidikan Madrasah yang ada di pondok pesantren yang beliau rintis rupanya kuat didasari pada pegangan sebuah maqalah *"Al Muhafadlotu 'Ala Qadimi al-Shalih Wa al-Akhdzu bi al-Jadidi al-Ashlah* (Menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik)". Maka berkat tangan

[115] *Interview* dengan Prof. Dr. KH. Zamakhsyari Dhofier, MA di Kediamannya pada tanggal 28 april 2014; obrolan ini juga dihadiri oleh Ibu Dr. Jauharatul Faridah, M.Ag, salah satu dosen Fakultas Dakwah IAIN (sekarang UIN) Walisanga Semarang.

dingin beliau, pondok pesantren Darussalam menyelenggarakan beberapa program pendidikan, antara lain :

I. Pendidikan Formal :

A. Berafiliasi lokal (Kurikulum Pesantren) tediri dari :
   1) Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Shifir (Setingkat TK);
   2) Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Ula (Setingkat SD);
   3) Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Wustho (Setingkat SMP);
   4) Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Ulya (Setingkat SLTA).

B. Berafiliasi Kementerian Agama RI tediri dari :
   1) Madrasah Tsanawiyyah Al-Amiriyyah (MTs. A) berdiri tahun 1986; (program Unggulan dan regular)
   2) Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah (MA A) berdiri tahun 1976; (program IPA, IPS dan Kelas Unggulan)
   3) IAIDA (Institut Agama Islam Darussalam)

C. Berafiliasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tediri dari :
   1) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)
   2) Taman Kanak–Kanak Darussalam (TK Darussalam)
   3) Sekolah Dasar Darussalam (SD Darussalam)
   4) Sekolah Menengah Pertama Plus Darussalam (SMP PLUS Darussalam)
   5) Sekolah Menengah Atas Darussalam (SMA Darussalam); (Program IPA, IPS dan Bahasa)
   6) Sekolah Menengah Kejuruan Darussalam (SMK Darussalam) ; (Program Akuntansi, Penjualan, Tata Busana, Otomotif, Teknik Komputer Jaringan. Dan akan dibuka program kesehatan)

II. Pendidikan Non Formal :

Meliputi :

A. Pengajian Sorogan/tahasus;
B. Pengajian Bandongan;
C. Pengajian Mingguan;
D. Pengajian Umum Selapanan/Ahad Legi;
E. Pengajian Kitab Kuning klasikal (sorogan dan wetonan);
F. Pesantren Kanak-kanak Darussalam;
G. Pesantren Tahfidzul Qur'an Darussalam;
H. TPQ Darussalam;
I. Bahtsul Masail;
J. Majlis Bimbingan Al-Qur'an (MBAD);
K. Majlis Musyawarah Fathul Qorib dan Fathul Muin Darussalam (MUFADA);

6. Bergiat dalam *Bahahtsul Masa'ail* dan Kajian Keagamaan

Menurut anggapan umum masyarakat, pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang cenderung melestarikan tradisi-tradisi kepemimpinan feodal yang sentralistik dan otoriter. Ditambah lagi, orang-orang di dalam pesantren, baik kyai, ustadz, dan para santri dianggap kurang peka sosial, cenderung kolot dan kurang bisa mengatasi sebuah permasalahan *(problem solving)*. Persepsi dan pemahaman yang semacam itu tentunya amatlah sangat keliru dan perlu diklarifikasi adanya. Di lingkungan pondok pesantren ada tradisi unik dalam menyelesaikan problem-problem yang berkembang di masyarakat, baik masalah agama maupun problematika kebangsaan dengan cara bertukar pikiran sesama santri maupun sesama kyai. Tradisi itu namanya Bahtsul Masail (*Forum Pembahasan Masalah*).

Bahtsul masail merupakan forum pembahasan masalah-masalah yang muncul di kalangan masyarakat yang belum ada hukum dan dalilnya dalam agama. Peserta bahtsul masail terdiri dari para kiai, pakar ahli fiqh, dan kalangan profesional yang

bersangkutan dengan masalah yang dibahasnya. Selain tujuannya sebagai forum pembahasan masalah yang berkembang di masyarakat, bahtsul masail juga sebagai forum untuk membangun ukhuwah dan interaksi antar pesantren. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan rutin, baik setiap bulan maupun tahun, dan tempatnya bergilir di beberapa pesantren. Masalah-masalah yang akan dibahas dalam bahtsul masail merupakan usulan dari berbagai pesantren. Usulan masalah itu dikumpulkan dan disaring oleh panitia untuk menjadi tema pembahasan bersama dalam forum tersebut. Bahtsul Masail dilakukan dengan dua cara, yaitu *Bahtsul Masail waqi'iyah* (aktual) dan *Bahtsul Masail maudhu'iyah* (tematik). Dengan demikian, pembahasan menjadi lebih luas dan lebih berkembang.[116]

Mukhtar Syafa'at tidak pernah absen dalam partisipasinya bergiat pada forum pembahasan masalah, baik yang sifatnya domestik antar pesantren di Banyuwangi yang biasanya diadakan di kantor pengurus cabang Banyuwangi, forum Muktamar NU, maupun forum Munas Alim-Ulama NU.

Dalam catatan dokumentasi Muktamar NU ke-27 yang diadakan di Asembagus Situbondo dan ke-28 di Krapyak Yogya misalnya, *Mbah Kiai* Syafa'at selalu memberikan ide-ide pemahaman segar dalam forum pembahasan tersebut. Bahkan sebelum forum pembahasan problematika sosial-keagamaan dimulai, *Mbah Kiai* Syafa'at selalu mengingatkan kepada para hadirin agar semua mengingat kembali substansi forum yang sedang diadakan. Tujuan dalam *Bahtsul Masa'il* tidak hanya *problem solving* atas segala bentuk permasalahan yang dibahas, tapi substansinya adalah bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah.

[116] http://www.gusmus.net/gusmus/page.php?mod=dinamis&sub=7&id=67. Di akses tanggal 2 Januari 2015

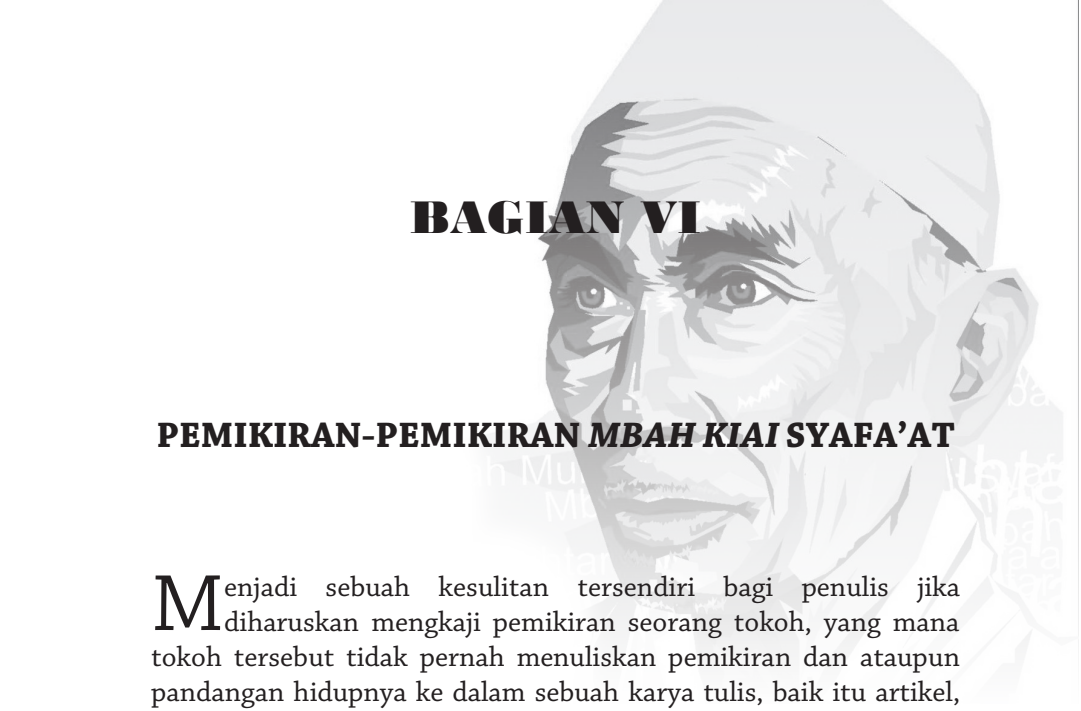

BAGIAN VI

PEMIKIRAN-PEMIKIRAN *MBAH KIAI* SYAFA'AT

Menjadi sebuah kesulitan tersendiri bagi penulis jika diharuskan mengkaji pemikiran seorang tokoh, yang mana tokoh tersebut tidak pernah menuliskan pemikiran dan ataupun pandangan hidupnya ke dalam sebuah karya tulis, baik itu artikel, atau buku. Hal tersebut dirasakan penulis ketika harus mengkaji pemikiran tokoh sekelas dan sekaliber Hadratus Syaikh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur.

Akan tetapi, seseorang tidak dapat dikatakan sebagai seorang tokoh jika tidak memiliki karya. Maka, *Mbah Kiai* Syafa'at adalah sosok atau tokoh yang menuliskan karyanya bukan di atas kertas, namun lebih kepada peran yang dilakukan semasa hidup. Beberapa peran yang dimaksud ialah andilnya dalam pendirian Majelis Musyawarah Pengasuh pesantren (MMPP) Banyuwangi Selatan yang kemudian label 'belakang' dihapuskan, kontribusinya dalam pembentukan laskar-laskar gerilyawan melawan penjajah, perjuangan melawan gerakan *dalli Nippon* Jepang yang bernama Hako Kotai serta perjuangan-perjuangan lain dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia, dan kiprah-kiprah lain yang beliau sumbangkan hingga akhir hayatnya.

Dari karya-karya tersebut, penulis mencoba mengkaji pemikiran beliau. Selain tentunya mengkaji nasihat-nasihat beliau yang disampaikan kepada keluarga, santri, dan masyarakat

Banyuwangi atau pidatonya saat diundang dalam sebuah pengajian baik di Banyuwangi ataupun di luar Banyuwangi. Di sini penulis mengandalkan wawancara terhadap orang-orang yang pernah berinteraksi langsung dengan *Mbah Kiai* Syafa'at dan mengumpulkan data hasil dokumentasi dari pesantren Blokagung. Dari data-data dan wawancara tersebut, penulis kemudian memetakan pemikiran tentang agama, pemikiran tentang dakwah, pemikiran tentang politik, pemikiran tentang pendidikan dan pengajaran, pemikiran tentang organisasi, dan pemikiran tentang budaya.

1. Pemikiran tentang Agama

Hidup manusia tidak bisa dilepaskan dari agama. Tanpa agama, manusia tidak mungkin bisa menjalani kehidupan dengan normal. Mbah Maimun Zubair, pengasuh PP. Al-Anwar Sarang Jawa tengah saat ditemui penulis mengungkap sedikit pengalaman saat berjumpa dengan *Mbah Kiai* Syafa'at, *"Mbah Kiai Syafa'at pernah ngendiko yen menungso tanpa memiliki agomo, kehidupannya tidak akan tenang dan akan klimpungan, bisa jadi jasmaninya gemuk akan tetapi rohaninya akan kurus dan kalau sudah mengurus yang ada hanyalah berbuat hal-hal seperti yang dilakukan binatang",* ujar mbah Maimun seakan merekam apa yang pernah dikatakan *Mbah Kiai Syafa'at* kepadanya. Jika berbicara tentang agama, maka kurang sempurna jika kita tidak menyinggung tentang perangkat keagamaan seperti agama adalah sumber moral.

Menurut pemaparan *Mbah Kiai* Syafa'at saat mengisi sambutan saat diangkatnya menjadi ketua Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) se-Banyuwangi, diakui atau tidak, manusia sangatlah memerlukan akhlaq atau moral, karena moral sangatlah penting dalam kehidupan. Moral adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa moral pada hakekatnya adalah binatang dan manusia yang membinatang ini sangatlah berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri.[117]

[117] Lihat Arsip MMPP dan dokumen pesantren Blokagung tahun 1959.

Tanpa moral kehidupan akan kacau balau. Tidak saja kehidupan perseorangan tetapi juga kehidupan masyarakat dan negara, sebab soal baik buruk atau halal haram tidak lagi dipedulikan orang. Prof. Dr. Alexis Carrel, seorang sarjana Amerika penerima hadiah nobel 1948, mengatakan bahwa moral dapat digali dan diperoleh dalam agama, karena agama adalah sumber moral paling teguh. Nabi Muhammad Saw di utus tidak lain juga untuk membawa misi moral, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[118]

Selain sebagai sumber moral, agama juga sebagai sumber informasi spiritual metafisika. Dalam sambutan akhirnya, *Mbah Kiai* Syafa'at mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*-nya yang dijadikan inspirasi spirit beragama. Dengan lugas dan detail *Mbah Kiai* Syafa'at menjelaskan bahwa akal memiliki sebuah timbangan yang tepat, yang catatannya pasti dan bisa dipercaya. Tetapi mempergunakan akal untuk menimbang hakekat dari soal-soal yang berkaitan dengan keesaan Tuhan, atau hidup sesudah mati, atau sifat-sifat Tuhan atau soal-soal lain yang luar lingkungan akal, adalah laksana mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Ini tidak berarti bahwa timbangannya itu sendiri yang kurang tepat. Hal itu dikarenakan akal mempunyai batas-batas yang membatasinya.[119] Di sini lah peran agama masuk ketika ada hal-hal yang tidak bisa disentuh oleh akal.

Berhubungan dengan itu, persoalan yang menyangkut metafisika masih gelap bagi manusia dan belum mendapat penyelesaian. Semua tanda tanya tentang itu tidak terjawab oleh akal. Dari sini peran vital agama adalah untuk memberikan petunjuk dan kebenaran metafisik yang tidak mampu dijangkau oleh akal manusia. Agama mendogma manusia dengan hukum-hukum *ta'abbudi* ataupun *ta'aqquli*.

Akan tetapi, jika kita berbicara tentang agama dan aplikasi keagamaan, tentu setiap orang memiliki pandangan tersendiri

[118] Lihat Majalah Gatra edisi bulan Desember 2008, hlm.5.
[119] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibni Kholdun,* (Bairūt : Maktabah Lubnān, 1992), hlm. 182.

tentang keagamaan tersebut. Karena agama–yang ditopang oleh al-Quran dan as-Sunnah–adalah dalam bentuk teks yang menjadikan manusia berbeda pandangan dalam memahami agama itu sendiri. Perbedaan tersebut berawal dari cara pemahaman setiap orang dalam menafsiri teks.

Di sini penulis ingin fokus menelaah pemikiran agama yang dipahami oleh *Mbah Kiai* Syafa'at. Merupakan sebuah keniscayaan ketika kita ingin mendalami pemikiran *Mbah Kiai* Syafa'at tentang agama, tentunya harus melihat latar belakang beliau dibesarkan, serta latar belakang beliau memperoleh pendidikan dan berorganisasi. Dari sini setidaknya ada dua hal mendasar.

Pertama, yaitu pemahaman tentang Islam yang diperoleh dari paham Islam beraliran *ahlus sunnah wa al-jama'ah* yang dalam istilah internasional adalah Islam Sunni, atau kalau ditarik ulur ke Indonesia adalah Islam NU, yakni Islam menurut pemahaman mayoritas ulama di Indonesia yang diakomodir dalam wadah yang bernama NU.

Sebagaimana yang kita ketahui secara seksama, pemahaman agama Islam dari kaca mata sunni dan kelompok yang menganggap *ahlus sunnah wa al-jam'ah* (ASWAJA) sebagai sebuah aliran keagamaan yang berpikir terbuka, bertindak moderat, bersikap toleran dan berjuang dalam menegakkan kebenaran dan memerangi kejahatan, NU merupakan representasi dari aliran Sunni atau ASWAJA dalam konteks Indonesia. Jika ditarik ulur lagi, pemahaman sunni di Indonesia sudah diterapkan sebelum NU lahir yakni sejak era Wali Songo.

Oleh karena itu pula, konsep dan corak pemikiran *Mbah Kiai* Syafa'at tentang spiritual keagamaan, khususnya pemahaman Islam untuk konteks ke-Indonesia-an lebih banyak bereferensi dari tradisi politik keagamaan sunni dan pola pergerakan budaya *ahlus sunnah wa al-jamaah*. Pemikiran beliau lebih inklusif dan toleran dalam arti tidak keras namun tegas, tidak fanatik namun kekeh, dan menerima perbedaan pendapat yang ada. Jika ada perbedaan yang sifatnya *furu',* selalu beliau lembek. Tapi jika ada pemahaman yang sifatnya sudah merusak asas dan pondasi Islam, beliau bersikap tegas. Tegas yang dipahami dari pemikiran *Mbah Kiai*

Syafa'at adalah lebih bersikap idealis dengan mengundang orang yang berpaham berbeda secara asas, lalu berembuk guna mencari solusi kebenaran bersama.

Mbah Kiai Syafa'at terkenal dengan ulama besar asal Blokagung yang memiliki karakter dan cara pandang yang berbeda serta pemikiran yang luas. KH. Ahmad Hisyam Syafaat, putra pertama *Mbah Kiai* Syafa'at dari istri pertama, saat ditemui di kediamannya menceritakan bahwa abahnya sangat hati-hati dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan sosial keagamaan warga Blokagung. Setiap permasalahan yang dihadapinya selalu dilihat dari berbagai dimensi, lalu dicarikan solusi terbaik. Dalam banyak hal, beliau senantiasa menerapkan alternatif aturan hukum yang paling ringan demi kemaslahatan bersama. *Mbah Kiai* Syafa'at lebih memilih untuk menerapkan alternatif aturan hukum yang paling ringan yang dapat dijangkau oleh masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Blokagung.

Kedua, Sosok dan kiprah *Mbah Kiai* Syafa'at yang sedemikian rupa tersebut tentunya terlahir dari proses pendidikan yang melatar belakanginya. Dalam hal ini pemikiran tersebut kuat dipengaruhi saat beliau menimba ilmu di pesantren Tebu Ireng Jombang, di bawah asuhan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau menyaksikan bagaimana para santri senior menerapkan metode berfikir yang cenderung tekstual. Dalam forum musyawarah untuk membahas topik tertentu *(baca : Bahtsul Masa'il),* acuan utamanya adalah kaidah *Ushul* dan kaidah *fiqhiyyah*. Kedua kaidah tersebut dipahami dan dijadikan pedoman yang sudah baku dan statis. Para santri senior pada umumnya yang mengikuti *syawir* itu berpegang pada tekstualitas fikih yang terdapat dalam kitab-kitab yang dipelajarinya. Hal ini agak berbeda dengan *Mbah Kiai* Syafa'at yang mempraktekkan proporsional di antara keduanya. Artinya selain berpaku pada teks juga berpaku pada problematika sosial kekinian. Inilah yang beliau sebut dengan hakikat. Jadi beliau tidak hanya menoleh pada syariat namun juga tidak lepas dari yang namanya hakikat, persis dengan apa yang dipraktekkan imam al-Ghazali yang tertera dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*-nya.

2. Pemikiran tentang Dakwah

Agama Islam yang berkembang di tanah Jawa tidak bisa dilepaskan dari jasa dan usaha para walisongo. Pengaruh yang dibawa walisongo dalam mengembangkan Islam di tanah Jawa sangat besar sekali. Masyarakat Jawa yang pada mulanya penganut aliran animisme dan dinamisme berubah menjadi masyarakat muslim. Perjuangan yang dilakukan tidak mudah dan tidak singkat. Kepercayaan masyarakat pada aliran animisme dan dinamisme sudah sangat mengakar kuat. Oleh sebab itu, diperlukan langkah yang refolutif. Perubahan yang radikal tidak akan menghasilkan simpati masyarakat, justru hanya akan menambah ketidakpercayaan dan gunjingan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Penyebaran agama Islam oleh Walisongo bahkan ke pelosok-pelosok desa. Setiap wali melakukan dakwah dengan cara dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masyarakat di daerahnya. Ajaran Islam pun tersebar sampai di daerah Banyuwangi dan sekitarnya, hanya saja belum dipahami secara baik oleh sebagian besar masyarakat, jadi hanya sebatas tahu dan sepenggal-penggal.

Tegalsari sebagai bagian dari Banyuwangi bagian selatan juga mengalami perubahan kultural dengan datangnya ajaran Islam, terutama desa Blokagung. Hanya saja ajaran Islam yang berkembang di daerah ini belum merata. Sebagian masyarakat yang berdomisili di bagian selatan Blokagung sudah agak religius, sementara masyarakat di daerah utara dan timur belum bisa menerima ajaran Islam dengan baik dan benar. Di daerah ini sudah didiami oleh seorang tokoh agama Islam yang dengan sabar dan bijaksana mengembangkan ajaran Islam dari tahun ke tahun, turun-temurun dari generasi ke generasi. Beliau sudah malang melintang menyebarkan ajaran Islam tidak hanya di daerah Blokagung, akan tetapi sudah menyebarkan agama Islam (baca : berdakwah) hingga hampir di sepanjang darah Banyuwangi.

3. Pemikiran tentang Politik

Suatu hari, *Mbah Kiai* Syafa'at diminta untuk memimpin doa dalam sebuah forum pertemuan para kiai se-Jawa Timur yang bertempat di pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Sebelum memulai do'a, *Mbah Kiai* Syafa'at sempat mengawali dengan beberapa nasihat politik kepada para hadirin yang notabenenya adalah para Kiai pimpinan pondok pesantren se Jawa Timur. Beliau memberikan pandangan tentang percaturan politik yang ada di Indonesia. Dengan lantang beliau mengatakan bahwa krisis yang menimpa suatu negara dan masyarakat berakar dari kerusakan yang menimpa para ulamanya. Karena itu, reformasi yang dilakukan hendaknya dimulai dengan memperbaiki para ulama itu sendiri. Selain itu dalam pandangannya, pemimpin negara tidak boleh dipisah dari ulama. Ulama tidak boleh ditinggalkan, sebagaimana agama tidak boleh ditinggalkan oleh negara. Ulama pun harus memberikan kontribusinya dengan nasihat dan peringatan terutama nasihat-nasihat akidah dan adab kepada pemimpin. Dalam forum itu tidak hanya diikuti oleh para *masyayikh,* namun juga dihadiri oleh Bupati Probolinggo saat itu.[120]

Nasihat politik yang disampaikan oleh *Mbah Kiai* Syafa'at ini kuat dipengaruhi oleh pemikiran politik Imam al-Ghazali, sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juz II: *"Sesungguhnya, kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasanya, dan kerusakan penguasa disebabkan oleh kerusakan ulama, dan kerusakan ulama disebabkan oleh cinta harta dan kedudukan; dan barang siapa dikuasai oleh ambisi duniawi ia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya. Allah-lah tempat meminta segala persoalan".*[121]

---

[120] Cerita ini dituturkan kepada penulis oleh KH. Muhyiddin Abdus Shomad saat *interview* di kediamannya pondok pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogi Jember tanggal 14 Agustus 2013. Dengan substansi yang sama juga dikemukakan oleh KH. Muhammad Dahlan Bishri, pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan saat berdiskusi ringan dengan penulis di kantor dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya. Dua Kiai ini merupakan partisipan dalam forum tersebut.

[121] Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din Juz II,* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), hlm. 381.

Mbah Kiai Syafa'at menambahkan bahwa seorang umara (pemimpin) tidak boleh meninggalkan ulama. Namun, seorang umara juga harus cermat, tidak sembarang ulama yang harus diminta nasihat. Ulama *Suu'* (ulama jahat) justru menjerumuskan negara pada kerusakan. Cirinya, mereka selalu memuji-muji umara secara tidak wajar, tujuan dakwahnya selalu mengarah pada duniawi. Sebaliknya seorang ulama sejati dalam pandangan *Mbah Kiai* Syafa'at adalah sebagai "*ulama al-akhirah*", sama sekali tidak mengharapkan balasan uang dari tangan seorang raja. Ia memberi nasihat ikhlas karena menginginkan perbaikan dalam diri umara, negara, dan masyarakat.

Selain itu, beliau berpandangan bahwa agama Islam adalah sebagai faktor politik di Indonesia. Islam anti penjajahan, kekejaman, dan penindasan. Menurut *Mbah Kiai* Syafa'at, faktor inilah yang mendorong bangkitnya umat Islam Indonesia menentang kekafiran. Meski *Mbah Kiai* Syafa'at tidak terjun langsung dalam kancah politik, namun ia selalu mengikuti perjalanan politik di Indonesia. Sering kali dalam beberapa ceramah dan sambutan, beliau selalu berbicara layaknya pakar politik. Hal ini tidak lain karena banyak politisi Indonesia yang silaturahmi di kediamannya. Selain itu, beliau aktif membaca surat kabar tentang dunia perpolitikan setiap pagi harinya.

Meskipun terkenal sebagai sosok yang sangat sufi di kalangan para santri dan masyarakat Banyuwangi, namun *Mbah Kiai* Syafa'at tetap sangat peduli dengan jalannya kekuasaan. Ia selalu menasihati para penguasa, agar selalu menegakkan kalimah Tauhid. Nasihat Tauhid ini dimaksudkan untuk melindungi pejabat-pejabat negara agar tidak terpengaruh dengan glamor kekuasaan dan selalu bersikap mengabdi kepada bangsa Indonesia. *Mbah Kiai* Syafa'at selalu mengutamakan perpaduan moral dengan kekuasaan. Negara dan pemerintahan boleh dipimpin oleh manusia biasa, akan tetapi harus memiliki moral yang baik demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara universal, kebahagiaan dunia, dan akhirat. Maka ia memandang, agama dan negara tidak bisa dipisahkan; agama adalah pondasi, sedangkan pemerintahan adalah penjaga.

Dan terakhir, beliau mengatakan bahwa seorang Kiai boleh dan harus ada yang berpolitik untuk menetralisir perpolitikan di Indonesia yang semakin semrawut. Lalu beliau bercerita panjang lebar tentang bagaimana politik seorang Kiai dan Kiai yang berpolitik mulai dari zaman dakwah Kerajaan yg dijalankan Wali Songo, hingga perang kemerdekaan Indonesia, tak lepas dari politik Kyai. Misalnya, di zaman perjuangan kemerdekaan hingga pada pendirian Republik tercinta ini ada Hadrotusysyaikh KH. Hasyim Asy'ari yang menjadi Ketua Umum MIAI (Masyumi), KH.Wahid Hasyim (Menteri Agama), KH.Bisyri Sansuri, KH.Saifuddin Zuhri (Beliau pernah menjadi anggota DPR dari PNU dan PPP), dan Kiai-kiai dari ormas di luar NU seperti Ki Bagus Hadikusumo, Prof.Rasyidi, dan lain sebagainya. Beliau semua praktisi politik, menjabat pimpinan-pimpinan partai, dalam struktural pimpinan harian, maupun Majelis Syuro.

4. Pemikiran tentang Pendidikan dan Pengajaran

Ilmu pendidikan Islam terkesan terlambat pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan ilmu-ilmu di bidang lain. Hal ini perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan kajian di bidang ilmu pendidikan Islam. Hal itu telah dilakukan *Mbah Kiai* Syafa'at yang dianggap sebagai tokoh lokomotif pembaharu pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran dan perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at dalam mengembangkan pendidikan Islam sampai sekarang banyak diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Banyak tumbuh dan berkembang pesantren-pesantren yang bercorak terpadu dengan menggabungkan materi pelajaran agama dan umum. Pada era globalisasi, tidak hanya dibutuhkan generasi yang mahir dalam ilmu agama tetapi juga mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kecemerlangan pemikiran *Mbah Kiai* Syafa'at tampak dari pemikirannya bahwa dunia pesantren memerlukan jiwa pesantren yang mampu menggerakkan semua aspek yang ada dalam pesantren. Materi pelajaran bukanlah aspek utama dalam sebuah pendidikan pesantren. Materi pelajaran hanyalah sebuah alat,

sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Maimoen Zubaer kepada penulis, "*Mbah Kiai* Syafa'at memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya." [122]

Lain halnya Mbah Maimoen, Mbah Kiai Muhyiddin Abdus Shomad, pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember saat ditemui di kediamannya menceritakan pemikiran *Mbah Kiai Syafa'at* tentang pesantren, pendidikan dan pengajaran sebagai berikut :

> *Saya melihat mbah Kiai Syafa'at itu adalah kiai yang luar biasa, bisa dilihat bagaimana beliau bisa mendirikan pesantren yang sampai saat ini masih eksis, berkembang sangat pesat bahkan pesantren yang didirikannya menjadi salah satu pesantren yang terbesar di jawa dan itu tidak mungkin bisa bertahan tanpa tangan dingin alm. KH mukhtar syafaat. jadi beliau sebelum wafat sudah sempat menata manajemen keorganisasian dari pesantren yang beliau dirikan, pesantren Blokagung itu memang sudah besar ketika masih dipegang oleh mbah Kiai Syafaat.*[123]

Lebih jauh lagi, Kiai Muhyiddin yang juga menjabat sebagai ketua *syuria* PCNU Jember menceritakan pengalamannya saat bersama dengan *Mbah Kiai* Syafa'at dalam sebuah *khalaqah* pesantren Nurul jadid. Kala itu berkumpul banyak tokoh Nasional, ada alm. KH. Yusyuf Hasyim, KH. Masdar Kholis Mashuri, KH. Maimoen Zubaer, dan kira-kira ada 30 tokoh Nasional kalangan umat Islam. Dalam diskusi tersebut para pemangku pesantren

---

[122] *Interview* dengan KH. Maimoen Zubaer, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah di kediamannya tanggal 27 April 2013; pada penulis beliau mengaku menjadi santri tidak langsung mbah Kiai Syafa'at, pemikiran mbah Kiai Syafa'at tentang pendidikan dan pengajaran beliau rasakaan saat bersama-sama menghadiri sebuah *khalaqah* pesantren Nurul Jadid dengan puluhan pemangku pondok pesantren se-Jawa.

[123] *Interview* dengan KH. Muhyiddin Abdus Shomad, di kediamannya tanggal 27 Agustus 2013.

mencari solusi tentang pudarnya budaya pesantren, yakni cara agar bisa mendirikan pesantren seperti ulama' terdahulu.

Dalam diskusi tersebut dipaparkan model pesantren yang mengusung ideologi dan khilafah, jadi sebelum pesantren itu berdiri ada kelompok elit yang bersama-sama mendirikan pesantren. Kemudian pesantren itu dimasukkan bubuh ideologi dan khilafah yang kemudian disebar ke mana-mana hingga terjadi kekerasan dan pengeboman. Para kiai menemukan jalan buntu dalam diskusi, tentang bagaimana nanti mendirikan pesantren di era globalisasi.

Dalam mencari solusi atau pemecahan tentang kemungkinan beratnya pesantren berdiri di era globalisasi, *Mbah Kiai* Syafa'at memberikan kontribusi pemikiran. Kontribusi pemikiran pertama, *Mbah Kiai Syafa'at* menyampaikan bahwa sebenarnya orang pesantren harus percaya diri. Dari percaya diri itu kemudian akan menjadikan orang lain percaya. Ketika pihak pesantren sendiri tidak percaya pada dirinya sendiri, bagaimana mungkin orang lain akan mempercayainya.

Kontribusi pemikiran yang kedua yaklni keteladanan. *Mbah Kiai* Syafa'at menyampaikan bahwa ulama' terdahulu itu lebih banyak kepada keteladanan. Sebelum beliau mengajak orang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, beliau terlebih dahulu telah memberikan contoh. Misalnya dalam menganjurkan sholat berjamaah. *Mbah Kiai* Syafa'at lebih mendahulukan keteladanan ketimbang hanya memberikan wacana tanpa memberikan secara praktis pribadi-pribadi yang menjadi gagasan itu. Kritik *Mbah Kiai* Syafa'at pada waktu itu, "Yang ada sekarang kan hanya sekedar berbicara dan tidak pernah berkorban untuk kepentingan umat. Berkoar-koar mendorong orang lain praktis itu tidak akan diterima. Kalau belajar dari walisongo, hanya dengan sembilan orang menjadikan negeri ini khususnya di tanah jawa dari yang awalnya mayoritas masyarakatnya beragama hindhu dan budha dalam waktu yang tidak terlalu lama hanya kurang lebih setengah abad sudah berubah menjadi mayoritas muslim".

Relevansi pemikiran *Mbah Kiai* Syafa'at terhadap pendidikan dan pengajaran sekarang telah nampak pada munculnya berbagai

lembaga yang dinaungi panji-panji Islam atau lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren. Pesantren sampai sekarang masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu melahirkan sosok ulama yang berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuan agamanya, agung moralitasnya, dan besar dedikasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figur kiai masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi di tengah krisis ulama sekarang ini.

KH. Ilyas Rukyat (al-Maghfurlah) mengatakan, munculnya figur santri sebagai seorang ulama masih menjadi harapan besar pesantren. Label kiai tidak bisa diberikan oleh pesantren, tapi oleh masyarakat setelah melihat ilmu, moral, dan perjuangannya di tengah masyarakat. Santri tersebut mampu menyampaikan gagasan-gagasan besar dengan bahasa sederhana yang bisa dipahami dan dilaksanakan masyarakat luas.

Memang harus diakui, saat ini alumni pesantren yang mampu muncul sebagai seorang kiai berkualitas baik dalam ilmu, moral, dan dedikasi sosialnya sedikit jumlahnya. Modernisasi pesantren mempengaruhi visi seorang santri dalam melihat masa depannya. Banyak dari mereka yang berkeinginan menjadi seorang birokrat, kaum professional, intelektual, dan wirausahawan. Ragam profesi yang mereka sandang ini menunjukkan elastisitas dan fleksibilitas pesantren dalam membentuk generasi masa depan bangsa. Namun, fenomena kelangkaan ulama menjadi masalah serius yang menarik untuk diperbincangkan. Identitas pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pendalaman ilmu agama) dipertanyakan banyak pihak. Menurut almarhum KH. MA. Sahal Mahfudh, semangat santri dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu sekarang jauh dibanding santri zaman dulu. Sehingga pesantren sekarang semakin sulit melahirkan ulama besar. Menurutnya, figur santri yang mendalam pemahaman aqidah dan syari'ah masih menjadi figur ideal ditengah goncangan pemikiran keislaman yang passif sekarang ini. Di sinilah tantangan besar pesantren, bagaimana memadukan visi melahirkan seorang kiai yang berkualitas di satu sisi dan mengakomodir modernisasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* di sisi yang lain.

5. Pemikiran tentang Nasionalisme

Beberapa bulan pasca kemederkaan, terjadi peristiwa yang monumental bagi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Ketika Inggris mendaratkan pasukan militernya ke bumi Nusantara, maka bangsa ini meresponnya dengan semangat berani mati mengusir penjajah. Di kalangan santri, Nahdhatul Ulama (NU) di bawah komando Hadlatrus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, mengeluarkan sebuah "titah sakti" untuk menanamkan semangat jihad yang disebut dengan resolusi jihad.

Resolusi jihad merupakan maklumat yang disampaikan Hadlatrus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari kepada para santri beserta warga Indonesia untuk berjihad, berperang mengusir kedatangan Inggris di bumi Indonesia yang nota bene sudah memproklamirkan diri sebagai bangsa yang merdeka. Secara umum, isi resolusi jihad mengisyaratkan dua kategori dalam berjihad. Pertama, *fardlu 'ain* bagi setiap orang yang berada dalam radius 94 km dari episentrum pendudukan penjajah. Dalam Islam, fatwa *"fardlu ain"* mengimplikasikan kewajiban yang harus dijalankan bagi setiap orang yang sudah *mukallaf (aqil baligh)*. Kedua, *fardlu kifayah* bagi warga yang di luar radius tersebut. Namun dalam kondisi tertentu dan darurat, maka bisa dinaikkan statusnya menjadi *fardhu ain*. *Fardlu kifayah* merupakan sebuah kewajiban yang menjadi gugur apabila sudah dilakukan oleh salah satu orang dalam sebuah daerah/komunitas.

Kaitannya dengan jarak tempuh sebagaimana isi resolusi jihad tersebut, lokasi *Mbah Kiai Syafa'at* masuk kategori poin yang kedua, artinya tingkatan hukum dalam memperjuangkan kemerdekaan adalah *Fardlu kifayah*. Namun meskipun hukumnya masuk kategori kedua, tidak lantas membuat Syafa'at muda apatis dan lepas tangan. Santri yang pernah menimba ilmu di pesantren Tebuireng tersebut sepertinya terilhami dan termotivasi dari fatwa jihad yang disampaikan oleh mahagurunya Hadlatrus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari saat di Tebuireng. Hal ini ditampakkan saat beliau menjadi juru fatwa dan bertugas memberi komando penyerangan dikalangkan santri Blambangan, beliau juga turun langsung dalam

memimpin santri Blambangan mengusir sisa-sisa serdadu Jepang yang masih berada di bumi Blambangan.[124]

Kesadaran Nasionalisme *Mbah Kiai* Syafa'at sebenarnya sudah muncul saat ia aktif berpartisipasi dalam mengusir penjajah di bumi Blambangan. Ia melihat penjajahan telah mengakibatkan rusaknya seluruh tatanan masyarakat Indonesia umumnya dan Banyuwangi khususnya. Penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan ketidakberdayaan, terkuras baik materi maupun rohani. Namun demikian, beliau juga mengetahui bahwasanya penjajah lebih kuat, maju, cerdas, dan canggih persenjataannya, dan lebih modern organisasi pasukannya, Sementara kita masih tercerai-berai, berjuang secara individual sehingga pada akhirnya muncullah sang pejuang yang menjadi inspirasi Syafa'at muda dalam mengusir penjajah di daerah lokal Blambangan. Pejuang yang menginspirasi Syafa'at muda waktu itu adalah Pangeran Diponegoro.

6. Pemikiran tentang Tradisi dan Budaya

Setidaknya ada dua hal yang menjadi keunikan *jam'iyyah diniyyah* NU ini. Pertama, cara NU menyikapi adat. Indonesia merupakan satu negara dengan ratusan adat. Berbeda halnya dengan negara Arab yang lebih dari dua puluh negara namun mempunyai satu adat. Fakta ini tentu perlu dipertimbangkan. Kedua, cara NU untuk mengerti agama sehingga ia tidak kehilangan langkah historis dan tersambung dari sekarang hingga masa Rasulullah SAW. Oleh karena itu, generasi-generasi setelah Nabi Muhammad SAW juga dihitung sebagai referensi Nahdlatul Ulama. Dengan dua ciri pembeda inilah sesungguhnya merupakan wujud apresiasi NU terhadap realitas yang berkembang di sekitarnya. Bukannya memberangus, NU mengapresiasi sambil mengisi nilai-nilai Islam di dalamnya. Ini dalam aspek pemikiran keagamaan.

---

[124] *Interview* dengan *Mbah* Muhith (KH. Akhmad Muhith Muzadi) di Jember tanggal 26 Mei 2013; Pakar Khittah NU dan Salah satu Deklarator PKB, ia juga sebagai yunior mbah Kiai Syafa'at saat di Tebuireng. Hlm. yang sama juga diceritakan oleh mbah Maksum, santri periode ke-3 Blokagung asal Ambulu, Jember.

Vandalisme dan anarkhi sosial yang terjadi dalam kehidupan keagamaan dan sosio-kultural membutuhkan peran integratif dari NU. Mengapa? NU dalam bingkai perjuangan mempertahankan NKRI telah terbukti eksis menjadi basis utama. Ajaran ahlussunnah waljama'ah yang dipraktekkan, dengan slogan *al-muhafadzah 'alā al-qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik), membuat gerak dakwah kultural NU tidak kaku dan menyeramkan meskipun berbenturan dengan tradisi dan budaya yang berbeda. Jalan yang ditempuh bukan menggunakan formalitas, namun esensi.

Dalam bentangan sejarah, ketika NU melakukan advokasi, pendekatan yang digunakan bukan menggunakan tekanan (*pleasure*), namun ajakan (*da'wah*). Itulah yang disebut dakwah ala Nabi. Ia bukan memerintah, apalagi melarang, namun hanya menyarankan dan mengajak, disertai dengan uraian sebab dan akibat. Tentu pendekatan seperti ini yang membuat gerakan NU berbasis kultur mendapatkan ruang yang lebih luas di masyarakat. Demikian uraian pemikiran tentang suatu tradisi dan budaya yang dapat ditemukan dari sosok KH. Mukhtar Syafa'at, pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren Blokagung Banyuwangi.

Bapak Hisbullah Huda Sani, salah satu pegawai KUA Tegalsari Banyuwangi yang juga alumnus santri Blokagung menyatakan, strategi perjuangan *Mbah Kiai* Syafa'at yang erat kaitannya dengan tradisi dan budaya setempat adalah seperti yang diterapkan Sunan Kalijaga, yaitu *Cultural approach,* pendekatan budaya, dan tradisi masyarakat. Hal itu dilakukan dengan cara mendekati, merangkul, dan kemudian secara perlahan-lahan mengubah kebiasaan masyarakat yang kejawen hingga mencapai taraf memahami agama seutuhnya, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Hal itu bisa dilihat dari diamininya tradisi pagelaran jaranan yang diadakan para santri Blokagung saat *haflah akhirissanah*, serta acara silaturrahmi ke rumah-rumah orang hindu ketika hari raya Galungan dan Kuningan.[125]

[125] Ainur Rafiq, *Tiga Kiai Khos...,* 89.

Selain itu, di daerah sekitar pesantren Blokagung masih sering terdapat budaya wayangan dengan dibubuhi mistik dan gerakan yang mengarah pada perbuatan syirik. Setiap kali ada acara wayangan, sempat beberapa santri datang untuk menghentikannya, namun *Mbah Kiai* Syafa'at dengan tegas melarang. Bahkan *Mbah Kiai* Syafa'at mengundang beberapa orang yang ahli dalam perwayanagan untuk mengisi pagelaran di pesantren Blokagung. Di sini peran *Mbah Kiai* Syafa'at sangat jelas dalam merangkul warga Blokagung yang masih percaya dengan ajaran nenek moyang. Beliau tetap melestarikan budaya wayang namun dengan diasupi dengan pengajian sebelum pagelaran hingga mengubah ritual pra perwayangan dengan beberapa doa-doa dalam Islam.[126]

[126] *Interview* dengan Bapak Hisbullah Huda Sani di kantor KUA Tegalsari tanggal 19 Maret 2014, Ia adalah salah satu pegawai KUA Tegalsari Banyuwangi yang juga alumnus pesantren Blokagung tahun 80-an.

EPILOG:

KH. MUKHTAR SYAFA'AT, IDEOLOG IMAM AL-GHAZALI DALAM ISLAM NUSANTARA

Oleh: Ahmad Baso

(Wakil Ketua PP Lakpesdam-NU,
Penulis buku Pesantren Studies dan NU Studies)

Almaghfurlah KH. Mukhtar Syafa'at dikenal sebagai ulama Banyuwangi pengagum Imam al-Ghazali. Kitab *Ihya Ulumiddin*, yang ditulis ulama *mujtahid* terkenal Mazhab Syafi'i ini, menjadi bacaan wajib yang diajarkan oleh pendiri Pesantren Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi ini.

Ada apa sebetulnya dengan Imam al-Ghazali? Dan mengapa Kitab *Ihya Ulumiddin*? KH. Mukhtar Syafa'at tentu tidak sendiri. Ada banyak ulama di Indonesia ini yang merupakan pecinta Imam al-Ghazali dan kitab *Ihya*-nya. Bahkan mereka menjadi ideolognya Islam Nusantara dari warisan ilmunya Imam al-Ghazali. Sejak Islam masuk ke Nusantara, terutama sejak masa Wali Songo di abad 14 hingga 16, kitab *Ihya* sudah dikenal dan menjadi bacaan favorit. Terutama untuk mengisi karakter Islam Nusantara berbasis Aswaja (Ahlussunnah Waljamaah) yang dibangun oleh para Wali Songo.

Para Wali Songo menulis kitab-kitab *Aswaja* dari yang simpel (tentang dasar-dasar tauhid dan syariat) hingga yang njelimet (seperti teks-teks suluk maupun ajaran-ajaran tasawuf kelas

tinggi). Substansi ke-Aswaja-an tulisan-tulisan Wali Songo tersebut tergambar jelas dalam teks-teks suluk Sunan Bonang, dan sejumlah teks-teks cerita (seperti cerita *Jaka Seulawah* dan *Bima Ngaji*) yang diadaptasi dari ajaran-ajaran Wali Songo. Otoritas al-Imam al-Ghazali selalu muncul menjadi penentu dalam segenap perbincangan tentang masalah-masalah keagamaan, dari yang sifatnya mendasar, seperti masalah keimanan dan tauhid, hingga soal-soal pelik dalam ilmu tasawuf dan suluk. Misalnya ada satu teks yang disalin sekitar abad 16 di atas pelepah daun lontar dan satunya lagi di atas kertas rakyat (*dluwang gendong*) – kemudian diedit dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh orientalis Belanda, G.W.J. Drewes. Pada kedua teks tersebut ada rujukan ke kitab *Ihya Ulumuddin*.[127]

Sebelum Hadlratusysyekh KH. Hasyim Asy'ari mengadopsi nama Imam al-Ghazali (selain Imam al-Junaid) sebagai mazhab tasawuf dalam Qanun Asasi Nahdlatul Ulama pada 1926, nama al-Imam al-Ghazali dan kitab *Ihya*-nya menjadi rujukan dalam setiap pembicaraan dan perdebatan tentang masalah-masalah tasawuf di Nusantara. Mulai dari *Serat Centhini* dari abad 17 hingga dalam satu teks terjemah bahasa Jawa dari abad 18 atas *Kitab Fathurrahman* karya Syekh Zakariya al-Anshari.[128]

Bahkan nama beliau menjadi otoritas menentukan dalam menengahi aliran-aliran tasawuf yang saling berseberangan di Nusantara. Ini misalnya kita lihat dalam Koleksi 149 Naskah Ulama Banten Tahun 1890 yang tersimpan dalam Perpustakaan Leiden hingga kini (teks-teks kode LOr 5591 hingga LOr 5739). Deskripsi tentang koleksi ini sudah saya paparkan dalam *Pesantren Studies* 2A. Untuk porsi ilmu *tasawuf* dalam koleksi ini, porsi terbesar ditempati teks-teks al-Imam al-Ghazali dan teks-teks perdebatan dengan tema *wahdatul wujud* (di Nusantara dikenal dengan sebutan "wujudiyah" atau "martabat tujuh"). Naskah LOr 5690(1,3) merupakan ringkasan dari *Kitab Bidayatul Hidayah* oleh al-Imam al-

[127] Lihat G.W.J. Drewes, *An Early Javanese Code of Muslim Ethics* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1978); dan, *The Admonitions of Seh Bari*.
[128] Lihat G.W.J. Drewes, *Directions for Travellers*.

Ghazali, dan fragmen (*korasan*) dari *Kitab Ihya Ulumuddin*. Teks LOr 5665 adalah fragmen *Kitab Minhajul Abidin* oleh al-Ghazali, dengan tejemah antar baris dalam bahasa Jawa, sebagian lagi adalah teks korasan dari *Kitab Ihya*. Untuk kitab-kitab bertema *wahdatul wujud*, rujukan utama adalah *Kitab Tuhfatul Mursalah ila-r-Ruhi-n-Nabi* oleh Muhammad bin Fadlullah a-Burhanpuri (w. 1029/1620) dalam naskah LOr 5690(10)dengan terjemah antar baris dalam bahasa Jawa. Teks-teks Ibnu Arabi (w. 638/1240), guru besar (asy-syekh al-akbar) *wujudiyah*, juga sudah dikenal di kalangan pesantren Nusantara. Naskah Lor 5716 adalah teks *Fushusul Hikam*, dengan terjemahan antar baris dalam bahasa Jawa, dan teks LOr 5660(3) *Kitab Kunh ma la Budda minhu*, yang disalin oleh KH. Abdullah al-Jawi. Demikian pula muridnya, Syekh Abdulkarim al-Jili (w. 832/1428), dalam naskah LOr 5669 berjudul *Kitab al-Insan al-Kamil*, dengan terjemah antar baris dalam bahasa Jawa.

Ada satu signifikansi atau *ahammiyah* dari pengolahan ilmu *tasawuf* ini dari basis karya-karya al-Imam al-Ghazali ini dan dialognya dengan teks-teks *wahdatul wujud*. *Pertama*, bagi pemula atau kalangan awam dalam ilmu ini, yang dipentingkan adalah pengenalan dasar untuk mempelajari ilmu akhlaq, etika atau moralitas. Untuk itu karya-karya al-Ghazali seperti *Ihya Ulumuddin* dan teks-teks adaptasinya di Nusantara menjadi bacaan wajib. Dalam Koleksi Ulama Banten ini, karya Syekh Abdushshamad al-Palimbani, *Sairu-s-Salikin ila Ibadat Rabbil-alamin* (teks LOr 5740 yang disalin dari Aceh), adalah teks adaptasi Islam Nusantara atas Kitab *Ihya* yang paling terkenal.

Kedua, menjadi acuan dalam pengolahan ilmu-ilmu atau konsep-konsep baru dalam fiqih, seperti Kiai Sahal Mahfudh yang merumuskan "fiqih sosial" atau sebagai bahan untuk penyusunan teks baru berisi pengajaran moral atau akhlaq, seperti teks *Suluk Sujinah* (LOr 5592) yang ditulis dalam bentuk tembangbaris-berbaris antara aksara Arab pegon dan aksara Jawa.

Ketiga, kutub mu'tabarah dari al-Imam al-Ghazali ini dijadikan bahan polemik dengan paham-paham lainnya, terutama dengan paham wujudiyah atau martabat tujuh di Nusantara.

Berikut adalah strategi yang dipakai kalangan santri-ulama pesantren dalam mengolah ilmu tasawuf dari basis polemik dengan Ibnu Arabi dan kalangan pendukung paham wujudiyah ini. Strategi ini tercermin dalam Koleksi Ulama Banten naskah LOr 5660 yang memuat himpunan teks-teks tasawuf dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa. Himpunan teks-teks dalam naskah ini bukanlah teks-teks mati, bukan pula penggalan-penggalan yang tidak punya riwayat hidup yang menghubungkan satu dengan lainnya. Bisa dikatakan naskah LOr 5660 adalah sebuah kisah tentang jaringan teks-teks pesantren yang saling berinteraksi secara intertekstualitas, yang saling berdialog antara satu dengan lainnya, dalam beragam kutipan, ide hingga paham yang berlawanan sekalipun! Ini menunjukkan bahwa kalangan pesantren di Banten tidak berkepentingan membakar teks-teks wujudiyah seperti yang terjadi di Aceh di masa Syekh Nuruddin ar-Raniri abad 17.

Mari kita ikuti strategi-strategi tersebut untuk melihat bagaimana Imam al-Ghazali menjadi menentukan dalam Islam Nusantara:

Pertama, konsolidasi pandangan-pandangan Aswaja, dengan rujukan utama pada al-Imam al-Ghazali dan adaptasinya di Nusantara. Ini ditunjukkan dalam keberadaan teks Syekh Abdurra'uf Singkel (di abad 11/17) yang menulis *Lubb al-Kasyf wal-Bayan lima Yarahu-l-Muhtadar bil-'Ayan* (teks LOr 5660[1]).

Kedua, ketika ada pertentangan antara ulama Aswaja dan paham wujudiyah, maka diperjelas melalui rujukan kepada kitab-kitab yang bisa memahami persoalan tersebut dengan baik. Ada teks dari Syekh Zakariya al-Anshari (w. 926/1520),*Ta'rif Ghalib wa Tadawalatha ash-Shufiya al-Muhaqqiqun mina-l-Alfaz* (LOr 5660[8]), yang memperjelas posisi masing-masing kalangan sufi, termasuk bahasa-bahasa yang mereka pakai yang kebanyakan sering disalahpahami.Ada pula teks Syekh Ibrahim al-Kurani (w. 1101/1690), *al-Maslak al-Jali fi Hukm Syath al-Wali*, sekitar 1089 H (LOr 5660[2]), yang mendudukkan masalah wujudiyah secara lebih proporsional, bukan dalam konteks bakar-membakar atau sesat-

menyesatkan.[129] Teks ini ditulis sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar soal ini dari Jawa pada 1089 (sekitar tahun 1670-an). Teks ini kemudian disalin oleh Abdullah al-Jawi dari abad 18 (sekitar 1770-an), yang sanadnya memiliki nama Syekh Ibrahim al-Kurani ini. Selain itu, untuk memperkuat argumen di atas, disertakan pula komentar Syekh al-Qushashi (w. 1071/1660), gurunya al-Kurani, teks LOr 5660(9), terhadap buku al-Jili di atas; dan teks dari Syekh Ibn 'Allan ash-Shidqi berjudul *Raf'u-l-Hijab 'an Araisi al-Khamsah al-Abwab* yang ditulis berdasarkan permintaan Sultan Banten, Abu al-Ma'ali Ahmad bin Abi al-Mafakhir Abdul Qadir dari abad 17.

Ketiga, sebagai pengimbang dan untuk memahami langsung teks-teks wujudiyah ini – setelah mendapat bekal pemahaman seperti di atas –mulai disertakan teks-teks Ibnu Arabi dan muridnya, al-Jili. Yaitu teks LOr 5660(3) *Kitab Kunh ma la Budda minhu* dan teks LOr 5660[4a] yang merupakan kutipan dari teks al-Jili, *al-Insan al-Kamil*, tentang makna "*al-wujud*". Keduanya disalin oleh Abdullah al-Jawi, disertai terjemahan dalam bahasa Jawa, untuk membantu memahami teks-teks berat tersebut. Disertakan pula teks LOr 5660[7] berjudul *Syarh al-Baytayn* yang merupakan komentar atas dua syair Ibnu Arabi, "*Kunna hurufan 'aliyatan*". Penulis komentar ini adalah Mu'ayyad al-Ganadi, murid al-Qunawi (w. sekitar 690/1291).

Keempat, disertakan pula fragmen dan teks-teks Syekh Syamsuddin Sumatrani asy-Syafi'i (w. 1039/1630), *Jawharu-d-Daqaiq* dan *Kitabu-l-Harakah* (LOr 5726). Ini untuk melihat sejauhmana proses kontekstualisasi paham Wujudiyah dalam konteks Islam Nusantara sebagaimana ditunjukkan oleh salah seorang murid Sunan Bonang ini.

Kelima, disertakan pula beberapa teks yang menjadi peringatan agar menjaga kehati-hatian dan tidak mudah terpeleset dalam memahami teks-teks wujudiyah. Seperti teks LOr 5690 (10a) yang berisi ucapan-ucapan Imam as-Safari (identitas tidak dikenal atau

[129]Tentang sebagian isi teks Syekh al-Kurani tersebut, lihat dalam Daudy, *Allah dan Manusia*, hlm. 41-2.

nama fiktif) tentang kaum Rawafid, yang merupakan orang-orang yang tergelincir dalam kesesatan dalam memahami wujudiyah.

Proses dialogisasi ini plus adanya *warning* untuk hati-hati kemudian memunculkan sejumlah teks-teks dalam bahasa-bahasa Nusantara, merupakan penjabaran dari strategi-strategi tekstual kalangan pesantren dalam menempatkan posisis Imam al-Ghazali. Misalnya dalam teks LOr 5608 berisi catatan dan fragmen tentang tasawuf, bahasa Jawa dan sunda pego di atas kertas dluwang. Juga LOr 5609 yang berisi catatan tentang tasawuf dalam bahasa Jawa, sebagian dalam bahasa Sunda, Melayu dan Arab. Isinya mengenai "*insan kamil*", tentang sifat-sifat Tuhan, dan tentang ungkapan "*man 'arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*". Dalam strategi-strategi pengolahan pengetahuan ini pula, ada naskah di luar dari Koleksi Ulama Banten ini, yang berjudul *Suluk Acih* [Aceh] atau *Kitab Akya Ngulumudin*, dengan teks kode PW.130, disalin pada Jumat, 7 Rabiul Awal Je 1742 (18 Februari 1815). Isinya tentang wejangan ilmu yang diterima oleh Sunan Kalijaga dengan berdasar dari ilmu al-Imam al-Ghazali.[130] Perhatikan, nama teksnya mengambil ilham dari judul kitab *Ihya*.

Teks terakhir yang ditulis kakeknya Ronggowarsito ini merupakan teks menarik. Ia betul-betul menunjukkan karakter Islam Nusantara dalam menempatkan Imam al-Ghazali dalam posisi strategis. Yakni bagaimana ilmu al-Ghazali diolah untuk kemudian menjadi ilmunya Sunan Kalijaga. Apapun produk akhir dari pengolahan pengetahuan kesufian atau tasawuf ini, apapun alirannya, pada akhirnya toh akan kembali kepada al-Imam al-

---

[130] Tim Behrend & Titik Pudjiastuti (penyunting), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A & 3-B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & EFEO, 1997), *Jilid 3B*, hlm.743; lihat juga Wieringa, "Aanvullende gegevens over de Suluk Acih van Ranggasasmita". *BKI*, vol. 149, no. 2, tahun 1993, hlm. 362-373. Di antaranya disebut dalam teks *Akya Ngulumudin* ini: "*Ingkang ngelmu kakekat ingkang wus kusus/ sajatine ingkang/ nampurnakaken ngaurip/lire ngelmu iki ingkang linarangan//Kang sinerung ing nabi wali mukminun/nguni-uni dalan/wonten kang purun nembangi/sangking dahat wadine ngelmu punika// Wiwitipun nenggih linembangken iku/ mas Ranggasasmita/nempuh byat amedhar wadi/sakathahe pamejange gurunira//Kang den-ebuk ing parimbon/ sadayeku samya tinembangan/ dinadeken suluk iki/pan kinarya pabengkasing tyas ardaya."* Dikutip dalam Wieringa, "Aanvullende", hlm. 363-4.

Ghazali melalui warisan Sunan Kalijaga. Lebih jauh lagi, perbincangan apapun tentang wujudiyah, martabat tujuh atau paham-paham yang terkait, tidak akan bisa mengabaikan jejak-jejak sang imam dan sang sunan hingga kemanapun.

Selain sebagai teks otoritatif dalam pembahasan ilmu tasawuf Islam Nusantara, Imam al-Ghazali dan kitab *Ihya*-nya juga menjadi rujukan penting dalam pembahasan ilmu politik Islam Nusantara. Ada karya Imam al-Ghazali berjudul *at-Tibru-l-Masbuk fi Nashihati-l-Muluk*. Versi bahasa Arab dikerjakan oleh Ali Mubarak bin al-Mawhub al-Lahmi al-Adili (paruh kedua abad 6/12) dari teks asli yang ditulis dalam bahasa Persia.

Kitab *at-Tibru al-Masbuk* ini, baik dalam versi Persia maupun Arab, sama-sama mengilhami kemunculan karya-karya ilmu politik dan etika kekuasaan di lingkungan pesantren di Nusantara. Seperti *Taju-s-Salatin* (yang disalin oleh Bukhari al-Johori atau al-Jawhari di Aceh pada 1603), *Tajul Muluk* atau *Mahkota Raja-raja*, *Sulalatus-Salathin* (kemudian dikenal *Sajarah Melayu*), *Serat Nawawi* (satu versi dalam bahasa Jawa disalin pada tahun 1817 di Surakarta), hingga *Bustanu-s-Salathin* (yang ditulis oleh Syekh Nuruddin ar-Raniri). Dari kitab-kitab itu, yang mencolok mata kemudian, seperti ditulis Braginsky, adalah soal kitab *Taju as-Shalatin* ini. Kitab ini dibuat hampir persis dengan kitab *at-Tibru-l-Masbuk* karya al-Ghazali ini dalam teks Persia aslinya.[131] Dan, hingga kini kalangan bangsawan kraton Yogyakarta dan Surakarta tidak bisa mengabaikan kitab *Taju as-Shalatin* ini. Pangeran Diponegoro sendiri dan keluarganya merujuk ke kitab ini untuk belajar etika kekuasaan.[132]

---

[131] Lihat Vladimir Braginsky, "Jalinan dan Khazanah Kutipan: Terjemahan dari Bahasa Parsi dalam Kesusastraan Melayu (Khususnya yang Berkaitan dengan Cerita-cerita Parsi", dalam Chambert-Loir (penyunting), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (terj. Winarsih Arifin, dkk) (Jakarta: KPG, 2009), hlm. 89-91, 116. Tentang ahammiyah atau signifikansi kitab *at-Tibru-l-Masbuk* ini dalam konstruksi fiqih siyasah atau ilmu politik Islam Nusantara, lihat *Pesantren Studies* 4 A.

[132] Lihat Peter Carey, *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855* (Leiden: KITLV Press, 2007), hlm. 103, 410. Tentang pengaruh kitab ini dan yang sejenisnya dalam Kraton Surakarta hingga kini, lihat Nancy K. Florida, *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java* (Durham &London: Duke University Press, 1995), hlm. 263. Selain dalam bahasa Jawa, *Taju-s-*

Kitab *Ihya* adalah teks penting pula selain *at-Tibru al-Masbuk* dalam referensi ilmu politik Islam Nusantara yang dipelajari anak-anak bangsa ini. Seperti dituturkan dalam naskah babadnya, *Babad Diponegoro*, sejak kecil Pangeran Diponegoro sudah ngaji kitab ini dan menjadi inspirasi melawan Kompeni Belanda hingga meledak Perang Jawa (1825-1830).[133] Kitab *Ihya* menjadi inspirasi kemunculan teks-teks Ramalan Jayabaya (dan teks-teks turunannya seperti *Serat Centhini*) yang banyak menggunakan analisis psikologis untuk menggambarkan realitas sosial-politik di masa depan. Seperti bahasa-bahasa angkara-murka, nafsu, dan tamak (seperti kalimat "[*ang*]*kara murka ratunipun*"). Perhatian tentang kualitas jiwa atau suasana hati seseorang dan kelompok manusia ini dipengaruhi oleh karya-karya Imam al-Ghazali. Angkara-murka, nafsu, tamak, raksu terhadap dunia, itu disebut masalah penyakit hati yang merusak (*muhlikat*).

Perkara personal akan membawa dampak dalam masalah relasi kekuasaan politik dan kewarganegaraan. Seperti ditemukan dalam kitab *Ihya Ulumiddin* dan *Nashihatu al-Muluk*. Penulis-penulis teks Jayabaya dan turunannya tahu betul soal penyakit hati dalam pribadi-pribadi manusia, yang bisa menjadi penyakit sosial-politik yang bisa merusak tatanan politik yang ideal. Ini yang mereka pelajari dari kitab-kitab Imam al-Ghazali ini. Dari analisis psikologi sosial-politik ini, teks-teks Jayabaya kemudian memperkaya diskusi-diskusi tematik ilmu politik pesantren soal kekuasaan. Seperti masalah basis legitimasi penguasa, soal kewenangan dan pembatasannya, tema etika dan kritik kekuasaan, soal prinsip pengaturan dan kesepakatan politik-kenegaraan bersama, hingga berupa analisis ekonomi-politik tentang tanda-tanda kekuasaan yang adil dan yang zalim.

Karya-karya Imam al-Ghazali juga memberi fondasi intelektual bagi bangunan ilmu politik Nusantara. Fondasi ini membenarkan para ulama kita merumuskan satu bentuk negara yang berdasarkan keadilan dan kemaslahatan (dulu disebut Jumhuriyah al-

Salathin juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis, Makassar dan Aceh. Lihat Braginsky, "Jalinan", hlm. 116.

[133] Lihat *Babad Dipanegara* (Jakarta: PNRI, 2012), 4 jilid.

Indonesiyah kemudian menjadi NKRI), bukan pada bentuk formal "negara Islam" atau "*daulah Islamiyah*".[134] Ada sejumlah fondasi normatif yang dtimba ulama kita dari Imam al-Ghazali untuk ilmu politik Islam Nusantara itu yang kemudian menjadi dasar berdirinya negara kita meski tanpa embel-embel Islam di dalamnya:[135]

Fondasi normatif pertama dalam berbicara ilmu politik Nusantara adalah ajaran Islam *Ahlussunnah Waljamaah*, seperti diajarkan dan didakwahkan ke Nusantara. Fondasi ini oleh al-Imam al-Ghazali menentukan kualitas ilmu politik yang dirumuskan dalam bukunya itu. Fondasi ini disebutnya "*kalimah thayyibah*" seperti disebut dalam ayat al-Quran: "*Alam tara kayfa dlaraballahu matsalan kalimatan thayyibatan kasyajaratin thayyibatin ashluha tsabit wafar'uha fi-s-sama*" (Q.S. Ibrahim: 24) (Apakah kalian tidak memperhatikan bagaimana Allah membuat sebuah perumpamaan tentang kalimat yang baik dan pandangan yang benar; itu diumpamakan seperti pohon yang akarnya menghunjam kokoh ke dalam perut bumi, dan cabangnya menjulang ke atas sampai ke langit).

Untuk fondasi ini al-Imam al-Ghazali merinci ada 10 dasar pokok dan 10 sub-dasar atau cabang. Dimulai dari percaya kepada sifat-sifat Allah yang 20 itu hingga percaya hari akhirat dan mengimani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, seperti halnya dasar-dasar pokok dalam Aswaja. Sementara mengamalkan ajaran-ajaran ini termasuk sub-bagiannya. Ini adalah fondasi teologis ilmu politik. Dan ini menyasar aspek personal dalam pribadi masing-masing penguasa atau pemimpin, dalam relasi mereka dengan Sang Khaliq.

Tapi, karena ini terkait perkara politik, dalam soal relasi antar manusia, maka ada pula fondasi utamanya, dimana sang pemegang kekuasaan dan kewenangan harus terikat. Yaitu keadilan. Ini, menurut al-Imam al-Ghazali, terdiri dari 10 dasar pokok. Jadi, fondasi keadilan ini sederajat dengan fondasi keimanan (Aswaja)

---

[134] Lihat pembahasannya dalam *Pesantren Studies* 4A.
[135] *Ibid.*, hlm. 8.

dalam hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Ini adalah terobosan yang ditunjukkan al-Imam al-Ghazali untuk mengatasi kebuntuan doktrin "imamah" dalam pandangan Syiah atau doktrin "*hukumah Islamiyah*" (pemerintah Islami) dalam pandangan Khawarij.

Imamah tidak bisa dibatasi hanya pada kelompok tertentu, tapi harus menyebar kepada siapapun, asal adil. Kemudian, ide pemerintahan Islami tidak akan punya arti kalau tidak adil. Meski Islami, tapi tidak juga didukung selama tidak mengintegrasikan paham keadilan dalam dirinya. Itu sebabnya al-Imam al-Ghazali mengintegrasikan pandangan-pandangan keadilan dari masa pra-Islam, seperti model kekuasaan Raja Persia Anusyarwan. Ini untuk mengisi basis normatif ide tentang keadilan. Hal serupa juga diikuti oleh Syekh Nuruddin ar-Raniri yang mengadopsi cerita-cerita Hatim ath-Tha'i dari masa Arab jahiliyah untuk mengukuhkan arti keadilan dalam teori politik muslim.

Selanjutnya, al-Imam al-Ghazali merinci ada 10 dasar pokok dari fondasi keadilan ini:

Dasar pertama, kewenangan politik atau mandat kekuasaan adalah amanah. Amanah ini harus ditunaikan agar yang berhak bisa mendapatkan haknya, dan yang lalai mendapat ganjarannya. Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Keadilan seorang penguasa dalam satu hari lebih dicintai Allah dibanding ibadah selama 70 tahun".

Dasar kedua, sang raja atau penguasa tidak pernah berhenti mendengar dan menuruti nasehat para ulama, serta berhati-hati terhadap para ulama jahat yang cinta dunia. Cerita-cerita yang digambarkan al-Imam al-Ghazali dalam buku ini dijadikan bahan peringatan bagi para penguasa, dan hendaknya menerima nasehat-nasehat yang diberikan orang lain, dan setiap berjumpa dengan seorang alim atau ulama, hendaklah ia memintanya untuk menasehatinya. Beliau juga berpesan agar "para ulama menasehati para penguasa dengan nasehat-nasehat semacam ini, agar tidak menipu mereka, tidak pula pelit menyampaikan pandangan yang benar kepada mereka. Siapapun yang memanjakan para penguasa korup, sama saja bersekutu dengan mereka."

Dasar ketiga, harus sensitif terhadap hal-hal yang mengarah pada kezaliman atau ketidakadilan. Ini untuk keperluan segera mencegah dan tidak membiarkan kejahatan itu melebar kemana-mana hingga ke jajaran aparat di bawahnya. Ini semacam mekanisme pencegahan dini demi terwujudnya keadilan. Mekanisme preventif ini dipahami oleh al-Imam al-Ghazali dengan kembali kepada fungsi akal atau nalar. Mengapa nalar?

Menurut beliau, seperti yang ditegaskan dalam *Kitab Ihya Ulumiddin*, nafsu syahwat dan angkara-murka adalah perusak nalar dan keadilan. Keadilan hanya tercapai kalau seseorang punya nalar, alias berpikiran sehat, jernih dan cerdas. Ini disebut dalam bahasa kita sehari-hari "integritas moral". Bernalar juga membantu kita memahami dan melihat sesuatu berdasarkan pada hakikatnya, dan tidak tergoda oleh bungkusan atau kulitnya. Cuma memang, kalimat-kalimat yang dipakai beliau tidak mengarah langsung pada sebuah penciptaan sistem efektif yang menjamin keadilan tersebut. Seperti aturan main politik, konstitusi, konvensi atau kesepakatan bersama yang mengikat para penyelenggara kekuasaan, termasuk sang raja sendiri. Baru kemudian, salah seorang penafsir Imam al-Ghazali, Syekh Ibnu 'Allan ash-Shiddiqi, memperkenalkan ide "*namusu al-Mamlakah*" ke Nusantara.[136] Ide ini semakna "*pranataning praja*" dalam bahasa *Serat Surya Raja*. Sementara al-Imam al-Ghazali sendiri menggunakan istilah "*imaratu-l-bilad*" yang semakna dengan *bi-l-'adl fil-'ibad*, berlaku adil di tengah masyarakat. Ini untuk menjamin bekerjanya doktrin keadilan bagi semua dalam sistem kenegaraan sebuah negeri.

Tapi, minimal, untuk saat ini, kita sudah dapatkan pendasaran etis dan epistemologis tentang makna keadilan dari dasar ketiga ini. Karena ini misalnya bisa membantu kita memahami isi teks-teks Jayabaya yang banyak menyebut "*karamurka ratunipun*" untuk sebuah sistem kekuasaan yang tidak adil di zaman kalabendu. Dari pengertian ini "*karamurka ratunipun*" adalah antitesis terhadap

[136] Syekh Muhammad Ali Ibnu 'Allan ash-Shiddiqi al-Makki (wafat 1057/1647 M) menulis kitab syarah atas *Nashihatul Muluk* dan juga menulis satu kitab politik yang menjadi rujukan Islam Nusantara, *Kitab al-Mawahibu-r-Rabbaniyah 'ani-l-As'ilah al-Jawiyah*. Lihat *Ibid*., bab 8.

sistem keadilan. Karena orang-orang yang suka pemarah, artinya hilang kewarasannya, hilang pula akal sehatnya, hilang pula integritas moralnya. Ini yang dijelaskan kemudian dalam dasar keempat.

Dasar keempat, keadilan adalah antitesis terhadap arogansi kekuasaan. Orang-orang yang arogan, takabbur dan sombong, bukan mencerminkan sistem yang adil. Karena, seperti halnya sifaf pemarah, arogansi juga merusak, karena menunjukkan watak orang-orang yang tidak sehat kejiwaannya, tidak pula bernalar. Kata beliau, kalau Anda sudah terbiasa memaafkan dan bersikap pemurah, maka Anda menyerupai para Nabi dan para Waliyullah. Sebaliknya, kalau Anda dikuasai nafsu angkara-murka, Anda sudah turun derajat menjadi binatang belaka. Bahasa binatang sebagai bahasa kritik kekuasaan juga pernah ditunjukkan oleh orang-orang Madura, seperti Cakraningrat II yang mengkritik Raja Amangkurat II sebagai raja yang dianggap kurang amanah.

Dasar kelima, bagaimana menempatkan diri senasib dengan rakyatnya, bukan berjarak atau elitis. Apa yang ia sukai untuk diri pribadinya, itu juga yang berlaku untuk rakyatnya. Mungkin ini bisa dikatakan serupa dengan pengertian "sama rata sama rasa". Kalau rakyat senang dan rida, penguasa pun juga bisa senang. Itu artinya terbaginya kesejahteraan dan keadilan merata ke segenap penduduk, tanpa diskriminasi atau ketimpangan sosial. Di awal abad 20, sebelum datangnya ide komunisme, seorang kiai dari Banyumas, Kiai Siraj, mempertemukan ide ratu adil dengan pengertian "sama rata sama rasa" ini.

Dasar keenam, siap selalu dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya tanpa mesti diminta. Dasar ketujuh, tidak ada keadilan tanpa sikap qanaah, maka tunjukkanlah sikap kesederhanaan itu sebagai seorang penguasa. Dasar kedelapan, utamakan pendekatan kemanusiaan, bukan kekerasan. Syekh Ibnu 'Allan melanjutkan fondasi normatif ini ketika mendiskusikan hubungan antara legitimasi penguasa dan tema *ghalabah* (kekuasaan yang dibangun atas dasar represi dan kekerasan politik) dalam bukunya, *al-Mawahibu ar-Rabbaniyah*, seperti dibahas nanti. Dasar kesembilan, senantiasa mengusahakan sesuatu dengan sebaik-baiknya agar

selalu dicintai rakyatnya, yang sesuai dengan tuntunan agama. Dasar kesepuluh, tidak menyenangkan rakyatnya dengan hal-hal yang berbau melanggar agama.

Dengan kecintaannya kepada ilmunya Imam al-Ghazali dan kitab *Ihya*-nya, KH. Mukhtar Syafa'at ikut memperkaya khazanah keilmuan Islam Aswaja atau Islam Nusantara di Indonesia. Semoga warisan beliau tetap dilanjutkan oleh anak-anak dan cucu beliau serta oleh generasi muda kita. *Wallau A'lam*...

JEJAK-JEJAK GAMBAR (FOTO)

Sejarah biografi seorang tokoh dalam wujud gambar (foto) sangatlah menarik dan dipandang sangat penting untuk dibahas dan dimunculkan dalam sebuah buku biografi, hal ini dikarenakan *pertama*, media gambar atau foto dalam membahasakan sejarah perjalanan intelektual sang tokoh diangga lebih otentik dibandingkan dengan narasi, sebuah gambar atau foto juga sanggup bertindak sebagai argumen sekaligus buku otentik. *Kedua,* media gambar atau foto lebih mudah dianggap dan dipahami dibandingkan dengan narasi dan karena itu pula lebih menarik serta tidak membosankan. *Ketiga,* Media gambar atau foto akan lebih memberi pemahaman dan pemaknaan yang lebih utuh bagi pelihat dan penangkapnya, sebagai pelihat dan penangkap gambar (foto) itu sendiri yang membuat kesimpulan-kesimpulan yang dirasakan memuaskan bagi dirinya dan tentu saja bisa bernostalgia kembali.

Namun demikian, meminjam pribahasa "jangan seperti orang buta meraba gajah", kalau hanya mengkaji sejarah tokoh dengan gambar tanpa narasi juga akan tersesat, baiknya adalah dengan memadukan keduanya untuk memperoleh sejarah yang lebih utuh dan komplit, maka di sini penulis mencoba menambahkan beberapa gambar atau foto mbah Kiai Syafa'at untuk mengajak pembaca bisa mengetahui, memahami bahkan bernostalgia terhadap sosok Kiai patriot panutan umat ini.

(Hadratus Syaikh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghafur 6 Maret 1919 M.- 2 Februari 1991 M/ 3 Jumadil Akhir 1337 H. - 17 Rajab 1411 H.)

(KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur saat aktif memberikan pengajian kitab kuning kepada santri dan masyarakat di Pesantren Blokagung)

Kunjungan H. Saiful Sulum (mantan Pangdam Brawijaya) dan H. Try Sutrisno (mantan Pangab dan wakil Presiden RI) era Presiden Soeharto

KH . M.Syafa'at Abd Ghofur dan KH.R. As'ad Syamsul Arifin di hari Ulang Tahun NU di Laban Asem.

Dari kiri : Drs. Slamet Supriyanto TUTI Genteng , Kol.S. Joko Wasito , Bupati KDH Tk II Banyuwangi , Pengasuh Pesantren, H. Abd.Rohman BA mantan ketua BP 7 Banyuwangi pada acara penutupan permainan simulasi

Almagfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur Bersama Bupati Banyuwangi

KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur bersama Menteri Agama RI Munawir Syadzali pada Era Presiden Soeharto

(KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur Bersama KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) saat kunjungan ke Pesantren Darussalam Blokagung)

(Majelis Istighosah Dzikrus Syafa'ah yang dihadiri para masyayikh, para Kiai, dan ribuan masyarakat Banyuwangi, majelis ini didirikan untuk mengenang mbah Kiai Syafa'at Abdul Ghofur)

(Foto Mbah Kiai Syafa'at bersama putra-putranya. Dari Kiri ke kanan : KH. Muhammad Hasyim Syafa'at, KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, al-Maghfur lah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, dan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at)

(Dari kiri ke kanan: KH. Ahmad Muzakki Syach, pengasuh Istighosah Jum'at Manis dan Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodiri Gebang-Jember, al-Maghfur lah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, dan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at).

(Istri Mbah Kiai Syafa'at: Nyai Hj. Musyarrofah & Nyai Hj. Siti Maryam)

(Mbah Kiai Syafa'at saat menghadiri undangan masyarakat Banyuwangi untuk menyaksikan wayangan, di sini beliau mendakwakan Islam lewat budaya wayang)

Dirumah inilah Almarhum KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur Dilahirkan di Kediri Jawa Timur pada 6 Maret 1919 M./ 3 Jumadil Akhir 1337 H.

(Keluarga besar KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur memberikan penghormatan terakhir kepada beliau saat wafat pada 2 Februari 1991 M. /17 Rajab 1411 H.)

(Tempat Persemayaman terakhir Almaghfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur)

(Penulis bersama KH. Ahmad Hisyam Syafa'at Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur di kediamannya saat izin launching pertama buku Mbah Kiai Syafa'at: Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa)

(Penulis bersama Prof. DR. KH. Zamakhsyari Dhodier, di sini penulis menggali informasi dan berdiskusi tentang Mbah Kiai Syafa'at yang dulu pernah beliau angkat dalam salah satu kajian disertasinya di Australia)

(Penulis bersama KH. Na'im Targhib, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatus Salam, Wuluhan Jember, beliau adalah penasihat alumni Pondok Pesantren Blokagung)

(Penulis bersama Mbah Kiai Hasan Abdi (Mbah Sangadi), santri kalong mbah Kiai Syafa'at di awal-awal pendirian pondok Pesantren Blokagung)

DOKUMEN SEJARAH TULISAN TANGAN ASLI IJAZAH DO'A DARI ALMARHUM MBAH KIAI MUKHTAR SYAFA'AT ABDUL GHOFUR

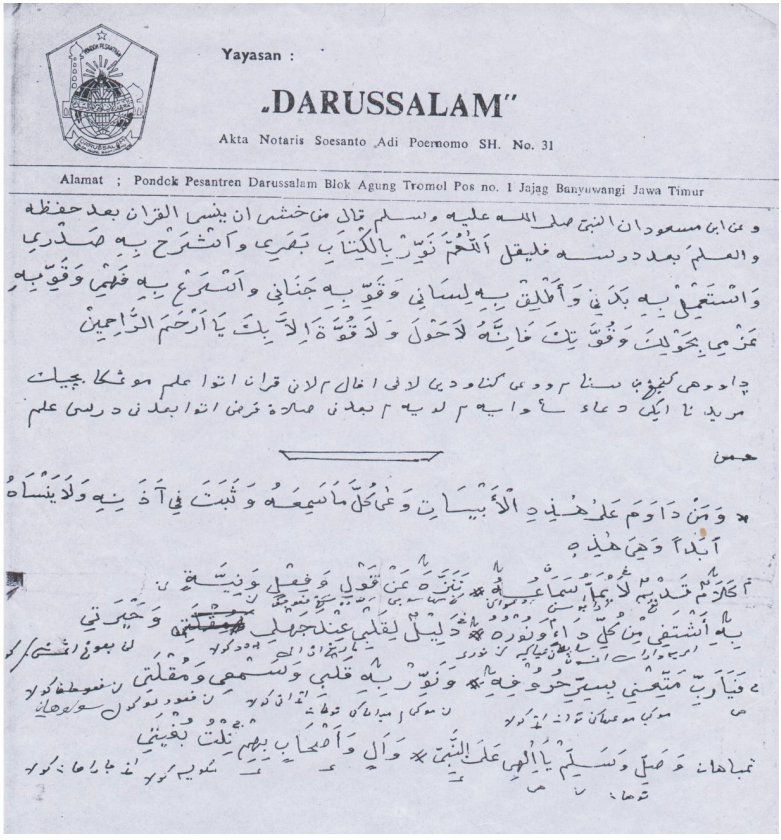

Yayasan :

„DARUSSALAM"

Akta Notaris Soesanto Adi Poernomo SH. No. 31

Alamat ; Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung Tromol Pos no. 1 Jajag Banyuwangi Jawa Timur

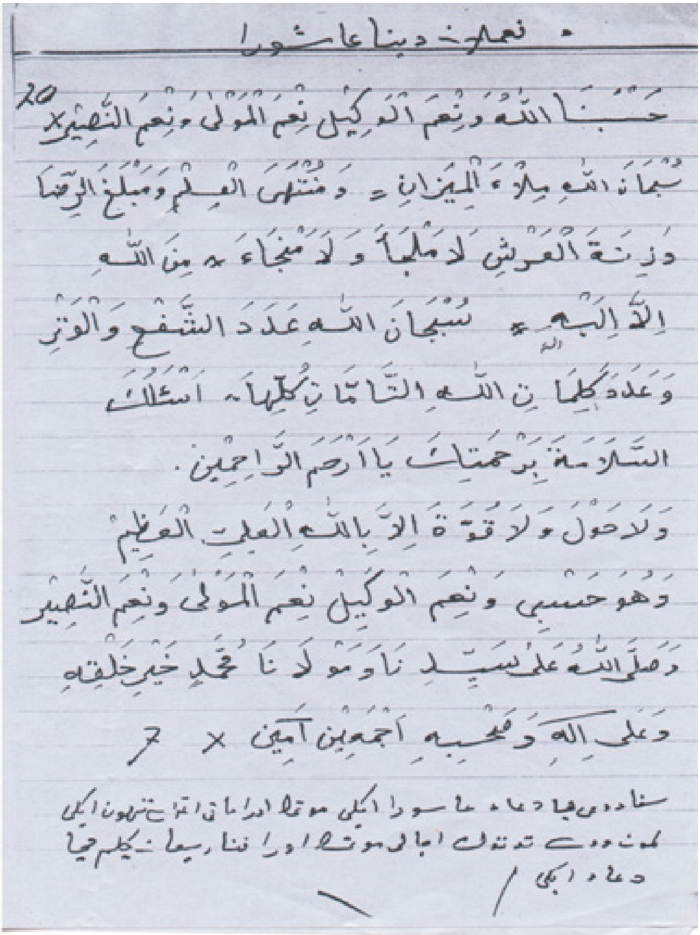

• نعملن دونا عاشورا

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ×70

سُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ الْمِيْزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا

وَزِنَةَ الْعَرْشِ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَاءَ مِنَ اللهِ

إِلَّا إِلَيْهِ سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ الشَّفْعِ وَالْوَتْرِ

وَعَدَدَ كَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ كُلِّهَا أَسْأَلُكَ

السَّلَامَةَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

وَهُوَ حَسْبِيْ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ خَلْقِهِ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ آمِيْنَ ×7

سناداون فيا دعاء ما سودا اكي موتا ادا ماتي اتاو تتهون اكي
لمن ووس تدتدك اجالي موتا اورا فنا ريعا ـ كلم حيا
دعاء اكي

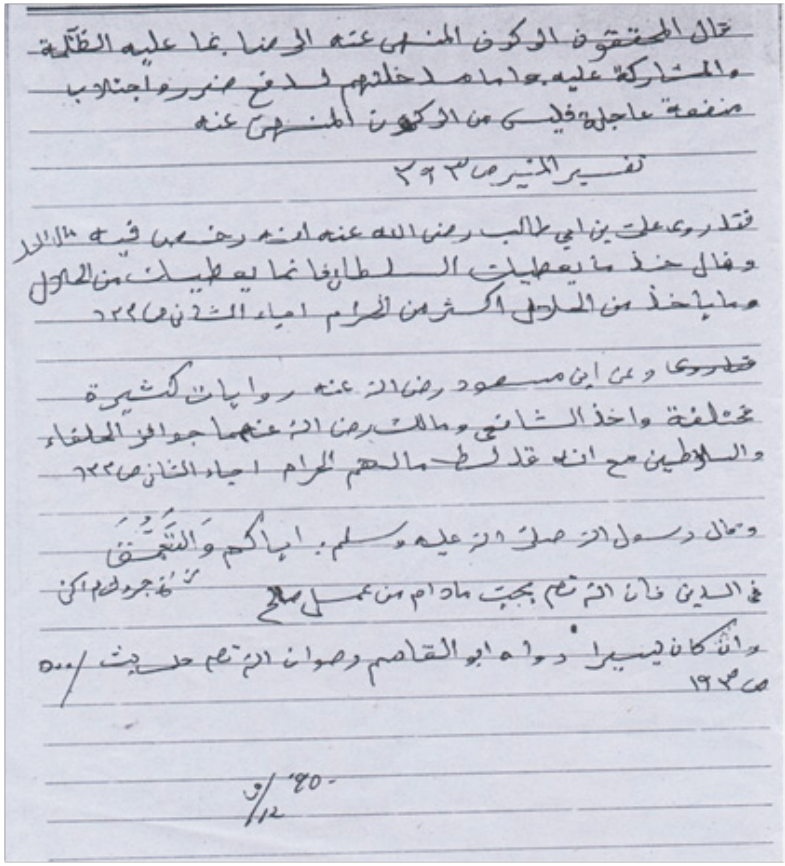

قال المحققون الركون المنهي عنه الرضا بما عليه الظلمة
والمشاركة عليه جوا ما مدخلتهم لدفع ضرر واجتلاب
منفعة عاجلة فليس من الركون المنهي عنه

تفسير المنير ص ٢٩٣

فقد روى علي بن ابي طالب رضي الله عنه انه رخص فيه مال الحلال
وقال خذ ما يعطيك السلطان فانما يعطيك من الحلال
وما يأخذ من الحلال اكثر من الحرام احياء الثاني ص ١٢٢

فقد روى وعن ابن مسعود رضي الله عنه روايات كثيرة
مختلفة واخذ الشافعي ومالك رضي الله عنهما جوائز الخلفاء
والسلاطين مع انه قد لسط مالهم الحرام احياء الثاني ص ١٢٢

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اياكم والتعمق
في الدين فان الله تعالى يحب ما دام من عمل صالح
وان كان يسيرا رواه ابو القاسم رضوان الله تعالى حديث ٥٠٠/
ص ١٩٣

٩/١٢ ٩٥٠

نكي سمغيان تاليكي و، سنكي بو رسامي سو فيا فيادوع
تورون تاكيكي فطيخ ٢

١٣٥
و في الحديث القدسي في كتاب تذكرة للإمام القرطبي ص

روى ابو نعيم ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
ان الله عز و جل يقول

أَنَا اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا مَالِكُ الْمُلُوكِ مَلِكُ الْمُلُوكِ
وَقُلُوبُ الْمُلُوكِ فِي يَدِي وَإِنَّ الْعِبَادَ إِذَا أَطَاعُونِي حَوَّلْتُ
قُلُوبَ مُلُوكِهِمْ عَلَيْهِمْ بِالرَّأْفَةِ وَالرَّحْمَةِ.
وَإِنَّ الْعِبَادَ إِذَا عَصَوْنِي حَوَّلْتُ قُلُوبَ مُلُوكِهِمْ عَلَيْهِمْ
بِالسَّخَطِ وَالنِّقْمَةِ فَسَامُوهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ. فَلَا تَشْغَلُوا
أَنْفُسَكُمْ بِالدُّعَاءِ عَلَى الْمُلُوكِ، وَلَكِنِ اشْغَلُوا أَنْفُسَكُمْ
بِالذِّكْرِ وَالتَّضَرُّعِ إِلَيَّ أَكْفِكُمْ مُلُوكَكُمْ.

يَا هَادِيَ الْمُضِلِّينَ - وَيَا رَاحِمَ الْمُذْنِبِينَ - وَيَا مُقِيلَ عَثَرَاتِ الْعَاثِرِينَ
اِرْحَمْ عَبْدَكَ ذَا الْخَطَرِ الْعَظِيمِ. وَالْمُسْلِمِينَ كُلَّهُمْ أَجْمَعِينَ. وَاجْعَلْنَا مَعَ الْأَحْيَاءِ
الْمَرْزُوقِينَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

(قِيلَ: مَا فَسَدَتِ الرَّعِيَّةُ إِلَّا بِفَسَادِ الْمُلُوكِ. وَمَا فَسَدَتِ الْمُلُوكُ
إِلَّا بِفَسَادِ الْعُلَمَاءِ.) احياء الثاني ص ٢٣٧ دار بلواه ٣ لاريك

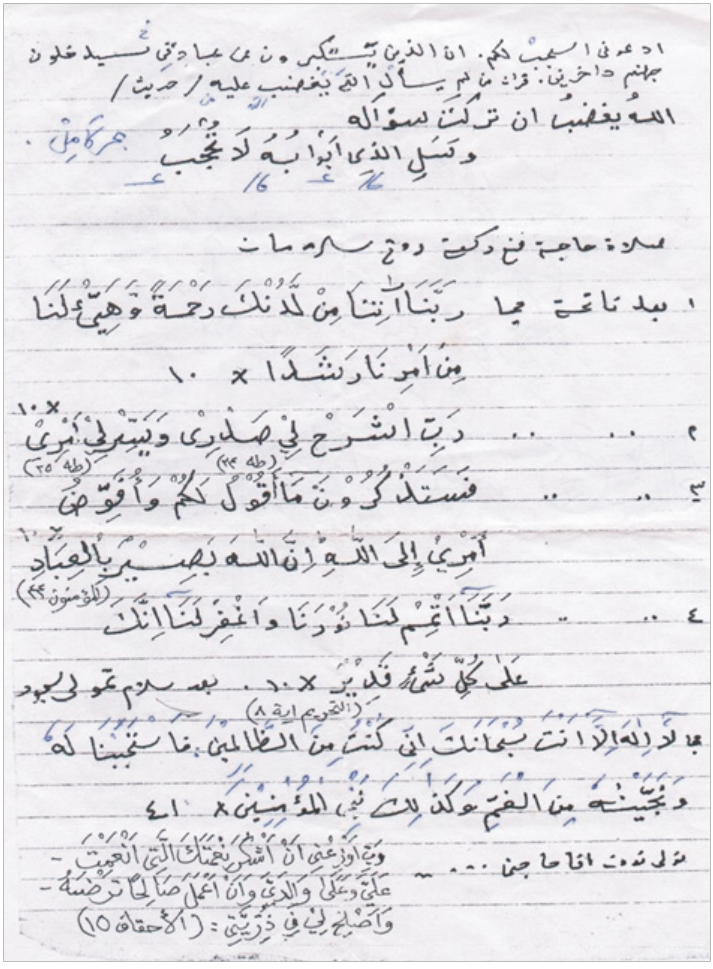

ادعوني استجب لكم. ان الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون
جهنم داخرين. قرأت من لم يسأل الله يغضب عليه / حديث /
الله يغضب ان تركت سؤاله
وسل الذي ابوابه لا تحجب
بحر كامل.

صلاة حاجة فتح ركعتي روح سلام مات

١ بعد فاتحة فيها ربنا آتنا من لدنك رحمة وهيئ لنا
من امرنا رشدا × ١٠

٢ .. .. رب اشرح لي صدري ويسر لي امري × ١٠
(طه ٢٤) (طه ٢٥)

٣ .. .. فستذكرون ما اقول لكم وافوض
امري الى الله ان الله بصير بالعباد × ١٠
(المؤمنون ٤٤)

٤ .. .. ربنا اتمم لنا نورنا واغفر لنا انك
على كل شيء قدير × ١٠ . بعد سلام تمولي سجود
(التحريم اية ٨)

فيها لا اله الا انت سبحانك اني كنت من الظالمين فاستجبنا له
ونجيناه من الغم وكذلك ننجي المؤمنين × ٤١

تولي نوت انا حاجتي ...

رب اوزعني ان اشكر نعمتك التي انعمت
علي وعلى والدي وان اعمل صالحا ترضاه
واصلح لي في ذريتي : (الأحقاف ١٥)

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Ibn Rusn. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qarwini. *Sunan Ibn Majah Juz 1.* Beirut: *Darul Kutub al-'Ilmiah.*

Achmad Zaini. 2003. *KH. A. Wahid Hasyim: Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan.* Jakarta: *Forum Indonesia Satu* (FIS) bekerja sama dengan yayasan KH. A. Wahid Hasyim.

Ainur Rofiq. 2008. *Tiga Kiai Khos.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Alwi Shihab. 2002. *Islam Inklusif.* Bandung: Mizan.

Amin al-Kurdi. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Alam al-Ghuyub.*

Amin Haedari. Dkk. 2005. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global.* Jakarta: IRD Press.

Arifianto. 1997. *Biografi dan Perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur.* Banyuwangi: PP. Darussalam.

Chairul Anam. 1999. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya : Bisma Satu. Hal.

Ibnu Kholdun. 1992. *Muqaddimah Ibni Kholdun.* Bairūt : Maktabah Lubnān.

Imam al-Ghazali. tt. *Fatihatul 'Ulum*. Beirut: Daar al-Fikr.

Imam al-Ghazali. 1995. *Ihya' Ulum al-Din Juz 1*. Beirut: Daar al-Fikr.

Imam al-Ghazali. 1995. *Ihya' 'Ulum al-Din Juz II*. Beirut: Dar al-Fikri.

Imam al-Ghazali. 1995. *Al-Mursyid al-Amin Ila Mau'idzah al-Mu'minin Min Ihya'i 'Ulum ad-Din.* Beirut: Dār al-Fikr.
Imam al-Syafi'i. tt. *Diwan Al-Imam al-Syafi'i.* Beirut: Dār al-Adab.
Jajat Burhanuddin. 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergulatan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia.* Bandung: Mizan.
Mahfudz Masduki. 2005. *Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali.* Yogyakarta: TH Press.
Muhammad Zainul Gufron. *Metode Dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur.* Skripsi. Banyuwangi : STIDA Blokagung Darussalam.
Musthafa al-Gholayyin. 2013. *'Idhatun Nasyi'in,* Alih Bahasa: Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Penerbit Al-Hidayah.
Ruchman Basori. 2006. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia.* Jakarta: Inceis.
Saifuddin Zuhri. 2001. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren.* Yogyakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri dan *LKiS*.
Saifullah Ma'shum. 1998. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 tokoh NU.* Bandung: Mizan.
Samsul Munir Amin. 2008. *Karomah Para Kiai.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
Syaiful Bahri. 1994. *Figur KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur; Dalam Perspektif Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam.* Skripsi. Malang : IAIN Sunan Ampel Malang.
Syeikh Jasim Muhammad Mutawa. 2001. *Al-Masyakiluz zaujiyah: Fawaiduha wa Fannu Ihtiaaiha*.
Taufiq Yusuf Al-Wa'ie, dkk. 2004. *Ensiklopedi Keluarga Muslim: Strategi Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Darul Buhutsil Ilmiyah.
Tim penyusun Biografi. 2005. *KH. Mukhtar Syafa'at Sang Tokoh Panutan Umat.* Banyuwangi : PP. Darussalam.
Muhammad Zainul Gufron. 2006. *Metode dakwah KH. Muhktar Syafaat*. Skripsi. Banyuwangi : STIDA Blokagung Darussalam.
Zamakhsyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia.* Jakarta : LP3ES.

Data Wawancara

Wawancara dengan KH. Hasan Hamdi pengasuh Pondok Pesantren al-Huda Blimbingsari Tegalsari dan Kiai Tarmudi ketika *sowan* (berkunjung) di kediamannya. Beliau berdua adalah santri Blokagung angkatan ke-4.

Wawancara dengan KH. Muhyiddin Abdus Shomad saat *sowan* di kediamannya pondok pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogi Jember tanggal 14 Agustus 2013.

Wawancara dengan KH. Muhyiddin Abdus Shomad. di kediamannya tanggal 27 Agustus 2013.

Wawancara penulis saat *sowan* (berkunjung) ke Pondok Pesantren Darut Tholibin pada awal Desember 2013.

Wawancara penulis ketika menjelang *haul Mbah Kiai* Syafa'at dan hataman Ihya' Ulum al-Din di Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi.

Wawancara dengan *Mbah* Ikhwan di kediaman Gus Kholiq. tanggal 12 Februari 2013.

Wawancara dengan KH. Hasyim Syafaat di Banyuwangi tanggal 26 April 2013; Beliau adalah putra kedua dari pasangan *Mbah Kiai Mukhtar Syafa'at dengan* Nyai Siti Maryam.

Wawancara dengan Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at. MA., di Banyuwangi tanggal 28 April 2013.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Ikhwan Musthofadi Banyuwangi pada tanggal 28-04-2013.

Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at di Banyuwangi tanggal 27 April 2013; KH. Ahmad Hisyam Syafa'at.

Wawancara dengan *Mbah* Muhith (KH. Abdul Muhith Muzadi) di Jember tanggal 26 Mei 2013.

Wawancara dengan KH. Maimoen Zubaer. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah di kediamannya tanggal 27 April 2013.

Wawancara dengan *Mbah* Abdur Rasyid (77 tahun) di Banyuwangi tanggal 27 April 2013.

Wawancara dengan *Mbah Kyai* Munan di Banyuwangi tanggal 17 Maret 2014.

Wawancara dengan *Mbah* Suriamah (*Mbah* Mah) di sekitar pondok Blokagung pada tanggal 28 april 2013.
Wawancara dengan KH. Ali Mutohhar. Pengasuh Pondok Pesantren Nurussalam Sumberejo. Ambulu. Jember di Kediamannya pada tanggal 27 Juni 2013.
Wawancara dengan KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at di Banyuwangi tanggal 27 April 2013.
Wawancara dengan *Mbah* Maksum, santri pada periode pertama asal Ambulu Jember.
Wawancara dengan mbah Nuruuddin Seragi Sumberarum Sronggon yang juga teman dari mbah Muhyi, cerita ini juga dipublikasikan dalam arsip dan dokumentasi pondok pesantren Blokagung tahun 2008.
Wawancara dengan Haji Thobib Sukorejo Banyuwangi pada pertengahan bulan Oktober 2013.
Wawancara dengan Prof. Dr. KH. Zamakhsyari Dhofier. MA di Kediamannya yang dihadiri oleh Ibu Dr. Jauharatul Faridah. M.Ag. salah satu dosen Fakultas Dakwah IAIN (sekarang UIN) Walisanga Semarang pada tanggal 28 april 2014.
Wawancara dengan *Mbah Kyai* Munan (96 tahun) di Jalen Banyuwangi tanggal 27 April 2013.
Wawancara dengan *Mbah* Muhtarom di Banyuwangi tanggal 27 April 2013.
Wawancara dengan Bapak Tarom salah seorang santri kalong *Mbah Kyai* Syafa'at di Banyuwangi pada tanggal 28 April 2013.
Wawancara dengan KH. Ali Mutohhar (di kediamannya) salah santri Blokagung yang sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren Nurul Islam, Ambulu Jember pada tanggal 13 juni 2013.
Wawancara dengan KH. Nur Hadi (di kediamannya) salah seorang santri Blokagung yang sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren Darul Huda. Ambulu Jember, pada tanggal 13 Oktober 2013.

Wawancara dengan KH. Mahfudz (salah seorang santri kalong yang aktif mengaji kitab *Ihya' 'Ulumiddin* bersama mbah kiai Syafa'at) pada ulan Oktober 2013.
Wawancara dengan *Mbah* Suriamah (*Mbah* Mah) sesepuh yang tinggal di sekitar pondok Blokagung pada tanggal 28 April 2013.
Wawancara dengan Bapak Hisbullah Huda Sani (salah satu pegawai KUA Tegalsari Banyuwangi yang juga alumnus pesantren Blokagung tahun 80-an.) di kantor KUA Tegalsari tanggal 19 Maret 2014.

Data Arsip & Dokumen

Arsip MMPP dan Dokumen Pesantren Blokagung Tahun 1959.
Arsip MMPP dan Dokumen Pesantren Blokagung Tahun 1980.
Arsip MMPP dan Dokumen Pesantren Blokagung Tahun 2008.

Data Majalah & Website

Majalah Gatra Edisi Selasa 28 Agustus 2012.
Majalah Gatra edisi bulan Desember 2008.
http://www.gusmus.net/gusmus/page.php?mod=dinamis&sub=7&id=67. Diakses tanggal 2 Januari 2015.

TENTANG PENULIS

Muhammad Fauzinuddin Faiz, atau yang biasa dipanggil "Fauzi atau Faiz" lahir di dusun Mangaran Sukamakmur Ajung Jember Jawa Timur pada tanggal 14 Juli 1991 M atau 2 Muharram 1412 H berdarah Madura-Jawa. Pada masa kecilnya, ia belajar ngaji dan materi keagamaan di mushalla asuhan Kiai Mastur Dahlan. Sedangkan sekolah umumnya dimulai dari SDN I Sukamakmur Ajung Jember (2002). Kemudian melanjutkan tingkat menengah di MTs NU Al-Badar Rambipuji (2006) sambil nyantri di lingkungan sendiri pondok pesantren *As-Sathoriyyah* Madrasah Diniyyah *Hidayatul Mubtadi'in*. Setelah lulus ia melanjutkan pengembaraan dalam mencari ilmu umum dan agama di *Madrasatul Mu'allimin al-Islamiyyah,* Pondok Modern Baitul Arqom Balung Jember yang berafiliasi pada pondok modern Darussalam Gontor, Selesai pada tahun 2010 dan satu-satunya santri yang lulus dengan predikat *Mumtaz* (*cumlaude*).

Penulis kemudian melanjutkan jenjang studinya di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan mendapatkan beasiswa penuh dari Kementrian Agama RI Jalur PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) sambil *nyantri* di Pesantren Mahasiswa (PesMa) UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia merampungkan studi S1 hanya dalam kurun waktu 3,5

tahun (7 semester). Saat ini ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pengembaraan intelektualnya di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan *nyantri* di pondok pesantren Al-Munawwir sambil mengajar di SMP-SMA dan madrasah diniyyah pondok pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Semasa kuliah strata satu, ia aktif di berbagai kegiatan jurnalistik dan organisasi kemahasiswaan/kepemudaan. Ia tercatat sebagai Pimpinan Umum *Pesantren Journalism Community* (PJC) PesMa UIN Sunan Ampel Surabaya, Dewan legislatif Musyawarah Senat Mahasiswa (MUSEMA), Koordinator Lembaga Ke-Aswaja-an di Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi IPNU UIN Sunan Ampel Surabaya, Pengurus Unit Pengembangan Bahasa Asing (UPBA), PMII Rayon Syariah dan *Community Of Santri Scholars Of Ministry Of Religious Affairs* (CSS MoRA).

Mahasiswa Pascasarjana UIN Yogyakarta yang sering mengisi diklat dan seminar di berbagai kampus, sekolah dan pondok pesantren ini juga aktif menulis resensi, artikel, opini dan kolom di media cetak/tabloid. Ia juga pernah mewakili mahasiswa perguruan tinggi Islam untuk presentasi tentang Tradisi Pesantren dalam Islam Nusantara di Maroko, Thailand, Taiwan dan Hongkong bersama beberapa dosen dan guru besar di Indonesia. Buku yang pernah diterbitkannya selain di hadapan pembaca ini antara lain: *Kamus Kontemporer Mahasantri 3 Bahasa* (Imtiyaz Press: 2012), Kamus Kontemporer Santri 3 Bahasa (Pustaka Ilmu: 2015), *God on Facebook* (Nuwas Press: 2013), antologi *Bilik-Bilik Islam, Renungan dari Lorong Rusunawa Pesantren* (Imtiyaz Press: 2012), Antologi buku *Impian Hebat, Cerita Sukses Meraih Beasiswa* (Matapena: 2012) dan Antologi buku *Mutiara Terpendam* (Pendis: 2015). Selanjutnya akan segera hadir buku lanjutan dari buku yang pertama tentang mbah kiai Syafa'at yakni Karomah dan Suluk Mbah kiai Syafa'at. Ia sekarang menjabat sebagai direktur utama penerbit Fawwaz.

Beberapa penghargaan yang pernah ia raih dalam dunia karya tulis, yaitu sebagai Juara I Lomba Resensi buku yang berjudul *"Tradisi orang-orang NU"* tingkat nasional di UNIPDU Jombang tahun 2011, Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional (LKTIN) di

STAIN Tulungagung tahun 2011, Juara I Lomba Esai Tingkat Regional di UNESA tahun 2012, Juara III Lomba Menulis Cerpen Tingkat Nasional di UNAIR tahun 2012, Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional (LKTIN) di IPB tahun 2012, Juara II Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional (LKTIN) di UIN Makasar tahun 2012, dan juga Mahasiswa Terbaik dan Berprestasi dalam bidang Jurnalistik Pesantren Mahasiswa (PesMa) IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012.

Selain itu, ia juga mendapatkan Penghargaan Mahasiswa Asal Jember Terbaik bidang Jurnalistik dari Pemerintah Kabupaten (PemKab) Jember tahun 2012, Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional di UII Yogyakarta tahun 2013, Juara I Lomba Esai Tingkat Nasional di Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2014, Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD Bandung) tahun 2015. Bagi pembaca yang ingin memberikan komentar, saran, dan bentuk korespondensi lainnya, dapat menghubungi penulis melalui *hand phone:* 085732677745 atau PIN BBM: 53D86B33 atau *e-mail*: mufaddin@gmail.com.

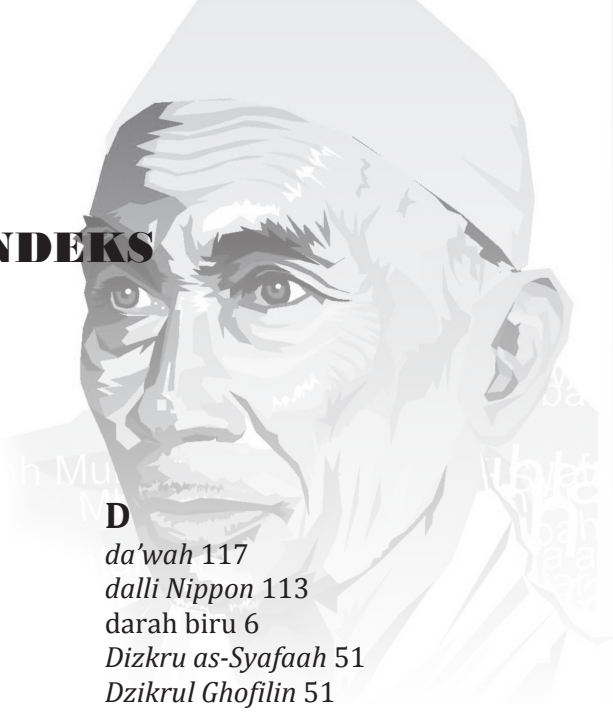

Indeks

A

Ahlus sunnah Wa al-Jama'ah 106
al-Ahkam al-Sultaniyyah 87
al-Mawahibu ar-Rabbaniyah 130
Aswaja 106 119 122 127 131
at-Tibru al-Masbuk 125 126

B

Bahahtsul Masa'ail 101
Blambangan vii xiv 2 3 17 19 38 48 82 83 89 95 97 116
Blokagung xiii xxxvi 3 4 7 8 9 10 14 18 19 21 33 37 52 56 59 61 89 99 107 118 119
BPUPKI v 86
Buya Hamka 2

C

Chudancho 84 85

D

da'wah 117
dalli Nippon 113
darah biru 6
Dizkru as-Syafaah 51
Dzikrul Ghofilin 51

E

Endogamous x 20 46 47

F

fardlu 'ain 115
fardlu kifayah 115
Fatihatul 'Ulum 3 11 54 58 99
Fiqh xxxiii
Fushusul Hikam 121

G

ghalabah 130

H

H. Maimoen Zubaer 112
habluminal 'alam 98

habluminall 'ilmi 98
habluminallah 98
habluminanas 98
haflah akhirissanah 117
Haji Oemar Said 2

I

ibadah 10 26 30 56 66 68 75 128
Ibnu Arabi 121 122 123
Ibnu Khaldun 105
Ihya' 'Ulum al-din v xxxvi 3 11 12 26-31 49 54 59 61 65 109
Imam al-Ghazali v xi xx 3 12 26 29 51 53 55 79 93 99 107 109 120-128
Imam Bonjol 2
intelektual chain 2
IPNU 96 140
Ir. Soekarno 2 89
'Izu al-Islām wa al-Muslimīn 4

J

jam'iyyah diniyyah 37 116

K

KH. A. Wahid Hasyim 88
KH. Abdul Halim 10 32 47
KH. Abdullah al-Jawi 121
KH. Achmad Dahlan 2
KH. Askandar 11
KH. Dimyati Ibrahim 32 90
KH. Hasyim Asy'ari 2 9 107 111 115 120
KH. Ibrahim bin KH. Irsyad 11 39 90
KH. MA. Sahal Mahfudh 114
KH. Matin Syarkowi 1
KH. Muhammad Hasyim Syafa'at ix 17 20
KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur v xiii
KH. Nawawi 7
KH. R. As'ad Syamsul 'Arifin 32
KH. Wahid Hasyim 2 111
KH. Zaenal Mustafa 2
KH. Syadeli Karim 1
khariqul 'adah 18 39 66 67 75
Kiai Muhammad Munawwir 44

M

Mazhab Syafi'i 119
Mbah Kiai Munan xxxviii 12 40 83 86 94
MMPP 37 48 49 90 103 104
Mohammad Hatta 2
muhlikat 126
mukallaf 115
Muqaddimah 105
muraja'ah 25

N

Nabi Muhammad SAW 17 20 27 105 116
Nahdlatul Ulama 9 37 89 91 95 116 120
Nahwu 9

NU 89 90 92
Nyai Hj. Musyarofah 23 91
Nyai Siti Maryam 17 19 20 23 37 79

P
Pesantren Darussalam 4 19 20 21 33 34 41 43 60 84 99 100
PETA 1 4 82 85 86
PKI 91 92
pleasure 117
PPKI 88
Prof. Dr. Alexis Carrel 105
pychokinesys 75

Q
Qadariyah Naqsabandiyah 2
qudwah hasanah 17 23 34

S
Sharraf 9
Snock Hurgronje 1
Sullam al-Safīnah 8
sullam al-Taufīq 8
Suluk Sujinah 121
syaikhul masyayikh 74
Syekh Abdulkarim al-Jili 121
Syekh Ibrahim al-Kurani 122 123
Syekh Nuruddin ar-Raniri 122 125 128
Syekh Zakariya al-Anshari 120 122

T
ta'abbudi 105
ta'aqquli 105
Tajwīd 8
taqarrub xiv 75
Tasawuf 55 120
tashwir 39

U
Ulama 93
ulama al-akhirah 110
Umara 93

W
wahdatul wujud 120 121
Wisdom 8

Z
Zamakhsyari Dhofier 45 60 99

Z
zuhud 75

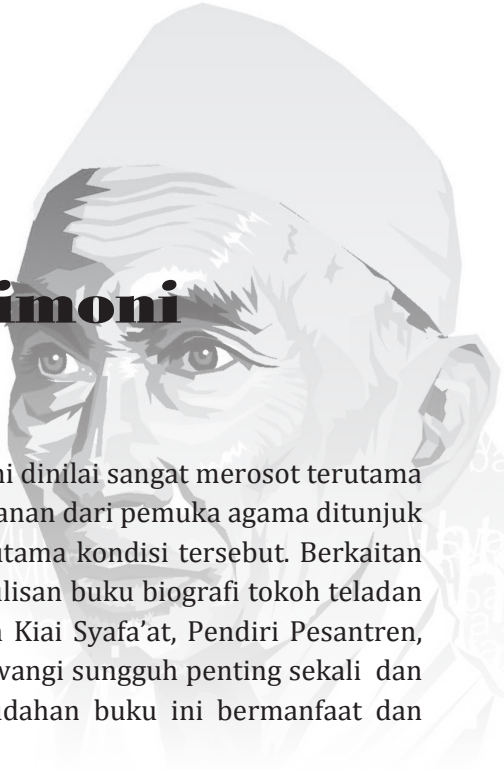

Testimoni

"Kondisi masyarakat dewasa ini dinilai sangat merosot terutama dari segi akhlak. Krisis keteladanan dari pemuka agama ditunjuk sebagai salah satu penyebab utama kondisi tersebut. Berkaitan atau terlepas dari hal itu, penulisan buku biografi tokoh teladan seperti Allahu yarham Simbah Kiai Syafa'at, Pendiri Pesantren, Darussalam Blokagung Banyuwangi sungguh penting sekali dan sangat diperlukan. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan berkah."

—DR. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)
Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuh Tholibin, Leteh, Rembang dan Rais Am Syuriah PBNU

"Mbah Kiai Syafa'at adalah ulama yang perjalanan hidupnya mengandung banyak suri tauladan dan inspirasi. Buku ini lebih dari sekedar menceritakan teladan yang bisa kita ambil dari sosok beliau, namun dengan lugasnya juga mengungkap sisi-sisi tersembunyi dari perjalanan hidup mbah kiai Syafa'at. Membaca buku ini berarti berguru kepada beliau, sekaligus mengobati kerinduan terhadap sosok hangat yang memulai perjuangannya di bumi Blambangan ini."

—Prof. DR. KH. Mustafa Ali Ya'qub, MA.
Pengasuh Pondok Pesantren Darus Sunnah & Imam besar masjid Istiqlal Jakarta

"Allahu yarham Simbah Kiai Syafa'at Blokagung Banyuwangi, adalah seorang kiai besar yang tidak hanya mendalami dunia tashawwuf tetapi beliau juga dengan serius membimbing umat, santri dan mempersiapkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas dan pandai secara keilmuan namun juga mulia secara budi pekerti, moral dan akhlak serta di waktu yang bersamaan tidak kering akan spiritual, begitulah yang saya pahami dari simbah Kiai Syafaat lewat buku ini."

—Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Ph.D.

Rektor dan Guru besar Unversitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

"Simbah Kiai Syafa'at tidak hanya dikenal sebagai seorang kiai besar pengamal tarekat. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang patriotik karena perjuangannya semenjak zaman penjajah. Beliau memanggul senjata sebagaimana para pejuang yang lainnya."

—Imam Nahrawi

Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Menpora RI), dan Sekretaris Jendral DPP PKB

"Buku ini dengan lugas menceritakan tentang Mbah Kiai Syafa'at sosok tokoh panutan umat yang telah memberikan pengaruh besar bagi keislaman di timur pulau Jawa melalui prisma pemikirannya yang inklusif dalam beberapa hal, baik kepesantrenan, pendidikan, sosial, dan budaya.

—Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa, M.Sos.

Menteri Sosial Republik Indonesia (Mensos RI) dan Ketua Umum PP. Muslimat NU

"Ulama tidak sekedar alim ilmu agama tetapi juga mengamalkannya sehingga menjadi panutan bagi masyarakat. Ketekunan (*istiqamah*) untuk mengetahui dan mengamalkan agama akan mendatangkan hikmah. Inilah yang dilakoni oleh KH. Mukhtar Syafa'at, sehingga layak dikenang melalui penyebaran biografinya. Mbah Kiai Syafa'at tidak pernah wafat

bagi yang menteladaninya meskipun nyawa sudah tidak di kandung badannya. Selamat membaca buku ini sekaligus mencontoh Mbah Kiai Syafa'at ini.

—DR. KH. Muhammad Cholil Nafis, Ph.D.

Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia(MUI) dan Dosen Pascasarjana Universitas Indonesia (UI)

"Buku ini adalah salah satu upaya penulis untuk membongkar distorsi sejarah Indonesia yang banyak didominasi oleh kalangan nasionalis dan mengesampingkan tokoh-tokoh pesantren di mana pesantren, Kiai dan santri-lah yang sebenarnya memiliki sumbangsih besar terhadap terbentuknya kedaulatan bangsa ini."

—Zainul Milal Bizawi

Penulis buku *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia*

"Saat Penulis mendatangi Pondok Pesantren Ibrahimi Njalen (salah satu tempat Mbah Kiai Syafa'at menimba ilmu keagamaan) untuk mencari data tentang kisah perjalanan Mbah Kiai Syafa'at, maka sesegera saya sarankan penulis untuk *sowan* kepada Mbah Kiai Munan, karena beliau adalah teman akrab dan teman satu kamar Mbah Kiai saat mondok di tempat Mbah Ibrahim, saya sering diceritakan tentang sosok Kiai Syafa'at oleh mbah Kiai Munan, tapi tidak berfikir bahwa sejarah tokoh harus dicatatkan sebagai suri tauladan, maka saat ketemu dengan penulis saya memiliki harapan besar untuk diterbitkannya buku yang membahas Mbah Kiai Syafa'at secara detail."

—Gus Huda

Keponakan Mbah Dzim Jadzab cucu Mbah Kiai Ibrahim yang saatini menjadi penerus perjuangan Mbah Kiai Ibrahim di Tasmirit Thalabah Pesantren Ibrahimi Njalen

"Buku yang ditulis oleh ananda Fauzinuddin Faiz ini menghadirkan kembali sosok Imam Al-Ghazali dalam wujud Mbah Kiai Syafa'at, di mana segala perangainya dapat

ditemukan dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*. Buku ini adalah amal jariyah yang bermakna dan layak dibaca oleh santri, Kiai, akademisi, dan pegiat pesantren.

—Drs. KH. Masykur Ali, MM.
Ketua Tanfidziyyah Pengurus Cabang Nahlatul Ulama(PCNU) Banyuwangi

"Buku ini mencoba menghadirkan sosok Mbah Kiai Syafa'at dalam kiprahnya di tengah masyarakat. Sebagai panutan, beliau berhasil membumikan spiritualisme tanpa kehilangan panduan tradisi *turats* dan akal budi.

—Ahmad Sahidah
Dosen Filsafat dan Etika Universitas Utara Malaysia

"Menulis biografi tokoh yang telah lama wafat sangatlah tidak mudah. Di samping karena keterbatasan literatur dan latar sosio-politik yang melingkupi telah mengalami perubahan, dibutuhkan kecermatan, ketelitian dan kesabaran dalam menggali sumber-sumber data historis agar yang ditulis akurat. Muhammad Fauzinuddin Faiz, penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kemenag RI, telah berhasil menyuguhkan kepada kita biografi ulama kharismatik KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur. Sang *muassis* pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi ini tidak saja menjadi milik warga Banyuwangi, tetapi menjadi kebanggaan bangsa karena gagasan, pemikiran, dan perjuangannya telah menginspirasi publik."

—Ruchman Bashori
Kanidat doktor Universitas Negeri Jakarta dan Pembina Mahasiswa PBSB Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI)

"Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* mengutip *maqalah* ulama Salaf:

مَنْ رَآنِي مِنَ الْبِدَايَةِ صَارَ صِدِّيْقاً، وَمَنْ رَآنِي فِي النِّهَايَةِ صَارَ زِنْدِيْقاً

Barangsiapa melihatku dalam masa permulaan, maka ia orang yang benar. Dan barangsiapa yang melihatku saat aku sukses, maka ia adalah orang yang berbahaya.Sosok besar pengasuh Pesantren Blokagung ini memang sudah tidak diragukan lagi keilmuan dan kiprahnya. Akan tetapi, jika melihat beliau setelah menjadi "manusia hebat" dapat membahayakan bagi pengidolanya, sebab cenderung instan. Tetapi jika meneladani sejak beliau mencari ilmu, beribadah, mengabdi di NU dan sebagainya, maka sangat tepat. Disinilah Gus Fauzinuddin menghadirkan buku ini agar kita meneladani penuh sosok Kiai Syafa'at. Semoga bermanfaat."

—Ustadz Ma'ruf Khozin

Santri Al-Falah Ploso Kediri, Tim Tutor Aswaja NU Center dan Anggota LBM PWNU Jawa Timur

"Ulama yang unik dan holistik. Begitulah ungkapan saya yang tepat untuk Mbah KH. Mukhtar Syafa'at setelah membaca buku karya ananda Muhammad Fauzinuddin Faiz ini. *Unik*, karena beliau termasuk sedikit ulama yang menyayangi binatang. Pesan hidupnya jelas, dengan binatang saja beliau "sayang", apalagi dengan sesama. Saya yakin, sosoknya pasti sangat humanis. *Holistik*, karena selain memiliki kedalaman ilmu syariatnya, beliau juga mendalami, mengajarkan, dan mengamalkan ilmu *tasawwuf*. Apalagi beliau termasuk salah satu pejuang kemerdekaan dan juga ikhlas berkhidmat untuk NU.

—DR. H. Thobib Al-Asyhar, M.Si.

Dosen PPs Universitas Indonesia (IU) Depok, Alumni Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat bidang Komisi Dakwah

"Kisah hidup seorang kiai penting ditulis sebagai dokumen sekaligus pelajaran bagi generasi selanjutnya. Usaha Mas Fauzinuddin penting diapresiasi sebagai ikhtiar untuk meneladani sosok kiai besar dari Banyuwangi. Mas Fauzinuddin menulis dengan bahasa yang renyah dan mengalir. Buku ini

seharusnya dibaca secara luas sebagai ikhtiar untuk memperbaiki karakter bangsa ini."

—DR. Ngainun Naim, MA.

Dosen IAIN Tulungagung, Alumnus PP. Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, Pengurus ISNU Tulungagung

"Membaca buku biografi Mbah Kiai Syafa'at karya Gus Fauzinuddin Faiz ini memang luar biasa, tulisan yang di dukung dengan data yang lengkap, analisis yang tajam dengan gaya bahasa yang sangat mudah dicerna ini semakin layak dan perlu untuk dibaca, terlebih buku ini banyak memberikan inspirasi kehidupan untuk semua kalangan terkhusus generasi muda NU yang akan meneruskan perjuangan para Kiai-kiai kita termasuk Mbah Kiai Syafa'at.

—Ustadz Yusuf Effendi, S.H.I, M.Pd.I.

Sekretaris PW RMI PWNU DIY, Dosen STAINU Purworejo, dan Pengajar MA Unggulan Al-Imdad Bantul Yogyakarta

"Pemikiran keagamaan dan kenegaraan KH. Mukhtar Syafa'at demikian luas dan arif, sehingga banyak orang menyebutnya tidak saja sebagai agamawan terkemuka, khususnya dalam bidang *tasawwuf*, melainkan juga sebagai negarawan dalam arti memiliki kualitas sebagai politikus, tokoh pemersatu, intelektual, administrator, dan tokoh budaya. Kira-kira seperti itu yang saya pahami dari karya buku yang ditulis oleh penulis muda berbakat asal MangaranJember ini, Salut untuk Gus Fauzi.

—DR. Muhammad Roy, MA.

DosenUniversitas Islam Indonesia(UII) Yogyakarta, Pengasuh Pesantren Mahasiswa di Unversitas yang sama, dan alumnus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

"Apabila seorang ulama wafat, maka ada lubang besar dalam islam yang tidak dapat ditambal kecuali oleh generasi setelahnya." Kurang lebih begitu yg dikutip oleh Imam al-Ghazali. Apa yang dilakukan oleh Gus Fauzinuddin Faiz dengan menyajikan buku biografi Mbah Kiai Syafa'at ini adalah usaha

gigih untuk menambal lubang itu. Buku biografi ini juga telah menjadi penyambung mata rantai agar tak terputus dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Terima kasih. Semoga menjadi amal *jariyah*."

—Gurutta Badruzzaman Harisah

Pengasuh Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, Alumnus Universitas Al-Azhar, dan Wakil Ketua PW IPNU SulawesiSelatan

"Buku ini memberikan sumbangsih dalam mengenalkan salah satu tokoh penting Indonesia, karena belum banyak orang yang mengetahui sepak terjang dan pemikiran Mbah Kiai Syafa'at yang sangat berpengaruh meski namanya sudah tersohor di belahan nusantara.

—Gurutta Khaerul Anam Harisah

Ketua Umum PP IPNU dan Pengasuh Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar SulawesiSelatan

"Senang melihat usaha yang dilakukan oleh penulis muda ini, beliau merajut fragmen-fragmen kehidupan Mbah Kiai Syafa'at menjadi sebuah bingkisan utuh yang dapat disodorkan kepada para pembaca, semoga para pembaca senang dan dapat mengambil banyak pelajaran dari karya ini."

—DR. Sulaiman Ismail, **MA**.

Dosen IAIN Zawiyah Cot Kala dan Penasehat Himpunan Ulama Dayah (HUDA) Kota Langsa Aceh

"Imam Abu Hanifah pernah berkomentar mengenai biografi ulama, *Biografi para ulama lebih aku sukai dari pada banyak buku fiqh, karena dalam biografi tersimpan banyak etika*, karya yang ditulis oleh kawan saya asal Indonesia ini membuat saya ingin berkunjung ke Indonesia lagi untuk sekedar membeli karya yang spektakuler ini.

—Azam Jahinger

Mahasiswa pada Program Studi Master of Sociology: Social Problems and Social Policy pada Perguruan Tinggi di Vrije Universitas AmsterdamBelanda

"Karya ini benar-benar mampu merefleksikan '*determinisme historis*' kehidupan sang Kiai. Semua bagiannya tersimpul rapi dalam kerangka epistemologis, dilihat melalui perspektif pelaku dan ketokohan ada banyak hal penting yang tersirat: basis pemikiran, metode dan aksi. Jelas, sebuah karya penting hasil penelitian yang berhasil ditulis dengan serius.

—Muhammad Zulkarnain, S.Th.I., M.Hum.

Alumni Pondok Pesantren Al-Mujahidin Samarinda, Pengajar di Pondok Pendawa Parung Bogor, Pengkaji Fornusa "Forum Nusantara" Bogor, Jawa Barat

"Buku penelitian biografi Mbah Kiai Syafa'at ini sudah lama saya tunggu agar bisa selesai dibaca oleh masyarakat luas. Saat Gus Fauzinuddin Faiz mengabarkan bahwa biografi Kiai karismatik tersebut selesai saya sungguh terharu. Ibarat jumlah ulama bagaikan jutaan bintang di langit Gus Fauzi ini adalah seorang yang mampu menunjukkan dengan jelas satu bintang dengan segala kecemerlangannya. Buku ini tidak hanya akan mengantarkan pembaca pada pengenalan sosok Kiai Syafa'at saja, tp juga mampu menguak pemikiran beliau di bidang agama, dakwah, tasawwuf, pendidikan, politik, budaya, dan seterusnya, sehingga pembaca tidak hanya sedang membaca buku cerita namun juga buku pemikiran. Terakhir, usaha penelusuran, penelitian biografi ulama nusantara seperti yang dilakukan oleh gus Fauzi ini harus bahkan wajib untuk kita tiru, agar jejak *ulama* pendahulu kita tidak hilang dan tidak kita kenali lagi.

—Gus Syaviq Muqoffi Muhammad, M.Pd.I, SQ.

Alumnus PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang dan Dewan Asatidz Pondok Pesantren Al-Khoriyyah Jati Katerban Baron Nganjuk

"Buku yang ditulis oleh Gus Fauzinuddin Faiz ini menyajikan perjalanan hidup seorang tokoh *sufi* kharismatik asal Blokagung-Banyuwangi. Mbah Kiai Syafa'at bukan hanya sekedar seorang Kiai, tetapi menjadi Kiainya para Kyai. Beliau

merupakan Seorang *ulama* yang mampu mengintegrasikan dan mensinergikan antara ilmu dan amal, sehingga dari buku ini kita dapat mengambil sisi atau nilai keteladanan dari beliau.

—Ustadz Ashif Syarifuddin, M.Pd.I.
Santri dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Itqan Semarang

"Sebagai intelektual pesantren, penulis dengan gamblang menjelaskan bagaimana perjalanan KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung dalam membangun peradaban pesantren untuk bangsa, sehingga pembaca akan mendapatkan informasi yang lengkap tentang tokoh Kiai karismatik dari Timur pulau Jawa.Buku ini sangat cocok untuk dibaca oleh kalangan intelektual pesantren serta peneliti pesantren yang haus akan sejarahperjalanan seorang tokoh pesantren."

—Maryani Abdul Muiz
Ketua Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Alumni Program Beasiswa Santri Berprestasi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), Alumnus Pondok Pesantren Futuhiyah

"Buku ini sangat bagus untuk dibaca, terutama bagi pembaca yang ingin mengetahui secara mendalam sejarah hidup KH. Mukhtar Syafa'at, karena penulis langsung terjun dari tempat kelahiran beliau di Kediri hingga beliau menetap di Banyuwangi untuk meneliti langsung selama lebih dari 2 tahun, data-data yang diajukan valid dan bisa dipertanggungjawabkan."

—Makmun-Abha, S.Th.I., M.Hum.
Dosen STAI Pandanaran, Yogyakarta, Alumnus Pondok Pesantren Khuffadz- Al-Munawwir Krapyak

"Jika mengambil sisi substantifnya, buku ini bisa menjadi rujukan perihal pemikiran, karena terkandung makna multidisipliner tentang aspek tokoh yang perlu diteladani, baik dari sisi historis, sosiologis, politis, dan spiritualis."

—Ustadz Bagus Anwar Hidayatullah, SH., MH., M.Sc.
Santri dan pengurus Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakata

"Saat Gus Fauzinuddin Faiz menyuguhkan abstraksi buku Kiai Blokagung ini, saya sangat tertarik dan tidak sabar untuk membacanya sampai tuntas. Teringat adagium Bung Sukarno "JaS MeRah" Jangan Sampai Meninggalkan Sejarah, begitulah pesan tersirat dari buku ini. Buku ini mencoba memaparkan suatu plot cerita kiprah dan perjuangan ulama-santri menjelang kemerdekaan yang secara tidak disadari mengungkap rangkaian fakta-fakta yang telah membangun sebuah *episteme* yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan."

—Ustadz Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I., M.Hum.
Santri dan Pengurus Pondok PesantrenNurul Ulum Kota Blitar

"Membaca biografi para ulama akan menumbuh-lahirkan semangat baru. Sebagaimana kata Imam Junaid bahwa hikayat adalah salah satu balatentara Allah yang menguatkan iman *murid.* Imam Abu Hanifah juga pernah berkomentar mengenai biografi *ulama*, "Biografi para ulama lebih aku sukai dari pada banyak buku *fiqh*, karena dalam biografi tersimpan banyak etika". Kedua *maqalah* tersebut menjadi salah satu motif Dr. Abdul Fattah Abu Ghuddah menulis kitab *Shafahat min shabri al-'Ulama 'Ala Syada'idi al-'Ilmi wa Tahshil*. Luar biasa..! Barang kali kata ini yang pas untuk mengilustrasikan buku ini. Penulis begitu jeli dan telaten mengangkat sosok yang sangat dikagumi masyarakat luas ini, dan begitu apik dalam menceritakan hingga pembaca dibuatnya terlena dalam menyelami kehidupan *Imam al-Ghazali shaghir* ini.

—Alfan Khumaidi
Santri alumnus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dan Mahasiswa Universitas Al-Azhar Cairo

"Al-'ulama warasat al-Anbiya, aforisma ini sudah masyhur kita dengar, bahwa "Ulama adalah pewaris para nabi", dengan

demikian meneladani prilaku mereka berarti meneladani perilaku Nabi, buku ini mencoba memotret salah satu figur kharismatik asal BlokagungBanyuwangi, yaitu KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur (Mbah Kiai Syafa'at), ditulis dengan sangat apik oleh penulis muda berbakat Muhammad Fauzinuddin Faiz yang saya sendiri sempat mengikuti proses *hunting* data yang dilakukan oleh beliau semasa kami di UIN Surabaya, dalam tulisannya ini Gus Fauzi menguraikan fragmen-fragmen kehidupan Mbah Kiai Syafa'at dengan nuansa yang hidup, sehingga ketika membacanya kita seakan terpanggil untuk meneladaninya, buku ini juga tidak sekedar bernilai sejarah melainkan di dalamnya terdapat pendidikan karakter dari figur Mbah Kiai Syafa'at sendiri yang dapat kita teladani.Selamat membaca."

—Muhammad Ihsan Sulis

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Pengajar pada Madrasah Ulumul Qur'an Kota LangsaAceh dan Ma'had Famussalah Al-Aziziyah, Medan

"Setelah membaca isi buku tentang KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur yang telah dihadirkan oleh Gus Fauzinuddin Faiz secara lengkap dan sistematis serta dengan bahasa yang mudah dipahami ini, teringat sebuah *nadzaman* yang berbunyi بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِى (Dengan usaha yang keras, akan diperolehlah derajat yang tinggi). Sosok beliau sebagai pribadi yang cinta ilmu, berkemauan keras, penuh kesederhanaan, *qana'ah*, teguh menjaga *muru'ah*, dermawan dan berbudi luhur serta selalu aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, masih tetap dikenang hingga saat ini, meskipun raga beliau telah tiada. Hal tersebut tidak lepas dari perjuangan, ketabahan hati serta pengorbanan yang beliau lakukan semasa hidup.

—Zakiyatul Ulya, M.H.I.

Dosen STAI Sunan Giri Bojonegoro, Alumnus Pondok Pesantren Mansyaul Huda II

رسالةٌ أطالعها مُؤْنِسة ** أحبُّ إليّ من الآنِسَه تُرِيني القرون حاضرة ** فأستفِيدُ أسوةً و عِبره

"Buku yang menyenangkan saat ku baca, bahkan lebih menyenangkan dari gadis jelita, ia memberiku gambaran masa lalu yang seakan hadir di masa kini,maka keteladanan dan *ibrah* yang aku dapat."

—Kiai Muhammad Sholahuddin, MHI.
Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Bojonegoro

"Buku ini adalah sebuah karya yang sangat bagus, ditulis secara sistematis dan akademis degan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami. Konten yang disampaikan pun patut diketahui untuk mengenal lebih dekat salah satu tokoh Indonesia yang menjadi panutan umat di masanya sampai sekarang sehingga info yang didapatkan dari buku ini dapat digunakan untuk menjalankan semboyan santri *"Al-Muhafadlatu 'ala al'Qadimis-Shalih wa al-Akhdu bil-Jadidil Ashlah."*

—Ustadzah Munirah, S.Th.I., M.Hum.
Santri dan Pengurus Pondok Pesantren Rasyidiyyah Khalidiyyah BanjarmasinKalimantan Selatan

Kepada para ulama pewaris ilmu para nabi, kita mendekat dan belajar. Dan salah satu ulama itu adalah mbah kiai Syafa'at dari tanah jawa. Ketidak beruntungan kita karena belum pernah ketemu dan belajar langsung kepada beliau dapat terbayar melalui buku ini. Buku ini menyuguhkan kepada kita sejarah hidup serta keteladanan mbah kiai Syafa'at yang dapat menjadi pelajaran yang kaya bagi kita.

—*Ning* Izza Alimiyyah Prananingrum
Presiden Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) di Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan UIN Jakarta

View publication stats

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

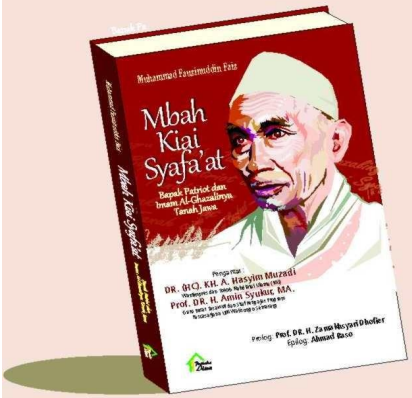

"Kondisi masyarakat dewasa ini dinilai sangat merosot terutama dari segi akhlak. Krisis keteladanan dari pemuka agama ditunjuk sebagai salah satu penyebab utama kondisi tersebut. Berkaitan atau terlepas dari hal itu, penulisan buku biografi tokoh teladan seperti Allahu yarham Simbah Kiai Syafa'at, Pendiri Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, sungguh penting sekali dan sangat diperlukan. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan berkah bagi pembacanya."

DR. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)
Rais Am Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang.

"Mbah Kiai Syafa'at Blokagung Banyuwangi, seorang Kiai besar kharismatik yang tidak hanya mendalami dunia tasawwuf, tetapi beliau juga serius membimbing umat, santri, dan mempersiapkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas dan pandai secara keilmuan, tetapi juga mulia secara budi pekerti, moral, dan akhlak serta di waktu yang bersamaan tidak kering akan spiritual, begitulah yang saya pahami dari sosok Mbah Kiai Syafa'at melalui buku ini."

Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Ph.D.
Rektor dan Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

"Beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang Kiai besar pengamal tarekat, tetapi juga dikenal sebagai ulama yang patriotik, karena perjuangannya semenjak zaman penjajah. Beliau memanggul senjata sebagaimana para pejuang yang lainnya. Selayaknya beliau menyandang gelar pahlawan Sang Bapak Patriot. Buku ini layak dibaca oleh masyarakat Indonesia."

Imam Nahrawi
Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Menpora RI) dan Sekretaris Jendral DPP PKB

"Buku ini dengan lugas menceritakan tentang Mbah kiai Syafa'at sosok tokoh panutan umat yang telah memberikan pengaruh besar bagi keislaman di timur pulau Jawa melalui prisma pemikirannya yang inklusif dalam beberapa hal, baik kepesantrenan, pendidikan, sosial, dan budaya."

Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa, M.Sos.
Menteri Sosial Republik Indonesia (Mensos RI) dan Ketua Umum PP Muslimat NU

Pustaka Ilmu
KARENA BUKU ADALAH JENDELA
Pustaka Ilmu
@pustakailmubook
www.pustakailmu-online.com
ISBN 978-6027-853-66-9